Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI

INTELEGENSIA MEDIA

Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أُولُو الْأَلْبَابِ
MALANG

Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat

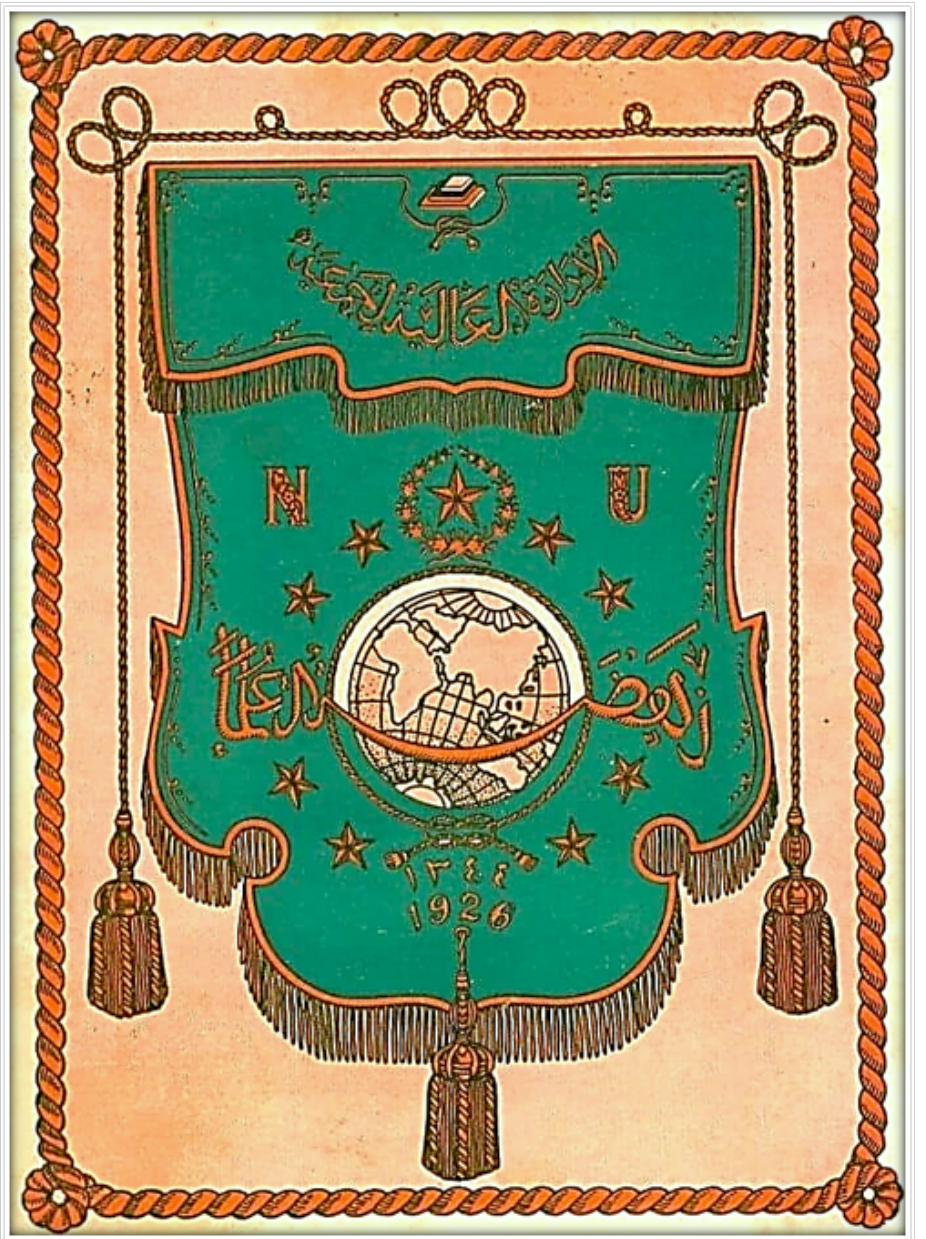
الاتحاد العالمية للجمعيات
N U
١٣٤٤
1926

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M. EI

Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat

Intelegensia Media
2015

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat

Dr. Misbahul Munir, Lc., M. EI

ISBN: 978-602-6874-08-5

Copyright© Desember, 2015
xii + 262 : 15,5cm x 23cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cover: Dino Sanggrha Irnanda; Lay Out: Nur Saadah

Cetakan I, 2015
Diterbitkan pertama kali oleh Intelegensia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: intelegensiamedia@gmail.com

Didistribusikan oleh CV. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650 email. intrans_malang@yahoo.com

Pengantar Penulis . . .

Assamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji hanya milik Allah SWT. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat tak terhingga yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan hasil karya ini. Sekiranya tidak karena kekuatan dan limpahan rahmat-Nya, tentulah karya ini tidak dapat selesai pada waktunya. Shalawat dan salam selalu terlimpah pada tauladan dalam kehidupan kita, Nabi, Muhammad SAW.

Buku yang berada ditangan anda ini merupakan pengembangan dari hasil riset disertasi yang berjudul "Rasionalitas dan Makna Harta (Studi Fenomenologi Pada Tarekat Shiddiqiyah Jombang)". Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dipilihnya organisasi tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Jombang sebagai obyek penelitian karena berdasarkan fenomena dan informasi pada kelompok yang memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang relevan dengan permasalahan yang hendak dikaji, yaitu: memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan sektor ekonomi, serta komitmen yang kuat terhadap ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyah. Adanya ko-

mitmen yang kuat dalam mengembangkan sektor ekonomi setidaknya bisa dilihat dari banyaknya unit usaha yang mereka kembangkan. Fenomena ini setidaknya bisa menggambarkan bagaimana pengaruh ajaran tarekat Shiddiqiyah terhadap semangat dan gairah ekonomi para pengikutnya, sekaligus memberikan perspektif yang berbeda terhadap makna harta yang dibangun dari nilai-nilai ajaran tarekat yang mereka miliki.

Dalam hal ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Umar Burhan, SE,. MS., Dr. Khusnul Ashar, SE. MA. dan Dr. Multifiah, SE., MS. (selaku promotor dan co-promotor disertasi). Demikian juga kepada Prof. Munawar Ismail, SE., DEA., Ph.D, Prof. Candra Fajri Ananda, SE., MS.c., Ph.D, Dr. Asfi Manzilati, SE. ME, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag. dan Masdar Hilmy, MA., Ph. D yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan tulisan ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi banyak inspirasi kepada penulis tentang arti penting sebuah keteladanan dan kepemimpinan yang bervisi. Lewat nasihat beliau yang menyejukkan, memotivas civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk senantiasa meningkatkan potensi diri dan memaknai sebuah pekerjaan.

Tidak lupa kami mengucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM,. M. Ag Dekan Fakultas Ekonomi, yang telah mendorong para staff pengajar Fakultas Ekonomi UIN Malang untuk berkarya dan memberikan motivasi kepada penulis agar senantiasa beramal untuk diri sendiri, dan manfaat buat orang lain. Ketauladanan beliau dalam kepemimpinan dapat memberikan inspirasi untuk kreatif dalam setiap amal, perhatian kepada detail, dan kelapangan dada dalam menyikapi perbedaan, serta agar senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui berbagai forum kegiatan ilmiah.

Kepada seluruh kolega staff pengajar di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas diskusi rutinnya yang diadakan setiap bulan. Melalui forum diskusi ini didapatkan pencerahan tentang pentingnya forum ilmiah guna mendorong kemampuan berfikir kritis dan sistematis. Semoga tradisi diskusi ilmiah

yang diselenggarakan dapat menjadi tunas pengembangan keilmuan. Keilmuan yang memadukan ilmu-ilmu ekonomi yang saat ini berkembang dengan kajian keislaman.Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang telah memberikan kesempatan dan bantuan untuk mencetak dan menerbitkan buku ini. Semoga karya ini dapat turut andil dalam pencapai tujuan DIKTIS untuk mendorong dan meningkatkan mutu publikasi karya ilmiah yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Terima kasih yang tulus, penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Ayahanda Moh. Ihsan (Alm) dan Ibunda Hj. Siti Aisyah, yang telah mendidik dan mengajarkan banyak hal semoga amal ibadah beliau diterima Allah SWT. Kepada istri, Anik Mahmudah, dan kedua buah hati amanah dari Allah, Izzat & Kaisar, terima kasih atas dorongan dan doa-doanya selama ini, *jazakumullah khoirul jaza'*. Amin

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak yang perlu disempurnakan, karena memang tiada gading yang retak. Keinginan untuk terus menyempurnakan buku ini selalu ada sehingga buku ini tetap banyak memberikan manfaat. Semoga dengan adanya masukan, kritik yang membangun dapat meningkatkan kualitas dan penyempurnaan buku atau hasil riset tentang relasi ajaran agama dengan pengembangan ekonomi masyarakat. Akhirnya penulis berharap semoga sumbangan ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam secara umum.

Wassamu'alaikum Wr.Wb

Malang, November 2015

Penulis

Daftat Isi

Kata Pengantar __ v
Daftar Isi __ viii
Daftar Gambar __ x
Daftar Tabel __ x

Bab 1: Pendahuluan __ 1

Bab 2: Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Klasik dan Neoklasik __ 12
- Relasi Agama dan Semangat Kapitalisme __ 12
- Rasionalitas: Pengertian dan Sejarah __ 17
- Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Klasik dan Neoklasik __ 22
- Kedudukan Rasionalitas dalam Ekonomi dan Kritik Terhadapnya __26

Bab 3: Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Ekonomi Islam __ 35
- Rasionalitas Ekonomi Berorientasi *Maslahah* dan *Falah* __ 35
- Rasionalitas Makna Harta dalam Ekonomi __ 40
- Rasionalitas Makna Harta dalam Islam __ 44
- Rasionalitas Konsumsi dalam Islam __ 53
- Rasionalitas Produksi dalam Islam __ 57

Bab 4: Rasionalitas Ekonomi dalam Tasawuf __ 61
- Rasionalitas Harta dalam Tasawuf: Diskursus Makna Zuhud __ 61
- Modal Spiritual dan Sosial Sebagai Salah Satu Pembentuk Rasionalitas Individu __ 68

Bab 5: Deskripsi dan Dinamika Tarekat Shiddiqiyah __ 83
- Pengertian Tarekat __ 83
- Tarekat Shiddiqiyah dan Perkembangannya __ 86
- Hirarki Ketarekatan dalam Tarekat Shiddiqiyah __ 89
- Ajaran-Ajaran Tarekat Shiddiqiyah __ 94
    1. Ajaran Delapan Kesanggupan Warga Shiddiqiyah __ 94
    2. Ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan* __ 103
    3. Ajaran 3S (Sedekah, Santunan dan Silaturahim) __ 105

- Organisasi-Organisasi di Bawah Naungan
Tarekat Shididqiyyah __ 112

Bab 6: Fenomena Bisnis Tarekat Shiddiyah di Jombang __ 117
- Unit-Unit Usaha Tarekat Shiddiqiyah __ 118
    1. Perusahaan Air Minum Maaqo __ 118
    2. Hotel Yusro __ 121
    3. Perusahaan Mitra Produksi Sigaret (Perusahaan Rokok Kemitraan dengan PT. HM. Sampoerna) __ 124
    4. Produksi Kerajinan Tangan di Kabuh __ 126
- Rasionalitas Bisnis Tarekat Shiddiqiyah: Internalisasi Makna *lailaha illa Allah* dalam ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan* __ 128

Bab 7: Rasionalitas Perilaku Pelaku Usaha Shiddiqiyah dalam Mencari Harta (BERBISNIS) __ 149
- Pengalaman Bisnis Warga Shiddiqiyah __ 150
- Makna Perilaku Bisnis Warga Shiddiqiyah __ 158
    1. Makna Bekerja: Refleksi Ibadah dan Jihad __ 158
    2. Makna Doa sebagai Kekuatan Spiritual __ 165
    3. Makna Shilaturahim: Membentuk Jaringan dan Menjaga Harmonisasi __ 171
    4. Makna Sedekah: Menolak Bencana dan Menambah Rizki (Harta) __ 176

Bab 8: Makna Harta bagi Warga Tarekat Shiddiqiyah __ 181
- Makna Spiritual Harta: Menegakkan Nilai-Nilai Spiritual *lailaha illa Allah* __ 183
- Makna Ekonomi Harta: Membangun Kemandirian Ekonomi __ 192
- Makna Sosial Harta: Menumbuhkan Kepedulian Sosial __ 202
- Makna Budaya Harta: Melestarikan Budaya Masyarakat yang Majemuk __ 215
- Makna Dakwah Harta: Membangun Citra Positif Terhadap Tarekat Shiddiqiyah __ 220

Bab 9: Dimensi Rasionalitas Bisnis dan Makna Harta dalam Tarekat Shiddiqiyah __ 226
- Dimensi Rasionalitas Bisnis dalam Tarekat Shiddiqiyah __ 226
- Dimensi Makna Harta dalam Tarekat Shiddiqiyah __ 243

Bab 10: Kesimpulan, Saran Dan Implikasi __ 247
- Kesimpulan __ 247
- Implikasi __ 248

Daftar Pustaka __ 251
Tentang Penulis __ 262

Daftar Gambar

Gambar 2.1 : Rasionalitas Kegiatan Produksi dan Konsumsi dalam Ekonomi Islam __ 58
Gambar 4.3 : Hierarkhi Tarekat Shiddiqiyah __ 93
Gambar 5.6 : Tiga Tingkatan *Self Interest* __ 132
Gambar 5.7: Perbedaan Maksimasi Neoklasik dan Maksimasi Berbasis *Maslahah* __ 146

Daftar Tabel

Tabel 2.1: Matriks Kelengkapan Informasi (*completeness*) antara Dua Jenis Barang __ 24
Tabel 2.2: Matriks Konsistensi (*transitivity*) antara Tiga Jenis Barang __ 25
Tabel 2.3: Matriks Kesinambungan (*continuity*) antara Dua Jenis Barang __ 26
Tabel 4.1: Perkembangan Data Santunan Nasional Dhibra __ 111
Tabel 5.1: Publish Rate 2012 Yusro Hotel (Restorant & Convention) __ 124

1

Pendahuluan

Diskursus relasi antara agama dan ilmu pengetahuan (termasuk ilmu ekonomi) telah mengemuka sejak lama, khususnya semenjak terjadinya revolusi industri di Eropa yang diyakini banyak kalangan sebagai tonggak sejarah baru dalam peradaban umat manusia modern, tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Munculnya pemikiran tokoh-tokoh ekonomi mulai dari Adam Smith, Robert Malthus, David Ricardo, John Stuart Mill, Jean Baptiste Say dan yang dikembangkan oleh generasi berikutnya sekaligus menjadi pijakan banyak pakar ekonomi modern saat ini telah mengingatkan kepada konsep-konsep ekonomi yang brilian dengan model-modelnya yang canggih, bahkan saking canggihnya sehingga ilmu ekonomi terkesan sangat sulit untuk dipahami oleh orang awam (Susanto, 2008).

Kerangka berfikir sekuler dalam ekonomi neoklasik setidaknya bisa dilihat dalam konsep rasionalitas ekonomi yang dikembangkan. Ilmu ekonomi konvensional (neoklasik) sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. Sebenarnya tidak ada persoalan untuk menerima asumsi ini, hanya ada satu masalah yaitu dalam hal mendefinisikan rasionalitas, karena memang hampir semua bidang ilmu sosial mempunyai definisi dan pandangan yang tersendiri tentang rasionalitas. Definisi rasionalitas dari berbagai

cabang ilmu sosial mungkin akan berbeda. Misalnya suatu perbuatan yang dianggap rasional menurut seorang pakar psikologi, akan tetapi menurut pakar ekonomi sebagai tidak rasional (Kholis, 2009).

Memang, secara naluriah semua manusia menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Beberapa cara, dari mulai yang ideal sampai yang pragmatis, mereka tempuh untuk mencapai tujuan itu. Walaupun mereka memiliki cita-cita hidup yang sama, tetapi cara mereka mewujudkannya seringkali berbeda-beda. Bahkan tidak jarang saling berlawanan antara satu dengan lainnya. Dalam konteks jenis pencarian ekonomi, misalnya; para pedagang merasa bahagia dengan pekerjaannya. Bagi petani, pedagang merupakan jenis pekerjaan yang melelahkan. Berbeda dengan bertani, dapat dikerjakan dengan santai, tidak dikejar target, dan pada saatnya tinggal menunggu panen. Berbeda lagi dengan para guru yang menganggap pekerjaannya lebih mulia dan "mencerdaskan". Dan banyak lagi cara-cara lain yang dijalani manusia. Namun semuanya satu dalam tujuan, yaitu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Bahkan dalam konteks yang lebih eksplisit, cara manusia mencapai kesejahteraan itu tidak jarang sangat bertentangan dengan cara manusia lainnya. Sesuatu yang menurutnya baik dan menguntungkan belum tentu baik dan menguntungkan bagi orang lain. Sesuatu yang rasional belum tentu dapat diterima akal orang lain. Sebagai misal, seorang pedagang memberikan bandrol sangat tinggi bagi sebuah produk. Bagi penjual, hal tersebut wajar dan masuk akal, tetapi belum tentu bagi pembeli atau penjual lainnya. Di sisi lain, terdapat pula seorang pelaku usaha yang merasa puas atas apa yang dilakukannya ketika ia menetapkan harga secukupnya kepada konsumen. Baginya, itu rasional, tetapi bagi kebanyakan orang bisa dianggap sebagai sebuah kebodohan. Dan ini terjadi dalam kehidupan manusia, khususnya dalam prilaku mereka untuk memenuhi kebutuhan akan kesejahteraannya.

Meskipun demikian, dalam realitas kehidupan modern, makna rasionalitas dalam prilaku ekonomi didefinisikan dunia Barat secara materialistik-individualistik. Prilaku-prilaku ekonomi masyarakat dianggap rasional jika menyimpan keuntungan-keuntungan bendawi untuk dirinya. Kalangan produsen dipacu untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya dengan meminimalisasi modal.

Demikian juga golongan konsumen dipacu untuk dapat memaksimalisasi kepuasannya terhadap barang. Kehidupan diciptakan menjadi kondisi di mana seseorang dapat menggunakan logikanya sendiri untuk meraih keuntungan hidup. Peradaban dibangun untuk melahirkan manusia-manusia yang berorientasi pada kepentingannya sendiri dan sekaligus mengalienasi sendiri dari kepentingan-kepentingan orang lain (Munawar, 2007).

Kenyataan ini terjadi tentu tidak dalam waktu singkat, tapi telah berlangsung ratusan tahun, sehingga tanpa terasa ideologi kapitalis mengkristal menjadi kepribadian manusia modern. Pola pikir, prilaku dan tata nilai masyarakat menjadi sangat individual dan materialistik. Dimensi individualisme kapitalis membangun kehidupan masyarakat menjadi sangat private, kurang memikirkan kepentingan orang lain. Paradigma materialisme kapitalis berhasil mengkonstruk jati diri masyarakat menjadi sangat mencintai benda, berorientasi pada fisik dan lahir, realitas yang nampak secara kasat, bukannya makna, ruh, dan realitas sejati yang ada di balik benda itu.

Sejumlah persoalan yang berkembang pada ekonomi *mainstream* di atas telah menyadarkan sejumlah pemikir kontemporer untuk mewujudkan sistem alternatif yang diharapkan bisa menyempurnakan kekurangan-kekuarangan konstruksi ekonomi yang dibangun oleh aliran neoklasik tersebut. Sistem alternatif yang dimaksud salah satunya adalah sistem ekonomi Islam yang selama ini selalu menjadi bahan kajian guna mendapatkan harapan baru bagi persoalan ekonomi global, sebuah sistem ekonomi yang mengintegrasikan perilaku ekonomi manusia dengan nilai-nilai ajaran agama, yang tidak hanya menggunakan pendekatan *deduktif-positivism*, namun juga dengan pendekatan induktif-normatif serta mengupayakan memasuknya nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kerangka analisisnya. Ekonomi Islam, dalam pengertian tatanan nilai Islam dalam ekonomi sebenarnya telah ada jauh sebelum lahirnya ekonomi klasik, yang secara garis besar termanifestasikan dalam Al-Qur an dan sunnah. Dari sinilah sebenarnya konsep rasionalitas ekonomi Islam pada awalnya berpijak, dan selanjutnya dikembangkan oleh para ulama dan pemikir kontemporer (Munir, 2007).

Selanjutnya, sejarah juga mencatat bahwa masa kejayaan umat Islam pernah terjadi tidak hanya dalam aspek kekuatan militer,

namun juga secara ekonomi, misalnya betapa pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99 -101 H) beliau sampai merasa kesulitan mencari orang-orang yang benar-benar layak menjadi *mustahiq* zakat dari kalangan fakir miskin. Kemajuan umat Islam selanjutnya juga terjadi pada masa Khalifah Harun Al Rasyid dan Al Makmun sehingga mendorong munculnya tokoh-tokoh sufi yang menekankan tentang konsep zuhud dalam hidup (Anwar dan Solihin, 2004).

Dari sinilah kemudian ajaran tasawuf berkembang sehingga pada perkembangan berikutnya perilaku orang sufi selalu diidentikkan dengan sikap menjauhi persoalan-persoalan duniawi, khususnya ekonomi. Lebih dari itu, dalam sejarah pemikiran Islam muncul pula pandangan yang menuding para sufi dengan ajaran tasawufnya sebagai biang kerok kemunduran umat Islam dan stigma negatif lainnya seperti *fatalisme* dan tidak memiliki etos kerja. Dalam hal ini, seorang pemikir terkenal Mesir, Zaky Mubarak telah menuding Imam Ghazali (1111 M) sebagai tokoh sufi yang paling bertanggungjawab atas kemunduran umat Islam karena pengaruh kitab tasawufnya yang sangat populer, yaitu *Ihya' Ulumiddin* sehingga mengakibatkan pemikiran mayoritas umat Islam cenderung menganut faham *fatalisme*. Bahkan Mubarak menganalogkan Al-Ghazali sebagai orang yang menyembelih ayam yang hampir saja akan bertelur emas (Mubarak, 1987).

Sedangkan istilah tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf, dalam hal ini Zuhri (dalam Nata, 2001) mengungkapkan bahwa konsep dasar tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin sampai turun-temurun kepada guru-guru secara berantai sampai masa sekarang. Lebih khusus lagi, tarekat di kalangan *shufiyah* berarti sistem dalam rangka melakukan latihan jiwa (*riyadlhah nafsiyyah*), memberihkan diri dan sifat-sifat yang tercela (*takhally*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahally*) dan memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan. Jalan dalam threkat itu antara lain terus-menerus berada dalam dzikir atau ingat terus kepada Tuhan, dan terus menerus menghindari diri dari sesuau yang melupakan Tuhan. Intinya, tarekat merupakan sebuah institusi yang mengajarkan nilai-nilai tawawuf dengan berbagai amalan, melalui

seorang guru (*mursyid*) kepada para muridnya, atau dengan kata lain ajaran tasawuf yang dilembagakan (Anwar dan Solihin, 2004).

Secara fenomenal, tarekat Shiddiqiyah merupakan tarekat lokal yang banyak mendapat perhatian dan sorotan dari masyarakat akhir-akhir ini. Terlepas dari kelompok yang pro dan kontra, tarekat Shiddiqiyah mampu menyebarkan ajaran-ajarannya di Indonesia sekaligus semakin banyak pengikutnya dalam rentang waktu yang relatif singkat (A'dam, 2008). Sehingga, tidak mengherankan hal ini mendorong munculnya banyak penelitian terhadap tarekat ini, baik berkaitan, dengan ajaran-ajarannya, kiprahnya dalam dunia pendidikan, sosial-masyarakat, politik maupun ekonomi. Sekilas, fenomena ini bisa dipahami karena tarekat ini memiliki keunikan tersendiri, khususnya dari aspek ajaran-ajaran dan pandangannya terhadap kehidupan dunia, yang memang berbeda dengan tarekat-tarekat lain.

Keunikan tarekat Shiddiqiyah bisa dilihat dari perilaku ekonomi para penganutnya, terutama dalam mengembangkan unit-unit usaha yang dapat menunjang pengembangan tarekat tersebut yang semakin pesat di Indonesia. Sampai saat ini, banyak jenis produk yang dikembangkan oleh organisasi tarekat Shiddiqiyah, mulai dari pembangunan hotel bintang tiga di Jombang, produksi air mineral kemasan (Maaqo), mitra usaha sigaret kretek (kerjasama dengan HM. Sampoerna), kerajinan tangan pandan dan bambu, rumah makan Yusro, produksi teh celup dan madu. Tidak hanya itu, tarekat Shiddiqiyah juga mengelola unit bantuan sosial kemanusiaan yang mapan dan kuat (Dhibra), yang salah satu produknya adalah pengembangan model tabungan sosial *Tajrin Naf'a*. Berbeda dengan pemahaman tasawuf dan tarekat pada umumnya yang cenderung menganut faham *fatalisme*, tarekat Shiddiqiyah mampu meramu ajaran tasawuf dengan semangat kewirausahaan.

Perusahaan air minum kemasan yang diberi label Maaqo, merupakan usaha yang relatif besar. Walaupun baru beberapa tahun didirikan, tetapi produksinya sudah lumayan besar. Setidaknya dalam setiap harinya mampu memproduksi 1000 kotak yang setiap kotaknya terdiri dari 48 buah air kemasan gelas. Unit usaha yang

lain adalah Yusro Alfamart, merupakan usaha nirlaba antara Tarekat Shiddiqiyah dengan PT Sumber Alfalia Trijaya (Sampoerna Group). Sebagai sebuah *minimart* di sini disediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya sehari-hari. *Minimart* ini dibuka tanggal 18 Januari 2005.

Di sisi lain, terdapat produksi kerajinan tangan yang berasal dari bahan baku bambu dan pandan. Lokasi produksi kerajinan ini adalah di desa Kabuh Kabupaten Jombang. Masyarakat dipekerjakan sebagai tukang anyam pandan dalam bentuk tikar, tas dan lain sebagainnya. Begitu juga dalam menganyam bambu menjadi kursi, dan perabot-perabot rumah lainnya. Tarekat Shiddiqiyah menyediakan bahan mentah dan yang membeli hasilnya dan dipasarkan ke masyarakat di Jombang dan sekitarnya.

Selain itu, juga ada produksi madu al-Kautsar. Madu ini sebenarnya diambil dari beberapa daerah tempat penghasil madu di Jawa Timur seperti di Kediri. Tetapi setelah sampai di Ploso diberi label dan dimasukkan pada botol serta dikemas dengan berbagai ukuran. Jenis madu yang dipasarkan juga bermacam-macam di antaranya madu mangga, madu randu dan madu kaliandra. Jenis madu tersebut berdasarkan pada makanan lebah.

Unit usaha yang lain adalah perusahaan Mufasufu Sejati Jaya Lestari. Perusahaan ini adalah perusahaan rokok yang merupakan mitra dari perusahaan rokok Sampoerna. Tarekat Shiddiqiyah menyediakan tempat produksi yang terletak di Ploso Jombang. Pemasok bahan bakunya berasal dari perusahaan Sampoerna. Perusahaan ini banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar yang nota bene tidak hanya warga tarekat Shiddiqiyah.

Selain itu, dalam usaha menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat, tarekat Shiddiqiyah juga mendirikan yayasan Sanusiyah yang bertempat di Kecamatan Kabuh. Di antara kegiatan yayasan ini adalah industri kecil anyaman pandan dan bambu. Usaha lain adalah dengan memberikan kambing kepada masyarakat yang tidak mampu. Mereka disuruh memelihara kambing dan setelah mendapatkan hasil, mereka harus menggilir kambing kepada warga lainnya yang tidak mampu. Jadi, kambing tersebut diberikan kepada masyarakat secara bergiliran dengan pengawasan supaya program dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan. Usaha lain yang langsung

dikelola secara formal berupa koperasi simpan pinjam Shiddiqiyah. Koperasi ini menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat. Selain itu, juga membuka simpanan dan pinjaman kepada anggota-anggotanya serta masyarakat sekitar. Koperasi dirasakan banyak membantu anggota dan masyarakat sekitar dalam meningkatkan ekonomi mereka. Bahkan, banyak juga yang diberi bantuan modal usaha secara cuma-cuma.

Dampak ekonomi yang juga dirasakan oleh masyarakat adalah adanya kegiatan rutin mingguan, bulanan dan tahunan tarekat Shiddiqiyah. Pada acara-acara tersebut banyak warga masyarakat yang berdagang baik berupa makanan, minuman maupun barang-barang lainnya. Mereka merasakan bahwa kegiatan itu sangat membantu kegiatan usaha mereka. Bahkan ketika suatu waktu acara ditiadakan, masyarakat pada mengeluh dan memohon supaya kegiatan-kegiatan itu dibuka kembali seperti biasa.

Berbagai macam usaha ekonomi yang dilakukan tarekat Shiddiqiyah telah banyak dirasakan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat merasa banyak berhutang budi terhadap tarekat Shiddiqiyah dan tidak ingin menjelekkan citra tarekat Shiddiqiyah. Ini dibuktikan dengan walaupun ada kegiatan yang mendatangkan ribuan orang di Ploso, tetapi tidak didapati seorang pun yang sengaja mengemis dan meminta belas kasihan orang lain. Mereka semuanya berusaha bekerja walaupun hanya dengan menjual koran untuk tempat duduk. Ini sangat berbeda dengan acara-acara di daerah lain yang seringkali diikuti dengan banyaknya pengemis dan peminta-minta yang memohon belas kasihan orang lain. Aktifitas ekonomi yang mereka lakukan sebenarnya tidak hanya berhenti sampai di situ saja, seiring dengan perkembangan tarekat Shiddiqiyah lewat anggotanya-anggotanya juga banyak melakukan aktivitas ekonomi yang dapat membantu kehidupan masyarakat sekitarnya (A'dam, 2008).

Fenomena ketaatan terhadap sebuah ajaran agama dan pengaruhnya terhadap semangat kapitalisme juga telah dibuktikan melalui beberapa studi empiris, antara lain: studi Weber yang dimuat dalam buku Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (2003) menemukan bahwa ajaran Protestan dalam sekte *Calvinist* berpengaruh dalam kegiatan ekonomi para penganutnya, karena para penganut sekte itu memiliki budaya/ajaran yang menganggap kerja keras merupa-

kan keharusan bagi mereka guna mencapai kesejahteraan spiritual. Didikan keagamaan Protestan pada sekte tersebut tentang pendidikan ekonomi telah membangkitkan semangat kapitalisme dan mampu mengatasi tradisionalisme. Weber menekankan bahwa kekuatan atau nilai agama ternyata ikut ambil bagian secara kualitatif terhadap pembentukan semangat kapitalisme (Asifuddin, 2004). Dalam ajaran Weber ditegaskan, kesadaran agama bukanlah sekedar akibat dari kenyataan sosial-ekonomis, tetapi agama merupakan suatu faktor otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku (Sudrajad, 1994)

Namun, selanjutnya apa yang dipahami dan dilakukan oleh tarekat Shiddiqiyyah sebenarnya juga bisa mematahkan tesis Max Weber tersebut, yang berpendapat bahwa tidak seperti Protestan (khususnya sekte *Calvinist* puritan) Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme (Weber, 2003). Bahkan seperti dikutip oleh Abdullah (1979), meskipun dipercaya sebagai agama yang menganut sistem teologi yang monoteistis universalistis, Islam dianggap sebagai agama kelas prajurit, mempunyai kecenderungan pada kepentingan feodal, berorientasi pada prestise sosial, bersifat sultanistis, dan bersifat patrimonial birokratif, serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah bagi pertumbuhan kapitalisme. Sebagaimana dikutip oleh Djakfar (2007), Weber juga percaya bahwa ajaran Islam mempunyai sikap anti akal dan sangat menentang pengetahuan, terutama pengetahuan teknologi.

Menurut Efendi (2001), alasan kuat Weber untuk sampai pada kesimpulan ini adalah praktik-praktik ekonomi kalangan Islam yang tidak mendukung proses pertumbuhan kapitalisme secara keseluruhan. Terutama praktik-praktik sufistik Islam dengan ajaran *zuhud*-nya yang mengesankan sikap anti dunia dengan ajaran *zuhud*-nya atau melupakan dunia dijadikan dasar kesimpulan di atas. Lebih lanjut, Weber juga percaya bahwa kalangan Islam (berbeda dengan kalangan Protestan) tidak memiliki sifat sederhana, hemat, tekun atau perhitungan dalam seluruh aktifitas ekonomi. Singkat kata, mereka tidak mempunyai semangat *beruf* (*calling*/panggilan ilahi) dan asketis yang mempunyai afinitas dengan pertumbuhan kapitalisme.

Tarekat Shiddiqiyah tidak pernah menganggap remeh urusan duniawi, bahkan harus mendapatkan perhatian serius supaya dapat

menopang ketenangan dalam beribadah kepada Allah. Zuhud tidak harus dipandang sebagai usaha menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, tetapi urusan-urusan duniawi tidak pernah dimasukkan ke dalam hati. Walaupun setiap hari berurusan dengan urusan-urusan duniawi tetapi hati tidak pernah berpaling dari Allah swt. Selanjutnya, fenomena perilaku ekonomi pengikut tarekat Shiddiqiyah tidak hanya mematahkan tesis Weber tersebut, namun juga mematahkan asumsi sejumlah kalangan yang menilai negatif terhadap ajaran tasawuf dan institusi tarekat yang selama ini selalu diposisikan berlawanan dengan etos kerja dan semangat wirausaha, atau sejumlah pandangan yang tidak meyakini bertemunya nilai-nilai tasawuf dengan semangat tersebut.

Menurut peneliti, perilaku ekonomi ini merupakan sebuah keunikan yang diilhami dari adanya *local wisdom* yang melekat pada ajaran tarekat Shiddiqiyyah; mulai dari pemahaman makna *lailahaillah* dan implementasinya pengembangan usaha, konsep *manunggaling keimanan dan kemanusiaan*, doktrin SANTRI, serta ajaran delapan kesanggupan warga Shiddiqiyyah. Disebut unik karena keberadaan institusi tarekat yang notabene merupakan sebuah kelompok organisasi sufi dengan ajaran *zuhud*-nya yang biasanya hanya membatasi diri pada hal-hal yang berkaitan dengan pembersihan jiwa manusia (*takhally*), menghiasi diri dengan dzikir dan amal shaleh (*tahally*), serta bisa merasakan kedekatan yang sangat intim dengan Dzat yang menciptakan alam semesta (*tajally*).

Apa yang dilakukan oleh pengikut tarekat Shiddiqiyah dalam konteks ini tentu memiliki dasar rasionalitas yang unik sehingga mampu mengintegrasikan ajaran tarekat dengan semangat kewirausahaan. Hal ini tentunya menarik karena akan memberikan pemaknaan yang berbeda tentang harta dalam kehidupan mereka

Secara fenomenal, yang teramati dari perilaku ekonomi pengikut tarekat Shiddiqiyyah di Ploso Jombang memiliki dampak yang luar biasa baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, perilaku tersebut telah menciptakan kemapanan dan kemandirian dalam ekonomi dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual agama yang termanisfestasikan dalam ajaran tasawuf/tarekat. Sedangkan secara eksternal, akan bisa meluruskan stigma yang selama ini berkembang di masyarakat, bahwa kehidupan dalam dunia tasawuf/tarekat selalu

kontra dengan semangat kewirausahaan karena dianggap akan melalaikan kehidupan akhirat yang menjadi tujuan utamanya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui metode yang digunakan adalah (1) untuk mengungkap rasionalitas nilai-nilai dalam ajaran tarekat Shiddiqiyyah yang mendorong munculnya semangat kewirausahaan yang tinggi dalam organisasi tarekat tersebut, (2) untuk menjelaskan rasionalitas perilaku para pelaku usaha dari kalangan warga tarekat Shiddiqiyah dalam rangka memperoleh harta, dan (3) untuk menjelaskan pemaknaan harta dalam organisasi tarekat Shiddiqiyyah.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dipilihnya organisasi tarekat Shiddiqiyyah di Kabupaten Jombang sebagai obyek penelitian karena berdasarkan fenomena dan informasi pada kelompok yang memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang relevan dengan permasalahan yang hendak dikaji, yaitu: (1) memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan sektor ekonomi; (2) memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyyah. Adanya komitmen yang kuat dalam mengembangkan sektor ekonomi setidaknya bisa dilihat dari banyaknya unit usaha yang mereka kembangkan. Fenomena ini setidaknya bisa menggambarkan bagaimana pengaruh ajaran tarekat Shidiqiyah terhadap semangat dan gairah ekonomi para pengikutnya, sekaligus memberikan perspektif yang berbeda terhadap makna harta yang dibangun dari nilai-nilai ajaran tarekat yang mereka miliki.

Secara teoritis, kontribusi yang diharapkan adalah ditemukannya sebuah pengertian dan bangunan konsep rasionalitas ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai yang digali dari ajaran tasawuf/tarekat khususnya yang terkait dengan makna harta. Hal ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum dan khususnya dalam teori rasionalitas. Berdasarkan konsep yang dilahirkan diharapkan pula dapat membentuk perilaku religius bagi para pelaku bisnis dalam melaksanakan aktifitas ekonomi, dan sebaliknya pemahaman dan kedekatan seseorang dengan ajaran agama (dalam hal ini adalah tasawuf/tarekat) tidak harus mengorbankan etos kerja yang tinggi dalam rangka mencapai kesejahteraan ekonomi. Terciptanya integrasi ajaran tarekat dengan semangat kewirausa-

haan pengikut tarekat Shiddiqiyah tidak dapat dipungkiri telah memberikan nuansa baru tentang konsep rasionalitas dalam ilmu ekonomi.

Secara praktis, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan pemikiran baru bagi masyarakat pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya, bahwa rasionalitas dalam ekonomi dapat berjalan beriringan secara baik dengan rasionalitas dalam ajaran tasawuf/tarekat, sehingga berujung pada titik temu yang menghasilkan konsep rasionalitas ekonomi yang unik.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan (pemerintah), agar supaya dalam menyusun kebijakan ekonominya selalu memperhatikan dan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap program ekonominya, karena nilai-nilai tersebut akan menjadi pendorong yang sangat kuat bagi tumbuhnya gairah ekonomi yang berbasis kemandirian sekaligus akan memberikan makna dan warna yang sesuai dengan keyakinan mereka, seperti dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan kepada kelompok masyarakat dengan pendekatan integrasi nilai-nilai yang mereka yakini selama ini.

2

Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Klasik dan Neoklasik

Relasi Agama dan Semangat Kapitalisme

Studi Max Weber (1864-1920) yang dimuat dalam buku: "*Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* **"** (terj. Priasudiarja, 2003) menemukan bahwa ajaran Protestan dalam sekte *Calvinist* berpengaruh dalam kegiatan ekonomi para penganutnya, karena para penganut sekte itu memiliki budaya/ajaran yang menganggap kerja keras merupakan keharusan bagi mereka guna mencapai kesejahteraan spiritual. Penelitian Weber didasarkan pada keinginannya untuk mengetahui hubungan antara penghayatan agama dengan pola perilaku. Fokus analisanya adalah motivasi dan dorongan-dorongan psikologis dari setiap perilaku, termasuk perilaku ekonomi mereka, sehingga perilaku agama dan ekonomi harus dipahami secara seksama. Hipotesis kemunculan kondisi-kondisi psikologis berakar dari doktrin agama, terutama agama Kristen Protestan. Hal ini menurut Weber, karena pada umumnya terdapat kecenderungan bahwa aktifitas ekonomi tidak berbanding lurus dengan aktifitas keagamaan, dan agama Protestan memiliki karakteristik berbeda di mana agama mendorong dan memaksa seseorang terlibat dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk menguji hipotesanya ini, Weber menampilkan bukti-bukti mengenai hubungan antara berbagai bentuk nilai dalam agama Protestan dan perkembangannya menuju kapitalisme. Ia mengemu-

kakan contoh yang terjadi pada masyarakat Belanda pada abad ke-16, kepemilikan bersama dalam kegiatan usaha kapitalis dalam keluarga Huguenots dan orang Katholik di Perancis pada abad ke -16 dan 17. Beberapa contoh yang ia temukan menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi menghancurkan tradisionalisme ekonomi lama. Berdasarkan contoh ini, Weber berpendapat bahwa perubahan yang cepat dalam metode kegiatan ekonomi tidak akan terjadi tanpa dorongan dari moral dan agama. Sedangkan berdasarkan hasil kajian komparatifnya di Jerman, Perancis dan Hungaria, ia menyimpulkan bahwa penganut agama Kristen Protestan Calvinis lebih berperan dalam perekonomian daripada penganut Katholik dan Protestan Lautheran yang tetap setia menjalankan perekonomian tradisional mereka, yaitu pertanian dan kerajinan berskala kecil.

Weber juga meletakkan dasar argumentasinya pada konsep "seruan", yaitu konsep tentang suatu kewajiban individu yang dibebankan oleh Tuhan. Weber memandang ajaran Calvinisme sebagai ajaran yang modern karena berhasil meniadakan kekuatan magis di dunia. Dengan menanggalkan semua cara-cara magis dalam memperoleh keselamatan dengan mengkategorikannya sebagai *takhayul* dan dosa. Selain itu, doktrin 'seruan" pada sekte Calvinisme tersebut tidak menimbukan sikap *fatalisme*, tetapi memunculkan "kegelisahan keagamaan", dan untuk mengeliminir kegelisahan tersebut manusia dituntut untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan ikut terlibat dalam aktifitas keduniaan secara intens. Dengan kata lain, konsep "seruan" atau "panggilan" merupakan keyakinan bahwa semua kekuasaan di atas dunia merupakan pemberian Tuhan dan kekuasaan tersebut merupakan tugas suci. Pemahaman atas konsep panggilan ini menjadikan semua kegiatan yang *profan* dalam kehidupan sehari-hari menjadi bernilai keagamaan. Bagian terpenting dari konsep ini adalah bekerja sebagai tugas suci. Keharusan bekerja tersebut memunculkan etos kerja yang mendukung berkembangnya mentalitas kapitalis berupa sikap kehati-hatian, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha (Amilda, 2010)

Hasil studi Bellah (1992) yang dilakukan di Jepang telah membuktikan bahwa semangat kapitalisme tersebut tidak hanya dimonopoli oleh sekte *Calvinist* Protestan saja sebagaimana kesimpulan Weber. Temuan Bellah menyatakan bahwa masyarakat Jepang dengan

berpangkal pada tradisi agama Tokugawa, sekalipun diterpa oleh gelombang modernisasi masih tetap menyimpan kekuatan sebagai pendobrak semangat berekonomi masyarakat. Dalam studiya tentang *The Religion of Tokugawa* (1992), Bellah membeberkan sistem religi atau kepercayaan sangat mempengaruhi etos kerja masyarakat Jepang. Bellah berusaha menemukan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan Jepang menjadi masyarakat industri modern. Jepang merupakan satu-satunya bangsa non Barat yang mampu dengan cepat mentransformasikan dirinya menjadi negara industri, yaitu masyarakat yang memiliki peranan ekonomi yang sangat penting dalam sistem sosialnya, dan peranan penting nilai-nilai ekonomi dalam sistem nilai budayanya.

Bellah mengembangkan teori Weber dalam kajian subsistem-subsistem fungsional dalam sistem social dengan mencoba melihat prestasi (*quality*) dan bawaan (*aspiration*) dengan sifat-sifat ekonomi yang disebut sebagai nilai ekonomis. Kemudian sistem motivasi atau budaya sebagai nilai-nilai budaya dan politik sebagai nilai-nilai politis, serta sistem integrative atau institusi sebagai nilai integratif dijadikan sebagai unsur yang universal dan partikular untuk melihat pola utama (*performance*, *achievement*, dan *quality*). Studi Bellah yang dipengaruhi oleh karya Max Weber mempertanyakan kemungkinan adanya faktor-faktor religious di masyarakat Jepang yang mirip dengan etika Protestan pada masyarakat Barat yang memicu keberhasilan ekonomi bangsa Jepang, dan setelah diteliti, masyarakat Jepang pramodern telah dibentuk oleh etika yang bersumber pada era sebelum Tokugawa. Etika ini berkembang sedemikian rupa pada masa Tokugawa, dan mempersiapkan masyarakat Jepang untuk mengalami kemajuan yang pesat pada masa Kaisar Meiji.

Sobary mencoba menjembatani tesis Weber tentang etika protestan di masyarakat muslim Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Etika Islam: dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*" (2007) Sobary melihat adanya etos kerja dan gerakan wirausaha yang bangkit dari kesadaran keberagamaan. Penelitian ini mengkaji keadaan sosio-ekonomi-religius masyarakat Suralaya, sebuah perkampungan Betawi di perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat. Penelitian Sobary membuktikan bahwa tesis Weber tidak sepenuhnya bisa diterima "apa adanya". Tesis Weber mengambil penelitiannya pada komunitas

pengusaha menengah ke atas yang mempunyai konstruksi pemikiran yang maju karena didukung basis pendidikan yang cukup. Penelitian ini melengkapi kajian Clifford Geertz di Mojokuto, James T. Siegel di Aceh, dan Lance Castle di Jawa. Ketiga peneliti ini juga berasumsi bahwa spirit keagamaan (Islam) berpengaruh pada spirit berwirausaha (Ridwan, 2011).

Muslim Suralaya, dalam studi Sobary memiliki tafsir keagamaan yang berorientasi duniawi. Bagi mereka, agama Islam tidak melulu mengharuskan pemeluknya beribadah secara ritual dan simbolik belaka, tapi Islam juga mewajibkan pemeluknya untuk mengejar kesejahteraan ekonomi, justru untuk mengangkat agama Islam itu sendiri. Jadi, Muslim Suralaya memandang Islam seperti *Calvinisme* ala Weber yang memandang bahwa ibadah tak hanya sebatas ritus, namun dalam hal ekonomi juga terkandung nilai-nilai ibadah. Namun kadarnya memang tidak sekuat *Calvinisme* yang digambarkan Weber. Temuan Sobary juga menunjukkan bahwa penduduk Suralaya bernasib beda dengan di Barat, meskipun sama memiliki pemahaman mengenai peran agama sebagai etika perkembangan ekonomi. Kalau di Barat, etika Protestan mampu mengangkat mentalitas kapitalisme dalam banyak kalangan dan berkembang menjadi kapitalisme modern. Berbeda dengan penduduk Suralaya yang tetap kurang mengalami keberuntungan ekonomi secara maksimal karena diakibatkan oleh faktor struktural dan non sruktural. Mereka ternyata juga gagal bersaing dengan korporasi dagang yang dibangun oleh masyarakat China. Terbukti, hingga sekarang kantong-kantong perdagangan besar di Indonesia banyak dikuasai oleh warga keturunan China.

Studi Geertz (1977) tentang etos kerja dan perilaku ekonomi kaum muslim reformis-puritan juga menemukan bahwa semangat pembaharuan ekonomi (kewiraswastaan) di Jawa (Mojokerto) dimotori oleh pedagang-pedagang muslim yang taat dan keluarga bangsawan-bangsawan penguasa di Tabanan. Kelompok pembaharu menyadari dirinya bahwa semangat itu berkat keluhuran agama dan moral Islam yang dianut. Kemudian dalam salah satu riset di Mojokuto Pare Kediri, Geertz juga menemukan banyak pengusaha di kota kecil tersebut yang berafiliasi pada organisasi Islam modernis. Mereka adalah kaum santri yang sangat taat menjalankan ibadah. Di samping itu, dalam bekerja mereka memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, senantiasa

bekerja keras, hemat atau jauh dari perilaku konsumtif. Menurut Geertz, perilaku ekonomi ini dipengaruhi oleh pemahaman kalangan santri modernis ini terhadap ajaran Islam.

Geertz menilai bahwa kemajuan perekonomian di Mojokuto bukanlah semata-mata karena semangat "Etika Protestan" yang khas bagi warga daerah tersebut seperti kerja keras, sifat hemat, kebebasan dan tekat yang kuat, namun kemajuan di daerah itu juga dikarenakan kekuatan organisasinya. Temuan Geertz ini diperkuat pula oleh hasil studi Nakamura yang menemukan bahwa agama Islam di Jawa dapat berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi masyarakat pemeluknya (Samdin 2007).

Studi yang serupa juga dilakukan oleh Murrel dan Arslan (dalam Samdin 2007), bahwa masyarakat China sebagaimana yang ditemukan Murrel agama dan institusi tradisional (lokal) mempunyai dampak yang sangat kuat terhadap kinerja perusahaan dan kinerja ekonomi secara umum. Sedangkan Arslan melihat pengaruh agama Islam di Turki dan agama Protestan di British terhadap kehidupan bisnis, yang menemukan bahwa faktor agama, baik Islam di Turki maupun Protestan di British mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan bisnis bagi warga di Negara tersebut.

Dari beberapa studi yang dilakukan di negara barat, China, Jepang dan Timur Tengah seperti yang telah diuraikan, menunjukkan betapa pentingnya peran agama baik Protestan, Islam, Tokugawa dan agama yang dianut di China terhadap semangat dan berkembangnya aktivitas ekonomi dan bisnis, dan tidak terkecuali pula di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam.

Dalam lingkungan yang lebih khusus lagi, Mu'tashim dan Mulkhan (1998) melakukan studi dalam praktek usaha di lingkungan pengikut tarekat Syadziliyah di Kudus Kulon. Dari studi ini ditemukan bahwa berkat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha, karena ajaran tarekat seperti ajaran sabar, syukur dan tawakkal kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat bekerja dengan baik, tidak *ngoyo*, tanpa rasa takut dan was-was dan selalu ingat untuk meminta pertolongan kepada Allah. Mereka percaya sepenuhnya bahwa nasib mereka berada di tangan Allah dan keberkahan guru (*mursyid*) telah menjadikan pengikut tarekat memiliki semangat bekerja keras dan sikap penuh percaya diri.

Sedangkan penelitian terhadap tarekat Shiddiqiyah, di antaranya dilakukan oleh A'dam (2008), "*Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia*: *Studi Tentang Ajaran Dan Penyebarannya*". Penelitian ini menekankan pada aspek ajaran tarekat Shiddiqiyah secara umum khususnya yang berkaitan dengan ajaran spiritual dan perkembangannya di Indonesia. Namun, penelitian yang lebih dekat dengan pembahasan ekonomi dilakukan oleh Sudirman (2006), *The Tarekat Shiddiqiyah of Jombang: A Study of a Sufi Order and Its Economic Activities*. Penelitian terakhir ini dilakukan dengan pendekatan antropologi dan sosiologi tentang motivasi kegiatan ekonomi tarekat Shiddiqiyah yang mereka wujudkan dalam unit-unit usaha yang mereka kembangkan. Penelitian tersebut belum mengungkapkan pemaknaan mereka terkait dengan harta itu sendiri yang menjadi *basic* rasionalitas dalam usaha-usaha ekonomi yang mereka lakukan.

Rasionalitas: Pengertian dan Sejarah

Secara bahasa, istilah rasionalitas diambil dari bahasa Inggris "*rationality*". Dalam Oxford English Dictionary (1989) disebutkan banyak arti "*ration*", dan di antara maknanya adalah; dapat menggunakan kekuatan untuk berfikir, tidak bodoh dan ngawur, ungkapan jelas, dan mudah dipahami. Sedangkan istilah *rationality* merupakan kata bendanya, yang berarti; kualitas perbuatan berpikir, atau sesuatu yang dapat diterima oleh akal.

Rasionalitas merupakan masalah yang sama-sama dihadapi oleh ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Konsep dasar rasionalitas sendiri adalah sifat bawaan yang diperlihatkan individu-individu atau kelompok-kelompok individu dalam pemikiran, perbuatan atau institusi-institusi kehidupan sosial mereka (Kuper, 2000). Lebih jelasnya, seseorang melakukan tindakan apabila apa yang dilakukannya itu dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang diniatkan, sehingga tindakan adalah konklusi praktis yang diambil dari niat dan keyakinan. Dalam hal ini, teori tindakan sosiologis sejak zaman Max Weber telah menggunakan dasar relasi yang tidak terpisahkan antara tindakan dan rasionalitas dalam menganalisis komponen dan tipe tindakan. Tindakan sosial selalu merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dan bagian dari proses pemahaman intersubjektif (Brunkhorst, 2008).

Dalam karyanya yang berjudul *Nichomachean Ethic*, Aristoteles memandang bahwa rasionalitas (alasan rasional) dari sebuah tinda-

kan berada di dalam kesimpulan yang diambil dari niat atau norma dan dari penilaian atas situasi, serta berdasarkan sarana yang tersedia untuk menghasilkan konsekwensi dari tindakan. Tindakan adalah rasional sepanjang ia mengikuti premis yang mendasari dan menjustifikasi pelaksanaannya. Karena itu, rasionalitas minimal harus ada di balik setiap tindakan, dalam setiap gerak tubuh yang termasuk dalam definisi ini. Aristoteles juga menekankan bahwa tindakan yang kelewatan sekalipun, seperti makan makanan manis secara berlebihan, secara formal dapat memiliki justifikasi rasional (Davidson dan Wright dalam Brunkhorst, 2008).

Dalam perkembangan selanjutnya, munculnya aliran *rasionalisme* telah mengokohkan konsep rasionalitas dalam ilmu-ilmu sosial maupun filsafat. Salah satu tokoh kunci dalam rasionalisme Barat adalah Descartes. Descartes menyatakan bahwa semua gagasan tradisional yang berbasis kepada kepercayaan perlu diragukan, dan ia hanya menghargai gagasan-gagasan itu bila logikanya memang sesuai dengan pikiran yang bebas (*enquiring mind*). Bahkan, ia juga menganggap bahwa kekuatan-kekuatan rasional bawaan lahir jauh lebih penting daripada informasi inderawi.

Pada abad-abad ke-17 dan ke-18, program rasionalisme Descartes diimplementasikan oleh para pengikut madzhab empirisis Inggris (*British Empiricist*), yang salah satu tokoh utamanya adalah David Hume (1739 M). Hume menguatkan doktrin rasionalisme yang dipahaminya sebagai desakan otoritas yang dimiliki oleh individu, tindakan kognitif yang tidak terikat, sebagai kebalikan dari otoritas yang bersumber dari ajaran-ajaran wahyu dan gereja. Berbeda dengan Hume, Immanuel Kant (1781 M) memiliki pandangan yang berbeda (Gellner, 2000).

Menurut Kant, secara substansial pemikiran manusia memiliki struktur yang *rigid* dan universal yang mendorong manusia untuk (antara lain) berpikir dalam pengertian sebab dan akibat. Dalam hal ini, manusia merasa berkewajiban untuk menghormati sejumlah etika atau norma tertentu, yang pada prinsipnya berkaitan dengan pelaksanaan aturan-aturan dan keutuhan moral mereka. Dengan demikian, kewajiban-kewajiban logika bathiniyah yang oleh Descartes dipercaya sebagai pencetus gagasan-gagasan yang diwarisinya secara kultural dianggapnya betul-betul sah. Namun, kewajiban itu hanya

sah untuk makhluk-makhluk lain yang memiliki sejenis pemikiran manusia. Sehingga, kewajiban-kewajiban itu tidak bersumber pada benda-benda alam, karena ia berada dalam diri mereka sendiri. Kewajibaan-kewajiban itu bersumber dalam diri manusia.

Dua tokoh yang mewarisi pandangan Kant adalah Emile Durkheim dan Max Weber. Durkheim mengikuti Kant dalam kepeduliannya terhadap kewajiban-kewajiban konseptual manusia, serta dalam keteguhannya berpegang pada kewajiban konseptual sebagai sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Namun, meskipun Kant telah puas dalam menjelaskan struktur pemikiran manusia yang sangat universal, Durkheim justru berusaha mencari akar-akar kewajiban itu dalam kehidupan nyata berbagai komunitas yang berbeda dan bahkan lebih dari itu, dalam upacara-upacara ritual, dan fungsi ritual adalah memberikan kepada manusia beberapa konsep bersama, dan memberikan konsep-konsep itu dengan otoritas memaksa bagi semua anggota komunitas yang ada.

Jika bagi Durkheim semua manusia bersifat rasional, maka bagi Weber sejumlah manusia lebih rasional daripada yang lain. Dia mencatat bahwa jenis rasionalitas yang dianalisis oleh Kant (yaitu; perbuatan dan pemikiran yang secara teratur terikat dengan aturan) secara khusus merupakan ciri salah satu tradisi tertentu, yaitu tradisi yang menyebabkan munculnya masyarakat kapitalis dan industrialis modern. Memang, Weber tidak begitu eksplisit peduli dengan Kant dibandingkan dengan Durkheim, namun demikian hubungan pemikiran keduanya jelas ada. Masalah bagi Weber bukan mengapa semua manusia bersifat rasional, karena semua manusia berpikir dalam bentuk dan terbatasi oleh konsep-konsep, namun mengapa sejumlah orang secara khusus bersifat rasional, terutama sangat menghormati aturan-aturan dan mampu menyeleksi sarana-sarana karena efektifitasnya, bukan karena kecocokannya dengan adat sehingga karenanya mereka cenderung menegakkan lembaga-lembaga kapitalis (Gellner, 2000).

Para pemikir abad pencerahan menyatakan bahwa pikiran manusia dan masyarakat manusia sama rasionalnya dengan cara kerja alam dan sama-sama didukung oleh nalar ilmiah, walaupun perdebatan tentang kebenaran pandangan ini masih diperdebatkan sampai saat ini. Demikian juga perdebatan tentang definisi rasionalitas, setidaknya ada tiga pengertian berbeda mengenai pandangan "rasionalis". (Hollis, 2008).

Pertama, pengertian ini mengandung pandangan luas bahwa alam adalah sebuah sistem (dalam pengertian teratur) sebab akibat yang rasional, diatur oleh hukum yang dapat ditemukan oleh metode ilmiah (nalar). Dalam cara apapun hubungan kausalitas ini dipahami, hubungan itu menyingkirkan makna dan tujuan dari cara kerja alam dan membebaskan sains dari pemikiran bahwa alam ini adalah desain Tuhan. Pendapat ini juga mengabaikan soal kebetulan, tetapi ada sedikit ruang kompromi untuk teori probabilitas, yang mengijinkan sejumlah elemen terbatas yang tak bisa diprediksi. Dalam hal ini, positivisme sebagai istilah yang sering dipakai dalam ilmu sosial, berusaha mengaplikasikan ilmu alam dalam pengembangan kerangka berfikirnya.

Kedua, pengertian rasionalisme bagi filosof adalah identik dengan positivisme yang dimaknai sebagai positivisme logis, bukan bentuk empirisme yang kentara dan karenanya bertentangan dengan rasionalisme itu sendiri. Dalam pengertian ini, rasionalis melihat hukum sebab akibat sebagai kekuatan yang tersembunyi dan sebagai keharusan berdasarkan sistem Cartesian dan Newtonian abad ke-17. Nalar adalah kekuatan pikiran yang menembus selubung persepsi dan modelnya adalah matematika.

Ketiga, ada rasionalisme yang didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia adalah rasional. Contoh utamanya adalah di dalam ilmu mikroekonomi yang menyatakan bahwa agen (subyek) adalah rasional karena mereka selalu memperhitungkan cara paling efektif untuk memasukkan preferensi mereka. Mereka adalah pemaksimal utilitas seperti dalam teori keputusan konsumen dan pemaksimal keuntungan dalam teori keputusan produsen. Bertindak rasional berarti memaksimalkan fungsi objektif yang terbatas. Asumsi rasionalitas sering dianggap menyiratkan bahwa agen itu mementingkan diri sendiri. Akan tetapi mereka mengejar tujuannya sendiri dengan cara maksimasi kepuasan dan keuntungan secara sistematis, dan karenanya terkadang tidak jelas apakah mereka mementingkan diri sendiri atau tidak.

Meskipun tampaknya tidak ada definisi yang baku dan disepakati tentang rasionalitas, namun berbagai asumsi dan kharakteristik telah dibuat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama untuk menjelaskan ciri-ciri yang mendefinisikan rasionalitas (Gellner, 2000), yaitu:

1. Suatu tendensi untuk bertindak hanya setelah melakukan pengembangan atau perhitungan, sebagai kebalikan dari tindakan karena dorongan pihak lain atau karena kepatuhannya kepada tiruan-tiruan yang tidak diperiksa/dipikirkan secara cermat.
2. Suatu tendensi untuk bertindak sesuai dengan rencana jangka panjang
3. Suatu pengendalian terhadap perbuatan melalui aturan-aturan yang bersifat abstrak dan umum.
4. Efisiensi instrumental: seleksi sarana-sarana secara umum dengan efektifitas dalam rangka meraih tujuan yang ditentukan secara jelas, sebagai kebalikan dari membiarkan untuk diseleksi oleh adat istiadat atau dorongan emosional.
5. Suatu kecenderungan untuk memilih berbagai tindakan dengan kriteria tunggal dan yang secara jelas ditentukan. Bukan dengan melakukan evaluasi terhadap hal-hal itu dengan berbagai kriteria yang membingungkan dan tidak jelas, atau dengan menerima kesemuanya karena pertimbangan kebiasaan yang semuanya dianggap baik.
6. Suatu kecenderungan untuk mensistematisasikan keyakinan-keyakinan dan/atau nilai-nilai dengan sistem koheren tunggal.
7. Suatu kecenderungan untuk menemukan pemenuhan manusiawi dalam pelaksanaan atau pemuasan kemampuan-kemampuan intelektual, bukan dengan emosi atau sensualitas.

Artinya, kekuatan dan keunggulan teori-teori ekonomi yang didasarkan pada rasionalitas telah menarik banyak perhatian ilmu sosial lain. Ada teori ekonomi demokrasi, hubungan internasional, relasi ras, teori pemberian, persahabatan dan perkawinan, yang semuanya dianggap sebagai pertukaran antar penawar yang rasional. Teori-teori itu bersifat individualis dan juga secara ambisius berusaha menjelaskan kemunculan institusi di mana pertukaran itu terjadi. Misalnya, teori kontrak sosial yang dimodifikasi oleh Rawls, yang menganalisis masyarakat sebagai norma rasional; adalah rasional bagi individu untuk menciptakan atau menerima keuntungan bersama.

Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Klasik dan Neoklasik

Para ekonomi klasik belum membahas masalah rasionalitas ekonomi secara mendalam dalam kajiannya. Dalam teori rasionalitas ekonomi

klasik, mula-mula yang muncul adalah pandangan Smith dan Ricardo tentang rasionalitas produsen yang menyatakan bahwa individu menyukai keuntungan yang lebih banyak. Kemudian muncullah ekonomi klasik Inggris John Stuart Mill dan Cournot yang menyatakan secara implisit tentang rasionalitas permintaan yang dikaitkan dengan harga barang, walaupun pada masa selanjutnya dipertegas bahwa yang dimaksud dengan harga adalah harga semua barang (Arrow, 1986).

Sedangkan rasionalitas konsumen baru dikenalkan oleh para ekonomi neoklasik, seperti Stanley Jevons (1835-1882), Carl Menger (1840-1921) dan Leon Walras (1834-1910) dan selanjutnya diperdalam oleh H.H. Gossen sebagaimana yang kita kenal dalam hukum Gossen. Hipotesis rasionalitas konsumen bagi mereka adalah bagaimana seorang konsumen bisa mendapatkan kepuasan maksimal dalam batasan anggaran yang mereka miliki (Desay, 2008).

Dalam ekonomi neoklasik, rasionalitas juga menjadi topik yang kontroversial dan tidak ada definisi jelas, lugas, serta gamblang yang bisa diterima secara umum oleh semua pihak. Dalam literatur-literatur teori ekonomi *mainstream* yang menganut paham neoklasik, seorang pelaku ekonomi diasumsikan rasional berdasarkan hal-hal berikut (Davidson dalam Zainuddin, 2009):

1. Setiap orang tahu apa yang mereka mau dan inginkan, serta mampu mengambil suatu keputusan atas sesuatu hal, dari sesuatu yang paling diinginkan (*most preferred*) sampai dengan yang paling kurang diinginkan (*less preferred*). Serta setiap individu akan mampu bertindak dan mengambil keputusan secara konsisten.
2. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai-nilai, dan mempunyai alasan dan argumentasi yang jelas dan lugas. Menurut Oscar Lange, hal ini menunjukkan bahwa metodologi rasionalitas adalah ketika hal ini diambil berdasarkan cara berpikir dari setiap pelaku ekonomi itu sendiri.
3. Setiap keputusan yang diambil oleh individu ini harus menuju pada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam unit moneter. Pengkuantifikasian ini akan membawa pada perhitungan dan bertendensi untuk memaksimalkan tujuan dari setiap aktivitas, di mana yang sesuatu hal yang lebih baik lebih disukai daripada yang kurang baik.

4. Dalam model produksi dari kapitalisme, rasionalitas berarti kepuasan yang dapat dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan dari ekonomi itu sendiri. Di sana tidak ada ruang bagi sentimen pribadi atau nilai-nilai tradisional yang tidak dapat dikuantitatifkan dalam unit moneter.
5. Perilaku seorang individu yang rasional dalam mencapai kepuasan berdasarkan kepentingan sendiri (*self-interest*) akan menuntun pada pembuatan barang-barang sosial yang berguna bagi kemaslahatan umat.
6. Pilihan seseorang dapat dikatakan rasional jika dan hanya jika pilihan ini bisa secara keseluruhan bisa dijelaskan oleh syarat-syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai. Yaitu, jika seluruh pilihan ini bisa dijelaskan ketika memilih yang alternatif yang lebih disukai dengan berdasarkan hubungan postulat pilihan yang lebih disukai.

Secara ringkas, rasionalitas dalam banyak literatur ekonomi berarti kepentingan sendiri (*self interest*) dan pada saat yang bersamaan konsisten pada pilihan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, di mana bisa dikuantifikasikan menuju maksimalisasi beberapa ide kesejahteraan yang umum. Salah satu kritik terhadap asumsi rasionalitas neoklasik di atas menyatakan bahwa konsep tersebut terlalu sederhana dalam memandang aktor. Sehingga, teori tersebut kurang bisa menjelaskan misalnya perilaku *altruism* dan karakter ekspresif dari tindakan manusia, atau tidak bisa menunjukkan bahwa kapasitas kognitif manusia terlalu terbatas dalam memutuskan sesuatu yang rasional di dalam situasi yang sangat kompleks. Di sisi lain rasionalitas seharusnya dianggap sebagai proyek transformasi diri dalam jangka panjang (termasuk transformasi preferensi seseorang), bukan maksimasi jangka pendek. Kritik lainnya terkait penjelasan asumsi rasionalitas, asumsi ini membawa kita untuk memperkirakan adanya konsistensi dalam perilaku individu namun tidak memberi tahu kita apa-apa tentang motivasi individu itu sendiri (Hindess, 2008)

Untuk menilai apakah individu adalah rasional atau tidak, setidaknya ada dua parameter yang digunakan oleh para ekonom neoklasik, *Pertama,* aspek tujuan. Yakni, tujuan yang ingin dicapai dikatakan rasional apabila tujuannya adalah maksimasi (Arrow, 1986), baik

maksimasi kepuasan (bagi seorang konsumen), maupun maksimasi keuntungan (bagi seorang produsen). Yang dimaksud maksimasi di sini (baik konsumen maupun produsen) tentunya adalah maksimasi keuntungan atau kepuasan yang bersifat material, karena selama ini ekonomi neoklasik selalu menggunakan parameter yang terukur dan bersifat standar (berlaku secara general) dalam setiap unit analisisnya (Susanto, 2008), sebagaimana yang kita pelajari misalnya dalam teori kepuasan konsumen dalam hukum Gossen.

Kedua, proses untuk mencapai maksimasi kepuasan atau keuntungan. Artinya, tindakan untuk mencapai tujuan tersebut dikatakan rasional apabila memenuhi beberapa kriteria atau aksioma sebagai berikut (Graafland, 2007):

1. Kelengkapan (*completeness*)

Makna dari kelengkapan (*completeness*) adalah individu dianggap memiliki pengetahuan yang lengkap dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan tepat untuk memilih tindakan yang paling menguntungkan. Aksioma ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya di antara dua keadaan. Bila A dan B adalah dua keadaan yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu di antara kemungkinan-kemungkinan yang akan dipilihnya. Contohnya; seorang individu hendak membeli mobil merek Honda dan Toyota, maka pilihan yang mungkin dilakukan adalah: (a) Mobil merek Honda lebih disukai daripada Toyota, (b) Mobil merek Toyota lebih disukai daripada Toyota, (c) Mobil merek Honda dan Toyota sama-sama disukai, (d) Kedua merek mobil sama-sama tidak disukai.

Tabel 2.1:
Matrik Kelengkapan Informasi (*completeness*) antara Dua Jenis

Jenis	Asumsi Informasi			
	1	2	3	4
Toyota	Lebih disukai	Tidak lebih disukai	Disukai	Tidak disukai
Honda	Tidak lebih disukai	Lebih disukai	Disukai	Tidak disukai

2. Transitivitas (*transitivity*)

Aksioma ini menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan

oleh beberapa alternatif pilihan produk; apabila seorang individu mengatakan bahwa "produk A lebih disukai daripada produk B", dan "produk B lebih disukai daripada produk C", maka ia pasti akan mengatakan bahwa "produk A lebih disukai daripada produk C". Aksioma ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten dalam memutuskan preferensinya atas suatu produk dibandingkan dengan produk lain.

Sebagai contoh; Seorang individu hendak membeli telpon genggam (HP) antara merek Nokia, Samsung dan Siemens. Ia lebih menyukai HP Nokia daripada Samsung, dan lebih menyukai HP Samsung daripada Siemens, maka ia dapat dianggap konsisten apabila lebih menyukai HP Nokia daripada HP Siemens. Sebaliknya, ia dianggap tidak konsisten apabila ternyata lebih menyukai HP Siemen daripada HP Nokia.

Tabel 2.2 :
Matrik Konsistensi (*transitivity*) antara Tiga Jenis Barang

JENIS	Asumsi Konsistensi		
	1	2	3
Nokia	Jika **Nokia** lebih disukai dari **Samsung**	Sedangkan **Samsung** lebih disukai dari **Siemen**	Maka dipastikan: **Nokia** lebih disukai dari **Siemen**
Samsung			
Siemen			

3. Kesinambungan (*continuity*)

Aksioma ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan "produk A lebih disukai daripada produk B", maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti juga akan lebih disukai daripada produk B. Sebagai contoh; seorang individu lebih menyukai telpon genggam (HP) dengan merek Nokia daripada merek Siemens, maka setiap tipe model dari HP merek Nokia apapun akan jauh lebih disukai daripada tipe model apapun dari Hp merek Siemens.

Tabel 2.3 :
Matrik Kesinambungan (*continuity*) antara Dua Jenis Barang

JENIS	Asumsi Kesinambungan	
	1	2
Nokia	Jika **Nokia** lebih disukai dari **Siemen**	Maka dipastikan: Setiap model **Nokia** lebih disukai dari model **Siemen** apapun
Siemen		

Dalam bahasa yang lebih tegas, individu dalam ekonomi neoklasik dimodelkan sebagai aktor yang mampu melakukan evaluasi (*evaluating*), memilih (*choosing*), dan bertindak (*acting*) secara tepat dalam berbagai situasi pengambilan keputusan yang memberikan hasil terbaik (Lowenberg, 1990 dalam Munawar 2007). Intinya, Individu dimodelkan sebagai pelaku yang otonom dan memiliki kemampuan sempurna dalam melakukan pilihan-pilihan. Keputusan yang diambil selalu didasarkan pada cara-cara yang konsisten, taat asas, melalui perhitungan yang matang, serta semuanya diarahkan untuk mengoptimalkan tujuannya. Oleh karena itu, keputusan yang didasarkan pada kriteria yang tidak jelas seperti mengikuti dorongan emosional, sensualitas, kebiasaan, dan tradisi bukan merupakan keputusan standar neoklasik, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai keputusan yang rasional (Gellner, 1989 dalam Munawar 2007).

Kedudukan Rasionalitas dalam Ekonomi dan Kritik Terhadapnya

Konsep rasionalitas mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ekonomi neoklasik, karena secara umum (sebagaimana diungkapkan oleh Munawar, 2007) teori ekonomi neoklasik dibangun di atas dua pilar utama. Yaitu, *pertama*, individu merupakan unit analisisnya dan, *kedua*, diasumsikan bahwa individu yang dimaksud adalah individu yang rasional (*homo economicus*), atau dalam bahasa lain manusia adalah makhluk ekonomi yang rasional (*rational economic man*), dan hal ini merupakan "hati" dari ilmu ekonomi konvensional (Agil, 2008). Pembahasan tentang rasionalitas telah mendapatkan perhatian serius dari para pakar ekonomi, sekaligus telah mendapatkan kritikan yang juga tidak sedikit, baik dari pakar ilmu ekonomi konvensional itu sendiri maupun pakar ilmu bahwa perilaku individu adalah pasti rasional.

Dalam kajian ekonomi, rasionalitas merupakan suatu perkataan yang lebih sering dipakai daripada didefinisikan. Kalaulah definisi itu diberikan, biasanya berupa deskripsi tentang pilihan rasional atau perbuatan rasional. *Rasionality assumption* dalam ekonomi menurut Miller (1997) adalah *individuals do not intentionally make decisions that would leave them worse off*. Ini berarti bahwa rasionalitas didefinisikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimumkan kepuasan atau keuntungan senantiasa

berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka. Bahkan menurut Miller, suatu aktivitas atau sikap yang terkadang nampak tidak rasional akan tetapi seringkali ia memiliki landasan rasionalitas yang kuat, misalnya sikap orang lanjut usia yang tidak mau belajar teknologi baru, orang yang berpacaran dengan menghabiskan waktu dan uang, sikap menolong orang fakir miskin dan sebagainya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hamouri (1991), rasionalitas merupakan kunci utama dalam pemikiran ekonomi modern. Ia menjadi asas aksioma bahwa manusia adalah makhluk rasional. Seorang manusia ekonomi (*homo economicus*) memilih di antara berbagai alternatif pilihan dengan tujuan untuk memaksimumkan kepuasan. Sebelum memilih, ia mesti menyusun skala prioritas dari berbagai alternatif pilihan. Syarat pilihan rasional adalah bahwa setiap individu mengetahui berbagai informasi secara lengkap tentang alternatif-alternatif dan ia mempunyai kemampuan untuk menyusun skala prioritasnya sesuai dengan preferensinya. Apabila dua syarat tersebut terpenuhi, maka pilihan rasional bisa berlaku.

Konsep rasionalitas muncul karena adanya keinginan-keinginan konsumen untuk memaksimalkan utilitas dan produsen ingin memaksimalkan keuntungan, berasaskan pada satu set *constrain*. Yang dimaksud *constrain* dalam ekonomi konvensional adalah terbatasnya sumber-sumber dan pendapatan yang dimiliki oleh manusia dan alam, akan tetapi keinginan manusia pada dasarnya tidak terbatas. Sedangkan dalam ekonomi Islam sebagaimana diungkapkan Mannan (1993), yang dimaksud dengan *constrain* adalah terbatasnya kemampuan manusia baik dari segi fisik maupun pengetahuan untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu sumber yang tidak terbatas yang telah disediakan oleh Allah SWT. Berdasarkan pernyataan di atas maka manusia perlu membuat suatu pilihan yang rasional sehingga pilihan tersebut dapat memberikan kepuasan atau keuntungan yang maksimal pada manusia.

Menurut ilmu ekonomi konvensional, sesuai dengan pahamnya tentang *rational economics man,* tindakan individu rasional adalah tertumpu kepada kepentingan diri sendiri (*self interest*) yang menjadi

satu-satunya tujuan bagi seluruh aktivitas[1]. Ekonomi konvensional mengabaikan moral dan etika dalam pembelanjaan dan unsur waktu adalah terbatas hanya di dunia saja dengan mengabaikan dimensi kehidupan akhirat.

Adam Smith sebagaimana diungkapkan oleh Samuelson and Nordhaus (2001) menyatakan bahwa tindakan individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri pada akhirnya akan membawa kebaikan masyarakat seluruhnya karena tangan tak tampak (*invisible hand*) yang bekerja melalui proses kompetisi dalam mekanisme pasar. Rasionalisme ekonomi mentafsirkan perbuatan manusia itu sesuai dengan sifatnya yang *homo economicus,* di mana semua perbuatannya senantiasa berdasarkan pada perhitungan terperinci, yang ditujukan untuk mencapai kesuksesan ekonomi. Kesuksesan ekonomi dimaknai sebagai menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Mengejar kekayaan, baik dalam bentuk uang maupun barang ialah tujuan utama dalam kehidupan ini. Pada saat yang sama, ia merupakan ukuran kesuksesan ekonomi. Keberhasilan untuk mendapatkan uang yang banyak dianggap sebagai merupakan hasil yang bersumber dari kesungguhan dan keahlian mereka dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam ekonomi konvensional, perilaku rasional dianggap ekuivalen (*equivalent*) dengan memaksimalkan utilitas. Menurut Harsanyi (1995), *theory of rational behavior* mengandung tiga cabang, yaitu: *Pertama*, *Utilitas theory*, yang bermakna bahwa perilaku yang rasional mengandung unsur memaksimalkan utilitas atau tercapainya utilitas maksimum yang diharapkan. *Kedua*, *Game theory*, yaitu teori perilaku rasional dengan dua atau lebih interaksi rasionalitas individu, masing-masing rasionalitas menghendaki untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sebagai bentuk dari fungsi utilitas individu (walaupun terkadang ada pertentangan dengan sikap *altruistik*). *Ketiga*, *Ethics*, di mana kriterianya adalah penilaian moral dari masyarakat, yang mana ia melibatkan pemaksimalan rata-rata tingkat utilitas dari semua individu dalam masyarakat. Inilah yang dikenali dengan altruistik, yang merupakan perkembangan baru dari konsep rasionalitas.

[1] Ini tergambar dalam ungkapan Adam Smith (1776) dalam bukunya an Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation, yang menyatakan "it is not from the benevolence of the butcher, the brewer, or the baker that we expect our dinner, but from their regard to their own interest". Sebagaimana dikutip oleh Miller, 1997, hal. 5-6.

Dalam hal ini Agil (2008) menyusun kriteria yang cukup komprehensif mengenai rasionalitas, yaitu; bahwa dalam ekonomi konvensional seorang individu dianggap sebagai rasional apabila; (1) Mereka tahu apa yang mereka mau sesuai dengan skala prioritas kemauan dan bersikap konsisten (individu andaikan mempunyai informasi lengkap). (2) Semua informasi dan cara dinilai dengan berdasarkan pada logika akal. (3) Tujuan dan cara bisa dinilai dengan uang. (4) Dalam produksi, mereka hanya melihat aspek ketrampilan (*skill*) tanpa mengambil aspek sentimen, nilai-nilai moral dan agama yang tidak dapat dinilai dalam bentuk uang. (5) Perilaku seseorang yang mementingkan kepuasan diri sendiri akan membawa kebaikan kepada masyarakat. (6) Pilihan dibuat selaras dengan pilihan yang diprediksi dibuat oleh masyarakat. Dianggap rasional sekiranya pilihan yang dibuat bersesuaian dengan kehendak masyarakat. Selanjutnya Agil membuat kategorisasi rasionalitas ekonomi dalam beberapa bentuk, di antaranya:

Pertama, *Egoistic Rationality,* merupakan bentuk rasionalitas yang sempurna. Jenis rasionalitas ini adalah sebagaimana diungkapkan Edgeworth bahwa "prinsip utama ilmu ekonomi adalah bahwa setiap agen (pelaku) digerakkan hanya oleh kepentingan diri sendiri (*self interest*), di mana produsen hendak memaksimumkan keuntungan dan konsumen hendak memaksimumkan utilitas". Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa setiap konsumen mendapatkan informasi yang lengkap tentang alternatif-alternatif dan ia mempunyai kemampuan untuk menyusun prioritasnya sesuai dengan preferensinya untuk memaksimumkan utilitas. Produsen juga mengetahui dengan pasti *performance* yang lalu, kondisi saat ini, dan pengembangan masa depan di lingkungan *firm*-nya. Intinya, semua agen digerakkan semata-mata oleh *self interest* dalam memaksimumkan utilitasnya.

Kedua, *Bounded Rationality,* merupakan pengembangan baru dari *egoistic rationality*. Dalam kenyataannya dua persyaratan dalam *egoistic rationality* tidak dapat dipenuhi. Terdapat beberapa halangan, seperti ketidakmampuan setiap individu untuk mendapatkan dan mengetahui semua informasi yang mengarahkannya pada pilihan yang optimal. Halangan ini mempengaruhi pilihannya untuk mendapatkan kepuasan yang optimal. Dengan kata lain, seseorang bisa puas pada level tertentu, tetapi belum tentu optimal dalam pilihannya.

Ketiga, *Altruism*, merupakan pengembangan baru dari konsep rasionalitas. Dalam kenyataannya *egoistic rationality* bertentangan dengan eksistensi manusia yang mempunyai perasaan dan emosi, sehingga ia peduli kepada masyarakat sekitarnya. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pakar ekonomi. Oleh karena itu, banyak pakar menyatakan adanya dua perkara yang seakan-akan bertentangan tetapi hakikatnya tidak, yaitu: *egoistic rationality* dan *altruism.*

Altruism menjadi sarana untuk mencapai kepuasan maksimum dengan dua cara: *Pertama*, Perbuatan itu sendiri mengeluarkan (memproduk) utilitas. Beberapa individu mendapatkan utilitas dengan melakukan perbuatan baik, seperti memberikan makanan kepada orang miskin, memberi beasiswa kepada anak yatim, memberikan tempat duduk kepada orang yang hamil atau mengandung ketika dalam angkutan umum dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut diyakini dapat menghasilan utilitas untuk siapa saja yang melakukannya. *Kedua*, Beberapa aktivitas bisa membangun reputasi yang baik kepada penyumbang (donor) dalam masyarakat yang selanjutnya bisa menaikkan tingkat jualan atau keuntungannya. Ini artinya seorang individu memaksimalkan utilitas dengan membangun reputasi yang baik dalam masyarakat. Serupa dengan ini adalah doktrin tanggung jawab sosial (*doctrine of sosial responsibility*), di mana firma melakukan kebajikan sosial untuk meningkatkan *image* yang baik dalam rangka memaksimalkan keuntungan penjualan.

Salah satu kritik terhadap konsep rasionalitas dalam ekonomi neoklasik menyatakan bahwa individu mempunyai informasi yang lengkap adalah tidak tepat, karena realitasnya tidak semua individu mempunyai informasi yang lengkap tetapi mereka mempunyai informasi dan pengetahuan yang terbatas sehingga tidak selamanya bisa membuat keputusan yang rasional dalam rangka memaksimalkan utilitas. Di samping itu, terdapat faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi secara rasional. Misalnya dalam pandangan Islam terdapat pilihan yang bukan didorong oleh logika manusia akan tetapi logika agama. Contohnya kecenderungan dari produsen untuk memilih keuntungan yang wajar dibanding dengan untung maksimum demi meningkatkan kemaslahatan konsumen terutama golongan miskin (Kholis, 2009)

Orientasi dari keseimbangan konsumen dan produsen dalam ekonomi konvensional adalah untuk semata-mata mengutamakan

keuntungan. Semua tindakan ekonominya diarahkan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Jika tidak demikian justru dianggap tidak rasional. Lain halnya dengan ekonomi Islam yang tidak hanya ingin mencapai keuntungan ekonomi tetapi juga mengharapkan keuntungan rohani dan *al-falah*. Keseimbangan antara konsumen dan produsen dapat diukur melalui asumsi-asumsi secara komphrehensif. Memang untuk mengukur pahala dan dosa seorang hamba Allah, tidak dapat diukur dengan uang, akan tetapi hanya merupakan ukuran secara anggaran dengan unitnya tersendiri.

Rasionalitas keseimbangan konsumen dan produsen dalam ekonomi konvensional ditunjukkan pada perilaku seseorang untuk memenuhi kehendaknya dan kehendak masyarakat sebagaimana ia memenuhi kehendak dirinya sendiri. Kenyataan ini adalah tidak benar karena perilaku seseorang individu adalah berbeda dengan perilaku individu lain dan tidaklah mungkin bisa memenuhi keperluan dan keinginan sendiri apabila keperluan individu itu tidak dipenuhi. Gorringe (dalam Kholis, 2009) menyatakan bahwa mereduksi manusia yang *homo sapiens* (makhluk bijaksana) dengan hanya *homo economicus* yang secara rasional memaksimumkan utilitas, bertindak berasas *self interest* saja merupakan reduksi yang sangat telak terhadap nilai-nilai moral/etika.

Menurut Chapra (2001), sebenarnya kalau tujuan-tujuan normatif masyarakat telah ditentukan, tidak bisa ada kebebasan tak terbatas untuk mendefinisikan rasionalitas sebagaimana dalam ekonomi konvensional. Dengan demikian, perilaku rasional secara otomatik akan teridentifikasi dengan perilaku yang kondusif bagi realiasasi tujuan-tujuan normatif tersebut. Namun, ilmu ekonomi konvensional tidak melakukan hal ini. Memasukkan kesejahteraan orang lain mengandung implikasi keterbatasan pada perilaku individu. Ini tidak sesuai dengan paradigma ilmu ekonomi konvensional yang sekuler, oleh karena itu mesti dikesampingkan. Dalam rangka menyelaraskan pendekatan *Darwinis* sosial ekonomi, rasionalitas mesti disamakan dengan pemenuhan keperluan dan kepentingan diri sendiri. Ini jelas terlihat dari ekspresi "manusia ekonomi rasional" yang secara praktis dikemukakan oleh semua penulis. Mereka menafsirkan, "dorongan kepentingan diri dalam diri manusia sebagai moral yang setara dengan dorongan gaya gravitasi di alam". Edgeworth (dalam Chapra, 2001) dengan tegas menyatakan gagasan ini seraya mengatakan bahwa

"prinsip utama ilmu ekonomi adalah bahwa setiap agen (pelaku) digerakkan hanya oleh kepentingan diri sendiri

Dalam kerangka ini, masyarakat dipandang hanya sebagai suatu kumpulan individu yang disatukan oleh kepentingan diri sendiri. Sebenarnya dapat saja memenuhi kepentingan diri sendiri dalam berbagai cara, baik ekonomi maupun non ekonomi, yang didasarkan kepada perhitungan uang atau selain uang. Namun, untuk menyelaraskan dengan orientasi materinya, ilmu ekonomi mengesampingkan semua aspek kepentingan diri nonekonomi itu, sementara itu ia hanya menyamakan rasionalitas dengan aspek ekonomi saja. Bahkan pengertian ekonomi di sini, disederhanakan lagi hanya dikaitkan dengan hitungan uang.

Ilmu ekonomi telah menciptakan konsep imajiner tentang "manusia ekonomi" di mana tanggungjawab sosial satu-satunya adalah meningkatkan keuntungannya. Dengan demikian, ilmu ekonomi hanya memperhatikan perilaku rasional manusia ekonomi yang dimotivasi hanya oleh dorongan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri dengan cara memaksimumkan kekayaan dan konsumsinya lewat cara apapun. Semua keinginan lain yang membawa manusia bersama-sama seperti kerjasama, saling menyayangi, persaudaraan dan *altruisme*, di mana orang berjuang untuk kebahagiaan orang lain, sekalipun kadangkala hal itu mesti mengorbankan kepentingan dirinya sendiri, dikesampingkan sama sekali. Dengan demikian, jebakan ilmu ekonomi sekuler pada dasarnya adalah bagaimana memenuhi kepentingan diri sendiri lewat maksimasi kekayaan dan konsumsi sebagai alat utama untuk melakukan filterasasi, motivasi, dan restrukrisasi. Menurut Agil (2008), terdapat beberapa kritik terhadap konsep rasionalitas dalam ekonomi konvensional, di antaranya;

Pertama, terlalu *demanding*, karena menganggap setiap agen ekonomi pasti memiliki informasi lengkap. Ini tentu anggapan yang tidak realistik. Di samping itu terlalu terbatas, karena memahami *self interest* secara sangat sempit. *Kedua*, Tidak menggambarkan tingkah laku manusia yang sesungguhnya yaitu apa yang diasumsikan oleh ekonomi konvensional tidak mewakili perilaku manusia yang sebenarnya dan mengabaikan sama sekali emosi dan perasan. Hamilton (1994) mengungkapkan bahwa ilmu ekonomi berkait dan bersepakat dengan kehidupan manusia, sedangkan manusia adalah makhluk

yang berperasaan selain berakal, oleh karena itu ekonomi modern yang mengabaikan perasaan (moral/etika) dan *spirituality* merupakan kesalahan yang sangat telak. Memahami sesuatu dengan hanya berdasarkan akal semata merupakan pemahaman yang tidak lengkap.

Ketiga, pilihan perlu konsisten. Individu diandaikan rasional jika memilih pilihannya yang senantiasa konsisten dan mengabaikan perbedaan cita rasa individu. Di samping itu, dalam setiap pilihannya, setiap individu tidak hanya mempertimbangkan apakah pilihannya itu memenuhi utilitasnya, akan tetapi juga mempertimbangkan mestikah memilih pilihan itu. Misalnya, pertanyaannya bukan hanya, "Dapatkah benda ini dibeli ?" Tetapi juga "Haruskah minuman keras ini dibeli?". Oleh karena itu Vanberg (1994) menyatakan bahwa karena tidak mungkin mencapai konsisten yang terus menerus dalam pilihan rasional, beliau menyatakan perlu ada sebuah teori yang disebut dengan *theory of behavioural adaptation*.

Keempat, terlalu materialistik. Teori ilmu ekonomi konvensional menganggap manusia senantiasa ingin mancapai keuntungan material yang lebih tinggi sedangkan sebenarnya ada batasan dalam kehendak manusia. Dalam kenyataannya keinginan manusia tidak hanya dibatasi oleh *budget constrain/level of income*, tingkat harga, atau tingkat modal yang dipunya, tetapi juga oleh hukum, peraturan perundangan, tradisi, nilai-nilai/ajaran agama, nilai moral, dan tanggung jawab sosial.

Dalam ekonomi Islam, tindakan rasional termasuklah kepuasan atau keuntungan ekonomi dan rohani baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan dalam ekonomi konvensional cakupan tujuannya terbatas hanya pada kepuasan atau keuntungan ekonomi saja. Oleh karena itu, dimensi waktu dalam ekonomi Islam adalah lebih luas dan menjadi perhatian tersendiri pada tingkat agen-agen ekonomi di dalam Islam. Dalam ekonomi Islam, di dalam menjalankan perekonomian tidak hanya berasaskan pada logika semata-mata, akan tetapi juga berasaskan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah SWT.. Manusia perlu bertindak rasional karena ia mempunyai beberapa kelebihan dibanding ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dianggap bertindak rasional apabila individu tersebut mengarahkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam (Siddiqi, 1992). Individu rasional adalah individu yang berusaha memaksimumkan *al-falah* dibanding memaksimumkan kepentingan diri sendiri.

3

Rasionalitas Ekonomi: Perspektif Ekonomi Islam

Rasionalitas Ekonomi Berorientasi *Maslahah* dan *Falah*

Dalam ekonomi Islam, tindakan rasional adalah apabila seseorang meraih kepuasan atau keuntungan ekonomi dan rohani baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan dalam ekonomi konvensional cakupan tujuannya terbatas hanya pada kepuasan atau keuntungan ekonomi saja. Oleh karena itu, dimensi waktu dalam ekonomi Islam adalah lebih luas dan menjadi perhatian tersendiri pada tingkat agen-agen ekonomi di dalam Islam. Dalam ekonomi Islam, di dalam menjalankan perekonomian tidak hanya berasaskan pada logika akal semata, akan tetapi juga berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika serta tetap berpedoman kepada petunjuk-petunjuk dari Allah SWT. (Kholish, 2009).

Manusia perlu bertindak rasional karena ia mempunyai beberapa kelebihan dibanding ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dianggap bertindak rasional apabila individu tersebut mengarahkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam (Shiddiqi, 1992). Individu rasional adalah individu yang berusaha memaksimumkan *al-falah* dibanding memaksimumkan kepentingan diri sendiri. Konsep dasar rasionalitas Islam menurut Kahf (1992) secara umum berkaitan dengan:

1. Konsep kesuksesan.

Islam membenarkan individu untuk mencapai kesuksesan di dalam hidupnya melalui tindakan-tindakan ekonomi, namun kesuksesan dalam Islam bukan hanya kesuksesan materi akan tetapi juga kesuksesan di hari akhirat dengan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Kesuksesan dalam kehidupan muslim diukur dengan moral agama Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas seseorang, semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan kunci dalam moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta menjauhkan diri dari kejahatan. Ketakwaan kepada Allah dicapai dengan menyandarkan seluruh kehidupan hanya karena Allah, dan hanya untuk (tujuan) Allah, dan dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah (Hendri, 2003).

2. Jangka waktu perilaku konsumen.

Dalam pandangan Islam kehidupan dunia hanya sementara dan masih ada kehidupan kekal di akhirat. Maka dalam mencapai kepuasan perlu ada keseimbangan pada kedua jangka waktu tersebut, demi mencapai kesuksesan yang hakiki. Oleh karena itu sebagian dari keuntungan atau kepuasan di dunia sanggup dikorbankan untuk kepuasan di hari akhirat. Manakala dalam pandangan konvensional mereka tidak memperhitungkan hal tersebut karena mereka menganggap kematian sebagai akhir dari segalanya, sehingga tidak perlu menyisihkan sebagian hartanya dari keuntungan atau kepuasan untuk masa yang tidak jelas dan tidak logis pada hari akhirat.

Konsep kekayaan, Kekayaan dalam konsep Islam adalah amanah dari Allah SWT. dan sebagai alat bagi individu untuk mencapai kesuksesan di hari akhirat nanti, sedangkan menurut pandangan konvensional kekayaan adalah hak individu dan merupakan pengukur tahap pencapaian mereka di dunia.

3. Konsep barang.

Konsep barang dalam pandangan Islam selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral. Dalam al-Quran dinyatakan dua bentuk barang yaitu: *al-thayyibat* (barangan yang baik, bersih, dan suci serta berfaedah) dan barangan *al-rizq* (pemberian Allah, hadiah, atau anugerah dari

langit) yang bisa mengandung halal dan haram. Menurut ekonomi Islam, barang bisa dibagi pada tiga kategori yaitu: barang keperluan primer (*daruriyyat*) dan barang sekunder (*hajiyyat*) dan barang tersier (*tahsiniyyat*). Barang haram tidak diakui sebagai barang dalam konsep Islam. Dalam menggunakan barang senantiasa memperhatikan *maqasid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariah). Oleh karena itu konsep barang yang tiga macam tersebut tidak berada dalam satu level akan tetapi sifatnya bertingkat dari *daruriyyat, hajiyyat* dan *tahsiniyyat* (Khan dalam Hoetoro, 2007).

4. Etika konsumen.

Islam tidak melarang individu dalam menggunakan barang untuk mencapai kepuasan selama individu tersebut tidak mengkonsumsi barang yang haram dan berbahaya atau merusak. Islam melarang mengkonsumsi barang untuk *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (*spending in the wrong way*) seperti suap, berjudi dan lainnya.

Berbeda dengan ekonomi konvensional yang mengasumsikan manusia sebagai *rational economic man*, jenis manusia yang hendak dibentuk oleh Islam adalah *Islamic man. Islamic man* dianggap perilakunya rasional jika konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang. Tauhidnya mendorong untuk yakin, Allah-lah yang berhak membuat *rules* untuk mengantarkan kesuksesan hidup.

Islamic man dalam mengkonsumsi suatu barang tidak semata-mata bertujuan memaksimumkan kepuasan, tetapi selalu memperhatikan apakah barang itu halal atau haram, *israf* atau *tabzir*, murusak masyarakat atau tidak dan lain-lain. Ketakwaaannya kepada Allah dan kepercayaannya kepada hari akhir membuatnya senantiasa taat kepada *rules* Allah dan Rasul-Nya. *Islamic man* tidak materaialistik, ia senantiasa memperhatikan anjuran syariat untuk berbuat kebajikan untuk masyarakat, oleh karena itu ia baik hati, suka menolong, dan peduli kepada masyarakat sekitar. Ia ikhlas mengorbankan kesenangannya untuk menyenangkan orang lain.

> "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (QS. 2:215)

Motifnya dalam berbuat kebajikan kepada orang lain, baik dalam bentuk berderma, bersedekah, meyantuni anak yatim, maupun mengeluarkan zakat harta, dan sebagainya, tidak dilandasi motif ekonomi sebagaimana dalam *doctrine of sosial reponsibility*, tetapi semata-mata berharap keridhaan Allah SWT.

Berbeda dengan tujuan utama konsumsi oleh konsumen dalam ekonomi konvensional yang semata-mata memaksimumkan utilitasnya, ekonomi Islam yang berasaskan syariat Islam, menolak aktivitas manusia yang selalu memenuhi segala kehendaknya untuk memaksimumkan utilitas, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap hal yang baik dan buruk sekaligus. Kehendak manusia didorong oleh suatu kekuatan dalam diri manusia (*inner power*) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda antara satu orang dengan lainnya (sangat subjektif). Kehendak tidak selalu sesuai dengan rasionalitas, karena sifatnya yang tak terbatas. Kekuatan dari dalam diri manusia itu disebut jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) yang menjadi penggerak aktivitas manusia. Karena kualitas hawa nafsu manusia berbeda-beda, maka sangat wajar apabila kehendak satu orang dengan lainnya berbeda-beda pula.

> "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.". (QS. 12:53)
>
> "Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." QS. 75:2;
>
> "Hai jiwa/nafsu yang tenang" (QS. 89:27).

Menurut Shiddiqi (1992), perilaku rasional dalam ekonomi Islam tidak selalu mengindikasikan pemaksimuman (*rational behaviour in Islamic economics doesn't necessarily imply maximization*). Hal ini karena manusia harus mengendalikan dan mengarahkan kehendaknya (*want*) sehingga dapat membawa *maslahah* dan bukan madarat untuk kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan keperluan (*need*) muncul dari suatu pemikiran atau identifikasi secara objektif atas berbagai sarana yang diperlukan untuk mendapatkan manfaat bagi kehidupan. Keperluan diarahkan oleh rasionalitas normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam, sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Jadi, seorang muslim mengkonsumsi

suatu barang atau jasa dalam rangka memenuhi keperluannya sehingga memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi kehidupannya. Hal ini merupakan asas dan tujuan dari syariat Islam itu sendiri, yaitu *maslahah al-'ibad* (kesejahteraan hakiki untuk manusia), sekaligus sebagai cara untuk mendapatkan *al-falah* yang maksimum (Kholis, 2009).

Rasionalitas dalam ekonomi Islam, senantiasa memperhatikan *maslahah* untuk diri, keluarga dan masyarakat, utilitas pribadi bukanlah segala-galanya, namun juga tidak diabaikan. Sehingga, seseorang dianggap rasional menurut Islam apabila:

1. Menghindarkan diri dari sikap *israf* (berlebih-lebihan dan melampaui batas).

Seorang konsumen muslim akan selalu mempertimbangkan *maslahah* bagi diri dan masyarakatnya dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa dan menghindari sikap *israf* (Khan dalam Kholis, 2009). Ia tidak akan menuruti *want*-nya untuk mendapatkan utilitas yang maksimum, apabila ia mendapatkan *want*-nya itu mengandungi *israf.* Misalnya, seorang muslim tidak akan mengkonsumsi makanan yang mahal-mahal walau *income*-nya memungkinkan untuk membelinya, sementara ia mengetahui tetangganya kelaparan karena tidak punya makanan. Ia akan memilih untuk menginfakkan sebagian *income*-nya kepada tetangganya agar dapat makan (Qardlawy, 2001). Dengan begitu ia berarti mendahulukan *maslahah* daripada memaksimalkan utilitas untuk diri pribadinya.

2. Tidak mengabaikan kehidupan akhirat.

Pada dasarnya seorang muslim akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu di antara mengkonsumsi barang ekonomi yang bersifat duniawi saja dan yang bersifat ibadah (*ukhrawi*). Penggunaan barang atau jasa untuk keperluan ibadah bernilai lebih tinggi dari konsumsi untuk duniawi. Konsumsi untuk ibadah lebih tinggi nilainya karena orientasinya adalah *al-falah* yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, sehingga lebih bertujuan untuk kehidupan akhirat kelak. Oleh karena itulah, konsumsi untuk ibadah pada hakikatnya adalah konsumsi untuk masa depan (*future consumption*), sedangkan konsumsi duniawi adalah hanya untuk konsumsi masa sekarang (*present consumption*). Semakin besar konsumsi untuk ibadah maka semakin tinggi pula *al-falah* yang akan dicapai (Hendri, 2003).

3. Konsisten dalam prioritas pemenuhan keperluan (*dlaruriyyah, hajiyyah*, dan *tahsiniyyah*).

Keperluan manusia dalam konsumsi memiliki tingkat kepentingan yang tidak selalu sama. Terdapat prioritas-prioritas di antara satu dengan lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan kemendesakan dalam pemenuhannya. Para ulama telah membagi prioritas ini menjadi tiga, yaitu *al-hajah al-dlaruriyyah, al-hajah al-hajiyyah,* dan *al-hajah al-tahsiniyyah.* Seorang muslim perlu mengalokasikan *budget*-nya secara urut sesuai dengan tingkat prioritasnya secara konsisten. Keperluan pada tingkat *daruriyyah* mesti dipenuhi terlebih dahulu, baru kemudian *hajiyyah* dan kemudian *tahsiniyyah* (Mannan, 1993). Prioritas ini semestinya diaplikasikan pada semua jenis keperluan, yaitu agama (*al-din*), kehidupan, harta, ilmu pengetahuan (akal) dan kelangsungan keturunan.

4. Memperhatikan etika dan norma.

Syariah Islam memiliki seperangkat etika dan norma yang mesti dipedomani dalam semua aktivitas kehidupan. Beberapa etika misalnya kesederhanaan, keadilan, kebersihan, *halalan tayyiban*, keseimbangan, dan lain-lain. Ringkasnya, seorang muslim dalam beraktivitas, khususnya dalam mengkonsumsi barang atau jasa mestilah berpedoman pada etika dan norma yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Ini artinya, ia lebih mengutamakan *maslahah,* dari mendapatkan utilitas untuk memenuhi *want*-nya yang relatif tidak terbatas (Qardlawy, 2001).

Rasionalitas Makna Harta dalam Ekonomi

Istilah harta tidak banyak digunakan dalam teori ekonomi klasik maupun neoklasik, karena memang definisi harta itu sendiri sangat luas. Di sisi lain, tidak ada istilah baku dalam penggunaannya; terkadang harta disebut dengan istilah *wealth* (kekayaan), *asset* (barang persediaan), *income* dan *saving* (pendapatan dan tabungan), *capital* (modal), *good* (barang), atau *money* (uang). Bahkan, buku "*Wealth of Nations*" karya Adam Smith (1725-1790), yang menjadi nenek moyang buku ekonomi juga tidak menyebutkan definisi yang jelas tentang makna "*wealth*" yang dia sebut dalam judul bukunya. Dalam hal ini, Smith menggagas teori akumulasi modal yang menyatakan bahwa ada tiga penyebab pertumbuhan ekonomi yang merupakan sumber kemakmuran bangsa, yaitu; spesialisasi dan pembagian kerja, penggunaan modal, dan perdagangan bebas (Deliarnov, 2007)

Pendapat Smith tentang akumulasi modal dihubungkan dengan pendapatnya tentang distribusi pendapatan kepada tiga kelompok masyarakat yang telah turut serta menghasilkan produksi nasional, yaitu; upah, laba dan bunga tanah. Dari tiga kelompok masyarakat yang ada, yang paling potensial dapat membentuk modal adalah kelompok kapitalis. Laba yang diperolehnya paling potensial dan dapat diandalkan untuk pembentukan tabungan, yang selanjutnya dapat disalurkan ke akumulasi modal untuk perluasan produksi masa depan. Menurut Smith, apa yang dihasilkan akan dikonsumsi dan apa yang ditabung cenderung otomatis disalurkan menjadi permintaan terhadap barang modal baru untuk produksi selanjutnya (Poli, 2010).

Dalam teori akumulasi modal Adam Smith, peran uang dalam perekonomian menjadi sangat penting sehingga menjadi simbol dari makna harta dan kekayaan (walaupun faktanya harta tidak hanya terbatas pada uang), karena untuk menentukan upah, laba dan bunga tanah diperlukan sebagai satuan ukur nilai yang sama yang disebut dengan uang. Uang semakin identik dengan harta ketika fungsinya tidak hanya sebatas sebagai alat tukar (*medium of exchange*), namun juga berfungsi sebagai satuan untuk mengukur nilai barang/harta/kekayaan (*unit of account*) dan sebagai alat menyimpan nilai barang/harta/kekayaan (*store of value*). Hal inilah kemudian yang mendorong teori harta dalam perkembangan selanjutnya secara operasional banyak diwakili oleh teori tentang uang.

Rasionalitas makna harta (dalam hal ini uang sebagai salah satu simbolnya) dalam ekonomi merupakan bagian dari proses rasionalisasi yang melanda berbagai bidang kehidupan sosial dan berlangsung dalam jangka panjang yang memiliki akar filsafat pada masyarakat Eropa Barat (Nugroho, 2001). Rasionalisasi secara esensial merupakan aplikasi rasionalitas instrumental tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga sosial, politik dan budaya. Dalam kehidupan ekonomi, rasionalisasi telah merubah sistem ekonomi masyarakat dari cara produksi subsistens yang berorientasi kecukupan menjadi ekonomi pasar yang meletakkan semangat "*cost-benefit calculation*" sebagai landasan utama dalam berperilaku. Salah satu contoh perilaku ekonomi yang mendasarkan pada rasioanalitas instrumental adalah tindakan maksimasi dalam ekonomi (Bannock et.al dalam Nugroho, 2001).

Selama ini, uang (sebagai implementasi dari simbol harta) dengan ketiga fungsinya sebagaimana dijelaskan di atas sering dianggap sebagai alat yang bersifat netral, bebas dari makna-makna sosial atau terbebas dari aspek non ekonomi yang penerapannya tunduk pada aturan main pasar. Dengan demikian, kecenderungan yang memahami fenomena ekonomi yang lepas dari konteks sosialnya hanya ada dalam perspekif ekonomi. Akibatnya, diskusi tentang uang hanya ada dalam domain intelektual ekonomi sehingga aspek-aspek non ekonomi uang kurang terungkap secara sistematis.

Meskipun demikian, hal ini tidak berarti tidak ada diskusi tentang implikasi sosial uang. Beberapa pemikir klasik telah memperlakukan isu sosial uang sebagai topik utama. Misalnya saja Weber dan Simmel, yang menyatakan bahwa uang dapat dijadikan sebagai *entrypoint* untuk memahami proses rasionalitas ekonomi dalam masyarakat. Uang, seperti yang mereka konseptualisasikan tidak hanya memiliki kapasitas pengkalkulasian secara abstrak suatu obyek tetapi juga sebagai instrumen yang impersonal. Uang adalah sarana paling akurat untuk transaksi dan interaksi sosial-ekonomi. Akibatnya, ia memiliki kemampuan mentransformasikan dunia sosial ke dalam problem aritmatik atau "sistem angka-angka", bahkan menurut Simmel uang juga merupakan "sarana reifikasi paling murni" karena kemampuan kalkulasinya. Hal ini dapat diamati dalam kehidupan modern di mana ada kecenderungan reduksi tindakan sosial ke dalam kalkulasi kuantitatif (Nugroho, 2001)

Persepsi negatif tentang uang dan dampaknya terhadap hubungan-hubungan sosial datang dari seorang pemikir klasik, yaitu Marx. Ia menegaskan bahwa kemampuan uang dalam merubah fenomena sosial menjadi bentuk kuantitatif cenderung mengganggu dan mengacaukan seluruh aspek kehidupan sosial budaya. Marx mengamati bahwa uang sebagai instrumen yang obyektif mampu melenyapkan seluruh hubungan subyektif antar obyek dan individu, dan mereduksi hubungan-hubungan personal ke dalam ikatan-ikatan instrumental yang kalkulatif. Karena kemampuan kalkulasi yang bersifat aritmetiknya, semua komoditas kelihatan sama. Dengan homogenisasi seluruh perbedaan kualitatif ke dalam kuantitas yang abstrak, uang mengijinkan penyamaan hal-hal yang berbeda.

Dengan demikian, tampaknya terdapat kesepakatan antara Simmel, Weber dan Marx dalam memahami uang sebagai fenomena sosial, yaitu uang menjadi sarana untuk rasionalisasi. Interpretasi mereka tentang uang didasarkan pada asumsi-asumsi yang sama seperti: 1) Uang adalah penjelmaan dan ekspresi termurni dari nilai ekonomi (harta). 2) Ada perbedaan kuantitatif tetapi bukan dalam makna, sebab hanya ada satu uang, yaitu uang pasar. 3) Sifat utama uang adalah netral dari subyek dan impersonal. 4) Uang memanipulasi kehidupan sosial dengan merubahnya ke dalam kategori-kategori aritmetik sehingga memudahkan proses komodifikasi masyarakat. Uang sebagai kekuatan ekonomi bebas dari pengaruh-pengaruh non ekonomi. (Zelizer dalam Nugroho, 2001)

Perspektif tentang uang telah menjadi isu sentral dalam debat sosiologi kontemporer. Beberapa sosiolog mengkritisi pendekatan utilitarian yang memahami fenomena uang dalam masyarakat dengan hanya menggunakan satu kaca mata. Pendapat para sosiolog adalah bahwa uang merupakan instrument ekonomi tetapi memiliki dimensi yang majmuk. Uang tidak hanya dipahami dari sisi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya dan politik. Uang sebagai produk budaya memiliki makna-makna simbolik dalam bentuk nilai-nilai kualitatif. Para penganut utilitarian membatasi makna uang ke dalam bidang ekonomi saja. Uang barangkali "mengkorup" nilai ke dalam angka, tetapi nilai dan sentimen secara timbal balik mengkorup uang dengan membenamkannya ke dalam makna moral, sosial dan keagamaan.

Para antropolog telah melakukan studi tentang uang dari perspektif ekstra-ekonomi, khususnya makna-makna simbolik uang. Zelizer (dalam Nugroho, 2001) menunjuk konsep "*special money*". Sebagian besar diskusi tentang uang yang dilakukan oleh para antropolog tersebut hanya berurusan dengan bentuk-bentuk uang primitif. Contohnya, Polanyi menegaskan bahwa setiap mata uang memiliki makna sosial, seperti uang dengan "kegunaan khusus". Dalam masyarakat primitif, uang digunakan untuk membayar kompensasi bagi perzinaan atau penghinaan, penguburan dari suatu kematian, atau ritus-ritus magis. Dalam kasus ini seorang antropolog Mary Douglas juga banyak bicara tentang "uang khusus". Uang dalam masyarkat primitif sangat potensial untuk pembayaran yang berakibat pada perubahan kondisi dari profan ke sakral. Macam-macam perbedaan

uang digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda bahkan disimpan secara terpisah.

Sementara itu, ada dua kontradiksi dalam pemahaman uang di tubuh sosiologi, yaitu pendekatan uang "*all purpose*" berhadapan dengan "*special purpose*". Pendekatan pertama beranggapan bahwa uang hanya merupakan ekspresi simbolik dari transaksi ekonomi. Sebagai alat pembayaran ia tidak dibebani dengan makna-makna ekstra ekonomi. Sedang menurut pendapat kedua, uang juga digunakan sebagai ekspresi simbolik dalam proses kebudayaan. Simbolisasi uang sebagai ekspresi kebudayaan dapat mengambil bentuk upacara-upacara keagamaan, pembebasan budak, sistem pinjam-meminjam uang, dan lain-lain.

Dalam pendekatan uang khusus, Zelizer mengokohkan beberapa asumsi: 1) Uang diakui sebagai instrument ekonomi yang rasional, sementara uang juga eksis di luar kehidupan ekonomi sebagai ekspresi simbolik kehidupan budaya. 2) Setiap uang sebagai alat pembayaran dibentuk oleh sekumpulan faktor-faktor sosial dan budaya yang memiliki perbedaan kualitatif. Uang pasar tidak memiliki makna ekstra ekonomi tetapi juga bisa menjadi uang khusus. 3) Pendekatan "*all purpose money*" gagal memahami uang sebagai produk dari kondisi struktural. 4) Uang juga dipahami sebagai fenomena yang unik. 5) Pendekatan utilitarian yang memandang bahwa uang bersifat netral tidak dapat lebih lama untuk dipertahankan karena budaya dan struktur sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan makna. Barangkali apa yang dirumuskan oleh Zelizer merupakan upaya jalan tengah dalam memahami harta pada umumnya dan uang secara lebih khusus.

Rasionalitas Makna Harta dalam Islam

Berbeda dengan ekonomi klasik maupun neoklasik, definisi harta dalam Islam relatif lebih jelas. Secara bahasa, harta atau dalam bahasa Arab disebut dengan kata "*maal*" diambil dari kata "*maala-yamiilu-mailan*", yang artinya "condong", maksudnya harta adalah segala sesuatu yang dicondongi atau disukai oleh manusia pada umumnya ("*ma yamiiilu ilaihi thab'u al-insan*") (al-Maghribi, 2001). Namun, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata "condong" di sini adalah sejenis menyeleweng, miring, dan serong, sebagai lawan dari kata lurus dan tegak, karena pada umumnya harta dianggap cenderung membuat orang menyeleweng dan menyimpang dari

kebenaran (Shiddieq, 2007). Sedangkan secara istilah, yang dimaksud harta adalah segala sesuatu (materi) yang memiliki nilai ekonomis berdasarkan syariah, dan menimbulkan konsekwensi hukum atas segala bentuk pelanggaran terhadapnya (al-Maghribi, 2001).

Istilah harta atau *al-mal* dalam al-Qur'an maupun sunnah tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu, sehingga pengertian *al-mal* sangat luas dan selalu berkembang. Namun, para ahli fiqh setidaknya membuat dua kriteria agar bisa disebut sebagai harta; pertama, unsur materi. Kedua, unsur manfaat atau jasa yang diperoleh dari materi tersebut (nilai ekonomis). Sedangkan nilai ekonomis dan manfaat yang menjadi kriteria harta ditentukan berdasarkan syariah dan *urf* (kebiasaan/ adat) yang berlaku di tengah masyarakat. Dalam hal ini, al-Suyuti (dalam Qardlawy, 1988) mengatakan bahwa istilah *mal* hanya untuk barang yang memiliki nilai (baik secara syara' maupun *'urf*/kebiasaan), dapat diperjual-belikan, dan dikenakan ganti rugi bagi yang merusak atau melenyapkannya.

Yang dimaksud memiliki nilai menurut syara' adalah barang/ materi tersebut tidak diharamkan oleh syariah, sehingga barang yang diharamkan semisal minuman keras, babi dan shabu-shabu tidak dianggap sebagai harta dalam Islam walaupun pada prakteknya (berdasarkan hukum *'urf*/kebiasaan) mempunyai nilai ekonomis. Sebaliknya, barang yang memiliki nilai secara syara' (tidak diharamkan) juga tidak bisa secara otomatis dikategorikan sebagai harta kalau dalam prakteknya (berdasarkan hukum *'urf*/kebiasaan) tidak memiliki nilai ekonomis. Sedangkan perbedaan antara nilai syara' dan nilai ekonomis adalah; nilai syara' bersifat absolut sedangkan nilai ekonomis bersifat relatif. Artinya, halal haramnya sebuah barang dalam syariah memiliki standar yang baku, sedangkan nilai ekonomis bisa berbeda berdasarkan dimensi tempat dan waktu (Syafii, 2001).

Dengan demikian, tempat bergantungnya status *al-mal* terletak pada nilai ekonomis (*al-qimah*) suatu barang berdasarkan *urf,* (*ceteris paribus*, halal untuk konsumsi). Besar kecilnya *al-qimah* dalam harta tergantung pada besar kecilnya manfaat suatu barang. Faktor manfaat menjadi patokan dalam menetapkan nilai ekonomis suatu barang. Maka manfaat suatu barang menjadi tujuan dari semua jenis harta.

Dalam Islam, pemiliki mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi (termasuk harta) adalah Allah SWT. Sedangkan kepe-

milikan oleh manusia bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya (QS. 57:7). Dengan demikian, status harta yang dimiliki manusia adalah harta sebagai amanah (titipan) dari Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada (Qardlawy, 2001). Dalam sebuah hadits riwayat Tirmidzi (2341) dan Darimi (536, 538), Rasulullah SAW. bersabda:

> "Seseorang pada hari akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya darimana didapatkan dan untuk apa dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dipergunakan''.

Kalau merujuk al-Quran, kata harta disebutkan dengan kata *mal* (sebanyak 86 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun *plural*) dan *khair* (arti dasarnya; kebaikan, sebanyak 4 kali). Bagi yang berpandangan bahwa makna *mal* (condong) tersebut adalah lawan dari kata tegak dan lurus, mereka mengasumsikan bahwa al-Quran lebih banyak mengungkapkan makna negatif harta daripada makna positifnya yang disebutkan dengan istilah *khair* (kebaikan). Hal ini sebagai wujud pembelajaran dan peringatan kepada manusia bahwa kecenderungan harta membuat miring dan menyeleweng, jauh lebih dominan daripada harta membuat manusia berbuat baik, atau dengan kata lain sedikit sekali orang yang dapat bertahan dengan kebenaran dan kebaikan jika digoda dengan harta, sedangkan kebanyakan adalah orang-orang terperdaya (Shiddieq, 2007). Nampaknya, filosofi makna bahasa harta yang mengandung pengertian dan pemahaman negatif tersebut diyakini oleh aliran tasawuf yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri (21-110 H/ 641-728 M) yang cenderung mengisolasi diri dari dunia materi/harta sebagai implementasi makna *zuhud* yang mereka yakini, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan setelah ini.

Kalau dilihat secara seksama, baik al-Quran maupun sunnah sebenarnya telah menjelaskan makna harta dalam Islam. Bahkan, harta dalam hal ini memiliki makna yang tidak tunggal, sehingga ia memiliki makna ganda, baik makna yang posistif maupun negatif. Di antara makna-makna positif yang disebutkan dalam al-Quran dan sunnah:

1. Harta sebagai pilar penegak kehidupan (makna ekonomi)

Siapapun orangnya, baik muslim maupun non muslim, baik imannya kuat atau lemah pasti membutuhkan yang namanya harta

dalam kehidupannya. Harta merupakan bagian dari kehidupan manusia di dunia, karena tidak ada dunia kalau tidak ada hidup, dan tidak ada hidup kalau tidak ada harta sekalipun kadar penggunaan harta tersebut setiap orang mempunyai cara dan prinsip yang berlainan; ada yang hartanya sedikit sudah merasa cukup, ada yang harus mencapai target tertentu, adapula yang selalu tidak puas. Namun dalam pandangan Islam harta merupakan pokok dan pilar penegak kehidupan manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa' ayat 5:

> "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".

2. Harta sebagai pemandangan indah atau perhiasan hidup (makna sosial)

Kecenderungan dan kecintaan kepada harta merupakan karunia Allah kepada manusia. Harta termasuk kesenangan hidup di dunia yang disediakan Allah bagi manusia. Semakin dekat mata memandang harta semakin tambah kecintaannya kepadanya. Hal ini merupakan naluri manusia yang tidak bisa terlakkan lagi, yang memang diciptakan untuk menikmati pemandangan di alam semesta ini agar manusia mau menghayati karya dan ciptaan Allah yang penuh dengan keindahan ini, yang selanjutnya diharapkan mau mengagungkan dan bertasbih kepada-Nya. Sekalipun bentuk pemandangan yang indah di alam semesta ini banyak, namun harta adalah fenomena yang sangat menarik untuk dinikmati dan mempunyai daya tarik tersendiri di samping wanita dan anak-anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam QS. Ali Imran ayat 14:

> Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan SAWah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

3. Harta sebagai sarana fundamental dalam berdakwah dan berjihad (makna dakwah)

Dakwah atau jihad merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Islam, demikian juga harta merupakan bagian yang tidak

bisa terlepas sebagai penunjang dakwah atau jihad tersebut. Oleh karena itu, di dalam al-Quran umumnya setelah kata jihad biasanya ada kata harta dan jiwa, sebagaimana dalam QS. Al-Taubah ayat 20:

> Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Demikian juga sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Shaf 10-11:

> "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".

Kalau ayat-ayat di atas dicermati, bahwa kata harta lebih didahulukan daripada jiwa. Ini mengisyaratkan bahwa godaan untuk berjuang dan berdakwah dengan modal harta lebih berat dari berkorban dengan modal jiwa atau semangat saja. Hal ini karena biasanya manusia ketika diajak berjuang jika hanya dengan semangat saja mungkin agak ringan, tapi kalau punya harta sekalipun semangatnya tinggi seringkali membuat ragu dan mempertimbangkan ini dan itu.

Peran harta memang sangat luar biasa dalam memang sangat luar biasa dalam mengembangkan Islam, kita dapat melihat peristiwa Hijrah Rasulullah memperlihatkan bahwa harta memainkan peranan besar dalam menggerakkan misi hijrah yang merupakan cikal bakal dakwah Islam. Istri dan para sahabat Nabi SAW. yang kaya seperti Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar Shiddiq dan Abdurrahman bin 'Auf telah menyumbangkan harta mereka dan tenaga yang besar dalam membangun gerakan Islam sehingga bisa berkembang dengan cepat.

Demikian juga semangat dakwah dan jihad kaum Anshar ketika membeli tanah dan langsung mewakafkannya supaya Rasulullah SAW. dapat mendirikan masjid Quba. Sumbangan harta mereka memberi andil besar dan positif kepada Rasulullah SAW. dalam menggalang kekuatan dan mengukuhkan kedudukan Islam untuk mengimbangi tantangan hebat orang-orang Yahudi dan musyrikin.

4. Harta sebagai benteng keimanan dari kekufuran (makna spiritual)

Keimanan dan kekufuran adalah masalah keyakinan manusia, yang tentunya biasanya dikaitkan dengan masalah hati saja, namun

keduanya sering kali dipisah hanya karena soal harta, yaitu masalah materi. Betapa seringnya seseorang melakukan kekufuran, dan kemusyrikan hanya disebabkan karena harta. Orang muslim yang ibadahnya rajin, berhubung hidupnya selalu susah ia meragukan keimanannya kepada Allah SWT sebagai Dzat Pemberi rizki, akhirnya dia harus pergi ke dukun, mencari pesugihan, bersemedi dan tirakat bathil lain yang dikira dapat memberikanya harta dalam bentuk yang nyata dan cepat. Makanya tidak mengherankan jika dalam literatur keagamaan ditemukan ungkapan: "Kefakiran itu lebih dekat kepada kekufuran", sehingga Nabi SAW. sering berdoa: Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran". Kemudian sebagian sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah keduanya sama-sama bahayanya? Nabi SAW. bersabda: Ya"

Atas dasar ini, bahwa orang yang punya harta lebih bisa menjaga keimanannya dari sifat kufur kepada Allah SWT. Orang kaya yang beriman akan lebih disukai oleh Allah daripada orang miskin yang beriman. Karena kalau orang kaya itu resikonya kesombongan, sedangkan orang miskin itu resikonya kekufuran

5. Harta sebagai modal pembentukan rumah tangga bahagia (makna budaya)

Dalam hidup berkeluarga tentu semua orang mendambakan kebahagiaan di rumah tanggannya. Sekalipun kebahagiaan itu hal yang relatif, tidak semuanya diukur dengan harta, namun harta merupakan salah satu faktor terpenting yang menjadikan kebahagiaan tersebut bisa terwujud. Oleh karena itu, sering kita mendengar keluarga seseorang jadi berantakan, selalu cekcok dan bahkan mengakibatkan perceraian disebabkan karena kekurangan harta atau ekonominya yang lemah. Sehingga, harta bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya kalau disyukuri dengan baik.

Sekalipun demikian, bukan berarti kalau tidak punya harta tdak bisa bahagia atau tidak boleh berkeluarga, bahkan dalam Islam upaya menjadi keluarga sakinah tidak harus dimulai dengan harta, melainkan niat yang baik dan kesiapan mental, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Nur ayat 32:

> Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba cahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang

perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

6. Harta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (makna spiritual)

Harta juga sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah-Nya dan melaksanakan mu'amalah di antara sesame manusia melalui kegiatan zakat, infak dan sedekah. Hamba Allah yang baik akan selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat dan harta yang dimilikinya. Nikmat dan hartanya digunakan untuk kepentingan ibadah dan kemaslahatan manusia. Selain itu, bagi seorang mukmin harta merupakan anugerah, amanah dan cobaan dari Allah yang harus dicari dengan cara halal, lalu disyukuri dan dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Keinginan memperoleh surga mendorong seorang mukmin rela menggunakan harta guna menegakkan syiar Islam di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Taubah ayat 111:

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran"

Namun, harta di samping nikmat yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia yang bisa mengantarkan ke pintu gerbang kebahagiaan di dunia dan akhirat, harta juga berperan sebaliknya, yaitu menjadi penyebab yang bisa menelantarkan dan menyengsarakan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Adapun beberapa makna negatif harta sebagaimana disebutkan oleh al-Quran dan sunnah di antaranya; harta sebagai penyebab durhaka kepada Allah, ketika hartanya justru melupakan untuk mengingat Allah SWT. (QS. 63:9), harta sebagai penyebab penderitaan, ketika ia tidak pandai mensyukurinya (QS.14:7), harta sebagai sumber fitnah dan permusuhan, ketika seseorang tidak pandai-pandai menggunakannya (QS. 8:28), dan harta sering menyebabkan keangkuhan dan kesombongan (QS. 96:6-7),

> "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. 63:9),

> "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS.14:7),
>
> "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar". (QS. 8:28)
>
> "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (sombong), karena dia melihat dirinya serba cukup".. (QS. 96:6-7)

Kepemilikan harta dapat dilakukan melalui usaha (*'amal*) atau mata pencaharian (*ma'isyah*) yang halal dan sesuai dengan aturan-Nya. Beberapa riwayat hadits menyatakan bahwa Nabi SAW. bersabda: ''*Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya maka sama dengan mujahid di jalan Allah''* (HR Ahmad). ''*Mencari rezki yang halal adalah wajib setelah kewajiban yang lain''* (HR Thabrani). ''*Jika telah melakukan sholat subuh janganlah kalian tidur, maka kalian tidak akan sempat mencari rezki''* (HR Thabrani).

Selain itu, Islam melarang mencari harta, berusaha atau bekerja yang melupakan mati (QS 102:1-2), melupakan *dzikrullah*/mengingat Allah (QS. 63:9), melupakan sholat dan zakat (QS. 24:37), dan memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja (QS. 59:7). Jenis-jenis usaha lain yang dilarang adalah menempuh usaha yang haram, seperti melalui kegiatan riba (QS. 2:275), perjudian, jual beli barang yang haram (QS. 5:90), mencuri, merampok (QS. 5:38), curang dalam takaran dan timbangan (QS. 83:1-6), melalui cara-cara yang batil dan merugikan (QS. 2:188), dan melalui suap menyuap (HR Imam Ahmad).

> Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur (QS. 102:1-2).
>
> Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi (QS. 63:9)
>
> Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut

kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang (QS. 24:37),

Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu (QS. 59:7)

Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS. 2:275)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. 5:90)

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. 5:38),

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (QS. 83:1-2)

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:188)

Penisbatan kepemilikan kepada Allah tehadap harta mengandung tujuan sebagai jaminan emosional agar harta diarahkan untuk kepentingan manusia yang selaras dengan tujuan penciptaan harta itu sendiri. Namun demikian, Islam mengakui kepemilikan individu, dengan satu konsep khusus, yakni konsep *khilafah*. Bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang diberi kekuasaan dalam mengelola dan memanfaatkan segala isi bumi dengan syarat sesuai dengan segala aturan dari Pencipta harta itu sendiri. Harta dinyatakan sebagai milik manusia, sebagai hasil usahanya. Al-Qur'an menggunakan istilah *al-milku* dan *al-kasbu* untuk menunjukkan kepemilikan individu ini.

"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan". (QS. 111:2)

Dengan pengakuan hak milik perseorangan ini, Islam juga menjamin keselamatan harta dan perlindungan harta secara hukum. Islam juga mengakui kepemilikan bersama (*syirkah*) dan kepemilikan negara. Kepemilikan bersama diakui pada bentuk-bentuk kerjasama antar manusia yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dan atas kerelaan bersama. Kepemilikan negara diakui pada asset-asset penting (terutama sumber daya alam) yang pengelolaannya atau pemanfaatannya dapat mempengaruhi kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Mengenai pembelanjaan harta, Islam mengajarkan agar membelanjakan hartanya mula-mula untuk mencukupkan kebutuhan dirinya sendiri, lalu untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya, barulah memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, Islam mengharamkan bermegah-megah dan berlebih-lebihan (*israf* dan *mubazir*). Karena sifat ini cenderung kepada penumpukan harta yang membekukan fungsi ekonomis dari harta tersebut. Untuk itulah pada satu takaran tertentu harta dikenai wajib zakat. Zakat merupakan implementasi pemenuhan hak masyarakat dan upaya memberdayakan harta pada fungsi ekonomisnya (Qardlawy, 2001).

Rasionalitas Konsumsi dalam Islam

Dalam ekonomi konvensional, rasionalitas konsumsi didasarkan pada asumsi bahwa konsumen selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) atau menguntungkan (*advantage*). Dalam konteks ekonomi, utilitas dimaknai sebagai kegunaan barang yang dirasakan oleh seorang konsumen ketika mengonsumsi sebuah barang. Kegunaan ini bisa juga dirasakan sebagai rasa "tertolong" dari suatu kesulitan karena mengonsumsi barang tersebut. Karena adanya rasa inilah, maka seringkali *utilitas* dimaknai juga sebagai rasa puas atau kepuasan yang dirasakan oleh seseorang konsumen dalam mengonsumsi sebuah barang. Sehingga, kepuasan dan utilitas dianggap sama, meskipun sebenarnya kepuasan adalah akibat yang ditimbulkan oleh utilitas (Misanam et. al, 2008).

Jika menggunakan teori konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Konsumen akan memilih mengonsumsi barang A atau B tergantung pada

tingkat kepuasan yang diberikan oleh kedua barang tersebut. Ia akan memilih barang A jika memberikan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan B, demikian sebaliknya. Masalah selanjutnya adalah mungkinkah konsumen mengkonsumsi barang tersebut? Untuk menjawab pertanyaan in, dia akan melihat dana atau anggaran yang dimiliki. Jika ternyata anggaran yang dimiliki memadai untuk membelinya, maka ia akan membeli, dan jika tidak, maka ia tidak akan membelinya. Kemungkinan, ia akan mengalokasikan anggarannya untuk membeli barang lain yang kepuasanya maksimal tetapi terjangkau oleh anggarannya.

Setidaknya terdapat dua hal penting untuk dikritisi. *Pertama*, rasionalitas tujuan konsumen adalah mencari kepuasan tertinggi. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi didasarkan pada kriteria kepuasan. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan di sini adalah apakah barang yang memuaskan selalu identik dengan barang yang membawa manfaat atau kebaikan? Jawabannya belum tentu. *Kedua*, batasan konsumsi hanyalah kemampuan anggaran. Sepanjang terdapat anggaran untuk membeli barang atau jasa, maka akan dikonsumsilah barang tersebut. Dengan kata lain, sepanjang ia memiliki pendapatan, maka tidak ada yang bisa menghalanginya untuk mengonsumsi barang yang diinginkan. Sikap seperti ini jelas akan menafikan pertimbangan kepentingan orang lain atau aspek pertimbangan aspek lain seperti kehalalan. *Ketiga*, rasionalitas proses mencapai tujuan berupa utilitas dalam konsumsi hanya berpedoman pada instrument dan mekanisme pasar. Artinya, selama proses mendapatkan utilitas tersebut tidak merugikan pihak lain, dan yang selanjutnya mempengaruhi utilitas invidunya, maka norma-norma lain (khususnya norma agama) cenderung diabaikan. Misalnya saja, ekonomi konvensional tidak bisa membedakan utilitas terhadap pendapatan yang diperoleh dari hasil perjudian/spekulasi dan utilitas pendapatan yang diperoleh dari kerja keras yang halal.

Rasionalitas kosumsi seperti di atas tentunya tidak dapat diterima begitu saja dalam ekonomi Islam. Rasionalitas konsumsi yang *islami* selalu berpedoman pada ajaran Islam. Di antara ajaran yang penting berkaitan dengan konsumsi, misalnya perlunya memperhatikan orang lain. Dalam hadits disampaikan bahwa setiap muslim wajib membagi, makanan yang dimasaknya kepada tetangganya yang merasakan

bau dari makanan tersebut. Selanjutnya, diharamkan bagi seorang muslim hidup dalam keadaan serba berlebihan sementara ada tetangganya yang menderita kelaparan. Hal lain adalah tujuan konsumsi itu sendiri, di mana rasionalitas seorang muslim akan lebih mempertimbangkan *maslahah* daripada utilitas. Pencapaian *maslahah* merupakan tujuan dari syariah Islam (*maqashid syariah*), yang tentu saja harus menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi.

Dalam menjelaskan rasionalitas *maslahah* dalam konsumsi, kita mengasumsikan bahwa konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *maslahah* maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan *maslahah* yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang bersal dari Allah adalah sempurna akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi. Konsep *maslahah* sendiri tidak lepas dari unsur manfaat dan berkah, artinya seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang/jasa yang dihalalkan oleh syariat. Mengkosumsi barang/jasa yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai salah satu bentuk berkah dari barang/jasa yang telah dikonsumsi. Sebaliknya, konsumen tdak akan mengonsumsi barang/jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah. Jika mengonsumsi yang haram justru memberikan berkah negatif.

Berbeda dengan kepuasan yang bersifat individual, *maslahah* tidak hanya dirasakan oleh individu. *Maslahah* bisa jadi dirasakan oleh selain konsumen, yaitu dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Sebagai misal, ketika seseorang membelikan makan untuk tetangga miskin, maka *maslahah* fisik/psikis akan dinikmati oleh tetangga yang dibelikan makanan. Sementara itu, si pembeli/konsumen akan mendapatkan berkah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan muamalah dimungkinkan diperoleh manfaat sekaligus berkah. Besarnya berkah yang diperoleh berkaitan langsung dengan frekwensi kegiatan konsumsi yang dilakukan. Semakin tinggi frekwensi kegiatan yang ber-

maslahah, maka semakin besar pula berkah yang akan diterima oleh pelaku konsumsi.

Selain itu, berkah bagi konsumen juga akan berhubungan secara langsung dengan besarnya manfaat dari barang/jasa yang dikonsumsi. Hubungan di sini bersifat interaksional, yakni berkah akan dirasakan besar untuk kegiatan yang menghasilkan manfaat yang besar pula, begitu pula sebaliknya. Ketika konsumen membeli suatu barang/jasa, maka ia akan mendapatkan kepuasan dan/atau *maslahah*. Kepuasan akan diperoleh jika ia berhasil memenuhi keinginannya, dan keinginan ini bisa berwujud kebutuhan ataupun sekedar kebutuhan semu. Kebutuhan semu ini muncul karena ketidaktahuan manusia tentang kebutuhan hidup manusia yang sesungguhnya, misalnya adalah rasa nikmat pada makanan karena mengandung penyedap rasa yang sebenarnya cukup membahayakan bagi tubuh manusia.

Di sisi lain, *maslahah* dalam konsumen muncul ketika kebutuhan riil terpenuhi, yang belum tentu dapat dirasakan sesaat setelah melakukan konsumsi. Misalnya, ketika konsumen membeli barang-barang tahan lama, seperti sepeda motor, kebutuhan riil baru diketahui setelah sepeda motor dipergunakan berkali-kali, misalnya daya tahan *sparepart*, faktor keamanan, nilai purna jual, dan sebagainya. Inilah *maslahah* yang bisa dirasakan langsung di dunia, yaitu berupa *maslahah* fisik atau material. Kepuasan yang dirasakan konsumen karena murahnya harga atau desain yang menarik, namun tidak awet adalah kepuasan yang lahir karena kebutuhan semu atau jangka pendek.

Dari paparan di atas, yang menyatakan bahwa dalam *maslahah* terkandung unsur manfaat dan berkah dapat diformulasikan sebagai berikut (Misanam et. al. 2008):

M = F + B

di mana M = maslahah, F = manfaat, dan B = berkah

Hakekat dan makna berkah sendiri menurut pandangan para ulama Islam adalah: الزيادة في الخير واستمراره yaitu, bertambahnya kebaikan (dalam bahasa ekonomi: banyaknya nilai guna sebuah barang atau jasa yang bisa didapatkan atau dirasakan oleh konsumen), yang mana kebaikan tersebut bisa didapatkan atau dirasakannya secara terus menerus". Keberkahan sebuah barang/jasa juga berimplikasi pada ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi

konsumen di dunia, sedangkan di akhirat akan mendapatkan utilitas dalam bentuk pahala (al-Ghazali, 1987).

Rasionalitas Produksi dalam Islam

Rasionalitas produksi dalam Islam dikembangkan dari beberapa ajaran Islam yang mendorong pemeluknya untuk berproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia, atau yang memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad di jalan-Nya. Karena amal usaha dan aktivitas ini akan memungkinkan masyarakat melaksanakan risalah Islam, melaksanakan dakwahnya, menjaga dirinya dan membantu dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuannya yang lebih besar.

Dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kaum kerabatnya, memberikan pertolongan kepada kaumnya yang membutuhkan, ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umatnya, berinfak di jalan Allah dan menegakkan kalimahnya. Ini semua adalah keutamaan-keutamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh agama, yang tidak mungkin bisa dilakukan kecuali dengan harta. Sementara itu tidak ada jalan untuk mendapatkan harta kecuali dengan usaha dan bekerja. Karena itu, tidak aneh jika terdapat nash-nash agama yang mengajak untuk bekerja dan menjadikannya sejajar dengan perintah shalat, shdaqah dan jihad di jalan Allah (Qardlawy, 2001).

Di sini lain, aktifitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi adalah produksi, Tanpa kegiatan produksi, maka konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi adalah sebuah mata rantai yang saling berkaitan dan tidak bisa saling dilepaskan. Dengan kata lain, kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan hasil produksi tersebut. Oleh karena itu, prinsip-prinsip

yang berlaku dalam kegiatan konsumsi pada dasarnya juga akan menjadi prinsip dalam kegiatan produksi. Jika konsumen mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan *maslahah*, maka produsen akan memproduksi barang dan jasa yang dapat memberikan *maslahah*. Jadi, produsen dan konsumen memiliki tujuan sama, yaitu mencapai *maslahah* (Misanam et. al, 2008).

Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektf Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya saja, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Mannan (1992) menekankan bahwa hakekat produksi tidak menciptakan barang baru dari sesuatu yang tidak ada, melainkan menciptakan barang/jasa yang sudah ada menjadi lebih bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Adapun Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak *islami*.

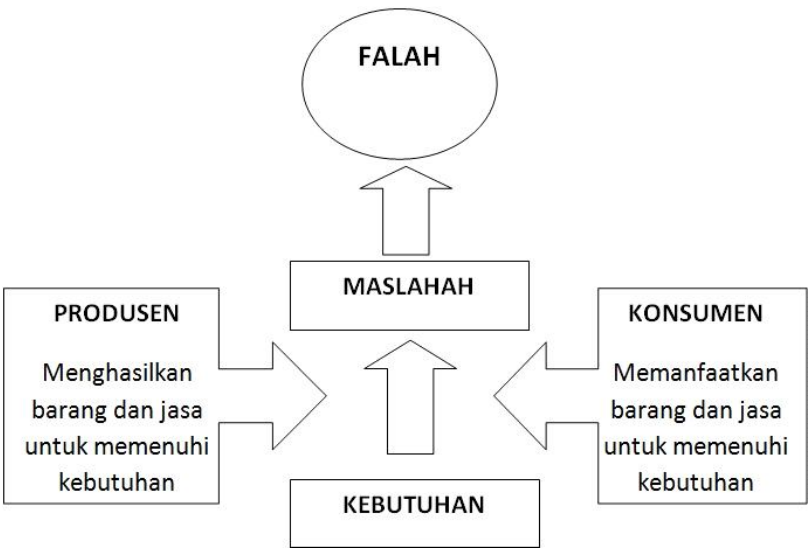

Gambar 2.1: **Rasionalitas Kegiatan Produksi dan Konsumsi dalam Ekonomi Islam**

Sumber: Misanam, et. al. (2008)

Sebagaimana ditunjukkan gambar di atas, rasionalitas seorang konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa dalam perspektif ekonomi Islam adalah mencari *maslahah* maksimum, maka produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, rasionalitas kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan *maslahah* maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya: (1) pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat, (2) menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, (3) menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan, dan (4) pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Khusus mengenai tujuan yang terakhir, sebenarnya merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri. Selain untuk pemenuhan kebutuhan manusia sendiri, produksi harus berorientasi kepada kegiatan sosial dan ibadah Allah SWT. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan material. Ibadah seringkali tidak secara langsung memberikan keuntungan materil, bahkan sebaliknya justru membutuhkan pengorbanan material. Kegiatan produksi bisa saja tetap berlangsung meskipun ia tidak memberikan keuntungan materi, sebab ia akan memberikan keuntungan yang lebih besar berupa pahala di akhirat nanti, sebagaimana yang disebutkan secara jelas dan tegas dalam QS. Al-Shaf: 10-12.

> "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam *jannah* (surga) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam *jannah 'adn* (surga *Adn*). Itulah keberuntungan yang besar".

Dalam konteks produsen atau perusahaan yang menaruh perhatian pada keuntungan/profit, maka manfaat ini dapat berupa keuntungan material (*maal*), di mana keuntungan ini bisa dipergunakan untuk *maslahah* lainnya seperti *maslahah* fisik, intelektual, maupun sosial. Untuk itu, rumusan *maslahah* yang menjadi perhatian produsen adalah:

M = π + B

Maslahah = keuntungan + berkah

Adapun keuntungan merupakan selisih antara pendapatan total (TR) dengan biaya totalnya (TC), yaitu:

Π = TR – TC

Pada dasarnya berkah akan diperoleh apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Penerapan nilai dan prinsip Islam ini seringkali menimbulkan biaya ekstra yang relatif besar dibandingkan jika mengabaikannya. Di sisi lain, berkah yang diterima merupakan kompensasi yang tidak secara langsung diterima produsen atau *berkah revenue* (BR dikurangi dengan biaya untuk mendapatkan berkah tersebut atau *berkah cost* (BC), yaitu:

B = BR – BC = -BC

Dalam persamaan di atas penerimaan berkah dapat diasumsikan nilainya nol atau secara inderawi tidak dapat diobservasi karena berkah memang tidak secara langsung selalu berwujud material. Dengan demikian, *maslahah* sebagaimana didefinisikan pada persamaan M = Π + berkah, ditulis kembali menjadi:

M = TR – TC – BC

Dalam persamaan di atas ekspresi berkah (BC) menjadi faktor pengurang. Hal ini masuk akal karena berkah tidak bisa datang dengan sendirinya melainkan harus dicari dan diupayakan kehadirannya sehingga kemungkinan akan timbul beban ekonomi atau bahkan finansial dalam rangka itu. Misalnya, produsen dilarang untuk melakukan eksploitasi terhadap tenaga kerja dan harus menunaikan hak-hak tenaga kerja dengan baik, meskipun kesempatan meng-eksploitasi itu terbuka dan tenaga kerjapun seringkali tidak akan menyadarinya. Dengan mengeksploitasi tenaga kerja (misalnya dengan menekan tingkat upahnya) sebenarnya produsen dapat meningkat-kan efisiensi biaya tenaga kerja yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya keuntungan. Namun, karena pengusaha muslim berorientasi pada berkah, maka hal tersebut tidak akan dilakukan, meskipun konsekwensinya harus mengeluarkan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi (Misanam, et. al. 2008).

4

Rasionalitas Ekonomi dalam Tasawuf

Rasionalitas Harta dalam Tasawuf: Diskursus Makna *Zuhud*

Tasawuf merupakan bagian dari segi pengamalan ibadah dalam Islam, ia merupakan aplikasi dari rukun *ihsan* yang bermakna adanya keyakinan akan hubungan langsung seorang manusia dengan Tuhan-nya (*hablun min Allah*). Dalam tradisi tasawuf klasik, manusia yang ingin berjumpa dengan Tuhan maka ia harus melakukan pengembaraan spiritual yang panjang dengan senantiasa menghilangkan kecintaan terhadap gemerlapnya dunia, yang konon sebagai penghalang (*hijab*) yang bisa menghalangi bertemunya manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi tasawuf sikap ini yang kemudian dikenal sebagai *zuhud*.

Secara etimologis, *zuhud* adalah *ragaba 'an syai' in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyā*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah (Munawir, 1984). Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zāhid*, *zuhhād* atau *zāhidūn*. *Zahîdah* pluralnya *zuhdān*, artinya kecil atau sedikit (Munawir, 1984).

Apabila tasawuf didefinisikan sebagai komunikasi vertikal antara '*abid* dan '*ma'bud* (Nasution, 1987), sebagai manifestasi *ihsān*, maka *zuhud* adalah suatu terminal (*maqām*) menuju tercapainya "pertemuan" atau ma'rifat kepada-Nya. Dalam kondisi semacam ini

menurut Nasution, *zuhud* berarti menghindar dari berkehendak terhadap masalah duniawi atau *mâsiwâ Allâh.*

Sejalan dengan pengertian *zuhud* di atas, berikut beberapa terminologis *zuhud* menurut para ulama. Hasan (1954) menjelaskan bahwa *zuhud* adalah: "Berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah. Melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan *khalwat* (menyepi), berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak zikir." Sedangkan menurut Nasution (1987) *zuhud* adalah meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sejalan dengan itu Ruwaim ibn Ahmad mengatakan bahwa *zuhud* adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun jabatan dan pangkat di sisi manusia. Demikian pula yang dikemukakan oleh Al-Junaid bahwa *zuhud* adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian. Dalam situasi semacam ini seorang zahid merasa tidak mempunyai dan dipunyai oleh sesuatu. maka dengan demikian *zuhud* dibedakan dengan *faqr* yang berarti "tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan". (Syukur, 1997).

Dari beberapa terminologi di atas, maka *zuhud* dalam hal ini adalah suatu aksi yang berusaha menjauhkan diri dari kemegahan dunia dan menafikan kemewahan itu meski halal, dengan upaya melakukan ibadah puasa yang terkadang *limit* waktunya tidak sesuai dengan pesan dasar agama. Semua itu dilakukan untuk menggapai kemegahan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu *ridhâ*, bertemu dan ma'rifat terhadap Allah SWT.

Adalah Hasan Al--Bashry (21-110 H/ 641-728 M), tokoh utama dalam dunia tasawuf yang mula-mula mengembangkan konsep *zuhud*, tidak hanya secara '*amaliyah*/praktis (sebagaimana masa sebelumnya) namun juga secara *nadhariyah* (teoritis). Menurut al-Basri, *zuhud* adalah dunia merupakan tempat kerja bagi orang yang disertai perasaan tidak senang dan tidak butuh kepadanya, dan dunia merasa bahagia bersamanya atau dalam menyertainya. Barang siapa menyertainya dengan perasaan ingin memilikinya, dan mencintainya, dia akan dibuat menderita oleh dunia serta diantarkan pada hal-hal yang tidak tertanggungkan oleh kesabarannya (Gobel, 2008).

Awalnya, pengertian *zuhud* itu hanya sekedar hidup sederhana, namun pemaknaan tersebut kemudian bergeser dan berkembang ke arah yang lebih keras dan ekstrim. Pengertian yang ekstrim tentang

zuhud datang pertama kali dari Hasan Al-Basri yang mengatakan, "*Perlakukanlah dunia ini sebagai jembatan sekedar untuk dilalui dan sama sekali jangan membangun apa-apa di atasnya*" (Siregar, 1999). Menurut Arberry (1950), Hasan Al-Basri mengatakan, *"beware of this world with all wariness, for it is like to snake, smooth to the touch, but is venom is deadly. Beware of this world for its hopes are lies, its expectation false*". Waspadalah terhadap dunia ini, ia seperti ular yang lembut sentuhannya, dan mematikan bisanya, berpalinglah dari pesonanya, sedikit terpesona anda akan terjerat olehnya. Waspadalah terhadapnya, pesonanya lancang. Bahkan menurut al-Junaid, *zuhud* itu adalah, tidak punya apa-apa dan tidak memiliki siapa saja.

Memang, pandangan Hasan al-Basri tentang *zuhud* tidak lepas dari konteks sejarah sosial masyarakat umat Islam pada masa itu, dan masa sebelumnya. Sejarah mencatat bahwa fenomena memperbanyak ibadah, menyedikitkan makan minum, menyedikitkan tidur, dan aktivitas-aktivitas spiritual lain yang mendorong munculnya ajaran *zuhud* tersebut lebih intensif dilakukan terutama setelah terbunuhnya khalifah Utsman bin 'Affan. Peristiwa Utsman mendorong munculnya kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian politik untuk tinggal di rumah untuk menghindari fitnah serta konsentrasi untuk ibadah. Sehingga, kehidupan spiritual sebelum terbunuhnya Utsman dianggap sebagai ajaran Islam yang murni, sedangkan kehidupan spiritual setelah itu adalah produk persentuhan dengan kondisi sosial dan politik masyarakat pada masa itu (Nasirudin, 2010).

Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman merupakan pukulan tersendiri terhadap perasaan kaum muslimin. Betapa tidak, Utsman adalah kelompok sahabat pertama yang memeluk Islam (*al-sabiqun al-awwalun*), salah seorang yang dijanjikan masuk surga, gigih berkorban dengan hartanya untuk perjuangan Islam, dan dua kali menjadi menantu Nabi SAW. dengan mengawini dua putri beliau (Ruqayyah dan Ummi Kultsum). Kegalauan yang muncul akibat trauma dengan situasi politik serta kondisi sosial masyarakat yang saling berperang dan membunuh sesama muslim demi mengejar harta, kedudukan dan kekuasaan duniawi kemudian direspon balik oleh sebagian kelompok orang Islam pada masa itu dengan sikap mengisolasi diri dan menghindar hari gemerlapnya dunia, nikmatnya harta dan kekuasaan dengan sikap *zuhud* dan memperbanyak ibadah, bahkan melebihi

dari apa yang pernah dilakukan sendiri oleh Rasulullah dan para sahabat sebelum terbunuhnya Utsman.

Kegalauan mereka semakin bertambah ketika yang terbunuh bukan hanya sahabat Utsman (menantu Rasulullah), namun juga Ali bin Abi Thalib (menantu Rasulullah), putranya Husein bin Ali (cucu Rasulullah) yang mati dengan dipenggal kepalanya, kemudian Abdullah bin Zubair (cucu Abu Bakar), Sa'id bin Jubair (seorang ulama besar tabiin yang dipenggal kepalanya karena perbedaan politik dengan bani Umayyah) serta pembunuhan lainnya sehingga meningkatkan intensitas perilaku *zuhud* sekaligus kebencian di kalangan mereka terhadap harta dan kekuasaan. Inilah yg dilakukan orang-orang semisal al-Jakhid (salah seorang murid Ibn Mas'ud) yang memilih konsentrasi untuk ibadah di rumah, sebagaimana diungkapkan oleh Hassan (1954) beliau berkata:

> "Aku bersyukur kepada Allah sebab aku tidak terlibat dalam konflik tentang Utsman, dan aku shalat sebanyak seratus rakaat, dan ketika perang Jamal dan Shiffin aku bersyukur kepada Allah dan aku menambahi dua ratus rakaat. Demikian juga aku menambahi masing-masing seratus rakaat ketika aku tidak ikut hadir dalam peristiwa Nahrawan dan fitnah Abdullah bin Zubair".

Selanjutnya, pandangan Hasan al-Basri tentang *zuhud* dikembangkan oleh generasi sufi setelah itu semisal Rabiah 'Adawiyyah (wafat 185 H/801 M)., Sufyan Tsauri, Junaid al-Baghdadi, Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H/ 1056-1111 M), yang kemudian menjadi aliran tasawuf *mainstream* yang berkembang sampai saat ini walaupun terdapat perbedaan cara pandang dalam beberapa aspeknya.

Sementara pada abad 19 dan 20 yang dikenal dengan zaman modern, situasi dan keadaan berbeda dengan kehidupan pada masa sebelumnya. Kalau pada masa sebelumnya dunia dipandang sebagai kehidupan yang hina dan harus dijauhi, maka pada masa kini dunia bukan merupakan suatu yang hina, akan tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Adalah Fazlur Rahman (1338 H./1919 M.) seorang ulama yang hidup di penghujung abad 20 misalnya, memiliki konsepsi tentang *zuhud*, bahwa dunia merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia sangat menolak adanya pandangan yang negatif dan menjauhkan diri dari dunia. Baginya dunia merupakan ladang untuk beraktivitas dan sebagai

sarana untuk meningkatkan semangat spiritualitas keagamaan. Konsepsi inilah yang kemudian dikenal dengan neo-sufisme (Gobel, 2008).

Sebagaimana disebutkan di atas, munculnya gerakan *zuhud* merupakan embrio awal dari lahirnya sufisme dalam Islam. Gerakan ini mulai mucul secara intensif pada pemerintahan Dinasti Umayyah. Ketika itu, kekerasan dan penindasan politik yang dilakukan oleh para penguasa, dirasakan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terlalu berlebihan sehingga melahirkan bermacam reaksi dan protes terhadap realitas sosial dan politik. Salah satu reaksi protes terhadap ketidakadilan sosial dan morosotnya moral kepemerintahan pada waktu itu adalah gerakan sufi yang berusaha menangkap kedalaman spiritual Islam. Islam dalam hal ini bukanlah Islam yang sudah dikebiri menjadi sejumlah aturan-aturan hukum dan doktrin--doktrin teologi yang kering, dan juga bukan Islam yang telah berubah menjadi sistem politik yang memberikan legalitas bagi elitisme, nepotisme dan eksploitasi.

Menurut Rahman (1984) kehidupan *zuhud* ala al-Hasan Basri merupakan reaksi atau protes moral spiritual atas kondisi pada waktu itu yang kemudian membawa sikap isolasi para sufi terhadap dunia, dan sikap sinisme politik yang menimbulkan pesimisme. Fazlur Rahman sangat tidak sepakat dengan pemaknaan *zuhud* yang demikian, baginya pesimisme dan isolasionisme seperti itu bertentangan dengan ajaran al-Quran, sebab yang utama dalam al--Quran adalah implementasi aktual dari citra moral secara realistik dalam suatu konteks sosial.

Konsep *zuhud* Fazlur Rahman terlihat pada penolakannya terhadap sikap isolasi terhadap dunia dan menjauh dari kehidupan masyarakat. Menurutnya antara individu dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, tidak ada individu tanpa masyarakat dan sebaliknya. Tujuan utama al-Quran ialah tegaknya sebuah tatanan sosial yang bermoral, adil dan dapat bertahan di muka bumi. Konsep takwa hanya memiliki arti dalam sebuah konteks sosial (Rahman, 1983). Pemikiran ini adalah sikap penentangan terhadap hidup eksklusif yang banyak dilakukan para sufi. Kesucian seseorang bukan karena keterasingan dari dunia dan proses sosial, tetapi berada dalam gerakan menciptakan sejarah.

Di samping itu, Rahman tidak sepakat atas pengalaman ektase para penganut tasawuf falsafi seperti yang pernah dialami oleh Abu Yazid al-Busthami, Ibn Arabi, al-Hallaj dan sebagainya. Menurutnya

mereka telah melakukan "penambahan" dalam agama. Karena ektase (*fana'* diri) yang dijalaninya telah menyebabkan pengisolasian diri yang dianggap sebagai *the ultimate goal* atau perjalanan manusia menuju Khaliknya. Penolakan Rahman tersebut berdasarkann pada perilaku Rasulullah. Menurutnya, seandainya ekstase diri para sufi itu dianggap sebagai *religious experience* (pengalaman agama), maka Rasulullah pun mengalaminya. Tetapi pengalaman *zuhud* bukan sebagai titik akhir apalagi mengisolasikan diri dari kehidupan duniawi, melainkan tampil dalam bentuk *social movement* atau gerakan sosial. Sebab kesucian seseorang bukan karena keterasingannya dari dunia dan proses sosial, namun harus berada di dalamnya dalam bentuk gerakan menciptakan sejarah. Konteks sosial historis kemanusiaan, memberikan tanggapan kritis dan pemikiran alternatif untuk keberadaannya khususnya menghadapi masa depan. Selain itu dikaitkannya dengan berbagai bidang keislaman seperti teologi, fiqh, politik, dan doktrin-doktrin ortodok Islam secara kontekstual sosiologis.

Pada dasarnya, gerakan *zuhud* Fazlur Rahman adalah sebuah gerakan moral yang menandaskan, betapa pentingnya usaha-usaha interiorisasi, pendalaman dan penyucian terhadap motif moral dan memperjuangkan kepada umat manusia mengenai tanggungjawab yang maha berat yang dibebankan dalam hidup ini ke atas pundak manusia. Inilah yang sebetulnya model gerakan yang didukung oleh al-Quran dan Hadits Nabi SAW. Dari konsep *zuhud* tersebut di atas, Rahman mencoba menampilkan pemaknaan yang lain, yaitu *zuhud* yang cenderung menimbulkan aktivisme dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan neo-sufisme.

Menurut Rahman, neo-sufisme adalah jenis *zuhud* atau *zuhud* yang telah diperbaharui, di mana ciri dan kandungan asketik klasik (benci terhadap dunia) serta metafisisnya (pengalaman ektase) sudah dihilangkan dan diganti dengan kandungan dari dalil--dalil ortodoksi Islam (Rahman. 1984). Baginya, metode *zuhud* baru ini menekankan dan memperbaharui faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf dan menyisihkan ciri-ciri ekstrimis (berlebihan) dalam tasawuf populer yang dipandang *unortodox sufism* (menyimpang). Dengan demikian, pusat perhatian neo-sufisme adalah upaya rekonstruksi sosial moral kaum muslimin. Atau secara epistimologis,

konsep *zuhud* yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar yaitu (1) mengacu pada normativitas al-Quran dan Sunnah, (2) menjadikan Nabi SAW. dan para salaf saleh sebagai panutan dalam aplikasinya dan (3) berprinsip pada sikap *tawazun* dalam Islam (penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam praktek sosial).

Prinsip inilah yang membedakan dengan konsep *zuhud* Hasan Al-Bashri yang lebih menekankan kesalehan individual daripada kesalehan struktural (sosial). Sebagai konsekuensinya, Rahman menunjukkan keseluruhan karakteristik neo-sufisme tidak lain adalah puritanis dan aktivis. Maka dengan demikian neo-sufisme Fazlur Rahman dengan kerangka pemikiran *back to Qur'an and Sunnah* yang begitu kuat, akan melahirkan alternatif kehidupan sufistik di masa sekarang sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berkembang. Rahman memiliki konsepsi bahwa dunia merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia sangat menolak adanya pandangan yang negatif dan menjauhkan diri dari dunia. Baginya dunia merupakan ladang untuk beraktivitas dan sebagai sarana untuk meningkatkan semangat spiritualitas keagamaan.

Konsep *zuhud* Rahman yang selanjutnya melahirkan neo-sufisme kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh semisal Muhammad Iqbal (1873 M) dari Pakistan dan Hamka (1908-1981 M) dari Indonesia. Iqbal berpandangan bahwa dunia itu sesuatu yang hak (baik), manusia sebagai khalifah Allah adalah "teman sekerja" (*co-woker*) Tuhan, harus aktif membangun "kerajaan dunia", karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manusialah yang harus menyelesaikannya. Demikian halnya dengan seorang pemikir Iran, Seyyed Hossein Nasr, ia mengemukakan agar seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan (Nasr, 1983). Hal ini sejalan dengan pemikiran Rahman yang menolak pandangan negatif dan menjauhkan diri dari dunia, dia menyatakan bahwa manusia harus aktif dan berfikir positif terhadap dunia, dia mencita-citakan neo-sufisme, yaitu sufisme yang cenderung menumbuhkan aktivisme.

Nampaknya, Rahman ingin mengembalikan konsep *zuhud* yang murni sebagaimana pada masa awal Islam. Dalam hal ini, nabi Muhammad SAW telah memberi suri tauladan kepada umatnya untuk hidup integratif, dalam segala aspek kehidupan, dan aktif di

tengah-tengah masyarakat. Setiap orang Islam dilarang mengisolasikan diri dari kehidupan ini, dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat.

Fenomena sepuluh sahabat Nabi SAW. yang dijamin masuk surga (sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits) nampaknya juga patut direnungkan. Menurut Muhammad al-Ghazali (1996), sepuluh orang dari kalangan sahabat yang dijamin masuk surga (*al-'asyrah al-mubasysyarun bi al-jannah*), ternyata semuanya adalah orang-orang kaya dari kalangan sahabat dan semuanya menjadi panutan bagi orang-orang bijak (*al-hukama'*). Mereka ini adalah; Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'id bin Zaid, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Al-Zubair bin al-'Awwam, dan Sa'd bin Abi Waqqash.

Dari fenomena tersebut, Muhammad Al-Ghazali menyimpulkan bahwa *zuhud* tidak ada kaitannya dengan apakah seseorang tersebut adalah miskin atau kaya, karena hakekat *zuhud* adalah bukan masalah memiliki atau tidak memiliki harta melainkan bagaimana sikapnya terhadap harta yang ia miliki atau yang belum/tidak dimiliki (Al-Ghazali, 1996). Justru, fenomena sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga tersebut menunjukkan bahwa seseorang baru bisa dianggap *zuhud* (tidak cinta harta) apabila sudah terbukti memiliki harta (kaya) namun ia tidak menaruh hartanya tersebut "dalam hatinya", melainkan menaruhnya "di tangannya" untuk berjuang di jalan Allah SWT. Logika sebaliknya, sangat sulit menilai seseorang yang miskin apakah ia benar-benar *zuhud* atau tidak, karena belum terbukti bagaimana sikap dan perilakunya terhadap harta ketika ia memilikinya.

Modal Sosial dan Modal Spiritual: Sebagai Salah Satu Pembentuk Rasionalitas Individu

Sebagaimana disebutkan bahwa kerangka rasionalitas dalam ekonomi neoklasik selalu dikaitkan dengan rasionalitas individu, baik dari aspek tujuan maupun aspek cara mencapai tujuan tersebut. Dalam konsep ekonomi neoklasik, individu dianggap rasional dalam tujuan apabila ia mampu mencapai maksimasi keuntungan (bagi produsen) dan kepuasan (bagi konsumen) dalam bentuk materi sehingga setiap upaya pencapaian maksimasi keuntungan dan kepuasan yang bersifat non materi dianggap tidak rasional dari aspek tujuannya.

Hal ini berbeda dengan konsep rasionalitas dalam ekonomi Islam yang selalu mempertimbangkan variable *berkah*, *maslahah* dan *falah* dalam setiap capaian maksimasi keuntungan dan kepuasan (Misanam, et. All, 2008).

Demikian juga terkait dengan rasionalitas cara mencapai tujuan tersebut, ekonomi neoklasik sangat kaku dalam menilai apakah individu adalah rasional ketika mengambil keputusan, intinya individu adalah rasional apabila ia mengikuti kaedah kelengkapan informasi (*completnese*), transitivitas (*transitivity*) dan kesinambungan (*continuity*), sehingga setiap keputusan yang diambil oleh individu berdasarkan kriteria yang tidak jelas seperti dorongan emosional, sensualitas, kebiasaan, dan tradisi bukan merupakan keputusan standar neoklasik sehingga tidak dikatakan sebagai keputusan yang rasional (Gellner dalam Munawar, 2007). Hal ini berbeda dengan rasionalitas dalam Islam yang memposisikan individu bukan hanya semata-mata sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), namun juga sebagai makhluk sosial dan spiritual yang selama ini dikonsepsikan dengan istilah *homo islamicus.* Selanjutnya rasionalitas *homo islamicus* menuntun individu bahwa setiap capaian tujuan dan keberhasilan bukanlah semata-mata merupakan hasil upaya individu masing-masing, namun juga cerminan dari limpahan rahmat Allah SWT. (QS. 62:10) dan tidak lepas dari peran serta individu yang lain (QS. 28:77). Dalam konteks demikian, peran modal spiritual dan modal sosial tidak bisa diabaikan begitu saja dalam membentuk rasionalitas individu, yaitu rasionalitas dalam mengambil keputusan untuk mencapai setiap tujuannya, apalagi dalam konsep *homo islamicus*, individu dipersepsikan sebagai *khalifah*. Menurut Qardlawy (2001), hakekat individu sebagai *khalifah* adalah individu sebagai penerima mandat sehingga segala perilaku dan tindakan ekonominya selalu dipengaruhi bahkan sangat terikat dengan nilai-nilai yang telah digariskan secara langsung oleh sang pemberi mandat (Allah SWT.) atau melalui utusannya (Rasulullah SAW.).

Konsep modal dilihat dari kaca mata ekonomi merupakan determinan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Mula-mula pengertian modal hanya terbatas pada modal ekonomi atau finansial (*financial capital*). Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan saat ini (misalnya pabrik, mesin, peralatan kantor, kendaraan)

atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa depan. Modal finansial juga mudah diukur seperti rupiah atau dollar yang dapat dihitung secara kuantitatif dan absolut, karena jumlah uang yang dibelanjakan dapat diidentifikasi sesuai jumlah barang yang dibelinya.

Seiring dengan proses pembangunan yang semakin kompleks, ruang lingkup pengertian modal seperti itu tidak lagi memadai, maka dicarilah area pengertian modal yang lebih luas dengan meminjam pengertian modal dari disiplin sosial yang lain sehingga muncullah istilah modal sosial, modal manusia, modal intelektual yang juga dapat digunakan untuk keperluan tertentu atau diinvestasikan untuk kegiatan di masa yang akan datang. Modal manusia, misalnya, dapat meliputi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki orang untuk melaksanakan tugas tertentu. Modal intelektual mencakup kecerdasan atau ide-ide yang dimiliki manusia untuk mengartikulasikan sebuah konsep atau pemikiran.

Konsep mengenai modal manusia dan modal intelektual lebih sulit diukur, karena melibatkan pengetahuan yang dibawa orang di dalam benaknya dan tidak mudah dihitung secara biasa. Modal sosial juga termasuk konsep yang tidak gampang diidentifikasi dan apalagi diukur secara kuantitas dan absolut. Diskursus modal sosial ini kemudian menjadi isu menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji oleh ekonomi akhir-akhir ini. Modal sosial yang mencakup nilai-nilai saling pengertian (*shared value*), kepercayaan (*trust*) dan budaya kerjasama (*a culture of cooperation*), disinyalir menjadi faktor lain yang menjadi kunci keberhasilan suatu pembangunan.

Keberhasilan negara Jerman dan Jepang adalah salah satunya disebabkan karena memiliki modal sosial yang merupakan akar dari *long-term relationship* dan etika kerjasama/ gotong royong yang mampu menumbuhkan inovasi dan mengembangkan industri di dua negara tersebut. Bank Dunia, dalam laporan tahunannya yang berjudul *Entering the 21st Century*, juga mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembangunan World Bank, 2000. Di samping itu, Bank Dunia mengungkapkan pula bahwa permasalahan yang kritis dalam penanggulangan kemiskinan di beberapa negara adalah karena kurang memadainya modal sosial yang ada di negara tersebut.

Selanjutnya Bank Dunia saat ini membahas modal sosial sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan peningkatan efisiensi ekonomi dan politik. Penelitian modal sosial pada umumnya berada pada literatur sosiologi, ilmu politik, filsafat dan antropologi/sosiologi ekonomi. Lebih jauh, modal sosial termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan (*trust*), kohesifitas, altruisme, gotong-royong, jaringan, dan kolaborasi sosial akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggungjawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan. *Social capital* dianggap mempunyai peranan sentral karena memiliki 3 mekanisme: (1) *sharing* informasi antar anggota, (2) mengurangi *oppotunistic behaviors* dan (3) memfasilitasi pembuatan keputusan kolektif (Zainuri, 2010).

Sejatinya istilah modal sosial tidak muncul dari pemikiran ekonomi, tetapi dari para sosiolog. *Entry point* bagi kebanyakan ekonomi mengenai modal sosial adalah buku dari Putnam (1993) tentang kinerja ekonomi regional di Italia dan juga penelitiannya di Amerika Serikat. Menurut Putnam (1995), modal sosial adalah penampilan dari organisasi sosial seperti *network* (jaringan), norma--norma, dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang dapat memudahkan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Secara teoritis, ada tiga *main streams* teori modal sosial (Rahoyo, 2008). Pertama, teori Putnam dan Fukuyama; kedua, teori Coleman; dan ketiga, teori Bourdieu. Ketiganya sepakat bahwa modal sosial merupakan sebuah sumber daya (*resource*). Perbedaannya, Coleman cenderung melihat modal sosial sebagai sumber daya-sumber daya sosial yang tersedia bagi individu-individu dan keluarga untuk mencapai mobilitas sosial. Dengan Kata lain, Coleman berpendapat bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang bisa memfasilitasi individu dan keluarga memiliki sumber daya manusia (*human capital*) yang memadai (Winter, 2000).

Coleman (1988) menyejajarkan modal sosial dengan modal-modal lain. Ia juga membagi modal sosial menjadi tiga elemen: pertama, kewajiban dan harapan (*obligation and expectation*) yang didasarkan pada keterpercayaan (*trustworthiness*) lingkungan sosial; kedua,

kapasitas aliran informasi struktur sosial; dan ketiga, norma-norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi. Colemen memberi contoh bagaimana kaitan antara kewajiban dan harapan yang didasarkan keterpercayaan lingkungan sosial bisa membentuk modal sosial. Jika dalam suatu komunitas ada beberapa orang yang saling melakukan kebaikan. Si Ali melakukan suatu kebaikan kepada Si Badu dan ia menaruh kepercayaan (*trust*) kepada si Badu bahwa suatu hari nanti si Badu akan membalas kebaikan itu. Proses tersebut di satu sisi memunculkan harapan (*expectation*) bagi Ali dan di sisi lain menimbulkan kewajiban (*obligation*) bagi si Badu. Kewajiban tersebut akan menjadi "slip kredit (*credit slip*)" yang dipegang Ali untuk kinerja (*performance*) Badu. Karena dalam realitasnya Si Ali tidak hanya melakukan kebaikan kepada Si Badu, tetapi juga kepada Si Carolina, Si Daud, Si Erman, dan lain-lain. Ali pada dasarnya memiliki serangkaian slip kredit yang sewaktu-waktu bisa ia gunakan ketika ia membutuhkan (Coleman dalam Partha Dasgupta & Ismail Serageldin ,2000). Karena itu, bagi Coleman, bentuk modal sosial tergantung pada dua elemen. Pertama, keterpercayaan lingkungan sosial; artinya bahwa kewajiban pasti akan dilunasi dan kedua, luas aktual berbagai kewajiban (*the actual extent of obligation*).

Di samping Colemen, Bourdieu mendefinisikan modal sosial (Huang, 2003) sebagai berikut:

> "the aggregate of the actual and potential resources that are linked to the possession of a durable network of relationships or mutual acquaintance and recognition".

Ia membedakan modal sosial sebagai salah satu bentuk modal dengan modal ekonomi (sumber-sumber keuangan dan aset) dan modal kultural (pengetahuan, buku dan lukisan, pendidikan). Bourdieu (dalam Dwyer, 2006) memandang modal sosial terkait dengan isu bagaimana jejaring-jejaring sosial menghasilkan kekuasaan dan ketimpangan (*inequalities*). Dalam hal ini, ia memberikan penekanan modal sosial pada aspek jejaring sosial (*social networks*) yang memberikan akses terhadap sumber-sumber daya kelompok (*group resources*) sehingga individu pada akhirnya akan menikmati manfaat ekonomis. Bagi Bourdieu, manfaat ekonomis ini hanya akan dinikmati individu apabila ia secara terus-menerus terlibat dalam kelompok tersebut

(Winter, 2000). Dalam konteks inilah, modal sosial dipahami sebagai sesuatu yang bersifat instrumental.

Putnam, di sisi lain, melihat modal sosial sebagai unsur penting bagi terciptanya masyarakat sipil (*civil society*) yang kuat dan aktif dan menjadi syarat agar demokrasi bisa berjalan dan ekonomi bisa tumbuh. Hal ini terinspirasi oleh keperihatinannya atas kecenderungan runtuhnya jalinan sosial masyarakat Amerika. Adanya televisi memberikan kontribusi bagi terciptanya "*couch potato syndrome*". Kebiasaan orang Amerika "nongkrong" di depan layar televisi berjam-jam sebagai cerminan hidup yang sangat individualistik. Menurut Putnam.(1993), modal sosial adalah kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Modal sosial adalah norma dan jaringan yang malancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Secara rinci Putnam merumuskan ada tiga elemen modal sosial, yakni *trust, norms, networks*. Sementara itu, penelitian Fukuyama (1995) mengenai modal sosial mencakup wilayah yang lebih luas dibanding wilayah penelitian Putnam. Fokus Fukuyama adalah menjelaskan mengapa beberapa negara secara ekonomis bisa lebih berhasil daripada negara lain. Dalam hal ini, Fukuyama memandang modal sosial sebagai *trust*, kemampuan orang-orang (masyarakat) bekerja bersama untuk tujuan umum (*collective action*) dalam kelompok atau organisasi.

Di samping definisi modal sosial yang diutarakan oleh tokoh-tokoh di atas, Narayan (1997) mencoba membuat sintesis berbagai pengertian modal sosial dalam literatur sosiologi. Ada empat perspektif modal sosial di mana keempat perspektif tersebut memang berbeda, tetapi tidak saling bertentangan satu dengan yang lain. Pertama, perspektif komunitarian, di mana modal sosial digambarkan sebagai organisasi-organisasi dan kelompok--kelompok vokal. Kedua, pespektif jejaring (*network*) yang mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan (relasi) antara berbagai perkumpulan (asosiasi) vertikal dan horisontal. Dalam perspektif ini, berbagai hubungan tersebut dibedakan menjadi hubungan interkomunitas dan hubungan antar komunitas. Ketiga, perspektif kelembagaan yang memandang bahwa penentu penting dan utama kuat-tidaknya jejaring masyarakat adalah lingkungan institusional, legal dan politis (*institutional, legal, and*

political environment). Keempat, perspektif sinergi yang mendasarkan diri pada asumsi bahwa tak satu pun aktor atau pelaku pembangunan (negara, swasta, dan masyarakat) mempunyai akses sendiri terhadap sumber-sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan pertumbuhan yang adil dan berkelanjutan. Perspektif ini memusatkan perhatian pada berbagai hubungan di antara dan di dalam berbagai pemerintah dan masyarakat sipil.

Konsep dan definisi serta perspektif modal sosial memang mempunyai varian yang sangat banyak dan beragam, tetapi tampaknya muncul sebuah konsensus bersama bahwa pada dasarnya modal sosial berarti kemampuan para pelaku (aktor) untuk mengamankan berbagai manfaat (*benefits*) melalui nilai-nilai luhur keanggotaan dalam jejaring sosial atau struktur-struktur sosial lain. Dalam konteks inilah Grootaert menekankan peran penting berbagai perkumpulan atau asosiasi lokal seperti halnya organisasi tarekat Shidiqiyah yang memainkan peran dalam tiga cara. Pertama, berbagi informasi di antara para anggota komunitas; kedua, mengurangi berbagai perilaku oportunistik; dan ketiga, memfasilitasi pengambilan keputusan kolektif (Grootaert, 2001).

Tokoh lain yang mengembangkan konsep modal sosial adalah Fukuyama. Dia memberikan definisi modal sosial yang penting. Meskipun berbeda dengan definisi yang dilontarkan oleh Putnam, definisi keduanya memiliki kaitan yang erat, terutama menyangkut konsep kepercayaan (*trust*). Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Menurut Fukuyama, modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma yang informal yang ditegakkan atau yang masih diikuti oleh sekelompok orang yang menjadikan mereka itu satu dengan yang lain mampu melakukan kerjasama (Fukuyama, 2000). Dalam hal ini sangat mungkin membentuk suatu kelompok masyarakat yang sukses tanpa modal sosial tetapi masyarakat seperti itu harus mempunyai mekanisme organisasi resmi/ formal yang berbentuk kontrak, hirarki organisasi, konstitusi, undang-undang, juknis, juklak, *job descbription*. Akan tetapi mekanisme koordinasi formal cenderung menyebabkan *high cost economy* yaitu berupa munculnya biaya transaksi seperti biaya pembuatan aturan, biaya menegakkan aturan dan biaya

monitoring. Oleh karena itu modal sosial dapat mendorong adanya tiga hal yaitu: (1) turunnya biaya transaksi (2) munculnya adaptasi kelompok (3) mendorong inovasi.

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, merebaknya "kelompok kita" dan "kelompok mereka", tiadanya kepastian hukum dan keteraturan sosial, serta seringnya muncul "kambing hitam".

John Malucciu, Lawrence Haddad dan Julian May (2000) meneliti hubungan modal sosial dengan kesejahteraan rumah tangga. Data yang digunakan adalah data panel di provinsi terbasar di Afrika selatan. Dengan menggunakan pendekatan statistik (kuantitatif), penelitian tersebut menemukan bahwa modal sosial yang *diproxy* dengan keikutsertaan rumah tangga terhadap kelompok informal dan formal tidak menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga pada tahun 1993, tetapi mempunyai dampak yang sangat signifikan pada tahun 1998.

Dua hasil studi terbaru dari Narayan dan Pritchett (1999), dengan menggunakan survey informasi pada keanggotaan rumah tangga dalam suatu kelompok sebagai sebuah *proxy* untuk modal sosial menemukan bahwa terdapat dampak positif dan besar serta signifikan dari variabel modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga. Ada tiga studi empirik bidang ekonomi dari modal sosial (Narayan,1997) dan (Knack dan Keefer,1997), memiliki mekanisme yang sama bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga dengan meminjam mekanisme kerja dari Coleman, Putnam dan Fukayama, mereka menghipotesiskan sebagai berikut:

1. Adanya pengurangan biaya transaksi dengan perbaikan informasi akan mengakibatkan kesempatan-kesempatan baru dan perbaikan difusi inovasi.
2. Promosi pengambilan keputusan juga kegiatan bersama dapat mengurangi eksternalitas negatif dan merangsang produksi barang-barang publik.

3. Pengembangan sensitifitas waktu norma-norma, *trust* dan reputasi diseminasi. Lagi pula beberapa dari sensitifitas waktu ini muncul akibat krisis di mana modal sosial berfungsi sebagai asuransi informal.

Narayan dan Pritchett (1997), yang melakukan penelitian di Tanzania menemukan bahwa modal sosial, mempunyai pengaruh 4-10 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan pengaruh modal *insani* (*human capital*), sementara Grootaert 1999, yang melakukan penelitian di Indonesia menemukan pengaruh modal sosial lebih besar dua kali lipat dengan *human capital*.

Selanjutnya Aris Marfai (2005) yang melakukan penelitian di Indonesia menemukan bahwa *angkringan* sebagai bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya perekonomian Indonesia menandakan berperannya modal sosial (*sosial capital*) dalam perekonomian masyarakat. Disebut modal sosial, karena untuk memulai kegiatan *angkringan* biasanya dimulai dari informasi kerabat, teman, tetangga atau keluarga yang telah berjualan sebelumnya.

Mereka saling membantu dalam permodalan, suplai makanan, tempat tinggal dan informasi, seperti informasi tempat berjualan, tempat kulak dan lain-lain. Dalam taraf ini pedagang *angkringan* telah mampu memberikan simbol bahwa modal sosial sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Gunadi Brata (2004), bahwa dari hubungan dengan pelanggan ini tidak jarang pedagang *angkringan* juga memperoleh informasi-informasi baru.

Walaupun informasi-informasi tersebut umumnya tidak berkaitan langsung dengan aktivitas usaha *angkringan*, namun pedagang *angkringan* secara bertahap dapat menambah akumulasi informasi yang dalam bidang atau, kesempatan lain mungkin akan berguna, serta dapat bernilai ekonomis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal sosial yang mereka miliki, mempunyai nilai ekonomis karena dengan begitu mereka memperoleh informasi peluang usaha atau merintis usaha warung *angkringan*.

Tonkiss (2000) mengingatkan bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan

biaya transaksi. Lebih jauh, Tonkiss mengatakan pula bahwa pada kenyataannya, jaringan sosial tidaklah begitu saja menciptakan modal fisik dan modal finansial yang belum pernah ada.

Dalam beberapa literatur terdapat beberapa konsensus bahwa modal sosial merupakan elemen dasar dari *trust* norma-norma dan jaringan. Tulisan Marina Delta Guista ini diharapkan memberi kontribusi bagaimana modal sosial tercakup dan mempunyai akses terhadap modal produktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial dalam suatu kelompok yang terhimpun dalam reputasi kolektif mempunyai pengaruh terhadap sisi permintaan dinamis seperti akses pasar kredit, tetapi respon masyarakat terhadap perilaku institusi bisa bervariasi, yaitu bersifat positif dengan jumlah informasi yang tersedia dalam sistem dan bersifat negatif terhadap intensitas dari *punishment* atau lembaga finansial.

Modal sosial mirip bentuk-bentuk modal lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi meningkatkan produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*) (Putnam, 1993). Karenanya, modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat.

Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan. Berbeda dengan modal manusia, modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain (Coleman, 1988). Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 1995).

Di Afrika Selatan terdapat institusi yang bernama Ubuntu, yang merupakan konsep kemanusiaan yang bermakna "saya yang menyebabkan kamu eksis". Ubuntu merupakan ekspresi kehidupan sebuah komunitas dan tanggung jawab bersama yang berinteraksi dan saling *sharing* antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, patut direnungkan apa yang dikatakan oleh Fukuyama (1995) bahwa nilai yang paling dasar dari *sosial capital* adalah *trust* (rasa saling percaya).

Modal sosial di Indonesia justru berkembang dalam sisi gelapnya, contohnya adalah dominasi praktik kolusi-nepotisme dan berbagai bentuk praktik mafia. Indikasi nyata dari gejala ini adalah naiknya peringkat kebusukan praktik korupsi. Akar praktik kolusi-nepotisme adalah kuatnya tradisi "anak babe" (anak penguasa) yang selalu mendapat kemudahan berusaha karena jaringan kekuasaan yang dibangun oleh orang tua mereka. "Anak babe" memperoleh secara mudah tiga faktor dalam modal sosial karena status mereka. Lancarnya transaksi sosial berarti penghematan besar dalam transaksi ekonomi. Dengan modal sosial yang kuat, mereka tak mengeluarkan sepeser pun untuk berusaha (Zainuri, 2010).

Benih praktik mafia tumbuh dari prinsip seperti "kita harus berbaik sangka" atau "jangan makan tulang kawan". Prinsip yang bagus untuk membangun modal sosial namun salah kaprah. Banyak yang tahu persis kapan seseorang mulai memanipulasi jabatan. Karena sikap toleran tersebut, pelanggaran itu terus berlangsung sehingga tercipta suatu kerja sama korupsi antarinstansi dan lembaga. Praktik korupsi ala mafia ini begitu parah sehingga penggantian seluruh pegawai negeri dan wakil rakyat sekaligus tidak akan mengatasi masalah ini. Sebab, cara korupsi sudah sangat jelas terlihat semua orang sehingga yang belum kebagian hanya menunggu waktu. Dalam era reformasi ini, peran dominan birokrat agak tergeser oleh para wakil rakyat. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya modal sosial negatif tersebut sehingga mampu menjalarkan pengetahuan korupsi dalam waktu singkat. Empat tahun sejak masa pemilu pertama yang disebut-sebut sebagai pemilu yang demokratis, ketrampilan korupsi telah merata.

Modal sosial negatif tumbuh subur karena asyik dengan teori pertumbuhan ekonomi, kebijakan ekonomi tak akan efektif tanpa memasukkan faktor sosial-budaya. Modal sosial positif, arisan dan gotong royong, digunakan sebagai kosmetik kebijaksanaan pembangunan. Padahal, modal sosial positif justru membuka peluang pembangunan ekonomi (Kinsley, 1996). Karena itu, perlu pengamatan yang jeli untuk lebih memperbaiki modal sosial yang salah kaprah.

Arisan dan gotong royong telah bergeser dari makna dasarnya. Semangat arisan adalah untuk menjalin hubungan antar anggota sambil menggilir dana yang dapat meringankan beban seorang anggotanya. Dalam arisan, kerap dihasilkan kesepakatan bersama

untuk melakukan sesuatu. Namun, tradisi arisan ini telah "melenceng" menjadi sarana pamer kekayaan, bahkan muncul "arisan tender". Begitu halnya gotong royong kebersihan kampung. Pada masa lalu, kegiatan ini dilakukan spontan oleh masyarakat. Namun, terjadi perubahan karena dorongan kompetisi dalam perlombaan kebersihan nasional atau gotong royong yang dipaksakan kepala desa dalam rangka menyambut kunjungan pejabat tinggi. Hasil akhirnya adalah kebersihan untuk perlombaan, bukan kebersihan untuk kesehatan. Dalam contoh tersebut, terlihat bahwa faktor eksternal lebih kuat dalam mendorong modal sosial. Misalnya, arisan yang berubah karena pola hidup konsumtif dan kesemuan gotong royong akibat tekanan hubungan vertikal.

Ajaran dan budaya yang diyakini dan dianut oleh para pengikut tarekat Shidqiqiyyah selama ini bisa merupakan salah satu bentuk modal sosial positif yang mengakar kuat dalam komunitas mereka dengan nilai-nilai saling pengertian (*shared value*), saling percaya (*trust*) dan saling mengembangkan budaya kerjasama (*a culture of cooperation*).

Sedangkan modal spiritual (s*piritual capital)* adalah modal yang merefleksikan berbagai nilai-nilai bersama, visi bersama, dan tujuan mendasar dalam kehidupan. Dalam sebuah organisasi, *spiritual capital* tercermin pada apa yang diyakini oleh organisasi tersebut, untuk apa organisasi itu ada, dan apa yang dicita-citakannya, serta tanggung jawab apa yang dipikulnya (Zohar & Marshall, 2005).

Oleh penggagasnya, ide munculnya *spiritual capital* berawal dari adanya kelemahan tafsiran yang sempit yang ditunjukkan oleh *social capital*, yakni walaupun *social capital* yang tinggi pada sebuah perusahaan bisa memberikan keuntungan bagi karyawan, pelanggan, dan pemegang saham, namun sesungguhnya gagasan itu mengabaikan dimensi yang lebih luas dari kebijakan mempertahankan stabilitas pada masyarakat yang lebih luas. Dimensi yang lebih luas (stabilitas) ini tidak bisa diwujudkan oleh bisnis tanpa fondasi berupa visi spiritual yang lebih dalam, karena itu manusia perlu memiliki pemahaman akan apa itu hidup manusia dan apa sebenarnya tujuan manusia itu, dan bagaimana meningkatkannya (Zohar & Marshall, 2005).

Karena itulah, Zohar & Marshall menawarkan solusi dengan gagasan modal spiritual (*spiritual capital*). *Spiritual capital* adalah modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya

dalam jiwa manusia. Dikatakan bahwa *spiritual capital* melampaui semua gagasan tentang modal pada saat ini. *Spiritual capital* menyangkut makna, tujuan, dan pandangan yang dimiliki bersama mengenai hal yang lebih berarti dalam hidup dan bagaimana ini semua diterapkan dalam kehidupan dan strategi-strategi pelaku. Indikator yang ditunjukkan kalau seseorang atau organisasi telah memiliki *spiritual capital* adalah hal-hal yang berupa kesadaran akan adanya makna yang lebih luas, visi yang memberikan semangat ataupun ilham, penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental, dan kesadaran mendalam akan adanya tujuan yang lebih luas dari setiap usaha yang akan dijalankan. Dalam ugkapan yang lebih sederhana, Zohar & Marshall memberikan arti *spiritual capital* adalah khazanah pengetahuan dan kecakapan spiritual yang tersedia bagi seseorang atau suatu budaya..

Memang, sebagaimana diungkapkan oleh Samdin (2007) bahwa nilai-nilai dalam *spiritual capital* dalam ekonomi sekuler bertumpu pada dimensi sosial atau nilai-nilai manusiawi yang bersangkut paut dengan kehidupan dalam interaksi sosial, tanpa menyentuh dimensi teologis yang berhubungan langsung dengan sang Khalik sebagai sumber dari segala sumber spirit. Nilai-nilai fundamental yang membentuk modal spiritual tersebut dikelompokkan menjadi: (1) nilai-nilai personal, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sendiri, teman, dan keluarga; (2) nilai-nilai interpersonal, yaitu hal-hal yang menentukan kelompok dan hubungan di antara anggota kelompok seperti loyalitas dan kepercayaan; dan (3) nilai-nilai transpersonal, yaitu nilai-nilai yang melampaui diri sendiri dan kelompok yang bersifat universal seperti kesucian hidup, melindungi dunia demi generasi mendatang atau keadilan.

Disadari ada persamaan antara modal sosial dan *spiritual capital*, yang terkait dengan meningkatnya kesadaran akan tanggungjawab sosial yang lebih luas dari seseorang, organisasi atau perusahaan, dan juga kesadaran bahwa seseorang atau perusahaan adalah bagian dari komunitas yang lebih luas dan harus bersedia mengemban tanggungjawab yang riil terhadap komunitas itu. Namun dalam *spiritual capital,* gagasan ini dikembangkan lebih jauh lagi. *Spiritual capital* seperti yang telah didefinisikan adalah kekayaan yang membantu melestarikan umat manusia, dan juga merupakan kekayaan yang memelihara dan melanggengkan jiwa manusia. *Spiritual capital*

tercermin dalam apa yang diyakini oleh suatu komunitas atau organisasi, apa yang menjadi tujuan pendiriannya, apa yang dicita-citakannya, dan tanggungjawab apa yang diembannya.

Aspek-aspek tersebut dikatakan sebagai aspek-aspek kejiwaaan yang kalau dipelihara dan diikuti akan menjadi motivator untuk terus mengembangkan kekayaan sosial dan materiil serta menciptakan stabilitas dan melestarikan kehidupan sehari-hari. Dikatakan bahwa *spiritual capital* adalah fondasi bagi sebuah organisasi atau masyarakat, dan dengan memelihara serta melanggengkan tujuan inti dari seluruh upaya manusia, maka *spiritual capital* merupakan perekat yang melekatkan semua unsur. *Spiritual capital* memberikan kerangka moral dan motivasi, sebuah etos, sebuah ruh (*spirit*). *Spiritual capital* melestarikan, mendukung, memperkaya baik modal materiil maupun *social capital*. Spiritual juga bisa menjadi sebuah faktor dinamis dalam sebuah organisasi. Organisasi-organisasi yang berbasis *spiritual capital* tak hanya berkelanjutan, tetapi juga terus berevolusi.

Dengan melaksanakan proses peningkatan *spiritual capital*, sebuah organisasi mentransformasi dirinya dari dalam dirinya sendiri. Ia bergerak dan punya daya hidup, ia punya kesadaran mendalam tentang tujuan dan arahnya. *Spiritual capital* merupakan sebuah sistem yang kompleks, adaptif, dan memiliki kemampuan pengaturan diri. Semua ini meningkatkan *vitalitas* dari dalam (*inner-vitality*) organisasi dan kesanggupannya untuk berfungsi secara efektif dan berkontribusi untuk lingkungannya yang lebih luas dan semua ini berawal dari spiritual. Dalam pembahasannya, Zohar & Marshall berhasil mengemukakan keunggulan dari gagasannya dan memilah perbedaannya dengan dua konsep modal yang telah terkenal lebih dulu, yaitu modal materiil dan modal sosial dengan gagasannya tentang modal spiritual.

Istilah spiritual yang dipakai berasal dari bahasa latin *spiritus* yakni sesuatu yang memberikan kehidupan atau *vitalitas* pada sebuah sistem. Adanya unsur spiritual dalam diri manusia, maka membuat manusia itu bertanya, mengapa ia mengerjakan sesuatu dan mencari cara-cara yang secara fundamental lebih baik untuk melakukannya. Unsur spiritual itulah yang membuat manusia ingin agar hidupnya manusia memiliki arti. Namun, dikatakan oleh Zohar dan Marshall, bahwa *spiritual capital* bukanlah sesuatu yang bersentuhan dengan

agama atau sistem keyakinan teologis tertentu, karena mereka tidak percaya bahwa perusahaan-perusahaan dapat menjadi lebih spiritual dengan mendirikan kuil atau menyeru para karyawan mereka untuk berdoa.

5

Diskripsi dan Dinamika Organisasi Tarekat Shiddiqiyyah

Pengertian Tarekat

Kata tarekat diambil dari bahasa arab, yaitu dari kata benda *thoriqoh* yang secara etimologis berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara (*kaifiyah*), metode atau sistem (*al-uslub*), madzhab, aliran atau haluan (*madzhab*), keadaan (*al-halah*), tiang tempat berteduh (‘*amud al-midhallah*). Adapun tarekat dalam terminologis (pengertian) ulama sufi, sebagaimana disampaikan oleh al-Naqsyabandi dalam kitab Tanwir al-Qulub (dalam al-Kautsar, 2012b) adalah;

> “Tarekat adalah beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang *azimah* (berat) daripada yang *rukhshoh* (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah; yang semuamnya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/*mursyid* yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang syekh/*mursyid*).”

Dari definisi di atas dapat simpulkan bahwa tarekat adalah beramal dengan syariat Islam secara *azimah* dengan mengerjakan semua perintah baik yang wajib atau sunah; meninggalkan larangan baik

yang haram atau makruh bahkan menjauhi hal-hal yang mubah (boleh secara syariat) yang sia-sia (tidak bernilai manfaat; minimal manfaat duniawiah) yang semuanya ini dengan bimbingan dari seorang *mursyid*/ guru guna menunjukan jalan yang aman dan selamat untuk menuju Allah (*ma'rifatullah*), maka posisi guru di sini adalah seperti seorang *guide* yang hafal jalan dan pernah melalui jalan itu sehingga jika seseorang dibimbingnya akan dipastikan ia tidak akan tersesat jalan dan sebaliknya jika ia berjalan sendiri dalam sebuah tujuan yang belum diketahui, maka kemungkinan besar ia akan tersesat apalagi ia tidak membawa peta petunjuk. Namun *mursyid* dalam tarekat tidak hanya membimbing secara lahiriah saja, tapi juga secara batiniah bahkan juga berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid/*salik* dengan Rasulullah SAW. dan Allah SWT.

Sedangkan menurut al-Jurjani (al-Kautsar, 2012b), tarekat yang berasal dari bahasa Arab "*thoriqoh"* adalah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah SWT. melalui tahapan-tahapan *maqamat*. Dengan kata lain, jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. di bawah bimbingan seorang guru (*mursyid*), atau suatu metode praktis dalam membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan secara berurutan untuk merasakan hakekat Tuhan.

Dengan bahasa yang lebih mudah, tarekat adalah sebuah kendaraan baik berupa bus, kapal laut atau pesawat terbang yang disopiri oleh seseorang yang telah punya izin mengemudi dan berpengalaman untuk membawa kendaraannya dengan beberapa penumpang di dalamnya untuk mencapai tujuan. Tasawuf dapat dipraktekkan dalam setiap keadaaan di mana manusia menemukan dirinya, dalam kehidupan tradisional maupun modern. Tarekat adalah salah satu wujud nyata dari tasawuf, sekaligus merupakan ajaran tasawuf yang di"lembaga"kan dalam sebuah institusi atau organisasi (Nasution, 1987). Ia lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari daripada corak konseptual yang filosofis. Jika salah satu tujuan tasawuf adalah *al-wushul ila Allah* SWT. (sampai kepada Allah) dalam arti ma'rifat, maka tarekat adalah metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tasawuf tersebut.

Dengan demikian, tarekat berarti jalan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yana ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut *mursyid* (pembimbing) atau syaikh. *Syaikh* atau *mursyid* inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari. Bahkan ia menjadi perantara (*washilah*) antara murid dan Tuhan dalam beribadah. Karena itu, seorang *syaikh* haruslah sempurna dalam ilmu syariat dan hakekat. Di samping itu, untuk (dapat) menjadi guru, *ustadz* atau *syaikh* diperlukan syarat-syarat tertentu yang mencerminkan sikap orang tua yang berpribadi akhlak karimah dan budi pekerti yang luhur.

Bahkan, menurut Mu'tashim dan Mulkan (1998) dalam dunia tarekat, seorang *mursyid* diyakini sebagai orang suci tempat bergantung para pengikutnya dalam segala persoalan. Hubungan antara *mursyid* dan murid itu diidendifikasi seperti hubungan antara Nabi Muhammad SAW. dengan para sahabatnya, bahkan dengan bahasa yang lebih ekstrim, kedudukan murid dihadapan seorang *mursyid* ibaratnya seorang mayit. Para penganut tarekat tarekat dalam lingkaran kelompok yang sangat ketat yang berpusat pada diri *mursyid*. Bahkan nama-nama tarekat itu juga diambilkan dari nama *mursyid* yang paling besar, seperti tarekat Syadziliyah diambil dari nama Syekh Abu Hasan Ali al-Syadzili, tarekat Naqsyabandiyah diambil dari nama Syekh Bahaudin al-Naqsyabandi, tarekat Qadiriyah diambil dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani, demikian juga tarekat Shiddiqiyyah yang diambil dari sumber dan asal-usul ajarannya yang dinisbatkan kepada Sahabat Abu Bakar Shidiq.

Hampir seluruh tarekat memiliki pranata dalam bentuk ajaran seperti *baiat*, *tawajuhan* (menuntut ilmu), *khalwat*, dan dzikir. Pranata dan ajaran tarekat itu kemudian membentuk suatu orde keagamaan yang membentuk struktur kehidupan komunitas penganut tarekat yang ketat, kuat dan tertutup. Dalam kelompok yang dilandasi satu ajaran agama, keyakinan keagamaan anggota-anggota kelompok itu menjadi amat kuat dan mantap. Kelompok tarekat adalah kelompok yang keyakinan para penganutnya dilandasi ajaran keagamaan yang sangat kuat, sehingga tidak mudah goyah oleh gangguan dari luar.

Tarekat Shiddiqiyyah dan Perkembangannya

Tarekat Shiddiqiyyah adalah salah satu dari 44 tarekat dalam agama Islam yang saat ini ada dan berkembang di dunia. Tarekat Shiddiqiyyah merupakan aliran tarekat yang mengajarkan metode atau sistem untuk menanamkan kalimat *Laa ilaha illa Allah* ke dalam jiwa, hati, ruh yang menyehatkan serta membersihkannya dari bemacam-macam penyakit dan kotoran. Tarekat ini dari Muhammad diturunkan melalui sahabat Abu Bakar al-Shiddiq. *Mursyid* Tarekat Shiddiqiyyah saat ini adalah Syaikh Muhammad Muchtar bin Abdul Mu'thi Muchtarullah al-Mujtaba, yang mulai mengajarkan Tarekat Shiddiqiyyah sejak tahun 1959, setelah memperoleh izin dan perintah dari *Mursyid*-nya, Syaikh Ahmad Syuaib Jamali al-Banteni.

Kata Shiddiqiyyah berasal dari gelar dari Abu Bakar ketika Nabi Muhammad menceritakan tentang pengalamannya didalam Isra Mi'raj kepada umatnya saat itu. Abu Bakar adalah salah satu orang pertama percaya akan kebenaran peristiwa Isra Mi'raj yang dialami Nabi Muhammad. Abu Bakar mendapatkan gelar *Shiddiq* dari Nabi Muhammad, yang artinya membenarkan, percaya atas kebenaran. Momen Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. yang jatuh pada tanggal 27 Rajab tersebut selanjutnya diperingati sebagai hari Shiddiqiyyah oleh para penganutnya dengan perayaan secara besar-besaran. Tarekat Shiddiqiyyah sekarang ini di luar Indonesia sudah punah, dan satu-satunya di dunia hanya terdapat di Indonesia yang berpusat di Jombang, Jawa Timur.

Tarekat Shiddiqiyyah didirikan oleh Kyai Moch. Mukhtar ibn Haji Abdul Mu'thi pada tahun 1959 di daerah Ploso Jombang. Kemunculan nama Shiddiqiyyah sebenarnya bukan semata-mata keinginan Kyai Muchtar, tetapi atas anjuran gurunya, yaitu Syaikh Syu'aib Jamali al-Bantani. Sebelum tarekat ini resmi dinamakan dengan tarekat Shiddiqiyyah, mulanya disebut dengan tarekat Khalwatiyah Shiddiqiyyah. Tetapi sejalan dengan perjalanan waktu, maka nama Khalwatiyah tidak lagi disebut dalam rangkaian nama tarekat tersebut, sehingga menjadi tarekat Shiddiqiyyah saja.

Walaupun dalam banyak kasus, nama tarekat selalu diambil dari nama pendirinya, tetapi Kyai Muchtar tidak menamakan tarekatnya dengan nama yang identik dengan nama dirinya, misalnya tarekat "*Muchtariyyah*", justru beliau menggunakan nama Shiddiqiyyah ini

dilakukan semata-mata karena sifat *tawadlu'* dan *ta'dhim* pada gurunya yang memang telah berpesan supaya beliau mengganti nama tarekat yang dijarkannya dengan nama Shiddiqiyyah.

Kyai Muchtar sendiri pada mulanya tidak hanya mempelajari tarekat dari Syaikh Syu'aib Jamali al-Bantani, tetapi juga telah belajar tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*, tarekat *Anfasiyyah*, tarekat *Akmaliyah* dan tarekat *Nuriyyah*. Hanya saja beliau tidak mempunyai izin untuk mengadakan pembaiatan tarekat-tarekat tersebut, kecuali tarekat *Anfasiyah*, tarekat *Akmaliyah* dan tarekat Shiddiqiyyah. Dari ketiga tarekat yang telah dipelajarinya tersebut hanya tarekat Shiddiqiyyah yang diajarkan dan dikembangkan sampai saat ini.

Tujuan pengajaran tarekat Shiddiqiyyah adalah, pertama: mendidik dan membimbing manusia untuk kenal dan dekat kepada Allah yaitu dengan melalui dzikir baik *dzikir jahr* maupun *dzikir sirri*, Kedua: mendidik dan membimbing manusia supaya bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dengan melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa dan melakukan dzikir. Ketiga: mendidik dan membimbing manusia supaya menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah SWT.

Pada perkembangan terakhir ini, tarekat Shiddiqiyyah sudah tersebar ke berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan ke negera tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Murid-murid tarekat Shiddiqiyyah terus bertambah setiap hari, mereka terdiri dari segala umur, berbagai tingkat sosial ekonomi dan berbagai profesi dan keahlian. Karena pesatnya perkembangan kaum muslimin muslimat yang memerlukan bimbingan pelajaran tarekat Shiddiqiyyah, sang *Mursyid* mengangkat wakil-wakil beliau yang disebut Kholifah yang bertugas mewakili *Mursyid* memberikan bimbingan pada murid-murid Shiddiqiyyah di seluruh penjuru nusantara. *Khalifah* yang pertama diangkat adalah Slamet Makmun, sebagai murid pertama, kemudian diikuti Duchan Iskandar, Sunyoto Hasan Achmad, Ahmad Safi'in, Saifu Umar Achmadi, Muhammad Munif dan lain-lain hingga lebih dari 40 orang *khalifah*.

Pada periode tahun 1980-1991 pengikut tarekat Shiddiqiyyah semakin berkembang, hanya saja jumlah yang pasti tidak dapat diketahui. Pada tahun 1991 jumlah anggota tarekat Shiddiqiyyah di kecamatan Ploso diperkirakan sudah lebih dari 10.000 orang. Pada

periode ini ada seorang yang diangkat menjadi *khalifah* yaitu Tasrichul Adib Aziz. Pada waktu diangkat menjadi *khalifah*, beliau berumur 36 tahun. Mengenai jumlah murid di seluruh Indonesia pada periode ini diperkirakan 1.000.000 (satu juta orang). Murid-murid ini tersebar di seluruh Indonesia terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY dan DKI Jakarta. Pada saat ini tercatat 40 *khalifah*, dengan sebaran sebagai berikut: Jombang 13 orang, Nganjuk 2 orang, Kediri 1 orang, Malang 3 orang, Gresik 1 orang, Lamongan 1 orang, Banyuwangi 1 orang, Kota Surabaya 1 orang, Bojonegoro 1 orang, Jepara 2 orang, dan di Palembang 1 orang.

Pada tahun 1996 tarekat Shiddiqiyyah mendapatkan pengakuan yang sangat berarti dari pemerintah Jawa Timur yaitu dengan dicantumkannya tarekat Shiddiqiyyah pada buku Gerakan Kembali ke Desa (GKD) pada sampul belakang yang meliputi Nama Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah (YPS), foto *mursyid* tarekat Shiddiqiyyah, nama-nama cabang YPS sebanyak 42 cabang serta tulisan 8 kesanggupan. Pengakuan keberadaan pusat tarekat Shiddiqiyyah tersebut tentu saja disambut dengan gembira oleh warga tarekat Shiddiqiyyah dan dijadikan sebagai motivator untuk berusaha memajukan tarekat Shiddiqiyyah.

Pada tahun 2004 ketika terjadi kongres pertama organisasi Shiddiqiyyah (Orshid) diperkirakan pengikut tarekat Shiddiqiyyah sudah mencapai 6.000.000 orang (enam juta orang), sedangkan pada tahun 2011 (Munas Orshid ke-3) diperkirakan jumlah warga Shiddiqiyyah sekitar 10.000.000 (sepuluh juta orang) yang tersebar di seluruh Indonesia, tetapi jumlah ini juga sebatas perkiraan, sebab tidak ada catatan pasti yang terarsip. Sedangkan *khalifah*-nya sudah berjumlah sekitar 40 orang yang tersebar di darah Jombang, Bojonegoro, Nganjuk, Malang, Surabaya, Jepara dan daerah-daerah lain di seluruh Indoesia. Jumlah tersebut semakin meningkat seiring dengan pembaiatan yang senantiasa terjadi baik di pusat maupun berbagai daerah. Hanya saja memang agak kesulitan untuk menghitung jumlah pastinya, pendataan jumlah anggota belum dilakukan secara menyeluruh. Namun, belakangan ini organisasi Shiddiqiyyah sebagai organisasi terbesar tarekat Shiddiqiyyah memulai usaha untuk menertibkan administrasi tarekat Shiddiqiyyah di antaranya pemberian kartu anggota.

Hirarki Ketarekatan dalam Tarekat Shiddiqiyyah

Sebagai organisasi tasawuf, tarekat Shiddiqiyyah memiliki hirarki ketarekatan yang terdiri dari *mursyid*, *khalifah* dan murid. Selain menunjukkan kedudukan seseorang dalam organisasi tarekat, hirarki tersebut juga mencerminkan tingkat spiritual seseorang dan kedekatannya dengan Allah swt; yang tertinggi adalah sang *mursyid*, kemudian *khalifah*, dan yang paling bawah adalah murid. Secara lebih jelas mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Mursyid

Secara bahasa *mursyid* sering disebut juga dengan syekh atau *guide* atau orang yang membimbing. Sedangkan menurut istilah tasawuf *mursyid* diartikan dengan seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad SAW. Sesudah dibawa kehadirat *ilahi* selama kenaikan (*mi'raj*)-nya, sang hamba pun dikembalikan pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna (Amstrong, 1995). Sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang *mursyid* sejati adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh guru utamanya sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW.

Semenjak kemunculannya kembali di Indonesia sampai sekarang, tarekat Shiddiqiyyah masih dipimpin oleh Kyai Mochamad Muchtar A. Mu'thi. Beliau mengajarkan tarekat Shiddiqiyyah setelah mendapat mandat dari gurunya Syekh Syu'aib Jamali al-Bantani. Sebagai seorang *mursyid*, beliau bertanggungjawab penuh dalam membina pengikut-pengikutnya. Berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari *khalifah* serta para murid Shiddiqiyyah, beliau memang mempunyai sifat-sifat ke-*mursyid*-an seperti ketakwaan, keluasan ilmu, kesederhanaan, *tawadlu'*, keteladanan, serta *dhawuh-dhawuh* beliau yang selalu "mengena" bagi semua muridnya yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda. Misalnya, suatu ketika beliau pernah *dhawuh*:

> "Sebentar lagi kita akan membangun rumah layak huni bagi kaum *dhuafa'*, dan alhamdulillah masalah dana, sarana dan pra sarana sudah ada meskipun sekarang masih ada di tangan bapak/ibu semua".

Secara spontan dan tanpa ada perintah, warga Shiddiqiyyah dengan latar belakang dan kemampuan yang dimiliki masing-masing merespon *dhawuh* sang *Mursyid* tersebut dengan tanpa berpikir

panjang. Pada umumnya, mereka sudah "*rumongso*" dengan sendirinya untuk berpartipasi dalam mensukseskan program pembangunan Rumah Layak Huni yang dilakukan setahun dua kali di seluruh Indonesia, yaitu pada setiap tanggal 17 Agustus dan 28 Oktober. Demikian juga dalam masalah berbagi harta dengan orang lain, *mursyid* tarekat Shiddiqiyyah senantiasa bantuan dan santunan dalam setiap acara yang digelar baik terhadap anak yatim dan fakir miskin. Selain itu, beliau juga tidak mau membuka atau menghadiri acara apapun jika pada acara tersebut tidak disertai dengan acara santunan kepada anak yatim dan fakir miskin.

Bagi warga tarekat Shiddiqiyyah, Kyai Muchtar dengan ajaran dan bimbingan yang disampaikan, serta usaha-usaha konkrit yang dilaksanakan, kehadirannya di tengah-tengah warga senantiasa dinantikan dan dirindukan. Di sisi lain, sang *mursyid* dianggap sebagai Imam Al-Ghazali zaman modern. Hal ini terkait erat dengan materi pengajian yang disampaikan senantiasa menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmunya serta kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran-ajaran tasawuf dalam dunia modern (A'dam, 2008). Meskipun saat ini (tahun 2012) usia beliau sudah menginjak 84 tahun, secara fisik beliau masih kelihatan sehat, gesit dan sangat bugar, hal ini dibuktikan beliau masih *istiqomah* melakukan shilaturahim dan kunjungan ke daerah-daerah minimal 3 bulan sekali khususnya pada acara wisata rohani *Tajrin Naf'ah*.

Namun yang menjadi persoalan, seiring dengan bertambahnya usia Kyai Muchtar, sampai sekarang masih belum ada kejelasan siapa yang akan menggantikan posisi *mursyid* Shiddiqiyyah setelah beliau nanti. Apalagi dalam dunia tarekat, membicarakan kedudukan dan pangkat dalam organisasi spiritual tarekat merupakan persoalan yang sangat tabu bagi mereka, sehingga ketika warga Shiddiqiyyah (termasuk para *khalifah*) diajak diskusi oleh peneliti tentang mekanisme pemilihan *mursyid* dalam tarekat Shiddiqiyyah atau suksesi ke-*mursyid*-an pasca Kyai Muchtar mereka selalu menghindar dan mengekspesikan ketidaksukaannya, serta menganggapnya sebagai perilaku *su'ul adab* (melanggar tata krama) terhadap sang *mursyid*, intinya mereka memasrahkan semuanya kepada sang *mursyid*. Hal ini karena derajat ke-*mursyid*-an merupakan kedudukan spiritual paling tinggi dalam

dunia tarekat yang hanya diketahui oleh orang tertentu apakah seseorang layak jadi *mursyid* atau tidak.

Namun, dari interaksi dengan sang *mursyid*, para *khalifah*, dan warga Shiddiqiyyah, peneliti mendapatkan isyarat bahwa penetapan *mursyid* setelah Kyai Muchtar akan didasarkan pada wasiat sang *mursyid* sesuai dengan *ilham ruhi* yang diperolehnya dari Allah SWT., sebagaimana ketika Kyai Muchtar mengangkat seseorang menjadi salah satu *khalifah*-nya. Dengan demikian, secara umum penentuan *mursyid* Shiddiqiyyah akan ditentukan oleh tingkat dan derajat spiritualnya, bukan berdasarkan hubungan kekeluargaan, nasab (anak, dll), pertemanan atau lama tidaknya menjadi warga tarekat Shiddiqiyyah. Dari sini peneliti memprediksi bahwa pengganti Kyai Muchtar kelak adalah salah seorang dari *khalifah 'ulya* karena mereka adalah murid Shiddiqiyyah yang memiliki tingkat spiritual yang paling tinggi, namun siapa nama persisnya masih menunggu wasiat dari Kyai Muchtar.

b. Khalifah

Secara harfiyah *khalifah* diartikan sebagai wakil, sedangkan dalam istilah tarekat *khalifah* diartikan sebagai seseorang yang telah menyelesaikan berbagai amalan-amalan ketarekatan dan diberi kepercayaan untuk membantu pembinanaan bagi murid-murid yang baru masuk dan bergabung dalam tarekat. Dalam tarekat Shiddiqiyyah setidaknya ada tiga hirarki *khalifah*, yaitu; *khalifah ula* (pemula), *khalifah wustho* (menengah) dan *khalifah 'ulya* (tinggi). Perbedaan tingkatan ke*khalifah*-an tersebut membedakan dalam pemberian izin untuk melakukan baiat. *Khalifah ula* hanya diberi izin melakukan baiat *jahr* dan baiat *sirri*. *Khalifah wustha* selain baiat *jahr* dan baiat *sirri* juga diberi izin melakukan baiat *thabib ruhani* 7 hari dan *thabib ruhani* 40 hari. Sedangkan *khalifah 'ulya* selain diberi izin melakukan baiat pada tingkatan sebelumnya juga diberi izin melakukan baiat *mi'raj al-ruh*.

Dalam tarekat Shiddiqiyyah pengangkatan seseorang menjadi *khalifah* adalah wewenang penuh seorang *mursyid* yang didasarkan pada bimbingan *ilham ruhi* dari Allah SWT. Dengan kata lain, penentuan *khalifah* bukan berdasarkan pemilihan dari anggota atau semata-mata keinginan *mursyid*. Dengan demikian, pengangkatan *khalifah* tidak bisa ditentukan oleh hubungan kekerabatan, perkawanan,

atau lama tidaknya menjadi murid Shiddiqiyyah, melainkan harus ada petunjuk *ilham ruhi* yang didapatkan oleh *mursyid* dari Allah SWT. Namun demikian, ada pra syarat umum yang harus dipenuhi terlebih dahulu, dan di antara prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi *khalifah* adalah telah melaksanakan seluruh pembaiatan yang telah ditetapkan dalam tarekat, melakukan *khalwat* dan mempunyai kebersihan hati. Kebersihan hati seseorang tidak akan diketahui kecuali oleh *mursyid* sendiri dari bimbingan *ilham ruhi* sebagaimana disebutkan di atas. Selain tugas dalam pembinaan kerohanian murid, *khalifah* Shiddiqiyyah juga mempunyai tugas membina dan mengawasi berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah di seluruh Indonesia, misalnya program sedekah, santunan dan shilaturahim, pembangunan rumah layak huni dan pembangunan *Jami'atul Mudzakkirin.* Sampai saat ini sang *mursyid* telah memiliki sekitar 40 orang *khalifah* di seluruh Indonesia.

c. Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengendaki (menginginkan), yakni menginginkan bimbingan. Sedangkan dalam istilah tasawuf murid diartikan dengan pencari hakekat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Murid juga diartikan dengan orang yang siap untuk memulai atau masuk dalam golongan orang-orang yang mencurahkan kehidupannya kepada Allah. Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa murid adalah pemula dalam menjalani ketarekatan. Karena itu, ia harus menyedikitkan kehendak dengan semata-mata mencurahkan perhatian hanya kepada Allah untuk mencapai *ma'rifat* melalui bimbingan guru spiritualnya.

Dalam tarekat Shiddiqiyyah seseorang dianggap sebagai murid ketika dia telah melakukan baiat yang paling dasar, yakni baiat *jahr* (*nafi isbat*). Baiat tingkat dasar ini bisa dilakukan ketika calon murid sudah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan seperti melaksanakan puasa 4 hari berturut-turut, melakukan mandi taubat tengah malam dan melaksanakan shalat sunnah taubat, serta menghafalkan wirid-wirid dasar. Selain itu yang terpenting adalah pernyataan kesanggupan mereka terhadap 8 pokok kesanggupan bagi warga tarekat Shiddiqiyyah yang meliputi; sanggup bakti kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada orang tua, kepada sesama manusia, kepada negara, cinta tanah air,

mengamalkan ajaran (spiritual) tarekat Shiddiqiyyah dan sanggup menghargai waktu. Secara umum, kewajiban murid adalah mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyyah atas bimbingan *mursyid* dan *khalifah* Shiddiqiyyah, baik yang berupa dzikir maupun ajaran-ajaran hidup lainnya, adapun hak murid adalah menerima bimbingan dalam perjalanan ruhaninya.

Gambar 4.3 :
Hirarki Tarekat Shiddiqiyyah

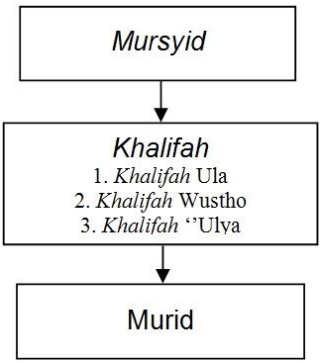

Sumber: Data diolah

Berbeda dengan tarekat pada umumnya dari kalangan tertentu, keanggotaan warga tarekat Shiddiqiyyah bersifat terbuka, warga tarekat Shiddiqiyyah selama ini memang tidak diikat oleh ormas Islam tertentu, aliran fikih tertentu atau berafiliasi terhadap madzhab fikih tertentu, dan hal ini terbukti bahwa para penganut Shiddiqiyyah mempunyai latar belakang yang sangat majemuk; seperti ormas NU, Muhammadiyah, Darul Hadits dan ormas-ormas lain. Sebagaimana dengan berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan profesi mulai dari yang tidak sekolah sampai profesor, ada yang dulu berasal dari tarekat tertentu, ada yang lulusan pondok pesantren tertentu, ada yang ahli fikih dan ada yang buta fikih sama sekali, ada yang pandai ceramah dan ada yang bisanya jadi pendengar saja, ada yang modern, ada yang tradisional, ada yang baik-baik, ada yang mantan preman, ada pula yang pecandu obat terlarang, dan ada pula yang mantan tahanan (Riyahin, 2012). Hal tersebut disebabkan karena tarekat Shiddiqiyyah bersifat terbuka, mampu mengadopsi nilai-nilai lokal (misalnya semangat nasionalisme dan patriotisme) dalam ajarannya, sekaligus mampu melibatkan diri dan berperan aktif dalam mengatasi

problem sosial dan ekonomi masyarakat, sesuatu yang unik bila dibandingkan dengan tarekat lain pada umumnya. Sehingga tidak mengherankan, meskipun dianggap sebagai tarekat lokal, tarekat Shiddiqiyyah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mudah diterima di kalangan masyarakat Indonesia.

Ajaran-Ajaran Tarekat Shiddiqiyyah

1. Ajaran Delapan Kesanggupan Warga Shiddiqiyyah

Secara umum, dapat dikatakan bahwa delapan kesanggupan utama yang harus dinyatakan ketika seseorang ingin menjadi murid tarekat Shiddiqiyyah merupakan ajaran dasar tarekat Shiddiqiyyah. Jika ada calon murid yang tidak sanggup mentaati kedelapan kesanggupan tersebut, maka ia tidak dapat diterima menjadi murid tarekat Shiddiqiyyah. Menurut salah seorang *khalifah* tarekat Shiddiqiyyah, Muhammad Munif, suatu waktu ada seseorang yang bermaksud menjadi anggota tarekat Shiddiqiyyah, hanya saja ia merasa berkeberatan dengan kesanggupan kelima dan ke enam, yakni sanggup bakti kepada negara Indonesia dan sanggup cinta tanah air Indonesia dengan berbagai alasan. Akhirnya, ia tidak diterima menjadi murid tarekat Shiddiqiyyah selama belum mau menyatakan kesanggupan tersebut.

Delapan ikrar ini selanjutnya dijadikan ikrar yang seringkali dibacakan pada acara-acara yang diadakan organisasi-organisasi tarekat Shiddiqiyyah. Pembacaan ikrar ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali serta memantapkan anggota tarekat Shiddiqiyyah terhadap komitmen mengikuti tarekat Shiddiqiyyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Mu'thi (1983), delapan kesanggupan tersebut adalah:

1. Sanggup bakti kepada Allah SWT

Kesanggupan ini merupakan kesanggupan yang paling utama dan paling mendasar berkaitan dengan keislaman itu sendiri. Kesanggupan ini ditunjukkan dengan pelaksanaan segala perintah Allah SWT. sekaligus juga menjauhi segala yang dilarangnya. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan bhakti kepada Allah SWT, di antaranya dalam surat al-Ra'd/13:36, al-Zumar/39:11 dan al-Dzariyat/51: 56

> "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. 13:36)

> "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama". (QS. 39:11)
>
> "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. 51:56)

Ketiga ayat tersebut memberikan gambaran bahwa ketaatan kepada Allah merupakan realisasi nyata dari penciptaan manusia. Karena itu kesanggupan ini tidak bisa ditawar-tawar lagi. Namun karena tidak semua orang bisa menemukan jalan menuju ketaatan kepada Allah SWT, maka peran sang *mursyid* dalam suatu tarekat sangat penting dalam rangka membimbing dan mengantarkan untuk mendekatkan diri dan berbakti kepada Allah SWT.

2. Sanggup bakti kepada Rasulullah SAW.

Sebagaimana kesanggupan pertama, yaitu sanggup bhakti kepada Allah, kesanggupan kedua ini juga sangat mendasar, tidak mungkin ketaatan kepada Allah SWT. tanpa diikuti ketaatan kepada Rasulullah SAW. Kesanggupan bhakti kepada Rasulullah SAW. harus dibuktikan dengan melaksanakan segala yang diperintahkan serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh beliau sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketaatan kedua ini sebagaimana diperintahkan Allah SWT. dalam surat al-Nisa/4:59.

> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Dalam usaha sanggup taat kepada Rasulullah SAW., tarekat Shiddiqiyyah berpegang teguh kepada hadits-hadits Nabi SAW. Pengkajian terhadap hadits-hadits Nabi SAW. tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab hadits yang termasyhur, tetapi juga terhadap kitab hadits lainnya. Prinsip utama dalam pengkajian hadits menurut Shiddiqiyyah adalah selama hadits tidak bertentangan dengan al-Quran dan akal sehat, maka hadits bisa dijadikan pegangan, walaupun melaui periwayatan yang lemah.

Selain mengikuti ajaran Rasulullah SAW. yang tertuang dalam sunnahnya, warga Shiddiqiyyah juga merayakan hari kelahiran

Nabi Muhammad SAW. yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal dengan program tahunan berupa santunan nasional dengan memberikan bantuan sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim di seluruh Indonesia, yang dikoordinasikan oleh lembaga sosial Shiddiqiyyah, Dhibra.

3. Sanggup bakti kepada orang tua (Ibu dan Bapak)

Walaupun pada hakekatnya hanya Allahlah yang menciptakan manusia, tetapi penciptaan tersebut melalui perantara orang tua. Selain itu, orang tua juga telah banyak berjasa dalam mengandung selama kurang lebih 9 bulan dengan keadaan susah payah, melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa, menyusui sampai kurang lebih dua tahun, serta mendidik dan membesarkan anaknya. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah SWT. dalam surat Luqman/31:14.

> "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Bakti kepada orang tua dapat ditunjukkan dengan: 1) sopan santun baik perkataan, sikap dan perbuatan, 2) mencintainya sepenuh hati, 3) membantu mereka baik dengan pikiran, jiwa, tenaga dan harta benda, 4) mengikuti perintahnya selama tidak bertentangan degan perintah Allah SWT, 5) tidak berkata keras kepadanya, 6) apabila orang tua meninggal, hendaklah didoakan.

4. Sanggup bakti kepada sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial, dia tidak akan pernah dapat hidup sendirian, setiap hari, bahkan setiap saat manusia selalu menerima kebaikan kebaikan yang dilakukan oleh manusia lainnya. Untuk membalas segala kebaikan tersebut, tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali dengan berbuat baik kepada manusia, ini sebagaimana dinyatakan Rasulullah SAW. dalam sabdanya, bahwa berterimakasih kepada manusia sebagai bentuk terima kasih kepada Allah SWT.

Bagi tarekat Shiddiqiyyah, seseorang tidak bisa dikatakan saleh hanya dengan menunjukkan kesalehan kepada Allah, tetapi sekaligus juga harus saleh secara sosial yang dibuktikan dengan karya-karya nyata dalam pembangunan masyarakat. Sebagai bukti bhakti

kepada sesama manusia tarekat Shiddiqiyyah juga banyak berkiprah dalam persoaan-persoalan sosial, bahkan juga mendirikan lembaga bantuan khusus bagi orang-orang lemah.

Dalam rangka berbakti kepada sesama manusia tersebut, Shiddiqiyyah telah menanamkan konsep SANTRI kepada seluruh warganya. Konsep santri tersebut sangat penting bagi warga Shiddiqiyyah sehingga dibuat monumen SANTRI untuk selalu mengingatkan makna dan hakekat kata tersebut. Dalam hal ini *Khalifah* Masruchan Mu'thi, yang juga menjabat sebagai Kepala Pesantren Majma' Bahrain Shiddiqiyyah menjelaskan asal usul kata SANTRI tersebut:

> "Istilah langka ini muncul pada zaman Walisongo. Kata *San* berasal dari bahasa Arab penggalan dari kata *Insan* yang maksudnya manusia, dan kata *Tri* berasal dari bahasa Sansakerta yang maksudnya tiga. Jadi, kata santri adalah insan tiga. Hampir di seluruh pelosok Nusantara terdapat lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam yang namanya disebut dengan pesantren, Istilah pesantren ini berasal dari kata SANTRI yang mana istilah santri ini hanyalah terdapat di Indonesia, di Negara-negara besar Islam lainnya pun gak ada."

Sedangkan yang dimaksud dengan *insan* tiga adalah manusia yang dapat melaksanakan tiga hubungan dengan baik dan benar menurut kaedah Islam. Di antaranya seperti yang tercantum dalam monumen santri yang berada di lokasi pesantren Shiddiqiyyah Pusat Losari Ploso Jombang, yang bunyinya:

1. Wajib melaksanakan hubungan kepada Allah Ta'ala *Dzat Wajibal Wujud*
2. Wajib melaksanakan hubungan kepada sesama manusia
3. Wajib melaksanakan hubungan kepada alam

Menurut Masruchan Mu'thi, manusi wajib melaksanakan tiga hubungan tersebut karena pada dasarnya manusia dikodratkan mempunyai tiga unsur (ruh, akal, *jism*) yang merupakan satu kesatuan yang harus dipenuhi kebutuhannya untuk menuju ketentramannya. Untuk memenuhi semua itu haruslah berhubungan dengan tiga hal tersebut alias harus menjadi santri. Kalau mau menyadari bahwa manusia diciptakan di dunia dan disiapkan segala kebutuhannya oleh Allah *Dzat Wajibu Wujud*, maka atas limpahan kebaikan itu manusia wajib berhubungan kepadanya. Pada hakekatnya manusia

adalah umat yang satu dan makhluk sosial yang gemar bergaul dan saling membutuhkan, sebagaimana disebutkan tersebut dalam al-Quran (QS.2:213):

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا

> "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"

Namun demikian, kewajiban membina hubungan baik kepada Allah, manusia, maupun alam sangat sulit dilakukan oleh seseorang tanpa melalui seorang guru/*mursyid*, sebagaimana diungkapkan oleh *Khalifah* Masruchan Mu'thi:

> "Manusia telah menerima kebaikan dari alam dan jasmani berasal dari alam (unsur tanah, air, udara dan api), setiap hari hidup di atas bumi. Maka dari situ wajiblah manusia berhubungan dengan alam. Sebagai calon santri untuk betul-betul bisa menjadi santri haruslah mempunyai seorang pembimbing yang telah lulus dalam melaksanakan santri"

Pemaknaan asal usul kata SANTRI dari kata "*insan* tiga" tersebut nampaknya memang beda dari yang tertera dalam beberapa literatur yang mengkaji tentang santri dan kehidupan pesanten di Indonesia. Menurut Johns (dalam Dhofir, 1982), istilah kata "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji", sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata "*shastri*", yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Pendapat ini didukung oleh Karel. A. Steenbrink, yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, memang mirip dengan pendidikan ala Hindu di India. Ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya "melek huruf" alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata "*cantrik"*, yang berarti "seseorang yang selalu mengikuti gurunyaa kemanapun gurunya pergi/menetap (Dhofir, 1982)

5. Sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia

Berbakti kepada Negara dipahami sebagai ungkapan syukur terhadap segala yang dilakukan oleh negara. Dalam menjelaskan bakti kepada Negara, Kyai Muchtar Mu'thi mengandaikan bagaimanakah jadinya kalau kita tidak memiliki negara pastilah tak ada yang melindungi bangsa, tak ada yang melindungi tanah air, tak ada yang memajukan kesejahteraan umum, tak ada yang mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tidak mungkin dapat ikut menertibkan dunia. Karena itu, wajib bakti kepada Negara Republik Indonesia dengan cara segala yang telah ditentukan oleh Negara. Salah satu bentuk bhakti kepada Negara yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah adalah dengan menggelar Pameran Wujud Karya yang sampai saat ini sudah dilaksanakan yang keempat kalinya (yang terakhir pada tahun 2011 di Pusat organisasi tarekat Shiddiqiyyah Ploso Jombang). Pameran Wujud Karya merupakan ajang pameran produk-produk dan usaha-usaha ekonomi yang dikembangkan oleh warga Shiddiqiyyah se Indonesia dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam membangun dan menggerakkan perekonomian bangsa, dan yang mereka anggap sebagai bagian dari bakti dan bela negara, bahkan secara eksplisit hal tersebut diungkapan oleh sang *Mursyid* dalam pembukaan pameran tersebut pada tanggal 27 Rajab 1432:

> "Walaupun partisipasi kita dalam membela negara ini hanya laksana setetes air di lautan, tapi kita wajib ikut. Setetes andilnya warga Shiddiqiyyah ikut memajukan kesejahteraan itu di antaranya diwujudkan dengan cara menggelar pameran Wujud Karya, jadi ini ibadah"

6. Sanggup cinta kepada tanah air Indonesia

Cinta tanah air Indonesia (khusus warga Negara RI) menjadi keharusan, sebab tanah air adalah tempat yang menerima kedatangan manusia. Selain itu, diri manusia juga tersusun dari unsur tanah dan air. Jadi, tanahnya ditempati dan airnya diminum, udaranya dihirup, dan hasil buah-buahannya dimakan. Karena itu, sudah seharusnyalah manusia mencintai tanah airnya.

Cinta tanah air pada dasarnya bukan hanya kewajiban dari negara, tetapi Islampun juga menyatakan bahwa cinta kepada tanah air adalah sebagian daripada iman. Iman adalah pokok pangkal agama. Rasulullah SAW. bersabda: *hubbul wathan minal iman* (Cinta tanah

air itu bagian dari iman). Realisasi dari cinta tanah air yaitu ikut membangun Negara dengan sebaik-baiknya. Pembangunan tersebut, tentulah untuk kebaikan bersama. Jika Negara mengalami berbagai tantangan, maka sebagai warga Negara harus ikut membelanya. Sebagai salah satu wujud ajaran cinta air Indonesia Shiddiqiyyah membangun sejumlah monumen di pesantren antara lain; monumen *Hubbul Wathon Minal Iman*, monumen Sumpah Pemuda, monumen Teks UUD'45, monumen Proklamasi, monumen Lambang Garuda Pancasila, monumen Atas Berkat Rohmat Allah, dan monumen Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Namun demikian, rasa cinta warga Shiddiqiyyah terhadap tanah air Indonesia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk monumen atau prasasti saja, melainkan juga dalam bentuk konkrit, yaitu dengan mendirikan organisasi "*Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*", ini adalah organisasi lintas agama yang terdiri dari semua penganut agama yang ada di Indonesia, dan yang diprakarsai oleh Shiddiqiyyah untuk menyatukan visi-misi cinta tanah air Indonesia. Makna yang bisa diperoleh dari pendirian organisasi tersebut adalah Shiddiqiyyah mangakui keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia serta mengajarkan toleransi beragama tidak hanya semata berdasarkan perintah agama, namun juga sebagai wujud cinta tanah air Indonesia. Shiddiqiyyah juga rutin melaksanakan program pembangunan rumah layak huni (RLH) setiap tahun dua kali di seluruh Indonesia, yaitu pada hari kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus dan pada hari sumpah pemuda tanggal 28 Oktober sebagai wujud rasa syukur terhadap nikmat kemerdekaan RI dan nikmat kebangkitan nasionalisme Indonesia, hal tersebut sekaligus sebagai implementasi warga Shiddiqiyyah terhadap rasa cinta tanah air Indonesia.

7. Sanggup mengamalkan ajaran tarekat Shiddiqiyyah

Ketika seseorang memutuskan untuk mengikuti tarekat Shiddiqiyyah, maka ia harus juga bersedia mengamalkan segala ajaran-ajaranya. Menurut Kyai Muchtar tarekat adalah ilmu, apabila diamalkan, maka ilmu tersebut akan berkembang ke arah kebaikan, sebaliknya jika tidak diamalkan, maka tidak akan bertambah kebaikannya. Oleh karena itu, untuk mencapai kebaikan ajaran-ajaran tarekat harus diamalkan. Rasulullah SAW. juga memerintahkan untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya.

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian A'dam (2008) tentang ajaran tarekat Shiddiqiyyah, kesanggupan mengamalkan ajaran tarekat Shiddiqiyyah ini menjadi indikasi apakah seseorang masih menjadi pengikut tarekat Shiddiqiyyah atau tidak. Dengan kata lain, selama seorang murid yang sudah melakukan pembaiatan melaksanakan ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyyah berarti ia masih menjadi pengikut tarekat Shiddiqiyyah, tetapi jika ia tidak lagi mengamalkan ajaran tarekat Shiddiqiyyah, maka ia keluar dari tarekat tersebut. Sehingga kalau suatu saat ia mau bergabung kembali dengan tarekat Shiddiqiyyah, maka harus melakukan baiat dari awal lagi. Yang dimaksud dengan ajaran Shiddiqiyyah tersebut adalah beberapa ajaran spiritualnya seperti dzikir yang harus diamalkan tiap hari secara istiqamah khususnya setelah shalat fardlu sesuai dengan derajat dan tingkatan seorang murid atau *khalifah*, mulai dari *dzikir jahr*, *dzikir sirri*, *dzikir thabib ruhani* 7 hari, *dzikir thabib ruhani* 40 hari, dan *dzikir mi'raj al-ruh*.

8. Sanggup menghargai waktu

Waktu diartikan sebagai batasan sesuatu. Selain itu, waktu juga diartikan sebagai momen pembebasan yang membuat sufi terbebas dari masa silam dan masa depan, sehingga ia bisa terlepas dari ingatan akan masa silam dan pemikiran tentang apa yang belum terjadi, ketika memikirkan hari esok, atau membiarkan pemikiran tentang hari esok masuk dalam benaknya, maka ia sungguh ditabiri oleh Tuhan, dan tabir itu adalah suatu penyimpangan yang amat besar. Para sufi juga menyamakan waktu dengan mata pedang. Dikatakan demikian, terkait erat dengan ciri khas pedang yang senantiasa memotong, begitu juga waktu yang memotong akar masa silam dan masa mendatang serta menghapus perhatian tentang hari kemarin dan hari esok dari hati. Pedang yang tajam dapat memiliki fungsi ganda. Jika seseorang memperlakukannya dengan lembut, ia akan selamat, begitu juga sebaliknya, jika ia memperlakukannya dengan kasar dan sembarangan, ia kan binasa olehnya. Demikian pula halnya dengan waktu, ia kadang mendatangkan keselamatan bagi orang yang dapat mematuhi dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jika tidak, maka akan berbalik menjadi bumerang dan menghancurkan pemilikya sendiri. Mengenai pentingnya menghargai waktu tersebut sang *Mursyid* selalu mengingatkan kepada warga Shiddiqiyyah (Al-Kautsar, 2012b):

> "Waktu kita adalah umur kita, umur kita adalah waktu kita, itulah kesempatan kita. Kalau tidak ada waktu dan umur, tidak ada kesempatan. Kesempatan untuk berbakti kepada Allah, berbakti kepada Rasulullah, berbakti kepada dua orang tua, berbakti kepada sesama manusia, berbakti kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, cinta tanah air Indonesia. Kesempatan mengamalkan tarekat Shiddiqiyyah, kesempatan bertaubat, bertasbih, bertahmid, syukur kepada Allah, menjahui larangan Allah, menerima cobaan dari Allah dan lain sebagainya. Kalau sudah habis umur kita, maka tidak bisa menggunakan kesempatan itu lagi".

Dalam pandagan tarekat Shiddiqiyyah, waktu adalah umur, umur adalah modal utama untuk melakukan kebaikan. Untuk mengingatkan pentingnya umur, Kyai Muchtar mengatakan bahwa tiap nafas yang keluar adalah berlian dalam pengertian maknawi. Karena itu, waktu yang tidak digunakan dengan baik laksana membuang berlian dengan percuma. Dalam hal ini sang *Mursyid* mengatakan:

> "Waktu itu mengalir melalui bulan, tahun, hari. Tahun ibarat pohon, bulan ibarat cabang, hari hari ibarat daun. Keluar masuknya nafas itulah buahnya. Kalau keluar masuknya itu di isi kebaikan maka akan menjadi baik, kalau sebaliknya kita pergunakan mengikuti hawa nafsu maka hidup kita selamanya akan diisi keburukan".

Menghargai waktu adalah dengan menggunakan waktu untuk membangun keimanan, melakukan perbuatan baik, serta saling menasehati baik dalam kebenaran atupun kesabaran. Ini juga dinyatakan Allah SWT. dalam surat al-Ashr/103:1-3.

> "Demi masa, manusia itu sungguh akan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling nasehat menasehati dalam kebaikan dan kesabaran". (QS. 103:1-3)

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran sederhana bagaimana seseorang seharusnya mempergunakan secara benar dan tepat, sang *Mursyid* mengungkapkan rahasia mengisi waktu yang singkat itu dalam *dawuh*-nya dalam sebuah pengajian dalam rangka *haul* Almarhum *Khalifah* Syaifu Ummar Ahmadi pada tanggal 15 Desember 2011:

> "Ketika manusia datang lahir dunia ini disambut adzan, yang di dalamnya ada kalimat takbir 10 kali, syahadat 3 kali, kemudian ditambah komat. Adzan akhirnya *Laa ila ha illalah* komat juga *Laa ilahaillah*. Dari peristiwa ini sudah mengisayaratkan bahwa kedatangan manusia diawali *Laa ilaha illaIlah* dan ucapan selamat

tinggalnya juga *Laa ilaha illallah*", maksudnya segala yang kita lakukan di dunia sejak awal sampai akhir harus didasarkan atas niat memperjuangkan kalimat *Laa ilaha illah*, bukan yang lain."

Dalam tulisan syairnya (Mu'thi' 2012), Kyai Muchtrar menyatakan:

Hidup perjuangan, umur kesempatan

Dunialah lapangan, menang kalah penilaian

Kesempatan kita hanya *haihatan* (sementara)

Bila lalai-lalai timbul penyesalan

Menyesal yang berarti hanya di dunia

Menyesal di akherat tiadalah gunanya.....

Kedelapan kesanggupan sebagaimana diterangkan di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Kedelapan kesanggupan tersebut sudah harus dinyatakan oleh seorang calon murid sebelum bergabung dengan tarekat Shiddiqiyyah. Delapan kesanggupan ini juga harus senantiasa dimantapkan dan diperdalam setiap waktu. Bahkan untuk mengingatkannya pada setiap ada acara tarekat Shiddiqiyyah, delapan kesanggupan dibaca sebagai ikrar. Namun, kesanggupan bhakti kepada negara dan cinta pada tanah air yang harus dinyatakan secara eksplisit merupakan suatu yang khas bagi tarekat Shiddiqiyyah, barangkali pernyataan seperti itu tidak didapati dalam tarekat-tarekat lain.

2. Ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan*

Ajaran manunggaling keimanan dan kemanusiaan sangat ditekankan dalam tarekat Shiddiqiyyah baik secara formal maupun dalam praktek ajaran sehari-hari. Ajaran tersebut juga merupakan instisari dari ajaran utama Shiddiqiyyah sebagai diuraikan dalam 8 kesanggupan warga Shiddiqiyyah. Ajaran ini kemudian ikut mendorong tarekat Shiddiqiyyah berperan aktif tidak hanya pada aspek bimbingan rohani dan spiritual para penganutnya (sebagaimana penganut tarekat lain pada umumnya), namun juga sangat intens dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya melalui lembaga-lembaga yang dibentuknya, bahkan ajaran tersebut juga mampu mengintegrasikan dunia spiritual dengan semangat nasionalisme, toleransi beragama dan pluralisme, tidak hanya dalam kerangka

teoritis-normatif tapi juga dalam praktek riil, misalnya Yusro Hotel, hotel bintang tiga milik Shiddiqiyyah yang baru saja dibangun dan diresmikan di setiap kamarnya yang berjumlah 110 kamar tersebut disediakan 5 kitab suci, yaitu: Al-Quran (Islam), Bibel (Kristen), Tripitaka (Budha), Bhagawat Gita (Hindu), dan kitab suci Agama Kong Hu Chu. Mengenai maksud dan hikmah hadirnya kitab-kitab suci yang tak biasa hadir di kamar hotel tersebut, pihak manajemen hotel tidak banyak komentar. "Itu perintah Bapak Kyai (Muchtar)" (Al-Kautsar, 2012a).

Mengenai hakekat dan asal mula ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan*, Kyai Muchtar menyatakan dalam tulisan syairnya (Mu'thi, 2012):

> Manunggalnya iman dengan kemanusiaan
>
> Benteng diri yang kokoh dari kejatuhan
>
> Manunggalnya iman dengan kemanusiaan
>
> Jati diri iman, Islam dengan *ihsan*……

Untuk merealisasikan misi *ajaran manunggaling keimanan dan kemanusiaan* tersebut, tarekat Shiddiqiyyah membentuk organisasi-organisasi yang bisa mendukung berbagai program warga Shiddiqiyyah, misalnya organisasi Shiddiqiyyah (Orshid), organisasi pemuda Shiddiqiyyah (Opshid), yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah (YPS), Pesantren Majma' al-Bahrain Shiddiqiyyah, Lembaga sosial Dhilal Berkat Rahmat Allah (Dhibra), Jam'iyyah Kautsaran, *Tarbiyah Hifdhil Ghulam wal Banat*, Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, Lembaga Teknologi Informasi Shiddiqiyyah (LTIS), Majalah Al-Kautsar, Yayasan Sanusiyah, organisasi Ikhwan dan lain-lain.

Kemudian visi dari organisasi Shiddiqiyyah dan semua organisasi di lingkungan Shiddiqiyyah adalah manunggalnya keimanan dan kemanusiaan, sebagaimana disampaikan oleh Wahyono mengenai filososi ajaran tersebut:

> "Semua organisasi tarekat Shiddiqiyyah dikenalkan visi tarekat dengan ajaran manunggaling keimanan dan kemanusiaan. Istilahnya kalau keimanan saja tanpa kemanusiaan berarti tidak ada manfaatnya (bagi orang lain), sebaliknya kemanusiaan tanpa keimanan akan hilang karena tidak ada unsur ibadahnya"

Tidak hanya itu, bahkan ajaran tersebut tercantum secara jelas dan tegas di dalam muqoddimah Anggaran Dasar Orshid alinea II yang berbunyi: *"Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, maka didirikanlah Organisasi* Shiddiqiyyah *yang Dijiwai manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*". Ajaran manunggalnya keimanan dan kemanusiaan hakekatnya juga tasawuf itu sendiri dalam Shiddiqiyyah, sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar Orshid Bab II Pasal 5, yang berbunyi: "*Organisasi* Shiddiqiyyah *adalah organisasi sosial keagamaan Islam yang bersifat tasawuf, yaitu manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan*". Mengenai dasar dan landasan ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan*, *Khalifah* Tasrichul Adib Aziz menjelaskan:

> "Karena dalam hadits disebutkan bahwa agama Islam itu ada jasmani dan rohaninya. Jasmani Islam adalah rukun Islam dan jiwa Islam adalah manunggalnya iman dan kemanusiaan, dan semua ibadah di dalam agama Islam itu pasti mengandung dua aspek, yaitu aspek keimanan dan kemanusiaan."

Salah satu contoh dari pernyataan tersebut adalah ibadah shalat yang merupakan rukun Islam yang kedua tidak semata-mata dipahami sebagai ajaran spiritual dan keimanan saja, namun juga mengandung makna dan aspek kemanusiaan, karena dalam ibadah shalat itu sendiri terdapat makna hidup bersama, sebagaimana diungkapkan sang *Mursyid* dalam *mau'idhah hasanah* pada acara santunan Nasional pada tanggal 11 Pebruari 2012.

> "Perintah hidup bersama juga ada di dalam ajaran sholat. Mengucap salam sambil menoleh ke kiri dan ke kanan di akhir sholat. Maksudnya, mendoakan keselamatan bagi masyarakat golongan kanan dan golongan kiri. Golongan kanan (masyarakat yang baik) agar tetap dalam kebaikan, golongan kiri (masyarakat tidak baik) didoakan agar berubah menjadi baik. Ajaran salam dalam sholat setiap hari itu mendidik kita agar mendoakan dengan salam, berkat dan rohmat. Setelah sholat, manusia diperintah bertebaran di masyarakat. Ada yang kembali ke toko, pasar, kendaraannya dan lain-lain. Di tengah masyarakat itu manusia diuji untuk merealisasikan nilai salam, berkat, rohmat. Apakah doa salam itu hanya ucapan atau bisa menjadi nyata di masyarakat. Jika telah mengucapkan salam di akhir sholat tetapi perbuatan di masyarakat tidak membuat nyaman maka itu namanya dusta, bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diucapkan dalam sholat"

Pernyataan tersebut mengindikasikan, meskipun organisasi tarekat pada awalnya dibangun sebagai organisasi spiritual sebagaimana organisasi tarekat pada umumnya, namun tarekat Shiddiqiyyah tidak ingin membatasi diri dan berhenti pada pengajaran aspek spiritual saja baik dalam ajarannya maupun dalam program riilnya, sehingga aspek spiritualnya mampu memberikan inspirasi dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan seperti kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya bahkan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan pluralisme dalam hidup berbangsa dan bernegara.

3. Ajaran 3S (Sedekah, Santun dan Silaturahim)

Ajaran sedekah, santunan dan shilaturahim (yang selanjutnya sering disingkat dengan ajaran 3 S) merupakan ajaran sosial yang paling menonjol dari organisasi tarekat Shiddiqiyyah, bahkan seringkali dinyatakan baik secara eksplisit maupun imlplisit oleh sang *Mursyid* dan para *khalifah*nya dalam berbagai momen dan kesempatan sebagai ciri khas warga tarekat Shiddiqiyyah. Setidaknya ada beberapa alasan mereka menjadikan ajaran 3 S sebagai ciri khas warga tarekat Shiddiqiyyah;

Pertama, ajaran Islam sendiri sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat al-Quran dan sunnah merupakan agama yang memiliki corak *syumuliyyah* (utuh), dan tidak membatasi diri pada ajaran spiritual saja. Bahkan orang yang hanya disibukkan dengan kesalehan ritual, dan mengabaikan kesalehan sosial dianggap sebagai "pendusta agama". Dalam beberapa ceramah dan kegiatan Shiddiqiyyah sang *Mursyid* sering mengingatkan warga dengan surat al-Ma'un ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ(١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢)
وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

"Tahukah kamu, orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan member makan orang miskin, maka celakalah orang-orang

> yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang-orang yang berbuat *riya'*, dan enggan menolong dengan barang berguna"

Kedua, ajaran Islam yang menganjurkan sifat tolong-menolong antara sesama manusia. Tolong-menolong seperti itu menandakan bahwa manusia dilahirkan di dunia ini bukan untuk diri sendiri tapi untuk orang banyak. Oleh sebab itu dalam al-Qur-an Allah SWT. memerintahkan manusia agar saling mengenal, saling menolong, saling menjaga, ingat-mengingatkan, saling mencintai, saling menghormati, saling memuliakan dan sebagainya. Sang *Mursyid* juga mengingkatkan bahwa tolong-menolong itu tempatnya di dunia, karena kalau sudah di akhirat setiap orang akan bertanggungjawab atas diri masing-masing, Kyai Muchtar mengatakan:

> "Jadi manusia di dunia diciptakan untuk saling menolong. Bukan seperti di ahirat dimana tiap manusia hanya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan tak bisa lagi saling menolong. Baca sendiri dalam surat Luqman "Wahai manusia takutlah kepada tuhanmu dan takutlah kamu pada hari ahir. Dan pada hari itu si anak tidak bisa menolong orang tuanya, si orang tua tak bisa menolong anaknya". Di akhirat, tepatnya menjadi hari perorangan. Suami tidak bisa menolong istrinya, istri tak bisa menolong suami".

Bahkan menurut beliau sifat kebersamaan dan tolong-menolong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat takwa itu sendiri, sehingga apabila ada orang dikatakan bertakwa tapi ia tidak gemar memberikan pertolongan kepada orang lain, maka ia dianggap "tertipu" dalam ketakwaan, dalam hal ini beliau mengatakan:

> "Selagi di dunia, manusia harus bersama, tolong-menolong. Jika tidak tolong-menolong, orang seperti itu oleh Al Qur-an dikatakan tertipu. Al-Qur-an mengatakan, "Jangan tertipu masalah ketaqwaan.". Ketaqwaanpun diperintah bersama-sama. *Wata'awanau alal birri wa taqwa* "Hendaklah kamu tolong menolong atas kebaikan dan ketaqwaan.". Jadi hubungan kebaikan dan hubungan kepada Allah itupun bukan pribadi, harus mengajak, jangan bersikap benar sendiri suci sendiri. Bila demikian, itu namanya tertipu dalam ketaqwaan".

Beliau juga menekankan bahwa sifat-sifat yang diajarkan dalam tasawuf pun, seperti sabar, syukur, jujur, istiqamah, mengajak kepada kebaikan dan lain-lain harus dilakukan dengan semangat kebersamaan, sebagaimana disampaikan pada acara *mauidhoh hasanah* santunan nasional pada tanggal 11 Pebruari 2012:

> "Ada lagi perintah, *watawa saubil haq watawa shaubisshabri.* Itu tandanya bukan untuk diri sendiri, sabar sendiri itu tidak boleh. Adapun orang yang kita ajak kebaikan mau apa tidak itu urusan mereka, tapi kita sudah melaksanakan kewajiban. Begitu pula menghindarkan hal-hal yang tidak baik itupun harus dilakukan bersama-sama".

Ketiga, ajaran Islam yang selalu mengajarkan para penganutnya untuk memberi dan mengecam orang yang selalu meminta-minta serta semangat untuk membangun dan mengembangkan jiwa kemandirian. Sang *Mursyid* mengatakan bahwa organisasi Shiddiqiyyah selama ini besar dari dalam organisasi itu sendiri. Dalam penutupan munas Orshid yang ke-3 pada tanggal 23 Desember 2011 beliau mengatakan:

> "Organisasi Shiddiqiyyah telah menjadi organisasi yang besar, kebesarannya karena berkat Rahmat Allah, besar jkarena kesadarannya warga Shiddiqiyyah sendiri, besar karena cirri khasnya; sedekah, santunan, dan shilaturahim bukan minta-minta sedekah malah ahli sedekah"

Mursyid kemudian mengingatkan untuk selalu menjaga kemurnian kebaikan Shiddiqiyyah, di antaranya larangan meminta-minta bantuan dari luar. Terhadap persoalan yang prinsip ini sang *Mursyid* bahkan mengeluarkan peringatan yang sangat keras dengan "memberikan laknat" kepada siapa saja yang melanggar garis larangan itu:

> "Kalau sampai melanggar, ada di antaranya dari warga Shiddiqiyyah sendiri membuat pelecehan, "*laknatullah"* kutukan Allah yang akan dilimpahkan, ingat! Itu pesan saya, hati-hati!. Saya sebagai pemimpinya tidak ikhlas, tidak ridho dunia akhirat sampai di antara dari warga Shiddiqiyyah "membuat pelecehan "terhadap kesucian organisasi Shiddiqiyyah, tidak pandang siapapun. Saya menghendaki Shiddiqiyyah ini besar dari dalam, bukan dari luar".

Mengenai ciri khas Shiddiqiyyah tersebut *Khalifah* Tasrichul Adib Aziz juga mengatakan:

> "Bapak Kyai sebagai dewan pemelihara organisasi sudah menentukan ciri khas organisasi Shiddiqiyyah, yaitu: Santunan, Shilaturahmi dan Shodaqoh. Maka berorganisasi dan berdakwah harus dengan sifat santun dan mementingkan shilaturahmi dan tidak segan-segan mengeluarkan hartanya untuk tujuan organisasi, di samping itu kita tidak boleh mementingkan ego pribadi".

Namun dalam perjalanannya, organisasi Shiddiqiyyah sebagaimana organisasi lainya terkadang muncul kesan "persaingan" di antara para tokoh dan pengurusnya, bahkan ada yang menangkap ada kesan "saling sikut" untuk memperoleh kedudukan atau simpati warga Shiddiqiyyah. Menanggapi kesan tersebut, Aziz mengatakan:

> "Untuk itu saya masih tidak percaya kalau di dalam Shiddiqiyyah terjadi sikut-sikutan untuk memperoleh kedudukan di organisasi. Mungkin yang ada adalah "*fastabiqul khairat*", yaitu berlomba-lomba untuk mengejar kebaikan. Karena yang didambakan oleh semua warga dan organisasi Shiddiqiyyah adalah hanya ridla Allah, sebagaimana tertulis dalam lambang Orshid: " *waridlwanun minallahi akbar*" (Al-Kautsar, 2012a).

Memang dalam Islam ada dua sifat yang berbeda tapi memiliki makna yang hampir sama, yaitu sifat hasud (sifat iri, dengki yang negatif) dan sifat *ghibthah* (sifat iri yang positif). Sifat iri yang negatif (*hasud*) digambarkan apabila seseorang merasa sedih atau tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan, atau sebaliknya merasa senang jika orang lain mendapatkan musibah. Sedangkan sifat *ghibthah* adalah sifat iri yang muncul dalam diri seseorang karena melihat sesuatu yang positif pada diri orang lain, dan iri tersebut justru mendorongnya untuk meniru hal yang sama tanpa mengharap hilangnya hal positif yang ada pada orang lain tersebut. (Al-Ghazali, 1987). Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi SAW.:

عن عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (البخاري: ٧١)

> Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: " Tidak ada hasud kecuali dalam dua perkara, yaitu: terhadap seseorang yang diberi karunia oleh Allah berupa harta kemudian ia belanjakan untuk menegakkan kebenaran, dan seseorang yang dikarunia ilmu kemudian ia konsisten dengan ilmunya dan menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain". (HR. Bukhari: 71)

Menurut Al-'Asqalani (1989), yang dimaksud dua perkara tersebut bukan dalam konteks membatasi iri (*hasud*) yang positif (yang

kemudian disebut dengan *ghibthah*), namun maksud hadits tersebut adalah bahwa tidak ada sifat *ghibthah* yang lebih utama daripada *ghibthah* terhadap orang yang diberikan harta oleh Allah kemudian membelanjakannya di jalan Allah dan terhadap orang yang dikarunia ilmu pengetahuan kemudian ia konsisten dalam amal perbuatannya dan menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain.

Tingginya semangat sedekah bagi warga Shiddiqiyyah yang tercermin dalam ajaran sedekah, santunan dan shilaturahmi (3 S) telah diimplementasikan secara nyata dalam program-program sebagai berikut:

1. Santunan Nasional Dhibra

   Santunan nasional ini diadakan oleh warga Shiddiqiyyah se Indonesia yang dikoordinir oleh oleh lembaga sosial Shiddiqqiyah (Dhibra). Santunan nasional ini dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada momen peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. sebagai rasa syukur warga Shiddiqiyyah terhadap kelahiran Rasulullah SAW. Dalam hal ini Kyai Muchtar mengatakan:

   > "Shiddiqiyyah mempunyai cara tersendiri dalam memperingati Maulidin Nabi Besar itu. Meskipun ada yang memperingati dengan membaca diba', kitab berjanji, pidato-pidato, sholawat, kalau saya mempunyai cara sendiri yaitu santunan."

   Dijelaskan pula oleh Kyai Muchtar, bahwa umat Nabi Muhammad SAW. seharusnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Misalnya, Nabi SAW. itu dermawan, santun, sopan sedang kita itu umatnya harus mengikutinya. Dengan dasar itulah beliau mengajak seluruh murid Shiddiqiyyah baik yang di Indonesia maupun yang di luar negeri seperti Singapura, Malaysia mengadakan santunan untuk mengagungkan hari kelahiran nabi demi mencari barokahnya Nabi Muhammad SAW. Sebab Nabi SAW. bersabda barang siapa yang mengagungkan hari kelahirannya akan mendapat syafaat pada hari kiamat, dan barang siapa yang bersedekah satu dirham emas untuk mengagungkan hari lahir nabi maka seakan-akan dia shodaqoh emas satu gunung untuk *sabilillah*. Akan tetapi untuk mencapainya kata beliau ada satu syarat yang harus dijalani. "*Wonten engkang disyirik'i yaitu tidak boleh pelit".* (ada yang dilarang yaitu tidak boleh bakhil)

Tabel 4.1:
Perkembangan Data Santunan Nasional *Dhibra*

Periode	Tahun	Jumlah Dana (dlm jutaan)	Penerima (dlm orang)
1	2006	530	6.517
2	2007	760	9.311
3	2008	800	8.946
4	2009	897	10.380
5	2010	1.000	10.423
6	2011	1.200	12.081
7	2012	1.800	15.324

Sumber: Majalah al-Kautsar (2012c)

Sebenarnya santunan sudah menjadi tradisi dan keharusan yang sangat ditekankan oleh sang *mursyid* sendiri, tidak hanya dalam momen hari kelahiran Nabi SAW saja, bahkan (sebagaimana dinyatakan oleh Waluyo), sang *mursyid* tidak mau menghadiri acara yang diselenggarakan oleh warga Shiddiqiyyah kalau tidak disertai dengan kegiatan santunan kepada anak yatim dan fakir miskin baik dari warga Shiddiqiyyah maupun dari luar.

2. Pembangunan Rumah Layak Huni

   Pembangunan rumah layak huni ini juga dilaksanakan oleh warga Shiddiqiyyah di seluruh Indonesia, minimal 2 kali dalam setahun. Momen pembangunan rumah layak huni ini dilaksanakan bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus sebagai wujud rasa syukur atas kemerdekaan bangsa Indonesia, dalam hal ini pelaksananya adalah organisasi Shiddiqiyyah (Orshid), dan pada hari sumpah pemuda tanggal 28 Oktober sebagai wujud syukur atas semangat kebangkitan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan, dalam hal ini pelaksananya adalah organisasi Pemuda Shiddiqiyyah (Opshid). Sama halnya dengan program santunan, program pembangunan rumah layak huni ini diperuntukkan untuk umum, baik warga Shiddiqiyyah maupun non Shiddiqiyyah.

3. Mobilisasi dana simpanan *Tajrin Naf'ah*

   Istilah *Tajrin Naf'ah* berasal dari bahasa Arab, yang artinya manfaat yang mengalir, merupakan program mobilisasi dana simpa-

nan oleh lembaga sosial Shiddiqiyyah (Dhibra). Mekanisme mobilisasi dana simpanan tersebut adalah setiap orang menabung tiap bulan sebesar Rp. 500.000 selama tiga tahun (36 bulan). Artinya, warga yang menitipkan uangnya baru bisa diambil setelah 3 tahun. Nominal Rp. 500.000 adalah untuk satu paket, dan satu orang bisa mengambil lebih satu paket, demikian sebaliknya apabila tidak mampu mengambil satu paket, maka ia bisa bergabung dengan orang lain sehingga genap minimal Rp. 500.000 tapi harus atas nama satu orang. Dana yang terkumpul akan diinvestasikan sehingga akan menghasilkan keuntungan (*return*) yang akan dibagikan dan dipakai 3 bulan sekali untuk kepentingan pendidikan, santunan, pembangunan rumah layak huni, silaturahim (wisata rohani), dan pembangunan gedung *Jami'atul Mudzakkirin*. Sebagaimana dinyatakan oleh Kuswartono, sampai saat ini peserta *Tajrin Naf'ah* sudah mencapai 1.327 orang dan mampu mengumpulkan dana sebanyak Rp. 25 milyar.

Organisasi-Organisasi di Bawah Naungan Tarekat Shiddiqiyyah

Sebagai organisasi tarekat, tarekat Shiddiqiyyah bukan sekedar organisasi spiritual sebagaimana organisasi tarekat pada umumnya, namun juga memiliki organisasi-organisasi non spiritual sebagai wujud dari ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan* yang dikembangkan selama ini. Unit-unit organisasi yang bernaung di bawah tarekat Shiddiqiyyah tersebut adalah:

1. Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah yang didirikan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1392 H/15 Januari 1973, kemudian disahkan melalui akta notaries pada tanggal 10 April 1973. Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah bertujuan mendidik dan mengajar agar setiap murid dan masyarakat menjadi manusia bertakwa dan berjiwa ketuhanan Yang Maha Esa, berbudi luhur, cinta kepada sesama, Negara dan tanah air. Kemudian disusul dengan berdirinya cabang-cabang Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah di berbagai kabupaten/kota. Sampai saat ini Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah memiliki 68 cabang di 12 propinsi Indonesia
2. Pesantren *Majma'al Bahrain* Shiddiqiyyah, didirikan pada tanggal 2 Mei 1974 guna mewadahi kegiatan para santri, baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan informal. Untuk menyampaikan ajaran-

ajaran Islam melalui tarekat Shiddiqiyyah, *Mursyid* tarekat Shiddiqiyyah memimpin Pesantren dengan Nama Pesantren *Majma-Al Bahrain*, yang terletak di Desa Losari Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Di Pesantren ini ada dua sistem pengajaran, yakni sistem klasikal yang dinamakan *Tarbiyatul Hifdzul Ghulam Wal Banat*, calon santrinya syaratnya umur 6 tahun dan waktu belajarnya 12 tahun, kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Persiapan Madrasah *Maqasidul Qur'an* kemudian masuk ke Tarbiyah Madrasah *Maqasidul Qur'an* selama sekitar 3 tahun, dan Lanjutan Maqosidul Qur'an selama 2 tahun yang ajar langsung oleh *Mursyid*. Adapun pengajaran untuk santri yang umurnya tanpa batasan adalah dalam bimbingan para *khalifah* untuk mendapatkan bimbingan Ilmu tasawuf, sambil mengembangkan bakat masing-masing. Ada yang bertani, beternak, perkebunan, menukang batu, menukang kayu, mengukir, sablon, dan lain.

3. Jam'iyah Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun Haajarulloh, yang didirikan pada tanggal 6 Mei 1981, ini adalah organisasi kaum perempuan di Shiddiqiah, lalu berdiri cabang-cabang Jam'iyyah Kautsaran putri di berbagai kabupaten/kota. Ini merupakan lembaga pembinaan murid Shiddiqiyyah dari kaum wanita yang diikat melalui pengamalan Wirid Kautsaran. Pada awalnya ini adalah Lembaga Doa Wanita Shiddiqiyyah. Nama awalnya adalah Jam'iyyah Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun Hibbatullah Dewi Ratna Swari, kemudian pada Bulan Muharram tahun 1423H/ Maret 2002M berubah menjadi seperti nama sekarang ini. Nama Fatimah Binti Maimun adalah mengambil nama *muballighot* tanah jawa yang pertama sebelum dakwah para Wali Songo, dia berasal dari negeri Kedah Malaysia pada abad 11 Masehi. Yang makamnya ada di desa Leran, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur.
4. *Tarbiyah Hifdhil Ghulam wal Banat*, didirikan pada tanggal 25 November 1985. Sekolah ini mendidik anak-anak usia dini dengan kurikulum, metode, dan tujuan yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya.
5. Organisasi al-Ikhwan, berdiri pada tanggal 27 Rajab 1418 H atau 26 November 1997 dan diresmikan pada tanggal 27 Syawal 1418 H. Organisasi ini bergerak dalam bidang ilmiah dan anggotanya bersifat terbatas, dan di sini diharapkan muncul karya-karya ilmiah.

6. Yayasan Sanusiyah, yang didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1420 H, Adalah lembaga pengembangan sumber daya masyarakat sekitar pesantren yang khususnya bergerak dalam bidang bimbingan ketrampilan perajin anyaman. Khususnya di desa Kauman dan Jasem Kecamatan Kabuh. dari organisasi ini diharapkan bisa memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar.
7. Organisasi Shiddiqiyyah, atau disingkat Orshid, berdiri pada tanggal 30 Rajab 1422 H atau 17 Oktober 2001 M. Organisasi ini berfungsi untuk memayungi organisasi-organisasi di lingkungan Shiddiqiyyah. Pengurus di tingkat pusat disebut DPP berkedudukan di Losari Ploso Jombang, dan pengurus di tingkat wilayah berkedudukan di wilayah provinsi disebut DPW dan pengurus di tingkat daerah kabupaten/kotamadya disebut DPD berkedudukan di daerah kabupaten atau kotamadya dan pengurus di tingkat cabang disebut DPC mencakup satu wilayah kecamatan dan pengurus di tingkat ranting disebut DPAC mencakup wilayah satu desa. Untuk murid Shiddiqiyyah di luar negeri membentuk Pengurus Perwakilan Luar Negeri. Kantor Sekretariat Pusat di Losari Ploso Jombang memiliki 21 DPW, 121 DPD, serta 603 DPC di wilayah Indonesia dan luar negeri.
8. *Dhilalul Mustadl'afin*, berdiri pada tanggal 17 Rabiul Awwal 1422 H atau 9 Juni 2001. Organisasi ini bergerak di bidang sosial yang berfungsi untuk menyalurkan hak-hak fakir miskin serta bantuan kemanusiaan para korban bencana alam. Beberapa tahun kemudian organisasi ini berganti nama menjadi Dhilal Berkat Rahmat Allah (Dhibra). Perwakilan Dhibra pun bermunculan di berbagai kabupaten/kota.
9. Organisasi Pemuda Shiddiqiyyah atau disingkat Opshid, berdiri pata tanggal 11 Jumadil Akhir 1424 H atau 30 Agustus 2001. Organisasi kepemudaan ini tampil dalam setiap laju perjuangan Shiddiqyah. Perkembangan organisasi ini begitu cepat, dalam beberapa tahun saja kepengurusan DPD sudah tersebar di mana-mana.
10. Majalah al-Kautsar, yang berdiri pada tanggal 19 Rajab 1422 H atau 1 Oktober 2001 H. *Mursyid* telah mengamanatkan kepada majalah al-Kautsar untuk mengemban dua fungsi; yaitu fungsi pendidikan (artikel kajian dan telaah) dan fungsi informasi (berita dan liputan).

Media informasi Shiddiqiyyah ini diterbitkan secara rutin setiap bulannya (Ikhwan, 2011) .

11. Lembaga Teknologi Informasi Shiddiqiyyah (LTIS), berdiri pada tanggal 12 Romadlan 1422 H atau 22 November 2001. Organisasi ini bergerak di bidang teknologi informasi untuk mendukung perkembangan tarekat Shiddiqiyyah
12. Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, ini adalah organisasi lintas agama (terdiri dari semua penganut agama yang ada di Indonesia) yang diprakarsai oleh Shiddiqiyyah untuk menyatukan visi-misi cinta tanah air Indonesia kepada semua penganut agama.
13. Di samping itu, Shiddiqiyyah memiliki usaha-usaha perekonomian lain yang meliputi: Koperasi Busyro, Koperasi THGB (Tabungan Murid), Koperasi Barokah, Usaha Madu Al Kautsar, Usaha Teh Daun Jombang, Perusahaan Air mineral kemasan Maan Ghodaqo (Maaqo), Hotel Yusro di Jombang, Rumah Makan Yusro Lesehan di Stasiun Ploso, Majalah Al Kautsar, Yusro Toserba, Yusro Alfa Mart, Yusro Cell, Kumojoyo Cell, dan Toko Annajiyat.

Dengan doktrin dan *ajaran manungaling keimanan dan kemanusiaan*, tarekat Shiddiqiyyah sebagai organisasi tasawuf mampu beradaptasi, memodifikasi dan merubah lingkungan organisasi sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut menjadi penting karena menjadi bagian dari konsep *learning organization* dalam organisasi tarekat Shiddiqiyyah, yang intinya bagaimana upaya-upaya organisasi beradaptasi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sebagai konsekwensi dari suatu sistem yang terbuka sebagaimana diungkapkan oleh Senge (2002). Dengan meminjam istilah Senge, doktrin tersebut bisa dianggap sebagai "*benchmark*" organisasi tarekat Shiddiqiyyah yang tidak hanya berkutat dalam dunia spiritual (sebagaimana organisasi tarekat pada umumnya) melainkan juga turut aktif dalam dunia ekonomi dan bisnis, pendidikan, menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air, bahkan juga mengembangkan semangat toleransi dan kerukunan beragama dalam sebuah wadah organisasi yang konkrit, yaitu: organisasi *Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia yang dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan* yang anggotanya dari tokoh-tokoh dari lima agama di Indonesia, dan yang dipimpin oleh Kyai Muchtar sendiri.

Meskipun demikian, tarekat Shiddiqiyyah selalu menjaga jarak untuk terlibat aktif dalam politik praktis, bahkan sang *mursyid* dipastikan akan menolak kunjungan atau sumbangan dari siapapun yang berniat minta dukungan politik dari beliau untuk maju sebagai calon anggota legislatif, calon bupati, calon gubernur, ataupun calon presiden. Maksimal, beliau hanya mau mendoakan kepada siapapun yang minta doa restu dan tidak mau merekomendasikan kepada warga Shiddiqiyyah untuk memilih calon tertentu.

Di sisi lain, ajaran spiritual tarekat Shiddiqiyyah yang berbasiskan doktrin dan ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan* telah melahirkan fenomena latar belakang warga tarekat Shiddiqiyyah yang beraneka ragam dan relatif mampu diterima semua kalangan, mulai dari petani, pedagang, PNS, swasta, pengusaha bahkan sampai kalangan akademik kampus yang bergelar doktor dan profesor, tidak hanya dari kalangan ormas NU (sebagaimana organisasi tarekat pada umumnya) namun juga dari ormas Muhammadiyah, dan Al-Irsyad. Sehingga tidak mengherankan, meskipun tarekat Shiddiqiyyah tergolong tarekat lokal namun perkembangannya sangat pesat di Indonesia dalam waktu yang singkat, yang pada awalnya kehadirannya dicurigai di tengah masyarakat, bahkan tidak tanggung-tanggung JATMI (*Jam'iyyah Ahlil Thoriqoh Mu'tabaroh* Indonesia) sebagai induk organisasi resmi tarekat se Indonesia pada acara kongresnya pada tahun 1967 menganggapnya sebagai tarekat yang tidak *mu'tabarah,* sebuah istilah yang diperuntukkan bagi tarekat yang dianggap *illegal*, tidak memiliki *sanad* (kesinambungan ajaran sampai kepada Rasulullah SAW.), atau "sesat".

Keberhasilan tarekat Shiddiqiyyah dalam mengimplementasikan ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan* secara perlahan mampu memberikan citra yang positif terhadap eksistensi tarekat Shiddiqiyyah sekaligus menghapus stigma negatif terhadapnya, seperti yang dipersepsikan oleh sebagian orang luar yang awalnya melihatnya sebagai "tarekat kejawen" atau "tarekat pesugihan". Sehingga pada akhirnya, setelah melalui pendalaman dan pengakajian bertahun-tahun terhadap ajaran dan aktifitas tarekat Shiddiqiyyah, pada acara rapat Pimpinan dan Konsolidasi Nasional JATMI pada tahun 2009 diputuskan bahwa Tarekat Shiddiqiyyah yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Muchtar. A. Mu'thi adalah salah satu Tarekat yang *Mu'tabarah* di Indonesia (Riyahin, 2012).

6

Fenomena Bisnis Tarekat Shiddiqiyyah di Jombang

Pada bab ini akan dijelaskan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah. Ada beberapa jenis produk yang diasosiasikan kepada tarekat Shiddiqiyyah, di antaranya adalah pabrik air minum Maaqo, produksi kerajinan tangan, perusahaan Mufasufu Sejati Jaya Lestari sebagai Mitra Produksi Sigaret (MPS) dengan PT. HM. Sampoerna, Yusro Hotel, Yusro Alfamart, Majalah al-Kautsar, dan Madu al-Kautsar, serta Rumah Makan Yusro. Dalam hal ini, akan dipaparkan empat jenis unit usaha yang dianggap paling menonjol, yaitu: produksi air minum Maaqo, produksi sigaret MPS, Yusro Hotel, dan produksi kerajinan tangan baik yang berkaitan dengan sejarah berdirinya, sekilas tentang kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi dan dampaknya terhadap masyarakat. Semua itu bertujuan untuk membantu dalam memahami bahwa empat jenis unit usaha tersebut merupakan kegiatan ekonomi yang paling efektif dan meningkat kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain, sejarah berdirinya masing-masing unit sangat penting untuk mengungkap beberapa ajaran Shiddiqiyyah yang bisa mendorong kegiatan ekonomi tersebut, bagi warga Shiddiqiyyah khususnya dan warga sekitarnya pada umumnya. Dari paparan tersebut diharapkan bisa memberikan gambaran bahwa tarekat Shiddiqiyyah merupakan salah satu tarekat yang intens dan aktif dalam pengembangan ekonomi.

Unit-Unit Usaha Tarekat Shiddiqiyyah

1. Perusahaan Air Minum Maaqo

Kata Maaqo diambil dari bahasa Arab, *ma'an ghadaqa* (yang artinya, air yang segar), merupakan merek perusahaan air minum yang dikelola oleh salah satu unit ekonomi Shiddiqiyyah. Nama tersebut diambil dari al-Quran dalam surat al-Jin/72:16, *wa aan law istaqamu ala al-tariqati la asqainahum ma'an ghadaqa*". Ide pendirian perusahaan air minum Maaqo muncul dari warga tarekat senior, Fathurrahman dan Ris Suyadi dengan petunjuk sang *mursyid*. Apalagi dalam hal semacam ini, pengaruh *mursyid* sangat besar terhadap keputusan seorang murid. Fathurrahman mengatakan bahwa ia menyampaikan ide mendirikan perusaan air minum tersebut kepada sang *mursyid* mengingat kebutuhan terhadap air minum semakin meningkat di masyarakat. Fathurrahman menyatakan apabila warga tarekat bisa memproduksi air minum kemasan, maka akan bisa meningkatkan pendanaan tarekat serta kemampuan ekonomi warga dengan melibatkan mereka baik dalam produksi, maupun distribusi. Ketika ia menyampaikan ide tersebut secara detail kepada sang *mursyid*, beliapun menyetujuinya dan mendorong untuk mencari lokasi yang tepat dan mengundang beberapa investor. Kebetulan, di antara warga tarekat Shiddiqiyyah terdapat sejumlah orang kaya yang merespon positif terhadap ide tersebut.

Pada bulan Desember 2002, proyek pembangunan pabrik telah dimulai dengan perencanaan lokasi yang tepat, dan sesuai dengan petunjuk sang *mursyid* Tembelang dipilih sebagai lokasi pabrik, bahkan menurut Kuswartono (Kabag pemasaran Maaqo) beliau juga yang menentukan lokasi titik sumur yang akan dibor (terdapat dua sumur dengan kedalaman 120 meter), dan akhirnya produksi air minum kemasan telah dimulai. Sayangnya, pada tahun pertama produksi belum dikatakan berhasil karena peralatan pabrik belum memenuhi standart dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. Tidak hanya itu, tim ahli dari Departemen tersebut juga melakukan pengetesan terhadap kualitas air dan proses produksi, dan akhirnya disimpulkan bahwa produksi air minum tidak bisa diteruskan karena alasan peralatan pabrik tersebut yang belum standart. Mesin beroperasi secara manual dan mengggunakan dua bahan kimia, yaitu K-ion dan A-ion dalam mengubah air artesis menjadi air murni. Memang, selama ini K-ion dan A-ion dikenal sebagai bahan kimia untuk membuat cairan

radiator yang mana dalam pandangan medis dianggap berbahaya bagi tubuh manusia. Namun sekarang, perusahaan air minum Maaqo sudah bisa berproduksi dengan baik sesuai dengan standart mutu bahkan menjadi salah satu produksi air minum yang kompetetitif di Jawa Timur pada khususnya, dan di Jawa pada umumnya semenjak memiliki sekitar tiga puluh agen distribusi di seluruh Jawa.

Perusahaan air minum Maaqo terletak di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Lokasi desa tersebut sekitar 7 km sebelah utara kota Jombang. Secara geografis, kecamatan Tembelang terdiri dari 15 desa dengan jumlah penduduk 50.794 jiwa (24.998 pria dan 25.796 wanita) pada tahun 2004, sedangkan penduduk desa Mojokrapak sendiri berjumlah 6.464 jiwa (3.201 pria dan 3.263 wanita). Luas daerah Tembelang sendiri 33,37 km dimana desa Mojokrapak luasnya 2,68 km. Batas wilayah kecamatan Tembelang sebelah utara adalah kecamatan Ploso, sebelah selatan kecamatan Jombang, sebelah Timur kecamatan Kesamben dan Peterongan, sedangkan sebelah Barat adalah wilayah Megaluh.

Bahan baku air kemasan adalah air sumur *artesis* yang dipompa dari dua sumur dengan kedalaman 120 meter, sehingga didapatkan air yang segar dan bersih. Selanjutnya, untuk pengepakan air terdapat 4 tipe, yaitu tipe gelas 240 ml, tipe botol kecil 600 ml, dan tipe botol besar 1500 ml dan tipe galon 19 liter. Untuk mendapatkan kualitas kemasan yang baik, pabrik Maaqo telah memesan kemasan ke beberapa pabrik plastik terkenal, yaitu PT. Indoceria Surabaya untuk kemasan gelas 240 ml dan botol kecil 600 ml, PT. Indopet Pandaan Pasuruan untuk kemasan botol 1500 ml, serta PT. Tunggal Jaya Tasikmalaya untuk kemasan galon 19 liter. Selama ini kapasitas produksi perusahaan Maaqo adalah sekitar 1000 - 1200 box per hari.

Perusahaan Maaqo mempunyai rantai distribusi di beberapa kota di pulau Jawa, meskipun yang paling banyak adalah di Jawa Timur, namun juga agen-agen tersebut sudah mulai menyebar di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jakarta. Berikut ini agen-agen Maaqo di seluruh Jawa:

a. Agen Jawa Timur: Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Lumajang, Propbolinggo,, Pasuruan, Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Ponorogo, Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Madura, Jombang, Mojokerto, Surabaya dan Sidoarjo

b. Agen Jawa Tengah dan Yogyakarta: Yogyakarta, Sleman, Sragen, Pati, Jepara dan Kudus
c. Agen Jawa Barat dan Jakarta: Bekasi (memiliki 11 sub agen, termasuk Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan Jakarta Selatan) dan Tangerang

Suatu hal menarik untuk dicatat adalah untuk menjadi agen Maaqo, seseorang harus mengisi beberapa pernyataan, pertama: mereka harus terdaftar sebagai agen Maaqo dari administrasi perusahaan Maaqo (memenuhi syarat administratif), kedua mereka harus punya gudang penyimpanan dan ketiga mereka harus mampu menjual paket air minum Maaqo dalam jumlah tertentu. Apabila mereka sukses dalam memasarkan dalam target jumlah yang ditentukan mereka boleh meminta stok tambahan dari perusahaan. Di samping itu, untuk kawasan Jawa Timur minimal jumlah pengiriman dan pembayaran untuk sekali transaksi adalah 50 kardus, sedangkan untuk Jawa Barat dan dan Jawa Tengah sekali kirim minimal satu truk.

Perusahaan air minum kemasan Maaqo merupakan salah satu dari 125 perusahaan air minum di Jawa Timur, karena hampir setiap daerah kabupaten di provinsi tersebut masing-masing memiliki produk sendiri meskipun kurang terkenal. Sehingga tidak mengherankan pula, apabila mayoritas konsumen Maaqo adalah warga Shiddiqiyyah di pulau Jawa, bahkan mereka mencerminkan 75% dari total konsumennya, sisanya adalah warga non Shiddiqiyyah yang mengetahui kualitas air minum Maaqo seperti sejumlah warga Tionghua di Surabaya. Sebenarnya, sebagaimana diutarakan oleh Fuad, sang *mursyid* telah menyarankan untuk memasarkan Maaqo dengan harga yang lebih murah untuk meningkatkan jumlah konsumen, namun seiring dengan meningkatnya biaya produksi hal tersebut masih sulit direalisasikan. Secara umum, harga Maaqo masih di bawah Aqua dan di atas atau sama dengan produk yang lain.

Untuk menjadi pekerja di perusahaan Maaqo tidak begitu sulit, kebanyakan mereka adalah lulusan dari madrasah Shiddiqiyyah, *Tarbiyah Hifdhil Ghulam wa al-Banat* (THGB), sebuah madrasah formal yang bertujuan untuk membentengi generasi Shiddiqiyyah serta Madrasah Maqashidul Quran. Perekrutan tenaga kerja perusahaan Maaqo dilakukan secara internal, dan hal ini bisa dipahami karena perusahaan ingin mengutamakan tenaga kerja dari lulusan madrasah

Shiddiqiyyah sehingga tidak mengherankan kalau hanya terdapat 3 orang dari luar warga Shiddiqiyyah.

Sedangkan dalam aspek keuangan, menurut Fuad (Direktur dan salah satu pemegang saham Perusahaan Maaqo) sebagian besar keuntungan dipakai untuk pengeluaran rutin, biaya operasional, dan sebagian selalu disisihkan untuk kepentingan sedekah dan santunan sehingga para investor secara finansial tidak banyak mendapatkan keuntungan materi dari perusahaan. Yang menarik adalah dalam hal ini perusahaan menganggap bahwa keuntungan yang didapatkan tidak hanya semata-mata dalam bentuk materi. Menurut Fuad, dalam hal ini ada beberapa keuntungan dari perusahaan air minum Maaqo, *pertama* keuntungan *hikmah*, air minum Maaqo bisa membantu sejumlah orang miskin yang sakit dan tidak memiliki dana untuk berobat, misalnya suatu saat ada seseorang dari Mojokerto yang sakit dan direkomendasikan oleh dokter untuk operasi, namun ada warga Shiddiqiyyah yang memberikan solusi dengan memberikan air minum Maaqo yang sudah di "asma'i" sehingga penyakitnya pun sembuh tanpa melalui operasi. *Kedua* adalah keuntungan dakwah, dalam hal ini perusahaan Maaqo bisa menjadi sarana pembelajaran bagi warga sekitar yang selama ini memberikan stigma yang negatif terhadap organisasi tarekat, termasuk tarekat Shiddiqiyyah, dan keuntungan *ketiga* tentunya keuntungan materi sendiri meskipun jumlahnya juga tidak banyak.

2. Hotel Yusro

Sebagai kota yang terkenal dengan pesantrennya, Jombang kini memiliki ikon baru yang tak kalah dengan '*Ringin Conthong'*, yakni hotel Yusro. Hotel yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta No. 25 Jombang ini memiliki ciri khas Jombang sebagai kota Pesantren, yang desainnya dikerjakan sendiri oleh **santri Pesantren *Majma'al Bahrain* Shiddiqiyyah, Losari, Ploso, Jombang.** Kesan Itu terlihat dari desain atap hotel yang menyerupai kubah masjid, ada pula menara dengan dihiasi sejumlah huruf arab, begitu pula dengan yang ada di dalam kamar. Pada peresmian Hotel bintang tiga ini, tampak hadir Bupati Jombang, pengusaha dan beberapa undangan penting yang lain, serta para peserta Munas ke III Organisasi Shiddqiyyah.

Hotel Yusro adalah satu-satunya hotel berbintang tiga dengan konsep yang unik, artistik dan bernuansa islami yang terletak di

jantung kota Jombang. Fasilitas yang dimiliki oleh Hotel Yusro adalah 110 kamar mulai dari tipe *superior, deluxe, deluxe plus, executive suite president suite, dan royal suite,* dengan fasilitas kolam renang, *laundry dry cleaning, fitness centre, bussines centre, spa & massage, drug store, hot spot area* dan mushola. Fasilitas lain yang dimiliki oleh Hotel Yusro adalah restaurant, *coffee shop* dan beberapa *meeting room* serta juga *ballroom* berkapasitas1000 orang, sehingga sangat cocok untuk acara seperti *wedding,* event pameran, seminar dan juga untuk acara wisuda.

Berdirinya hotel Yusro sebuah hotel bintang tiga di kota Jombang menurut Kyai Muchtar diilhami dari semangat dan keberanian warga Jombang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Saat itu, bom meletus di kota Surabaya hampir menghanguskan semua sudut kota, diperkirakan 160.000 jiwa menjadi korban waktu itu, darah mengalir deras hingga sebuah sungai di bawah jembatan berwarna merah pekat. Berduyun-duyun orang bagai semut, berjajar siap mati syahid, 10 Nopember 1945 lalu. Menyimak peristiwa heroik itu, jutaan manusia terkagum-kagum tak banyak yang sadar bahwa akhirnya Surabaya sebagai kota pahlawan tak lepas dari peran orang Jombang. Berangkat demi menghormati Jombang sebagai kota yang penting itulah Kyai Muchtar mengaku mendirikan Yusro Hotel di Jombang:

> "Waktu itu Jenderal Sudirman dan Bung Tomo mohon kepada Kyai Hasyim Asy'ari supaya mengeluarkan fatwa perang suci. Lahirlah fatwa perang suci untuk membela Negara kesatuan Republik Indonesia."

Tak sedikit yang terheran-heran saat Yusro Hotel benar-benar berdiri dan diresmikan. "*Kok beraninya bangun hotel berbintang di Jombang*", cetus seorang tamu undangan saat peresmian. Tak salah pertanyaan itu, sejurus kemudian, soal keberanian sekaligus keunggulan ini diungkapkan oleh sang *mursyid* dalam pidatonya. Keberanian warga Jombang dalam kancah nasional, bisa dilihat dari bukti sejarah. Selain munculnya perang suci pada tangal 10 Nopember 1945 itu, Jombang juga berperan dalam penyelamatan NKRI terhadap adanya ancaman perpecahan wilayah. Pada tahun 1945 NKRI hampir tidak bisa berdiri, disebabkan beberapa daerah merasa terganjal dengan adanya butir sila pertama yang berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Untuk menyelesaikan ancaman perpecahan itu, demi persatuan dan berdirinya NKRI, lima tokoh nasional mengadakan rapat kilat untuk mengganti tujuh kalimat tersebut. Hasilnya, lahirlah tiga kalimat "ajaib" yang menjadi pemersatu kerukunan umat beragama. Lahirlah tiga kalimat yang bunyinya: "Ketuhanan yang Maha Esa". Di antara lima orang yang mempunyai jasa besar tersebut salah satunya adalah KH. Wachid Hasyim, seorang ulama dari Jombang. Dari Jombang pula tahun 1926 lahirlah organisasi Nahdlatul Ulama yang dipelopori oleh Kyai Hasyim Asyari, dan sekarang menjadi organisasi terbesar di Indonesia.

Masih terkait keberanian warga Jombang, pada tahun 1999 di Jakarta hampir saja terjadi pertumpahan darah, antara dua kubu yang berbeda dan sudah saling memanas. Sebuah kubu dari partai nasional melawan kubu dari beberapa partai Islam. Tampillah putra Jombang dengan berani untuk melerai dua kubu yang bertikai itu, yaitu Kyai Abdurrahman Wahid berdiri di tengah-tengah. Peran putra Jombang ini kemudian meningkat hingga diangkat menjadi presiden RI yang ke - 4

Tak hanya itu, hadir juga dari orang Jombang tersebut sebuah keberanian untuk mencabut Inpres nomor 14 tahun 1967 tentang larangan kegiatan keagamaan agama Kong Hu Chu di Indonesia. Melalui Keppres Nomor 6 tahun 2000 tertanggal 17 Januari 2000, keberadaan agama Kong Hu Chu di Indonesia secara resmi diakui kembali oleh pemerintah. "Berani, ini sesuai dengan Jombang *Ijo Abang*, berani dan benar", tegas Kyai Muchtar.

Terkait Jombang yang berani sekaligus memunculkan orang-orang besar, al-Mukarrom Kyai Muchtar mengaku malu lantas menyatakan keberaniannya. Di antara keberanian yang dicontohkan pimpinan Pesantren Majma'al Bahrain ini adalah membangun sebuah hotel. "*Saya tunggu-tunggu kok gak ada yang berani ya? La saya berani. Lho Kyai kok membangun hotel? Jombang kan Ijo Abang, Ijo Abang ya harus berani*", tegasnya dalam *grand opening* Yusro Hotel pada hari Sabtu tanggal 24 Desember 2011 yang juga dihadiri oleh Bupati Jombang itu.

Tabel 5.1:
Publish Rate 2012 Yusro Hotel (Restorant & Convention)

Type Kamar	Harga Kamar	Jumlah Kamar
Superior	Rp. 375.000	16
Deluxe	Rp. 475.000	66
Deluxe Plus	Rp. 525.000	8
Executive Suite	Rp. 750.000	16
Presiden Suite	Rp. 2.000.000	2
Royal Suite	Rp. 2.500.000	1

Sumber: Daftar Harga Hotel Yusro, 2012.

3. Perusahaan Mitra Produksi Sigaret (Perusahaan Rokok Kemitraan dengan PT. H M. Sampoerna)

Mitra Produksi Sigaret atau MPS adalah perusahaan kemitraan dengan PT. Sampoerna, sebuah perusahaan terkenal dalam produksi sigaret di Indonesia. Shiddiqiyyah ambil bagian dalam bisnis perusahaan rokok Sampoerna tersebut mulai tahun 1999, dan perusahaan kemitraan tersebut diberi nama perusahaan Mufasufu Sejati Lestari yang lokasinya di daerah Ploso Jombang. Meskipun sebenarnya perusahaan MPS di Ploso ini bukan satu-satunya di Jombang, karena ada dua yang lain, yaitu MPS Kota Jombang dan MPS Ngoro.

Pendirian MPS awalnya dimaksudkan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Ploso, semenjak pencanangan salah satu program utama Shiddiqiyyah adalah untuk meningkatkan tingkat perekonomian warga lokal, sehingga pendirian MPS merupakan salah satu bentuk jawaban dan solusi kongkrit yang ditawarkan. Apalagi, pada saat itu pemerintah Indonesia sedang gencar-gencarnya menggalakkan gerakan kembali ke desa yang tujuannya adalah untuk mengurangi kepadatan penduduk di kota yang dikarenakan oleh masalah lapangan pekerjaan. Perusahaan MPS Ploso secara manajemen dikelola oleh para warga Shiddiqiyyah, sehingga tidak mengherankan simbol-simbol Shiddiqiyyah sangat tampak di beberapa ruang perkantorannya. Foto-foto sang *mursyid* dan kalender Shiddiqiyyah tampak jelas di dinding perkantoran, selain sejumlah kegiatan yang merupakan tradisi warga Shiddiqiyyah seperti doa bersama setiap hari dan *kautsaran* pada setiap hari libur Islam.

Perusahaan MPS Ploso terletak di desa Losari kecamatan Ploso Kabupaten Jombang, 14 km arah utara kota Jombang. Secara geografis, kecamatan Ploso terdiri dari 13 desa dengan jumlah penduduk 41.554 jiwa (20.241 laki-laki dan 21.739 perempuan) pada tahun 2005, di mana penduduk Losasi sendiri sebanyak 5.473 (2.734 laki-laki dan 2.739 perempuan). Total luas kecamatan Ploso 26,54 km, sedangkan untuk desa Losari sendiri 1,17 km. Sedangkan posisi kecamatan Ploso sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Kabuh, bagian Selatan berbatasan dengan kecamatan Tembelang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kudu dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Plandaan.

Karena MPS merupakan perusahaan kemitraan, maka sistem manajemen secara tidak langsung di bawah pengawasan PT. Sampoerna Surabaya. Prinsipnya, MPS menerima pesanan dan PT. Sampoerna untuk memproduksi salah satu jenis produk unggulannya, yaitu: Dji Sam Soe (234), Panamas Kuning (*Yellow Pen*), dan Sampoerna Hijau (Green Sampoerna). PT. Sampoerna berkomitmen untuk menyediakan segala kebutuhan produksi MPS, termasuk bahan baku dan mesin pabrik. Sebagai konsekwensinya, MPS tidak bisa menjual sendiri hasil produksinya, melainkan harus melalui PT. Sampoerna. Dengan demikian, kualitas sigaret juga selalu dipantau dan dalam pengawasan PT. Sampoerna. Untuk memproduksi sigaret, MPS membutuhkan bahan baku berupa tembakau yang disuplay oleh perusahaan Sampoerna setiap bulan sebanyak 30 ton dan bisa menghasilkan 14.000.000 sigaret dan pihak Sampoerna akan mengangkut hasil produksi MPS tersebut tiga kali dalam seminggu.

Perusahaan MPS sampai sekarang (tahun 2012) telah mempekerjakan sekitar 1.600 pekerja, dan tidak membatasi untuk warga Shiddiqiyyah saja, bahkan menurut Fahrudin Ashar (manajer MPS) sekitar 90% dari total pekerja adalah warga non Shiddiqiyyah. Bagi pekerja wanita, mereka juga dianjurkan untuk memakai penutup kepala (jilbab). Mereka bekerja selama 8 jam per hari, yaitu mulai hari Senin dan Jumat, mulai pukul 06.00 sampai pukul 15.00 dengan satu jam istirahat, yaitu pukul 12.00-13.00, sedangkan untuk hari Sabtu mereka bekerja selama 6 jam. Rata-rata per orang bisa menghasilkan sekitar 330-340 batang rokok per hari. Mereka juga mendapatkan upah/gaji di atas standar minimal UMR daerah Jombang, di mana upah terendah pekerja Rp. 1.000.700 dan upah tertinggi pekerja Rp. 4.000.000, (UMR

kabupaten Jombang Rp. 978.200) ditambah lagi dengan hak-hak lain seperti asuransi kesehatan, uang pensiun, asuransi kecelakaan dan kematian.

4. Produksi Kerajinan Tangan di Kabuh

Secara umum, terdapat dua jenis kerajinan tangan yang dihasilkan oleh usaha kerajinan tangan Shiddiqiyyah di daerah Kabuh, yaitu kerajinan tangan yang terbuat dari bambu dan kerajinan tangan yang terbuat dari daun pandan. Yang menarik, usaha kerajinan tangan ini merupakan pekerjaan mayoritas penduduk di desa Kauman kecamatan Kabuh, selain pertanian padi dan bawang putih. Daun pandan bisa dibuat untuk tikar, kasur, tas, sandal, kipas dan lain-lain. Sedangkan bambu bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kursi, meja, rak, dampar, pemisah ruangan dan lain sebagainya. Namun dalam tulisan ini akan difokuskan kepada kerajinan tangan yang terbuat dari pandan karena kerajinan yang paling dominan dan banyak dikembangkan oleh warga Shiddiqiyyah.

Sebenarnya produk kerajinan tangan di Kabuh sudah ada beberapa tahun sebelum dikembangkan oleh warga Shiddiqiyyah, apalagi keahlian membuat anyaman pandan dalam beberapa bentuk kerajinan tangan khususnya sajadah merupakan salah satu warisan budaya penduduk daerah Kabuh. Tanaman pandan biasanya tumbuh di sekitar persawahan dan perumahan penduduk. Tanaman ini juga sangat mudah tumbuh di pekarangan maupun lahan-lahan kosong milik penduduk, bahkan cukup dengan menancapkannya di tanah akan tumbuh dengan sendirinya.

Masuknya warga Shiddiqiyyah dalam pengembangan usaha kerajinan tangan ini dimulai pada tahun 1999 ketika sang *mursyid*, Kyai Muchtar berkunjung ke desa Kauman dan bertemu dengan beberapa tokoh desa tersebut. Beliau dan beberapa tokoh desa berkeliling melihat suasana desa, dan di saat itulah beliau tertarik ketika melihat seorang wanita sedang menganyam daun pandan untuk dibuat sajadah. Kemudian beliau bertanya tentang harga bahan baku sekaligus harga hasil anyaman pandan tersebut. Wanita tersebut memberikan jawaban yang membuat sang *mursyid* merasa kasihan dan iba, karena ia membeli bahan baku berupa daun pandan tersebut dengan harga Rp. 2.000 dan setelah ia buat sajadah dua hari harga jualnya hanya Rp. 5.000, artinya ia hanya mendapatkan keuntungan Rp. 3000

selama kerja dua hari. Jika dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, misalnya buruh tani pun, penghasilan tersebut tergolong sangat kecil apalagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sang *mursyid* kemudian berfikir bagaimana cara meningkatkan pendapatan mereka. Selain iu, beliau telah memerintahkan salah satu khalifahnya yang sangat loyal, yaitu Muhammad Munif untuk mendirikan yayasan Sanusiyah yang salah satu tujuannya adalah untuk menata manajemen kerajinan tangan sehingga menghasilkan produk kerajinan tangan yang berkualitas dan memiliki daya saing sehingga bisa meningkatnya harganya, yang secara otomatis akan meingkatkan pendapatan para pengrajin itu sendiri.

Untuk menjalankan program tersebut, Shiddiqiyyah melakukan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Jombang untuk mengadakan pelatihan bagi warga desa Kauman untuk pembuatan kerajinan tangan, mulai dari bagaimana pengadaan bahan baku berupa daun pandan dan cara menanam yang benar dan tepat sehingga menghasilkan panen daun pandan yang maksimal. Di sisi lain, terdapat sekitar 200 pengrajin pandan kebanyakan adalah wanita yang menjadi binaan yayasan Sanusiyah bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Jombang. Mereka selama ini mendapat semacam pelatihan seminggu atau dua minggu sekali, dan selama pelatihan mereka juga mendapatkan uang transportasi Rp. 7.000 per hari.

Memang, selama ini para konsumen dan pembeli dari produk kerajinan tangan tersebut lebih didominasi warga Shiddiqiyyah sendiri, mereka menjualnya di beberapa gubuk yang mereka dirikan secara berderet-deret di pinggir jalan desa Kauman. Mereka juga memasarkan produk dalam beberapa pameran khususnya yang diselenggarakan oleh Shiddiqiyyah, seperti pameran Gelar Wujud Karya (pameran produk-produk warga Shiddiqiyyah Se Indonesia) yang diselenggarakan secara berkala di pusat Shiddiqiyyah, yaitu Ploso Jombang, setiap tanggal 27 Rajab yang juga diperingati sebagai hari Shiddiqiyyah.

Rasionalitas Perilaku Bisnis Tarekat Shiddiqiyyah: Internalisasi Makna *lailaha illa Allah* dalam ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan.*

Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho (2001), perdebatan klasik antara para pendukung formalis dengan subtantivis masih

sangat berpengaruh dalam rangka memahami tindakan ekonomi hingga saat ini. Problem yang diperdebatkan pada hakekatnya adalah problem mendasar dalam sosiologi ekonomi; apakah sebetulnya tindakan ekonomi itu? Ia merupakan ekspresi hubungan-hubungan sosial atau upaya-upaya mengejar kepentingan pribadi (*self interest*)?. Secara ringkas, apakah tindakan ekonomi berbasis moral atau hanya manifestasi dari kalkulasi *cost-benefit* ?. Debat ini juga berasal dari perselisihan di antara perspektif *embedded* dan *disembedded* dalam sosiologi ekonomi.

Bagaimana tindakan sosial dan institusi-institusi dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial adalah merupakan pertanyaan klasik dan jawabannya ada dalam teori sosiologi ekonomi klasik. Sebagian besar perspektif utilitarian, termasuk di dalamnya teori-teori klasik dan neoklasik mengakui bahwa tindakan manusia dibimbing oleh kepentingan pribadi dan sedikit dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial (sehingga ia seringkali dinafikan, atau dianggap sebagai *ceteris paribus*). Hal ini cocok dengan asumsi *homo economicus* yang diperkenalkan oleh Adam Smith, di mana individu selalu berfikir berdasarkan kepentingan untung-rugi (*cost-benefit*) dalam bertindak. Kaum utilitarian beranggapan bahwa hal ini merupakan proses alamiah. Tindakan ekonomi dilakukan berdasarkan tindakan rasional. Smith mengakui bahwa keseimbangan pasar dan sosial sebagai hasil spontan dari aktifitas *profit-maximazing* (Simmel, 1991).

Di sisi lain, pandangan *embededdness* telah mengkritisi perspektif neoklasik di atas. Mereka berargumen bahwa tindakan ekonomi dan lembaga-lembaga ekonomi merupakan ekspresi dari hubungan-hubungan sosial. Pandangan yang mengatakan bahwa tindakan ekonomi itu rasional dan terlepas dari konteks sosial dianggap telah mereduksi persoalan. Pandangan subtantif ini tidak hanya berkembang dalam disiplin antropologi, tetapi juga di bidang sosiologi ekonomi. Pendekatan subtantif mengkritisi pendekatan formalis dengan memberikan argumen tindakan ekonomi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, atau nilai-nilai yang dianut dalam sebuah masyarakat.

Dalam perspektif *embedded*, fenomena ekonomi dan bisnis yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah sebagaimana disebutkan di atas merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikaji, banyak orang bertanya mengapa Shiddiqiyyah banyak melakukan bisnis, bukankah Shiddiqiyyah adalah sebuah organisasi tarekat yang

semestinya lebih memperhatikan masalah ruhani dan kebersihan hati, tapi faktanya banyak mempunyai usaha yang kesannya memburu harta. Sebenarnya justru karena Shiddiqiyyah adalah organisasi tarekat yang mana inti dari ajarannya adalah *la ilaha illa Allah* itulah sehingga Shiddiqiyyah juga banyak melakukan "usaha atau bisnis". Ajaran *la ilaha illa Allah* yang selama ini diajarkan oleh Kyai Muchtar tersebut tidak hanya berhenti dalam bentuk dzikir dan wirid (dengan metode dan jumlah tertentu), tapi bagaimana dzikir dan wirid tersebut juga mampu mendorong seseorang untuk berjuang untuk menegakkan kalimat *la ilaha illa Allah*, atau yang sering diistilahkan dengan jihad *fi sabilillah*, sedangkan untuk berjuang *fi sabilillah* diperlukan sarana berupa dana yang tidak sedikit. Dalam hal ini Kyai Muchtar menjelaskan:

> "Bagi siapa yang mengamalkan *la ilaha illa Allah* dengan benar, pasti akan muncul dorongan dalam hatinnya untuk berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*), dan untuk *jihad fi sabilillah* tentulah juga membutuhkan fasilitas atau alat-alat pendukung dan semua itu pastilah membutuhkan dana atau uang. Nah, dari sinilah akhirnya diperlukan juga bisnis dengan tujuan sebagai alat atau pendukung untuk kelancaran *jihad fi sabilillah*. Namun perlu difahami *jihad fi sabilillah* itu bukanlah membunuh atau mengebom orang kafir. Jadi korelasi yang pertama antara *la ilaha illa Allah* dengan bisnis adalah bisnis sebagai alat pendukung untuk kelancaran *jihad fi sabilillah*, dan dorongan tersebut adalah muncul dari jiwa *la ilaha illa Allah*".

Pentingnya spirit *laailaha illa Allah* dalam berbisnis dan bekerja menjadi sebuah keniscayaan karena semangat tersebut selain memberikan motivasi lebih juga akan memberikan hasil (*output*) yang berbeda dalam sudut pandang warga tarekat Shiddiqiyyah, harta yang diperoleh dengan semangat *la ilaha illa Allah* tidak akan digunakan untuk kepentingan hawa nafsunya, dan lebih banyak ia keluarkan untuk membantu fakir miskin dan anak yatim, sebagaimana diungkapkan lebih lanjut Kyai Muchtar:

> "Dari sini bisa juga kita ketahui garis pembeda antara "bisnis yang didasari dengan *La ilaha illa Allah* dengan bisnis yang tidak didasari dengan *La ilaha illa Allah*", yaitu pada tujuannya. Yakni bisnis yang didasari dengan *La ilaha illa Allah* pastilah hasilnya akan banyak digunakan untuk urusan *La ilaha illa Allah* atau *jihad fi sabilillah* dan tidak akan digunakan untuk kepentingan

hawa nafsunya. Untuk menyampaikan ajaran *la ilaha illa Allah* ini kami mempunyai program 2000 *Jami'atul Mudzakkirin*, serta program-program lain untuk membantu fakir miskin serta anak yatim"

Bisnis yang didasari dengan *la ilaha illa Allah* sebenarnya mengandung pemaknaan dan penghayatan yang sangat dalam, bahwa semua tujuan hidup manusia pada akhirnya harus bermuara kepada prinsip tauhid *la ilaha illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada tujuan hidup kecuali hanya semata-mata untuk Allah, Allah adalah satu-satunya tujuan, itulah hakekat makna tauhid. Makna tauhid tersebut mengindikasikan bahwa semua tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Al-Dzariyat/51: 56), tidak kepada yang lain-Nya.

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. 51:56)

Penghambaan dan ketundukan seorang manusia sejatinya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak kepada yang lain, termasuk ketundukan kepada hawa nafsunya (*egoisme*), karena hal itu bisa menodai jiwa tauhid seseorang. Untuk itu, dalam Al-Quran sendiri disebutkan ada beberapa jenis nafsu manusia, yaitu *nafsu amarah* (QS. 12:53), *nafsu lawwamah* (QS. 75:2) dan *nafsu muthmainnah* (QS. Al-Fajr: 27-28).

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang".. (QS. 12:53)

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)". (QS. 75:2)

"Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (QS. 89:27-28)

Nafsu amarah sangat condong kepada perolehan kesenangan dan pemuasan nilau guna (*utility*) yang bersifat kebendaan. *Nafsu lawwamah* dianalogkan dengan kesadaran jiwa yang menyesali terkait dengan *nafs amarah* yang dilakukan selama ini sehingga hal mendorong untuk berbuat kebaikan. Sedangkan *nafsu muthmainnah* merupakan tingkatan nafsu yang paling mulia yang merefleksikan makna *lailaha*

illa Allah dan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya, nafsu yang terinspirasi oleh jiwa yang tenang dan suci.

Dalam konteks ekonomi, tingkatan nafsu ini dapat dimaknai sebagai *self interest* yang telah mencapai kesadaran tauhid sehingga memperoleh tingkat kesempurnaan diri. Pada tahap ini antara *das sein* dan *das sollen* tidak lagi terpisah sehingga tindakan-tindakan ekonomi tidak dimaksudkan untuk pemuasan kesenangan dunia semata namun diarahkan kepada penciptaan *falah*, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat (Hoetoro, 2007). Oleh karena itulah setiap pemuasan *self interest*, misalnya maksimasi keuntungan dan *utilitas* tidak lagi didominasi oleh logika-logika ekonomi pragmatis, tetapi diiringi pula dengan cara-cara pencapaian, tujuan dan pemanfaatan yang sesuai dengan ketentuan syariah dan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Di sisi lain dalam pandangan Agil (2008), konsep *self interest* dalam ekonomi neoklasik yang selama ini dianggap sebagai penjelmaan dari konsep rasionalitas tujuan (maksimasi) termasuk kategori rasionalitas yang terisolasi (*egoistic rationality),* dan merupakan bentuk rasionalitas yang sempurna karena individu adalah otonom dalam setiap pengambilan keputusan dengan mengikuti kaedah *completeness*, *transitivity*, dan *continuity*. Rasionalitas ini sebagaimana diungkapkan Edgeworth (dalam Agil, 2008) menyatakan bahwa prinsip utama ilmu ekonomi adalah bahwa setiap agen (pelaku) digerakkan hanya oleh kepentingan diri sendiri (*self interest*), di mana produsen hendak memaksimumkan keuntungan dan konsumen hendak memaksimumkan utilitas. Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa setiap konsumen mendapatkan informasi yang lengkap tentang alternatif-alternatif dan ia mempunyai kemampuan untuk menyusun prioritasnya sesuai dengan preferensinya untuk memaksimumkan utilitas. Produsen juga mengetahui dengan pasti *performance* yang lalu, kondisi saat ini, dan pengembangan masa depan di lingkungan *firm*-nya.

Intinya, semua agen digerakkan semata-mata oleh *self interest* dalam memaksimumkan utilitasnya meskipun dalam prakteknya terdapat beberapa halangan atau kendala, yang dalam ilmu ekonomi disebut dengan *bounded rasionality* (rasionalitas dengan kendala) seperti ketidakmampuan setiap individu untuk mendapatkan dan mengetahui semua informasi yang mengarahkannya pada pilihan yang optimal. Halangan ini mempengaruhi pilihannya untuk

mendapatkan kepuasan yang optimal. Dengan kata lain, seseorang bisa puas pada level tertentu, tetapi belum tentu optimal dalam pilihannya (Graafland, 2007).

Gambar 5.6 :

Tiga tingkatan *self-interest*

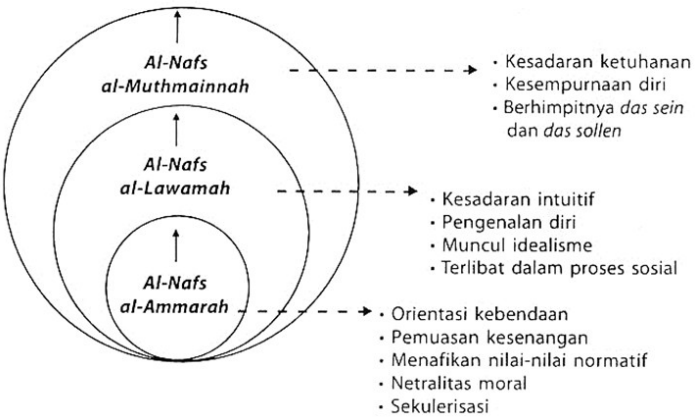

Sumber: Hoetoro (2007)

Sedangkan rasionalitas yang tampak dalam perilaku bisnis tarekat Shiddiqiyyah ternyata tidak lagi didasarkan pada konsep individu yang otonom sebagaimana disebutkan dalam ekonomi neoklasik. Pengaruh sang *mursyid* dan nilai-nilai tauhid tarekat Shiddiqiyyah yang terpancar dalam ajaran dzikir *lailaha illa Allah* ternyata mampu memberikan warna dan corak yang berbeda terhadap dimensi *self interest* yang membentuk pola rasionalitas individu dalam rangka melakukan maksimasi kepuasan (*utility*) maupun keuntungan. Nilai-nilai tauhid tersebut tercermin dari dorongan terhadap perilaku bisnis yang mereka lakukan, yaitu **dari**, **oleh** dan **untuk** *lailaha illa Allah* sehingga orientasi kebendaan dan pemuasan kesenangan bukanlah merupakan satu-satunya tolok ukur karena hal itu merupakan cerminan dari *nafs al-ammarah*, bukan *nafs muthmainnah* yang merupakan implementasi dari kesadaran ketuhahan, kesempurnaan diri, dan menyatunya *das sein* dan *das sollen* dalam diri individu. Bahkan menurut Iwan Triyuwono (2006), ketika kehadiran Tuhan telah mengkristal dalam diri seseorang maka sejatinya ia telah mencapai puncak kesadaran "*Manunggaling Kawulo Gusti*" yang akan merubah perilakunya dengan jaringan kerja *ilahi* sebagai refleksi puncak kesadaran Ke-

Tuhanan. Sebaliknya, jaringan kerja *ilahi* tersebut akan menyulut kehadiran Tuhan dalam setiap sanubari individu, melekat dalam hati, dan selanjutnya menghantarkan jiwa manusia untuk ber-*Manunggaling Kawulo Gusti*.

Internalisasi makna "*lailaha illa Allah*" dalam dunia sufi sendiri awalnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi besar semisal Abu Yazid Al-Bustomi (874-947 M) dengan dengan ajaran *fana'*, *baqa'* dan *ittihad*, Rabi'ah Adawiyah (713-801 M), dengan ajaran *mahabbah*, Ibn Arabi (1181 M) dengan ajaran *wihdatul wujud*, al-Hallaj (855-878 M) dan Syekh Siti Jenar (seorang tokoh sufi Jawa pada zaman Wali Songo) dengan ajaran *wihdatul syuhud* (*hulul*), maupun oleh ajaran neosufisme (sufisme modern). Bagi Al-Bustomi, internalisasi makna *lailaha illa Allah* dalam diri seseorang akan terjadi ketika ia sudah mengalami *ittihad* (menyatu) dengan Tuhan, sedangkan *ittihad* sendiri tidak datang dengan sendirinya namun harus melalui proses sebelumnya yang disebut *fana'* dan *baqa'*. *Fana'* adalah kondisi seseorang yang telah sirna kesadaran dirinya terhadap alam semesta ini, sedangkan *baqa'* adalah kondisi kesadaran bahwa yang ada hanyalah satu, dia adalah Tuhan (Mahjudddin, 2010).

Sedangkan bagi Rabi'ah Adawiyah, inti dari ajaran *lailaha illa Allah* adalah *mahabbah* (cinta) kepada Allah, tidak ada cinta kecuali cinta kepada-Nya, semua tujuan dan kebahagiaan hidup (termasuk *falah*) tidak lain adalah manifestasi cinta kepada-Nya dan harus dikaitkan dengannya. Bagi Adawiyah, tidak ada kebahagiaan (*falah*) yang melebihi dari kedekatan dan rasa cinta kepada Allah, dengan pemahaman ini *mahabbah* adalah satu-satu "*self interest*" yang dibenarkan baginya. Sehingga, ketika misalnya seseorang melakukan amal saleh dengan tujuan agar bisa masuk surga atau terhindar dari siksa neraka, maka pada hakekatnya ia belum mencintai Allah swt. dengan "tulus ikhlas" dan belum menemukan hakekat *lailaha illa Allah*, karena masih ada motif lain selain Allah. Bahkan, Adawiyah mengungkapkan apa yang ia rasakan ketika hatinya dipenuhi dengan rasa cinta yang begitu dalam kepada Allah, pada saat itu pula tidak ada sedikitpun celah ruang dalam relung hatinya untuk membenci selain Allah, termasuk makhluk-Nya yang paling dilaknat, yaitu syaitan. Adawiyah juga pernah menyatakan kerelaannya untuk masuk neraka asalkan telah mendapatkan cintanya kepada Allah swt, karena baginya penderitaan

apapun (termasuk api neraka) akan sirna ketika cinta itu ada, sebaliknya ia tidak mau masuk surga ketika "Pemilik surga" tidak cinta dan tidak ridla kepadanya. (Al-Ghazali, 1987).

Lain halnya dengan Al-Hallaj dan Ibn Arabi, bagi Al-Hallaj seseorang baru merasakan hakekat *lailaha illa Allah* ketika ia telah merasakan Tuhan telah "hadir" dalam dirinya sekaligus "menempati" dirinya, itulah inti dari ajarannya yang selama ini populer dengan istilah *hulul*, atau *wihdatus syuhud*, atau dalam bahasa Jawa sering diistilahkan dengan "*Manunggaling Kawulo Gusti*". Menurut Al-Hallaj, Allah memiliki dua sifat, yaitu sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*), demikian juga manusia memiliki sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Selanjutnya, manusia akan mengalami "*hulul*" ketika sifat kemanusiaannya (berupa nafsu, ego atau yang sejenisnya) telah sirna dalam dirinya, dengan kata lain *hulul* akan terjadi ketika sifat ketuhanan (*lahut*) manusia menyatu dengan sifat kemanusiaan (*nasut*) Tuhan pada saat manusia menanggalkan sifat kemanusiaannya (*nasut*). Sedangkan Ibn Arabi menyatakan bahwa kalimat *lailaha illa Allah* mengandung makna bahwa di alam semesta raya ini yang ada hanyalah satu, sedangkan yang lain (makhluk) hanyalah "bayang-bayang" dari wujud yang hakiki, yaitu Allah swt. Semua alam semesta ini adalah semu, karena eksistensinya tidak lain merupakan "cermin" dari adanya Allah swt. Ibaratnya orang berjalan di bawah terik matahari, maka bayang-bayang orang tersebut itulah hakekat alam semesta ini, namun bayang-bayang atau cermin tersebut tetap dibutuhkan agar Tuhan tidak sendiri dalam ke-*mujarradan*-nya, sehingga Tuhan tidak dikenal oleh siapapun atau oleh apapun (Anwar dan Solihin, 2004).

Namun, ajaran *lailaha illa Allah* yang dianut diparaktekkan dalam tarekat Shiddiqiyyah tampaknya lebih dekat ajaran neosufime (sufisme modern), sebagai pengembangan dari ajaran tasawuf klasik di atas, yang pada umumnya cenderung "menjaga jarak" dengan dunia sosial maupun ekonomi. Ajaran neosufisme berusaha melakukan internasilasi nilai-nilai tasawuf dalam perilaku hidup modern dan tidak menolak dunia materi dalam hidup manusia, bahkan cenderung untuk mengarahkan kepada tujuan-tujuan yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam, sekaligus melakukan integrasi nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik

sosial, ekonomi, maupun budaya. Istilah neosufisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Fazlurrahman pada tahun 1979 M dalam bukunya "*Islam and Modernity*" dan banyak menginspirasi beberapa kajian keilmuan termasuk ekonomi, misalnya yang dilakukan oleh Iwan Triyuwono (2006) dalam tulisannya "*Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti*". Dalam tarekat Shiddiqiyyah, kalimat tauhid "*lailaiha illa Allah*" tidak hanya dipahami sebagai bacaan dzikir atau wirid rutin setiap hari atau setelah selesai shalat, namun lebih dari itu merupakan sumber inspirasi dalam segala perilaku kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah perilaku ekonomi dan bisnis. Kalimat *lailaha illa Allah* merupakan ungkapan spiritual yang harus menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari, itulah inti dari ajaran "*Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan*" yang selama ini dikembangkan oleh tarekat Shiddiqiyyah.

Ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan* sendiri sebenarnya merupakan refreksi dari ajaran Al-Quran, tepatnya surat Al-Ma'un ayat 1-3 yang menyatakan bahwa orang yang mendustakan agama itu adalah orang tidak memiliki rasa empati, dan kepedulian sosial, serta tidak gemar menolong fakir miskin dan anak-anak yatim, meskipun ia sangat "mengerti" agama, atau masuk kategori "pengamal agama" yang tekun dalam ranah ritualnya (*hablun minallah*). Kesalehan spiritual yang tidak berbanding lurus dengan kesalehan sosial, itulah indikator sederhana orang yang mendustakan agama, sehingga tidak mengherankan dalam beberapa momen dan kegiatan Shiddiqiyyah, seolah ayat tersebut sudah menjadi logo dan semboyan yang selalu ditulis dalam undangan, dan dibaca dalam mukadimah setiap ceramah, agar warga Shiddiqiyyah senantiasa tidak lupa dengan ajaran yang dikandungnya. Ayat tersebut berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

(٢) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"Tahukah engkau (wahai Muhammad), siapa orang yang mendustakan agama itu?, (Ketahulilah), ia adalah orang yang suka menghardik anak yatim, dan tidak mendorong (mengusahakan) untuk memberi makan orang-orang miskin"

Menurut Kyai Muchtar, hakekat *ajaran manunggaling keimanan dan kemanusian* sebenarnya sudah melekat pada setiap praktek ibadah ritual yang dilakukan seseorang, misalnya ibadah shalat, puasa, maupun yang lain. Ketika Al-Quran menyatakan bahwa shalat bisa mencegah kekejian dan kemungkaran; "*Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah kekejian dan kemungkaran*". (QS. 29:45) maka sejatinya ibadah shalat tidak hanya sebatas media komunikasi atau jalinan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Namun juga sebagai sarana untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan antara sesama manusia, sehingga ketika ibadah shalat diakhiri dengan salam, maka salam tersebut dilakukan dengan menoleh ke kanan dan ke kiri, yang memberikan makna bahwa orang yang shalat harus mendoakan dengan rahmat, berkah dan salam (kedamaian) kepada golongan kanan (orang-orang baik) dan golongan kanan (orang-orang yang tidak baik), kemudian bertebaran di muka bumi dan berinteraksi dengan mereka dalam mencari rizki. Dalam *mau'idhah hasanah* acara santunan Nasional pada tanggal 11 Pebruari 2012 (dalam Al-Kautsar, 2012c) Kyai Muchtar mengatakan:

> "Perintah hidup bersama juga ada di dalam ajaran sholat. Mengucap salam sambil menoleh ke kiri dan ke kanan di akhir sholat. Maksudnya, mendoakan keselamatan bagi masyarakat golongan kanan dan golongan kiri. Golongan kanan (masyarakat yang baik) agar tetap dalam kebaikan, golongan kiri (masyarakat tidak baik) didoakan agar berubah menjadi baik. Ajaran salam dalam sholat setiap hari itu mendidik kita agar mendoakan dengan salam, berkat dan rohmat. Setelah sholat, manusia diperintah bertebaran di masyarakat. Ada yang kembali ke toko, pasar, kendaraannya dan lain-lain. Di tengah masyarakat itu manusia diuji untuk merealisasikan nilai salam, berkat, rohmat. Apakah doa salam itu hanya ucapan atau bisa menjadi nyata di masyarakat. Jika telah mengucapkan salam di akhir sholat tetapi perbuatan di masyarakat tidak membuat nyaman maka itu namanya dusta, bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diucapkan dalam sholat"

Selain itu, tarekat Shiddiqiyyah memahami bahwa bekerja dan mencari harta merupakan salah satu kewajiban dalam agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, sebagaimana disampaikan oleh Kyai Muchtar dalam berbagai ceramah, pengajiannya, maupun yang beliau contohkan sendiri dalam berbagai bidang usaha dan bisnis yang dikembangkan oleh Shiddiqiyyah

dan menekankan bahwa kerja apabila dinilati karena *lailaha illa Allah* maka masuk kategori ibadah. Sedangkan secara tidak langsung dipahami bahwa untuk menegakkan "kalimat *lailaha illa Allah*" diperlukan sarana dalam bentuk materi dan harta yang cukup. Beliau mengaitkan pemahaman tersebut dengan sebuah kaidah fiqih yang mengatakan: "*Mala Yatimmu al-Wajibu Illa Bihi Fahuwa Waajibun*", yang artinya: "*Tiada sempurna sesuatu kewajiban kecuali dengannya, maka dia itu juga wajib*". Untuk mengoperasionalkan kaedah tersebut beliau mencontohkan dengan kewajiban wudlu, beliau mengatakan:

> "Wajibnya wudlu itu tidak karena wudlunya, tapi karena ada kewajiban sholat. Karena ada kewajiban sholat itulah sehingga wudlu' juga wajib. Begitu juga dengan bisnisnya orang Shiddiqiyyah, bisnisnya orang Shiddiqiyyah itu wajib bila dihubungkan dengan "memperjuangkan" *Iaa Ilaha illallah*.

Di sisi lain, ada beberapa landasan baik dari al-Quran maupun sunnah yang selama ini dipakai oleh tarekat Shiddiqiyyah (sebagaimana ditulis dalam Majalah Al-Kautsar, majalah yang merefleksikan ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyyah) dalam menjelaskan arti penting harta dalam kehidupan mereka. Dalam al-Quran sendiri misalnya, banyak sekali terdapat ayat yang berisi perintah untuk *jihad fi sabilillah* dengan harta dan jiwa kita. Yang menarik, susunan kalimatnya antara kata *amwal* (harta) dengan *anfus* (jiwa) lebih didahulukan kata *amwal* (harta) nya. Susunan perintah jihad dengan harta yang selalu didahulukan daripada jihad dengan jiwa (kecuali pada surat al-Taubah/9 ayat 111), bukannya tanpa makna.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh". (QS. 9:111)

Beberapa pakar Islam (sebagaimana disebutkan dalam buku dan kitab tafsir) banyak yang berpendapat karena mayoritas orang itu lebih berat untuk berjuang dengan mengeluarkan harta daripada dengan jiwanya (tenaga dan pikirannya), dan ada juga yang berpendapat

karena jihad dengan harta memang lebih ditekankan daripada jihad dengan jiwa. Namun yang jelas, banyaknya seruan jihad dengan harta dalam al-Quran setidaknya memberikan penekanan bahwa "mencari harta atau bisnis" adalah sangat utama asalkan dengan niat untuk *jihad fi sabilillah.*(Al-Kautsar, 2010a).

Untuk memberikan ilustrasi yang lengkap, berikut ini adalah beberapa ayat al-Quran yang menyinggung tentang jihad dengan harta dan jiwa dalam berbagai konteks pembahasan yang berbeda :

a. Ada yang dengan jelas diungkapkan dengan kata perintah, sebagaimana diterangkan dalam surat Taubat/9 ayat 41.

   "*Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah*"

b. Ada yang sifatnya informasi bahwa jihad dengan harta dan jiwa adalah merupakan perniagaan yang dapat menyelamatkan dari adzab yang pedih serta disebut sebagai sesuatu yang lebih baik jika kita mengetahuinya, sebagaimana diterangkan dalam surat al-Shaf/61 ayat 10-11.

   "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih (10). (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya ".

c. Informasi bahwa jihad dengan harta dan jiwa diangkat derajatnya oleh Allah dan disebut sebagai orang yang mendapat kemenangan, sebagaimana disebut dalam surat al-Taubat/9 ayat 20:

   "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan".

d. Orang yang jihad dengan harta dan jiwa disebut sebagai orang yang bertaqwa, sebagaimana disebut dalam surat al-Taubat/9 ayat 44:

   "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa".

e. Ancaman bagi yang tidak mau jihad dengan harta dan jiwa, yakni akan menjadi penghuni neraka jahanam, sebagaimana

ditegaskan dalam surat al-Taubat/9 ayat 81:

"Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panasnya jika mereka mengetahui"

f. Informasi bagi siapa yang jihad dengan harta dan jiwanya adalah orang-orang yang memperoleh kebaikan dan keberuntungan. Dalam surat al-Taubah/9 ayat 88 Allah swt. berfirman:

"Mereka berjihad dengan harta dan jiwa/diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

g. Informasi bahwa harta yang digunakan untuk berjuang di jalan Allah sama halnya dengan menjual hartanya kepada Allah, dan Allah membelinya dengan surga. Juga disebut dengan istilah mendapat kemenangan yang besar, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Taubah/9 ayat 111:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar".

h. Diberitakan bahwa orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya adalah orang-orang yang benar (*shidiqun*). Dalam surat al-Hujurat/49 ayat 15.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar".

Di samping itu, dalam beberapa ayat al-Quran juga disebutkan makna harta yang diungkapkan dengan kata *khair* dan *fadhlun,* misalnya dalam surat al-Baqarah/2 ayat 180, harta (*al-mal*) disebut dengan istilah *khair* yang secara harfiah berarti baik atau kebaikan.

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang

banyak (khair), Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa".

Sedangkan dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, harta juga disebut *fadhl- Allah*, yaitu anugerah dan keutamaan dari Allah.

"Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah (*fadhl-Allah*) dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Dengan demikian, menjemput rizki (bekerja dan berbisnis) sama halnya dengan mencari *khair* (kebaikan) dan juga *fadhl Allah* (anugerah dan keutamaan dari Allah). Dalam perjalanan Rasulullah saw. sendiri disebutkan bahwa beliau adalah sosok yang giat dalam bekerja dan menjemput rizki. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan hidupnya yang banyak berkiprah dalam dunia bisnis, yang mana usia Rasulullah saw. hanyalah 63 tahun, dan bila usia tersebut dibagi menjadi dua yakni antara masa sebelum jadi Nabi dengan masa sesudah jadi Nabi adalah 40 tahun berbanding 23 tahun (40 tahun sebelum jadi Nabi dan 23 tahun setelah menjadi Nabi), karena Muhammad diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun, kemudian masa dakwahnya tercatat selama 23 tahun, itupun terbagi menjadi 2 periode, yakni periode Mekkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun.

Dalam sejarah perjalanan hidupnya pula, tercatat bahwa semenjak usia 12 tahun, beliau sudah belajar bisnis, ikut berdagang pamannya (Abu Thalib) sampai ke negeri Syam (yang saat ini menjadi Syiria, Jordan dan Lebanon). Dari usia 12 tahun sampai 40 tahun ada waktu 28 tahun. Selama 28 tahun inilah (masa sebelum jadi Nabi) Muhammad banyak melakukan bisnis. Walaupun menjelang usia 40 (sekitar usia 37) beliau sudah mengurangi aktifitas bisnisnya, tetap saja masa "bisnisnya" masih lebih lama daripada masa "dakwahnya". Ini membuktikan bahwa beliau juga sosok yang giat dalam memburu rizki, namun bukan berarti orang yang cinta dunia, karena banyak sekali larangan dari beliau untuk cinta dunia atau harta.

Mengenai kisah bisnisnya Nabi Muhammad saw, ketika pamannya tidak bisa lagi terjun langsung menangani usahanya, pada usia 17 tahun hingga sekitar 20 tahun adalah masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasul karena beliau harus mandiri dan bersaing dengan pemain senior dalam perdagangan regional. Usia 20 hingga 25 tahun merupakan titik keemasan *entrepreneurship* Nabi Muhammad saw.

terbukti dengan terpikatnya hati perempuan konglomerat Makkah Khadijah Binti Khuwailid yang meminangnya untuk menjadi suami. Yang mana di dalam buku "*Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam*" (1983) diterangkan bahwa mahar Muhammad kepada Khadijah adalah 20 ekor anak lembu. Jelas ini membuktikan bahwa Muhammad waktu itu sudah tergolong orang yang sukses dalam bisnis karena bisa memberi mahar sebanyak itu. Setelah menikah dengan Khadijah, secara otomatis bisnis Muhammad semakin meningkat, karena mendapatkan *back-up* finansial yang lebih mapan dari sang istri.

Afzalurrahman dalam bukunya "*Muhammad as a Trader*" (dalam al-Kautsar, 2010a) mencatat bahwa Muhammad sering terlibat dalam perjalanan bisnis ke berbagai negeri seperti Yaman, Oman, dan Bahrain. Beliau mulai mengurangi kegiatan bisnisnya ketika mencapai usia 37 tahun. Dari usia ini ke 40 tahun beliau lebih banyak terlibat dalam perenungan perbaikan masalah sosial masyarakat sekitarnya yang masih jahiliyah. Beliaupun ketika muda juga pernah menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekkah. Bisnis inipun dijalaninya dengan gembira, dan untuk mengenangnya beliau pernah menceritakan saat-saat yang dialaminya pada waktu menjadi menggembala. Di antaranya beliau pernah bersabda: "Nabi-nabi yang diutus Allah itu adalah para penggembala kambing, Musa diutus, dia penggembala kambing, Dawud diutus, dia juga penggembala kambing, aku diutus, juga penggembala kambing keluargaku di Ajyad." Inilah di antara bukti bahwa beliau sebelum jadi Nabi adalah sosok yang giat menjemput rizki (bekerja).

Sedangkan menurut *Khalifah* Tasrichul Adib Aziz, logika bisnis untuk mengumpulkan harta sebagaimana yang dilakukan oleh tarekat Shiddiqiyyah juga didasarkan pada keyakinan bahwa harta sangat membantu dan mempermudah syiar Islam. Beliau kemudian mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. lalu meminta sesuatu kepada beliau. Lalu beliau memberi empat puluh ekor domba. Laki-laki itu pun kemudian kembali kepada kaumnya dan berkata: "Wahai kaumku, masuk Islamlah, sesungguhnya Muhammad memberi pemberian dengan pemberian orang yang tidak takut miskin." Dalam menjelaskan makna hadits tersebut, Aziz mengatakan:

> "Pelajaran yang bisa diambil dari riwayat ini, orang yang memberi (apalagi sampai 40 ekor domba) pastilah "mampu/berkecukupan". Dan gara-gara hanya dengan "santunan" berupa 40 ekor domba itu kemudian banyak orang masuk Islam, maka berarti "santunan" itu juga bisa menjadi syiar. Padahal untuk menyantuni itu pastilah butuh "dana", karenanya bila kita "berbisnis" (memburu harta dengan tujuan agar bisa melakukan santunan dan syiar tentunya sangatlah mulia sekali".

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh tokoh sufi Islam, Imam al-Ghazali (1984) dalam bukunya *Mizan al-'Amal* yang mengakui keutamaan harta bagi kaum sufi. Dikatakannya bahwa orang yang mencari kebaikan tanpa harta, ibarat orang pergi ke hutan tanpa membawa senjata atau ibarat burung elang tak bersayap. Dengan demikian berarti bisnis juga menjadi sangat penting. Dari pengamatan peneliti, kesadaran sedekah warga Shiddiqiyyah sangatlah luar biasa, tidak hanya dalam bentuk slogan dan ajaran normatif belaka, terbukti dengan banyaknya gedung-gedung *Jami'atul Mudzakkirin*, masjid-masjid dan mushola serta kantor-kantor dan madrasah. Belum lagi yang masih dalam tahap perencanaan maupun yang sedang berlangsung pembangunannya. Begitu juga dengan shodaqoh terhadap fakir miskin dan anak yatim dalam berbagai moment baik yang dilakukan secara formal maupun informal, semua itu (masih menurut Aziz) mendorong warga Shiddiqiyyah semakin giat dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Lebih lanjut, ia mengatakan:

> Kita bisa melihatnya sendiri di setiap kegiatan warga Shiddiqiyyah pastilah ada upaya untuk mengumpulkan shodaqoh kepada fakir miskin dan anak yatim. Karena itu warga Shiddiqiyyah juga pasti akan banyak melakukan bisnis demi untuk menggapai "suatu nikmat" yang tersembunyi di balik banyaknya shodaqoh. Mengenai santunan ini entah sudah berapa milyar dana yang disampaikannya. Dan hebatnya lagi tiap tahun grafik jumlah santunannya terus bertambah. Ada yang disampaikan pada moment syukuran, baik yang sifatnya individu seperti syukuran pernikahan, khitanan, menempati rumah dan sebagainya, maupun yang sifatnya kelompok dan besar, seperti syukuran kemerdekaan Bangsa Indonesia, peringatan Maulidin Nabi, hari Shiddiqiyyah dst. Ada juga disampaikan pada event-event dan kegiatan-kegiatan tertentu. Karena tingginya semangat untuk bersedekah, saya kira tidak ada salahnya jika Shiddiqiyyah menggiatkan bisnisnya".

Inilah di antara alasan mengapa warga Shiddiqiyyah banyak melakukan bisnis-bisnis, dan yang perlu diketahui pula bahwa masalah penjemputan rizki (usaha/kerja/bisnis) adalah merupakan hal yang wajar bahkan sudah menjadi kebutuhan pokok, karena semua orang pasti butuh sandang, pangan, dan papan. Jadi baik ada perintah dari Tuhan maupun tidak, ada agama maupun tidak, semua orang pasti akan melakukan hal tersebut karena itu memang sudah kebutuhan manusia. Dengan demikian berarti orang yang melakukan bisnis adalah biasa, adapun yang luar biasa (sebagaimana yang diungkapkan oleh *Khalifah* Aziz) adalah jika bisnisnya digerakkan oleh *La ilaha illa Allah* dan untuk *La ilaha illa Allah*. Dengan kata lain, hakekat makna "oleh *lailaha illa Allah*" dan "untuk *lailaha illa Allah*" sejatinya adalah bisnis yang didasari oleh niat karena Allah, untuk beribadah kepada Allah, sehingga bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya orang yang dekat dengan Allah swt. disebut dengan orang yang saleh, sedangkan kesalehan spiritual seseorang tidak akan bermakna jika tidak diiringi dengan kesalehan sosial, itulah hakekat ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan* yang ingin selalu ditanamkan kepada warga Shiddiqiyyah. *Khalifah* Aziz menegaskan:

> "Kalau hanya melihat bisnisnya, mungkin bisnis Shiddiqiyyah itu gak ada apa-apanya, tapi kalau melihat manfaatnya, bisa lihat sendiri bagaimana perkembangan tarekat Shiddiqiyyah di Indonesia, berapa banyak orang yang mendapat lapangan pekerjaan, berapa rumah layak huni yang sudah dibangun, dan berapa banyak fakir miskin dan anak-anak yatim yang mendapat santunan. Itu gak mungkin kalau gak digerakkan oleh *lailaha illa Allah,* itu yang luar biasa……."

Pernyataan *Khalifah* Aziz tersebut diamini oleh Kushartono (Pemimpin Redaksi Majalah Al-Kautsar) bahwa fenomena bisnis tarekat Shiddiqiyyah selama ini memang banyak menimbulkan kesan yang bermacam-macam dari warga non Shiddiqiyyah, ada yang melihatnya sebagai gerakan tarekat yang "kapitalis" (sibuk mengumpulkan harta) sehingga tak jarang muncul ungkapan semisal: *tarekat kok bisnis*?, bahkan ada juga yang memberikan vonis sebagai tarekat yang "*kedonyan"* (cinta dunia atau harta), ada pula yang melihat bahwa ekonomi Shiddiqiyyah sangat maju sehingga wajar saja kalau perkembangan tarekat Shiddiqiyyah sangat pesat

di Indonesia karena didukung oleh modal finansial yang kuat dari para pengusaha Shiddiqiyyah. Dalam hal ini Kushartono malah menyatakan sebaliknya, bahwa sebenarnya tidak ada yang istimewa kalau hanya melihat bisnis tarekat Shiddiqiyyah, justru yang unik adalah perilaku warganya, kelihatannya kaya tapi seperti tidak punya apa-apa, sebaliknya yang kelihatannya "tidak punya apa-apa" tapi seperti orang kaya. Beliau mengatakan:

> "Shiddiqiyyah itu unik, Shiddiqiyyah itu kaya tapi gak punya apa-apa, karena semua yang diasosiasikan dengan Shiddiqiyyah kebanyakan masih atas nama pribadi, namun karena semua untuk perjuangan Shididiqiyah akhirnya warga menganggapnya milik Shiddiqiyyah. Benar juga kalau dikatakan Shiddiqiyyah itu gak punya apa-apa tapi kaya, karena meskipun masih banyak warganya masuk kategori "ekonomi sandal jepit", tapi kesadarannya yang sangat tinggi, sehingga seolah-olah seperti orang kaya. Mereka selalu ditanamkan untuk selalu memberi dan pantang untuk meminta-minta"

Dalam perspektif ekonomi neoklasik, apa yang dilakukan warga Shiddiqiyyah dalam mengembangkan bisnis dan wirausahanya sebenarnya bisa dianggap rasional dari satu aspek dan tidak rasional pada aspek yang lain. Karena, sepanjang yang dilakukan tersebut bertujuan untuk melakukan maksimasi keuntungan maka hal tersebut tidak jauh beda dengan konsep rasionalitas neoklasik, namun di sisi lain maksimasi keuntungan yang dipersepsikan dalam tarekat Shiddiqiyyah tidak hanya dalam bentuk materi, hal ini dibuktikan bahwa mereka sangat meyakini akan adanya makna berkah dalam harta.

Bagi warga Shiddiqiyyah, konsep berkah dalam harta sangat penting dalam hidup mereka karena harta yang tidak memiliki kandungan berkah tidak akan memberikan manfaat jangka panjang, tidak membuat seseorang tentram dan bahagia dalam hidup, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali (1987). Oleh karena itulah, bisnis-bisnis yang dilakukan oleh tarekat Shiddiqiyyah, yang digerakkan oleh kalimat *lailaha illa Allah* dan untuk tujuan *lailaha illa Allah* pada hakekatnya untuk memperoleh maksimasi keuntungan yang sejati, tidak hanya keuntungan materi (di dunia) namun juga keuntungan non materi (pahala atau surga di akhirat), selanjutnya keuntungan non materi tersebut akan melengkapi keuntungan materi sehingga individu tidak hanya mendapatkan kepuasan namun juga ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Pada aspek terakhir ini, dalam

persepsi ekonomi neoklasik individu sudah dianggap tidak rasional karena sudah melibatkan keputusan yang didasarkan pada kriteria yang tidak jelas seperti mengikuti dorongan emosional, sensualitas, kebiasaan, dan tradisi bukan merupakan keputusan standar neoklasik, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai keputusan yang rasional (Gellner dalam Munawar 2007).

Konsep maksimasi keuntungan yang digerakkan oleh *lailaha illa Allah* dan untuk *lailaha illa Allah* sebenarnya juga mengacu kepada hakekat *maslahah* dan *falah* dalam konsep rasionalitas itu sendiri. Dalam konteks produsen atau perusahaan yang menaruh perhatian pada keuntungan/profit, maka manfaat ini dapat berupa keuntungan material (*maal*), di mana keuntungan ini bisa dipergunakan untuk *maslahah* lainnya seperti *maslahah* fisik, intelektual, sosial maupun spiritual. Dalam konteks inilah, mengapa tarekat Shiddiqiyyah mengembangkan bisnisnya, sekaligus memberikan gambaran yang lebih konkrit terkait bisnis yang digerakkan oleh *lailaha illa Allah* dan untuk *lailaha illa Allah*, yaitu untuk membangun gedung *Jami'atul Mudzakkirin*, memberikan bantuan sedekah dan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim, serta pengembangan pendidikan dan dakwah tarekat Shiddiqiyyah. Hal tersebut selaras dengan rumusan *maslahah* sebagaimana disebutkan dalam konsep ekonomi Islam (Misanam, et. al. 2008), yang memberikan ilustrasi dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

M = π + B, atau :

Maslahah = keuntungan + berkah

Dengan demikian, secara umum konsep maksimasi berbasis *maslahah* bisa diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 5.7 :
Perbedaan Maksimasi Neoklasik dan Maksimasi Berbasis *Maslahah*

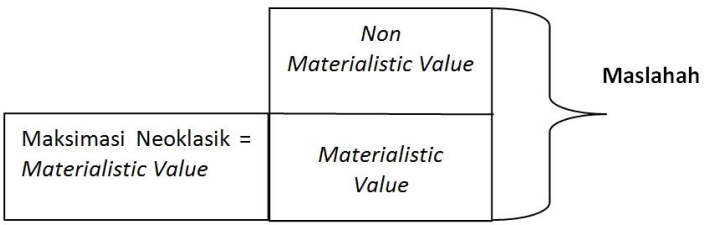

Sumber : Data diolah

Eksistensi *maslahah* sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali (1995) pada hakekatnya hanya merupakan sarana untuk mendapatkan *falah*, bukan tujuan akhir bagi seorang produsen atau konsumen. Kata *falah* sendiri selama ini dimaknai sebagai "kemenangan" atau keuntungan hakiki yang didapatkan oleh individu di hadapan Allah di akhirat kelak, berbeda dengan *maslahah* yang dampak dan manfaatnya bisa dirasakan di dunia, *falah* hanya bisa dirasakan di akhirat, karena sesuatu yang membawa *maslahah* bagi individu tidak secara otomatis ia mendapatkan *falah,* biasanya variable *falah* selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya tersebunyi dan sulit diukur dengan alat ukur apapun, seperti ketulusan dan keikhlasan yang semata-mata karena Allah SWT.

Selanjutnya, dilihat dari aksioma-aksioma dan asumsi rasionalitas yang dibangun berdasarkan prinsip *completeness, transitivity* dan *continuity* dapat dianalisis bagaimana individu dapat membuat tingkatan dari berbagai situasi pilihan atau secara singkat hal tersebut dinyatakan oleh Jeremy Bentham dalam "*Introduction to the principles of morals and legislation*" sebagai *utility* (Skousen, 2006). Dalam hal ini Suprayitno (2008) berusaha mengimplementasikan konsep *maslahah* dalam rasionalitas individu, ketika individu dihadapkan pada sejumlah pilihan maka ia akan selalu menambahkan variable *maslahah* dalam memutuskan pilihannya sehingga ia akan mempertimbangkan nilai-nilai halal-haram serta aspek keberkahan dalam rangka melakukan maksimasi baik dalam kapasitasnya sebagai produsen ataupun konsumen. Ketika individu dihadapkan kepada pilihan A dan B maka ia akan memilih barang yang memiliki tingkat kehalalan dan keberkahan yang lebih tinggi, meskipun barang lainnya secara fisik lebih disukai. Ketika individu tidak hanya memaknai harta dan bisnisnya sebagai instrument untuk memaksimalkan keuntungan dan kepuasan materi semata maka sejatinya ia telah menempatkan *maslahah* dalam rasionalitas perilaku bisnisnya.

Hal inilah yang mendorong tarekat Shiddiqiyyah melakukan bisnisnya dan sangat giat dalam mengembangkan kewirausahaan kepada para warganya. Internalisasi makna *lailaha illah* dalam ajaran tarekat Shiddiqiyyah ternyata mampu menginspirasi semangat bisnis dan kewirausahaan yang berorientasikan pada aksioma yang terkandung dalam amalan dzikir *lailaha illah*, yaitu semuanya dari

(milik) Allah, digerakkan oleh (seruan) Allah, dan untuk Allah semata. Inilah semangat yang ingin dibangun oleh tarekat Shiddiqiyyah, bahwa ketika individu telah menyandarkan diri pada prinsip *lailaha illah* tersebut maka secara otomatis ia akan mendapatkan semuanya, yaitu *maslahah*, yang diformulasikan dengan: $M = \pi + B$ (manfaat dan berkah; keuntungan materi dan non materi). Sebaliknya, ketika *self interest* individu tidak disandarkan kepada Allah maka ia akan mencapai maksimasi keuntungan materi semata, hal tersebut sejalan dengan ungkapan sebuah hadits Nabi SAW.:

إنما الأعمال بالنيات وإن لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

> Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung motif yang mendorong (niat)nya, barang siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka ia akan mendapatkan semuanya, sebaliknya apabila ia berhijrah untuk mendapatkan manfaat dunia semata, atau wanita yang ingin dinikahi, maka ia tidak akan mendapatkan selain itu (HR. Bukhari dan Muslim).

Internalisasi makna *lailaha illa Allah* dalam perilaku bisnis tarekat Shiddiqiyyah menguatkan pandangan perspektif *embedded* dalam sosiologi ekonomi yang menyatakan bahwa rasionalitas tindakan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral. Pandangan tersebut tentunya bertolak belakang dengan pemikiran neoklasik yang cenderung memisahkan keduannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Etzioni (1992) bahwa paradigma neoklasik tidak hanya mengabaikan dimensi moral tetapi juga aktif menentang dimasukkannya dimensi moral. Dalam ekonomi neoklasik ditekankan bahwa individu bisa mempunyai peringkat preferensi yang berbeda tentang suatu pilihan tetapi tidak ada yang dianggap lebih baik. Ekonomi neoklasik berupaya untuk menentukan mekanisme-mekanisme (terutama harga) yang akan menghasilkan alokasi sumberdaya paling efisien, alokasi yang paling mampu memenuhi keinginan orang. Namun ia cenderung memandang keinginan tersebut sebagai sesuatu yang terpusat pada keinginan diri (individu) yang lepas dari nilai-nilai sosial (*altruism*) dan apalagi spiritual (Chapra, 2001). Padahal nilai-nilai tersebut sangat penting bagi individu karena bisa mem-

buatnya tetap eksis dan bertahan baik dalam memenuhi kebutuhannya maupun untuk kelangsungan bisnisnya. Dalam hal ini Etzioni (1992) menyatakan:

> "Jika individu-individu bertindak semakin dipengaruhi oleh komitmen moral, mereka semakin diharapkan akan bertahan (jika keadaan berubah). Sebaliknya, jika individu-individu semakin memperhatikan kesenangan atau kepentingan diri mereka, misalnya dengan memperhitungkan biaya dan keuntungan, semakin kecil kemungkinan mereka bertahan".

Meskipun demikian, sebenarnya Adam Smith sendiri tidak menghendaki hilangnya moral agama dalam aktivitas ekonomi, bahkan ia sangat mendukung institusi sosial-pasar, komunitas agama dan hukum untuk memperkuat kontrol diri dan kedermawanan, karena bagaimanapun juga Smith bukan hanya seorang ekonom tetapi juga seorang professor filsafat moral (Skousen, 2006). Fenomena semangat wirausaha tarekat Shiddiqiyyah sekaligus menolak tesis Weber (2003) dalam bukunya *Protestan Ethic and Spirit of Capitalism* bahwa tidak seperti Protestan (khususnya sekte *Calvinist* puritan) Islam tidak mempunyai afinitas teologis dalam pengembangan bisnis dan wirausaha, apalagi asumsi tersebut lebih banyak didasarkan pada praktik-praktik sufistik Islam yang pada umumnya mengesankan sikap anti dunia, atau melupakan dunia yang kemudian membentuk perilaku ekonomi yang cenderung fatalistik. Masuknya nilai-nilai moral *lailaha illa Allah* dalam perilaku bisnis tarekat Shidiqiyyah selanjutnya memberikan implikasi dalam memaknai harta dalam kehidupan warga tarekat, harta tidak hanya memiliki fungsi ekonomi namun juga sekaligus memiliki makna spiritual, makna sosial, makna budaya, dan makna dakwah.

7

Rasionalitas Perilaku Pelaku Usaha Shiddiqiyyah dalam mencari Harta (Berbisnis)

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa rasionalitas dalam Islam yang memposisikan individu bukan hanya semata-mata sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), namun juga sebagai makhluk sosial dan spiritual yang selama ini dikonsepsikan dengan istilah *homo islamicus.* Selanjutnya rasionalitas *homo islamicus* menuntun individu bahwa setiap capaian tujuan dan keberhasilan bukanlah semata-mata merupakan hasil upaya individu masing-masing, namun juga cerminan dari limpahan rahmat Allah SWT. (QS. 62:10) dan tidak lepas dari peran serta individu yang lain (QS. 28:77). Dalam konteks demikian, peran modal spiritual dan modal sosial tidak bisa diabaikan begitu saja dalam membentuk rasionalitas individu, yaitu rasionalitas dalam mengambil keputusan untuk mencapai setiap tujuannya, apalagi dalam konsep *homo islamicus*, individu dipersepsikan sebagai *khalifah*. Menurut Qardlawy (2001), hakekat individu sebagai *khalifah* adalah individu sebagai penerima mandat sehingga segala perilaku dan tindakan ekonominya selalu dipengaruhi bahkan sangat terikat dengan nilai-nilai yang telah digariskan secara langsung oleh sang pemberi mandat (Allah SWT.) atau melalui utusannya (Rasulullah SAW.).

Dalam praktek mereka sehari-hari, warga Shiddiqiyyah meyakini bahwa untuk mencapai kesuksesan termasuk kesuksesan seseorang

dalam mencari rizki atau harta tidak hanya ditentukan oleh upaya dan kerja keras seseorang namun lebih dari itu mereka selalu berpedoman dengan prinsip "Atas Berkat Rahmat Allah SWT". Artinya, semua harta dan kekayaan yang didapatkan dan dimiliki oleh manusia tidak hanya semata-mata datang dari dalam dirinya sendiri, namun juga datang dari "kekuatan luar" baik itu disadarinya atau tidak, sehingga tidak mengherankan mereka menempuh berbagai macam cara yang diyakininya bisa membantu meraih kekayaan atau harta sebagaimana yang mereka inginkan. Di antara cara-cara yang mereka yakini bisa menambah harta mereka adalah: bekerja keras, berdoa, bershilaturahim, menjalankan "amalan" dari sang Murysid, dan banyak bersedekah. Berikut ini pengalaman sebagian warga Shiddiqiyyah dalam rangka menggapai kesuksesan dalam bisnis mereka sehingga menjadikan mereka sebagai sosok "hartawan" di kalangan warga Shiddiqiyyah:

Pengalaman Bisnis Warga Shiddiqiyyah

Banyak orang menganggap meniti sukses dalam bisnis perlu dukungan modal yang cukup. Namun kenyataan tidaklah mutlak demikian, adakalanya mereka yang sukses justru membangun bisnisnya dari nol, atau berlatar belakang keluarga sulit. Ada pepatah mengatakan jangan silau melihat kesuksesan seseorang hari ini, tapi lihat liku-liku dan keuletan yang dulu dilalui dengan susah payah. Nama Ramu Surachman mungkin sudah tidak asing lagi di kalangan warga Shiddiqiyyah. Beliau adalah Ketua Yayasan Pendidikan Shiddiqiyyah (YPS) Pusat yang saat ini tengah getol mengembangkan pendidikan *Bustan Tsamrotul Qolbis Salim* (BTQ = TPQ nya warga Shiddiqiyyah) di tanah air. Selain sebagai sosok petinggi YPS, beliau adalah seorang pengusaha sukses di bidang *outsourcing*, penjualan tenaga kerja yang melayani permintaan jasa dari berbagai perusahaan besar di Indonesia. Saat ini jumlah karyawan di bawah kendalinya mencapai 15 ribu orang. Ini belum lagi usaha bidang lain yang terus menggurita.

Lahir pada 22 Februari 1955 di Desa Trayang, Kertosono, Nganjuk, Ramu adalah adalah putra pertama dari lima bersaudara. Ibunya seorang petani dan ayah seorang prajurit. Usia 12 tahun dia ikut pindah ke Surabaya. Sang ayah menikah lagi dan dari istri kedua lahir 7 anak. Semasa kecil Ramu biasa tidur di masjid. Ia merasa lebih nyaman daripada harus berjubel di rumah yang sempit dengan 12 saudara, apalagi di rumah itu juga tinggal keluarga sang paman.

Meski berperang dengan kondisi ekonomi yang sulit, Ramu berhasil melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan merajut kerajaan bisnisnya. Berbekal ilmu di bangku kuliah itu, Ramu yang awalnya hanya seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) itu berpenghasilan pas-pasan, namun penghasilan yang pas-pasan tersebut mendorong Ramu untuk mencari tambahan penghasilan dari sumber yang lain. Jadi sopir peralatan berat, bulldozer, *forklift*, dan sebagainya dilakukan di luar jam dinas. Dari beragam pekerjaan yang digelutinya itu, lalu mengkerucut dan terfokus pada beberapa usaha saja. Jalan pun kian mulus, usahanya terus membesar.

Setidaknya ada tiga prinsip penting yang dipakai dalam merintis usaha, kata Ramu mulai membeberkan rahasia suksesnya. Tiga kunci tersebut adalah cita-cita, kepercayaan dan doa. Untuk mengawali menjadi pengusaha sukses, pertama kali harus berani bermimpi, maksudnya berani bercita-cita. Sebab hidup tanpa cita-cita seperti daun jatuh di atas air, bergerak tak tentu arah. Misalnya ingin mencapai gunung yang tinggi, sejak dini harus mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam perjalanan. Mengumpulkan informasi, memperbanyak koneksi dan lainnya. Setelah itu menentukan tahapan dan diukur dengan kemampuan. Baginya hal ini sangat penting, jangan sampai seseorang mengambil suatu pekerjaan di luar batas.

Yang kedua, menjadi orang yang bisa dipercaya. Dalam berbisnis, kepercayaan mutlak diperlukan. Menciptakan kepercayaan relasi bisnis sebaik-baiknya walaupun keuntungan yang diberikan mungkin amat kecil nilainya. Maka jika kepercayaan itu dapat terjaga dengan baik, rejeki akan mengalir dari sumber yang lain. Ketika seseorang puas dengan sebuah pekerjaan atau pelayanan yang diberikan, dia akan memberikan pekerjaan atau proyek lain yang mungkin ada keuntungan lebih besar, dan seterusnya nama baik itu juga akan dicari banyak orang. Lebih jauh lagi menurut Ramu, sebaiknya hubungan dengan para pelanggan jangan hanya sebatas bisnis semata tapi harus ditingkatkan menjadi hubungan persaudaraan.

Menjaga hubungan baik tidak hanya terhadap relasi perusahaan saja tapi terhadap karyawanpun harus diperhatikan. Sebagaimana sering kali disampaikan sang *Mursyid*, pengusaha itu kaya dari segi harta tapi miskin tenaga. Sisi lain, karyawan kaya dari segi tenaga tapi kekurangan harta. Masing-masing mempunyai hak dan

kewajiban yang harus dijalankan. Jadi cara menyikapinya, hubungan harus dijaga seharmonis mungkin agar kedua pihak terus berjalan. Kalau misalnya kepercayaan ternodai maka reputasi pebisnis bisa hancur. Orang yang kecewa dengan pelayanan yang diberikan biasanya akan menyampaikannya kepada orang lain sehingga tak mustahil pintu rejeki akan tertutup nantinya, dan kalau nama baik sudah hancur akan sulit diperbaiki.

Yang ketiga adalah doa. Sesuai pengalaman pribadi Ramu Surahman, kesuksesan usaha itu terkait erat dengan pengaruh doa dan sulit dibayangkan usaha bisa bertahan apalagi berkembang tanpa ditopang dengan doa. Selain berdoa sendiri seperti diajarkan Shiddiqiyyah, juga doa keluarga dan yang paling dominan adalah doa sang guru (*mursyid*), khususnya pada moment kegiatan *isti'anah* (kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh sang *mursyid*). Seperti yang dialaminya ketika memulai usaha di bidang *outsourcing* yang awalnya hanya 5 orang. Tapi karena hasilnya memuaskan dan kepercayaan itu dapat terjaga lalu berkembang.

Suatu saat Ramu Surahman menghadap sang *Mursyid*, dan menceritakan ada tawaran dari sebuah perusahaan untuk menyediakan tenaga *security* (satpam), lalu beliau bertanya kepada Ramu berapa banyak ia bisa mengendalikan tenaga kerja. Ia menjawab 500 orang. Beliau lalu mendoakan dan menganjurkan untuk aktif mengikuti kegiatan *isti'anah* dan kontrak kerjapun dengan perusahaan berjalan lancar. Setelah itu peluang permintaan tenaga kerja masih terbuka lebar tapi rasanya ia tak bisa lagi menambah karyawan. Kemudian ia menghadap sang guru lagi, didoakan lagi dan bertambah menjadi 750 orang. Demikian seterusnya hingga sekarang jumlah karyawannya banyak sekali. Dalam tahapan itu, menurut Ramu sepertinya sang *Mursyid* tahu betul kemampuannya. Sebab jumlah karyawan banyak belum tentu bisa berjalan aman tanpa didukung manajemen yang baik.

Usaha bidang jasa itu tidak mudah, banyak orang yang mengakui. Tidak seperti jualan barang, begitu terjadi transaksi urusan selesai. Bisnis jasa tenaga manusia sebaliknya. Sekarang orangnya baik, bisa dipercaya, tapi begitu dipekerjakan bisa berubah. Karena sering melihat tumpukan uang besar awalnya orang baik tapi lama-lama bisa jadi pencuri. Bahkan Ramu meyakini kalau ribuan karyawannya itu

hakekatnya sang *Mursyid* yang mengendalikan, makanya aman, tak ada masalah. Sehingga, tidak mengherankan apabila Ramu Surahman dengan rendah diri menyatakan bahwa kesuksesan bisnisnya selama ini banyak disebabkan oleh doa sang *Mursyid*, sambil menasehati generasi muda ia menyatakan:

> "Terus terang yang paling dominan dalam bisnis saya adalah pengaruh doa sang guru. Walaupun begitu, jadi murid itu juga jangan mau enaknya saja. Kalau ada maunya datang minta tolong. Sejak menjadi murid Shiddiqiyyah saya berusaha selalu mendekat, dalam arti siap menerima perintah. Ada beberapa tugas yang dipercayakan kepada saya dan sekarang ini, salah satu contohnya, menjadi ketua YPS. Untuk generasi muda saya berharap pandai-pandailah menangkap peluang usaha, dan menjadi wirausahawan yang sukses. Ingat di dalam diri kita ini ada raksasa besar. Kalau dibangunkan maka akan muncul ide-ide besar yang bisa menciptakan usaha besar. Terus berusaha dan berdoa. Jangan takut melangkah!".

Banyak orang menginginkan menjadi pengusaha sukses tapi nyatanya tidak sedikit yang gagal walaupun dia telah menempuh dengan berbagai cara. Meski begitu, mayoritas pengusaha mengaku memiliki cara-cara tertentu yang diyakini menjadi faktor penting yang dapat mengantarkan kesuksesannya. Pada prinsipnya selalu ada tips atau rahasia di balik kesuksesan seseorang. Misalnya pengusaha Jolik Siwi, seorang warga Shiddiqiyyah yang percaya kesuksesannya antara lain karena keikhlasan sedekah. Ia menceritakan:

> "Dulu saya berpatokan firman Allah, "Barang siapa beramal satu biji maka akan dibalas 7 biji dan masing-masing biji akan beranak pinak sampai seratus. Yang kedua, suatu saat saya mendengar *Mursyid* menerangkan sebuah hadits yang artinya jangan kamu berharap mendapatkan lebih banyak dari apa yang kamu berikan. Itu saya terapkan," ungkapnya membeberkan rahasia suksesnya.

Dari pengalaman menterjemahkan 'pegangan' di atas, Jolik Siwi mengaku amal yang dilandasi karena *lillahi ta'ala* mendapat balasan dari Allah yang besar. Beliau menceritakan pengalamanya:

> "Masya Allah balasannya di luar dugaan, besar sekali!,. Malahan balasan itu juga datang dalam waktu tidak lama. Setelah memberi atau bersedekah, dalam hitungan 3 sampai 4 hari balasan itu langsung datang," imbuhnya.

Dia mencontohkan balasan itu antara lain seperti mendapat tanah, mobil dan sebagainya. Dia menegaskan pengalaman itu adalah realita yang sudah terbukti. Bahkan, pada saat orang lain banyak mengalami masa *paceklik*, susah cari tanah Jolik Siwi malah seperti "*diglondongi*", hampir tiap hari ada orang datang menjual tanah pada dirinya. Selanjutnya ia mengatakan:

> "Semua karena atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa, bukan karena Jolik Sakti. Karena hati orang yang kita beri sedekah senang dan itu menjadi doa bagi orang yang bersedekah,"..

Pengusaha kuningan ini mengaku omsetnya per bulan memang tidak sebesar pengusaha lain. Per tahun omset penjualannya berkisar Rp. 10 M atau sekitar Rp. 800 juta lebih tiap bulan. Tapi yang lebih penting baginya, usahanya terus berputar dan tak pernah sepi dari pesanan walaupun musim bisnis kadang kurang bersahabat. Dilihat dari peta persaingan para pebisnis di daerahnya, nama Jolik cukup diperhitungkan. Selain rahasia sedekah ada juga hal lain yang dijadikan pegangan, yaitu menghargai waktu, salah satu ajaran delapan kesanggupan bagi murid Shiddiqiyyah yang diaplikasikan dengan cara tidak menggunakan waktu hanya untuk santai-santai. Di samping shilaturrahmi dan doa berjamaah juga diakui berperan penting.

Selain alasan di atas, untuk mengembangkan sayap usahanya, Jolik juga terus berusaha mencari terobosan di bidang yang lain. "*Jangan berhenti, bermimpilah setinggi langit*," ujar kepala keluarga ini yang selalu berusaha menghindari pertengkaran karena dipercaya dapat mengusir rejeki. Belakangan ini Jolik tengah membuat usaha menanam 1500 pohon Jabon di atas lahan seluas 12 Ha. Bisnis kayu ini dipercaya memiliki prospek yang cukup cerah. Untuk menekan biaya perawatan pohon, dia bahkan telah menemukan pupuk kompos yang kualitasnya dinilai lebih baik dan efisien.

Namun dari uraian rahasia di atas dia menyimpulkan keberhasilannya lebih karena *Mursyid* tarekat Shiddiqiyyah. "*Tanpa beliau usaha saya bukanlah apa-apa*," terangnya. Pengakuan ini disadari karena perubahan yang luar biasa itu terjadi setelah dia bertemu ajaran Shiddiqiyyah dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatannya seperti *isti'anah*, *kautsaran, menerapkan budaya 3 S* (sedekah, santunan dan shilaturahim) dan lain-lain. Sebelum itu bisnis Jolik tergolong sulit berkembang. Sebagai wujud syukur dari kelestariaan usahanya ini

dia gunakan sebagian hartanya untuk turut berperan mendukung berbagai program Shiddiqiyyah termasuk pembangunan *Jami'atul Mudzakkirin*.

Pengalaman lain dialami oleh Fatchurrahman, seperti pesan sebuah iklan produk minuman, untuk memotifasi orang agar mampu melaksanakan sesuatu, *Khalifah* Duchan Iskandar berpesan kepada putra pertamanya, Fatchurrahman untuk melanjutkan perjuangan Shiddiqiyyah kelak di kemudian hari. Saat itu *Khalifah* Duchan tengah membangun Pesantren Jati Pitu Kuncung Ngoro Jombang dan melihat perlu tambahan tanah yang luas. "*Kamu pasti bisa melanjutkan*!," kata Fatchur menirukan pesan ayahanda ketika itu. Fatchur tak menduga bisa melaksanakan amanat tersebut, melihat keadaannya saat itu tak berpencaharian.

Namun dua tahun sepeninggal *khalifah* Duchan, tanda-tanda kemampuan itu mulai nampak. Tahun 1998 terbuka pintu kesejahteraan. Sejumlah sumber kelimpahan rizki mengalir dan terus membesar. Saat ditanya kunci suksesnya, mantan Ketua DPW Orshid Jawa Timur ini awalnya mengaku memperoleh dari apa yang di "*dhawuh*" kan *al-Mukarrom* Kyai Moch. Muchtar Mu'thi, agar selalu melakukan *birrul walidaian* (berbakti kepada orang tua). Dia menambahkan, berbuat baik kepada kedua orang tua itulah yang bisa memudahkan dalam urusan apapun. Juga terus berdo'a dan *washilah* tidak pernah putus. Sebab manusia dari alam gelap kandungan ke alam dunia melalui orang tua dan ridlo orang tua adalah ridla Allah SWT. Konsep itu sampai sekarang terus diterapkan.

> "Alhamdulillah usaha sambil doa sedikit-sedikit terbuka, meski saya tidak begitu keras bekerja tapi kok sudah bisa mencukupi keluarga, sarana bangunan dan perjuangan. Akal saya sendiri tidak mampu menganalisanya."

Selain kunci pertama itu, Direktur Utama PT. Perdula-MPS Ngoro Jombang ini mempunyai surat 'andalan' yang tak pernah ditinggalkan: perbanyak bacaan surat An-Nashr dan Al-Qodar. Di dalam Al-Qur-an surat An-Nashr, terdapat kalimat datangnya pertolongan Allah, *Nashrullahi wal Fath*, yang ketika pertolongan Allah dan kemenangan itu datang harus disambut dengan cara yang benar: bertasbih (*subhanallah*), *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, sebagaimana pesan sang *Mursyid*.

> "Karena kalau sudah disediakan seperti ini, disandarkan ke Yang Maha Baqa' (abadi), insyaallah lestari. Kalau disandarkan karena aku yang bisa, itu rusak," Bukankah Allah berfirman: "*Maa 'indakum yanfad wamaa indallahil baq"*. "Apa-apa yang di sisi kamu itu binasa dan apa-apa yang disandarkan kepada Allah yang baqa'."

Ketiga, pria yang dipercaya menjadi Ketua Kadin Jombang ini juga sangat menekuni surat Al-Rahman dan Al-Waqi'ah yang diamalkan tiap setelah Shubuh dan setelah Maghrib sejak masih belajar di bangku Madrasah Ibtidaiyyah sampai Perguruan Tinggi.

> "Mungkin buahnya didatangkan sekarang ini, diberi kelonggaran ekonomi, dikuras ini, mengalir sini," Di situ, *laa maqtu'atin walaa mamnu'ah*. Tidak putus-putus,"

Konsekwensi pada posisi demikian disikapi Fatchur dengan sikap istiqomah dan selalu mendekat serta mengikuti program sang *Mursyid*. "*Jangan putus*", pungkasnya bersungguh-sungguh.

Begitu juga yang dialami oleh Kamal Mustofa, mengawali kisah kesuksesan bisnisnya, Kamal Mustofa menegaskan bahwa setelah mengikuti tarekat Shiddiqiyyah, ia dan keluarganya merasa lebih tenang karena sekarang tahu di mana posisi sebagai pengusaha yang seharusnya. Menurutnya pengusaha yang mengerti posisi, seharusnya tidak mengejar keuntungan pribadi dan keluarga saja tapi bagaimana memperhatikan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar agar bisa meningkat. Jika tidak bisa, menurut Kamal, pengusaha tersebut berarti belum berhasil. I'tikad untuk berbagi keuntungan itu tambahnya juga turut menjadi faktor yang menentukan apakah usaha seseorang akan sukses dan lestari atau tidak, yang dimaksud dengan lestari di sini adalah manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat banyak (berkah). Pandangan Kamal tersebut diakuinya karena *Mursyid* Shiddiqiyyah telah mengajarkan cara menempuh hidup sukses dunia akhirat, di bidang ekonomi misalnya yang jika hal itu dijalankan secara benar, murid Shiddiqiyyah akan bisa meraih hidup sukses, bukan hanya sukses saja, tapi juga lestari.

Menekuni bisnis bersama keluarga sejak puluhan tahun yang lalu Kamal memang tidak mengandalkan satu bidang usaha saja, sektor pertambangan dan pabrik kertas juga telah digarap sejak beberapa tahun lalu. Sedang bisnis utamanya, perusahaan rokok kini bahkan

sudah menjelma menjadi dua perusahaan. Beberapa merek rokok seperti Asia, Asia Master, Madja, Madja Urban Park, Madja Premier, Filtro, Filtro Maxx, dan Filtro Nasional sudah beredar di pasaran dan mulai di kenal masyarakat secara luas. Omset dari sejumlah cabang bisnis itu dalam beberapa tahun terakhir melesat sepuluh kali lipat. Menurut pengakuannya, capaian ini sebagian besar adalah karena dia mengikuti ajaran tarekat Shiddiqiyyah.

> "Alhamdulillah, setelah *bai'at* ikut tarekat Shiddiqiyyah saya merasa lebih dekat dengan agama, dan saya merasakan segalanya terbuka dengan mudah dalam urusan bisnis saya, apalagi Pak Kyai (Muchtar) sering memberikan "amalan-amalan" yang membuat saya yakin pada prinsip Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa".

Menurutnya, untuk mencapai bisnis yang sukses itu bukan hal sulit. Banyak orang yang mengalami kesuksesan, tapi tidak sedikit pula yang kesuksesannya itu tidak bertahan lama dan ujung-ujungnya jatuh bangkrut. Agar kegagalan bisa dihindari ia menerapkan berbagai sistem manajemen mulai dari sisi lahiriyah maupun bathiniyyah. Ia menerapkan berbagai pelajaran yang telah diterima dari sang *Mursyid* untuk menopang bisnisnya, baik dari sisi usaha maupun doa. Dalam hal doa misalnya, ia selalu memperhatikan "uang barokah" dan melaksanakan doa *kautsaran* rutin tiap minggu di perusahaannya bersama orang-orang tertentu. Dari sisi lahiriyah dia juga menerapkan manajemen perusahaan seperti layaknya, sistem manajeman yang sehat dan kuat selalu diperhatikan. Menurutnya, besar kecilnya perusahaan tidak bisa menjadi ukuran, tapi kondisi manjemenlah yang menentukan. Perusahaan besarpun akan roboh kalau manajemennya lemah, dan sebaliknya usaha kecil bisa menjelma menjadi raksasa bila manajemennya kuat. Selain itu, hubungan perusahaan dengan karyawan adalah kesatuan yang harus dijaga, akan lebih baik jika karyawan tidak ditempatkan sebatas pekerja. Sekat pembatas antara pengusaha dan karyawan harus dilepas sehingga karyawanpun merasa turut memiliki dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan perusahaan tempat ia bekerja

Selain itu ternyata dia juga memegang kuat beberapa pesan spiritual, dari sang *Mursyid* misalnya agar menyandarkan segala sesuatu pada Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan sebuah pesan yang diterima dari Moch. Subchi Azal (putra sang *Mursyid*) mengenai

sikap dalam belajar kepada ulama tashawuf agar *sami'na wa atho'na*, mendengar dan mentaati semua perintah dan program guru. Walaupun pesan kedua ini tidak mudah, namun dia memahaminya dengan berusaha menurut kemampuan.

Makna Perilaku Bisnis Warga Shiddiqiyyah

1. Makna Bekerja: Refleksi Ibadah dan Jihad

Sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa bagi warga Shiddiqiyyah bekerja merupakan sebuah keharusan. Dikatakan demikian karena satu-satunya jalan untuk menjadikan orang yang mandiri secara ekonomi sehingga terhindar dari jiwa meminta-minta dan menggantungkan kepada orang lain adalah dengan bekerja keras, apalagi untuk bisa melaksanakan ciri khas dan budaya Shiddiqiyyah, S3 (sedekah, santunan, dan shilaturahim) juga tidak bisa dilepaskan dari harta sehingga mereka harus bekerja dan berupaya untuk mendapatkannya. Bahkan sang *Mursyid* (Kyai Muchtar) mengkategorikan bekerja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan bagian dari *jihad* yang ada dalam Islam untuk menjadi *insan* yang mandiri, bisa berbagi rizki dan pantang meminta-minta kepada orang lain. Berkaitan dengan *jihad* untuk membangun perekonomian tersebut, Kyai Muchtar menegaskan bahwa *jihad* dalam kategori ini membutuhkan tri tunggal, yaitu: kemauan yang kuat, rasa kemampuan, dan tenaga kemampuan. Ibaratnya membangun rumah, beliau mengatakan:

> "Jihad itu membutukan tri tunggal, pertama: kemauan yang kuat, misalnya mau membangun rumah, walaupun sudah ada material, uang banyak, tenaga, tapi kalau kemauan tidak ada maka bangunan pun tak akan jadi. Unsur yang kedua rasa kemampuan, walaupun kemauan ada tapi tidak ada rasa kemampuan maka kemauan itu akan mati. Misal, kadang ada orang belum bekerja tapi kemauanya sudah melemah, hilang. Untuk mengatasinya harus ada sugesti yang kuat, harus ada kemampuan. Unsur ketiga tenaga kemampuan, ini mengenai teknis (keahlian). Walaupun ada kemauan kuat, ada rasa kemampuan, tapi tenaga kemampuan tidak ada maka rumah yang akan dibangun itu juga tak akan jadi. Jadi harus memiliki tiga syarat: kemauan, rasa kemauan, dan tenaga kemampuan".

Yang dimaksud dengan rasa kemampuan sebagaimana yang ditegaskan oleh Kyai Muchtar tersebut bukan perasaan yang muncul

secara tiba-tiba, namun harus dianggap sebagai sugesti bahwa ia harus mampu menjalankannya. Perintah memiliki sugesti ini sebagaimana tersebut dalam al-Quran: "*Dan berbuat baiklah kamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada-Mu*" (QS. 28:77). Berdasarkan logika, mungkinkah manusia bisa berbuat baik sebagaimana Allah SWT. berbuat baik kepada manusia?. Tidak mungkin, namun kalau tidak mungkin, mengapa Allah memerintahkan sesuatu yang tak mungkin dilakukan manusia? Jawabnya adalah bahwasanya perintah tersebut bukan dalam arti yang sebenarnya, tapi mengandung makna sugesti agar manusia memiliki rasa kemampuan sehingga kemauan yang ada dalam dirinya tidak mati.

Selanjutnya menurut Kyai Muchtar, kalau sudah lengkap dan dipraktekkan manusia akan bertemu dua ujian: ujian gagal dan ujian berhasil. Menghadapi salah satu ujian itu kalau tidak hati-hati, manusia juga bisa terpeleset, terjebak. Dua ujian itu dalam al-Quran disebut *hasanat* dan *sayyiat*, ujian yang menggembirakan dan ujian yang menyedihkan. Ujian *hasanat* bisa membuat lupa diri dan sombong, sedang ujian *sayyiat* bisa menjerumuskan manusia jatuh pada putus asa, stress dan sebagainya. Baik kesombongan dan putus asa kedua-duanya akan membuat manusia kafir, untuk itulah apapun hasilnya dalam bekerja baik kesuksesan maupun kegagalan harus disandarkan kepada prinsip "Atas Berkat Rahmat Allah" agar manusia selamat dari dua ujian tersebut. Beliau mengatakan:

> "Lalu bagaimana agar kita selamat dari dua ujian itu? Alhamdulillah, kita sudah diberi pedoman oleh para pendahulu bangsa seperti diabadikan dalam alenia ketiga konstitusi Negara kesatuan Republik Indonesia. Bunyinya: Atas Berkat Rohmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keingginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya".

Menurut sang *Mursyid*, itu merupakan pengalaman yang sangat besar bangsa Indonesia, pedoman besar ini didasari pengalaman panjang para pendahulu dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia. Sekitar 434 tahun, dengan pengorbanan jiwa, raga dan harta yang begitu hebat, mengalami kegagalan demi kegagalan, mulai dari Sultan Agung Mataram, Sultan Tirtoyoso Banten dan sebagainya, dan setelah mencapai ratusan tahun perjuangan itu akhirnya berhasil. Prinsip tersebut benar-benar ditanamkan kepada

semua warga Shiddiqiyyah, sampai-sampai kop (kepala) surat Shiddiqiyyah selalu diawali dengan tulisan: Atas Berkat Yahmat Allah Yang Maha Kuasa", yang memberikan makna apabila berhasil pernyataan pada kop surat itu menunjukkan ungkapan sopan santun dan kalau belum berhasil maka harus sabar dan ulet.

> "Jadi ini harus dilaksanakan murid Shiddiqiyyah dengan sungguh-sungguh. Kita berusaha sungguh-sungguh mewujudkan per-ekonomian Shiddiqiyyah dengan usaha dan bekerja. Ini juga sesuai dengan dasar dan tujuan negara. Dasar negara ada lima, tujuan negara juga ada lima. Jangan dasarnya saja dihafalkan, tujuan negara juga tidak boleh dilupakan agar tidak menyimpang".

Sebagaimana diungkapkan oleh Triono, dalam acara pengajian dan *mau'idhah hasanah*-nya Kyai Muchtar juga seringkali menyinggung masalah kewajiban bekerja dalam Islam dengan beberapa ajaran Rasulullah SAW. yang menyatakan keutamaan orang yang makan dari jerih payahnya sendiri seperti yang dilakukan oleh para nabi, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits:

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهم عَنْهم عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

> "Dari al-Miqdam (bin Ma'di Karib) bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah sama sekali seseorang dari kalian memakan makanan yang lebih baik daripada ia memakan hasil kerjanya sendiri. Dan sungguh Nabi Dawud as.makan dari hasil kerja tangan sendiri". (HR Bukhari: 1930, Ibn Majah: 2129 dan Ahmad: 16552, 16560)

Keutamaan seseorang yang makan dari jerih payahnya sendiri telah diterangkan dalam banyak hadis Nabi SAW, sedangkan dalam hadis ini lebih ditegaskan bahwa Nabi Dawud as pun bekerja sendiri untuk mencari makannya. Apa yang dilakukan oleh Nabi Dawud as. ini jauh berbeda dengan banyak kejadian di tengah-tengah masyarakat kita. Banyak kita dapati orang-orang berpangkat atau ahli-ahli agama yang malas bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka membebankan kepada pengikutnya atau masyarakatnya membayar dana tertentu untuk belanja hidup mereka. Se-

hingga bukan ahli-ahli agama tersebut menjadi contoh yang baik untuk menjadikan orang tekun bekerja sendiri, bahkan memupuk rasa malas dan bergantung kepada orang lain.

Contoh perbuatan Nabi Dawud as. disebut oleh Rasulullah SAW. di sini untuk mendorong semangat kerja dan menanamkan jiwa berdikari kepada setiap muslim. Dengan semangat dan jiwa seperti yang dimiliki Nabi Dawud as ini, maka diharapkan akan tercipta kesejahteraan dan kemakmuran di dalam masyarakat kita dengan cepat. Islam sangat mendorong orang-orang mukmin untuk bekerja keras, karena pada hakikatnya kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang tidak akan pernah terulang untuk berbuat kebajikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Ini sekaligus untuk menguji orang-orang mukmin, siapakah di antara mereka yang paling baik dan tekun dalam bekerja. Allah SWT. berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ(٢) الملك

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. 67 : 2)

Untuk menekankan perintah agar manusia menggunakan kesempatan hidup di dunia ini dengan giat bekerja dan beramal, Allah SWT. menegaskan bahwa tidak ada satu amal atau satu pekerjaanpun yang terlewatkan untuk mendapatkan imbalan di hari akhir nanti, karena semua amal dan pekerjaan kita akan disaksikan oleh Allah SWT, Rasulullah SAW. dan orang-orang mukmin yang lain. Allah SWT. berfirman:

وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥) التوبة

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. 9 : 105)

Di sisi lain, Rasulullah SAW. sangat menekankan kepada seluruh umatnya, agar tidak menjadi umat yang pemalas dan suka meminta-minta. Pekerjaan apapun, walaupun tampak hina di mata banyak orang, jauh lebih baik dan mulia daripada harta yang ia peroleh dengan cara meminta-minta. Dalam sebuat riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهم عَنْهم أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

"Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya (Demi Allah), sungguh apabila salah satu di antara kalian mengambil seutas tali, kemudian mencari kayu bakar dan mengikat di punggungnya (untuk dijual), niscaya hal itu lebih baik dan mulia baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, dengan risiko; diberi maupun tidak diberi." (HR. Bukhari: 1377, Muslim: 1727,1728, Tirmidzi: 616, Nasai: 2542, Ahmad: 7016, 7177, 7646, 8771, 9053, 9490, 9766, 10033 dan Malik: 1588)

Tidak hanya itu, petunjuk Rasulullah SAW. tersebut kemudian diikuti oleh para sahabat, tabiin dan generasi umat Islam setelahnya. Sehingga tidak mengherankan kalau pada masa itu disebut dengan masa keemasan Islam, masa di mana tidak ada kesenjangan antara ajaran Islam dengan perilaku umatnya, masa di mana terjadi keseimbangan orientasi dalam kehidupan umat Islam, yaitu orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Kita juga membaca dalam catatan sejarah betapa para ulama besar Islam semisal Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad juga merupakan para pekerja keras yang pantang untuk meminta-minta atau menggantungkan hidupnya dari orang lain, termasuk dari pemerintah saat itu, walaupun hal tersebut sebenarnya sangat mudah mereka dapatkan kalau mereka menginginkan.

Sungguh menarik apa yang disampaikan oleh seorang sahabat yang terkenal dengan sifat *zuhud*-nya, seorang sahabat yang sangat *wirai* dalam kehidupannya, yaitu Ibn Umar. Dalam sebuah riwayat *atsar* yang masyhur. Beliau berkata:

ليس خيركم من ترك دنياه لآخرته, ولا آخرته لدنياه حتى يصيب منهما جميعاً, فإنه يبلغه إلى الآخرة, ولا تكونوا كلاً على الناس (رواه ابن عساكر كما ذكره السيوطي في الجامع الصغير, وهو ايضا في الفردوس بمأثور الخطاب: ٣\٤٠٩)

"Bukanlah sebaik-baiknya di antara kalian, orang yang meninggalkan kehidupan dunianya untuk kehidupan akhiratnya, demikian juga orang yang meningalkan kehidupan akhiratnya untuk kehidupan dunianya sehingga ia mampu menggapai keduanya, karena kehidupan dunia merupakan sarana untuk menuju kehidupan akhirat. Dan janganlah kalian menjadi orang yang menggantungkan diri kepada orang lain". (HR. Ibn 'Asakir sebagaimana diungkapkan oleh Al-Suyuthi dalam kitab Al-Jami' Al-Shaghir, hadis tersebut juga bisa diketemukan dalam kitab Al-Firdaus bi Ma'thur Al-Khithab: 3/409)

Dalam riwayat lain, Abdullah ibn Umar berkata:

واحرث لدنياك كأنك تعيش أبدا, واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا (القرطبي: ١٦\١٨)

"Bekerjalah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk kehidupan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok." (Al-Qurthubi: 16/18)

Menarik juga untuk direnungkan sebuah kisah seorang sahabat yang bernama Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash yang tidak henti-hentinya melakukan shalat malam dan puasa setiap hari. Ketika ia bertemu Rasulullah SAW. beliau langsung bertanya: "Apakah benar, engkau tidak henti-henti melakukan shalat malam dan puasa setiap hari?" Ia menjawab: "Benar, wahai Rasulullah!" Rasulullah SAW. bersabda: "Jangan engkau lakukan itu! Puasa dan berbukalah, shalat dan tidurlah, karena badanmu, matamu, istrimu dan keluargamu juga memiliki hak yang harus kamu penuhi" (Lihat kisah tersebut dalam hadis-hadis riwayat Bukhari: 1839, Muslim: 1962, Tirmidzi: 701, Nasai: 1612, Abu Dawud: 1180, Ibn Majah: 1336, dan Ahmad: 6188).

Kisah tersebut setidaknya memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam tidak hanya mementingkan amal ibadah (ritual/*mahdlah*) saja,

atau hanya mementingkan amal perbuatan akhirat dengan melupakan kehidupan dunia. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah SAW. agar umatnya tetap menjaga keseimbangan antara ibadah dan bekerja (atau setidaknya ibadahnya tidak sampai mengganggu pekerjaannya, dan sebaliknya), dan antara amal akhirat dan dunia, karena semua memiliki hak yang sama-sama wajib dipenuhi. Bahkan, dalam sebuah riwayat hadis dijelaskan bahwa ada beberapa dosa manusia yang tidak bisa ditebus atau diampuni kecuali dengan bekerja keras:

من الذنوب ذنوب لا يكفرها إلا الهم بطلب المعيشة

> "Terdapat beberapa dosa manusia yang tidak bisa ditebus (diampuni) kecuali dengan jerih payah dalam mencari rizki" (HR. Thabrani, Abu Nu'aim dan al-Khathib)

Konsep bekerja keras sebagai ibadah dan bagian dari *jihad* bagi warga Shiddiqiyyah sangat mirip dengan konsep "seruan" dan "panggilan" dalam ajaran Protestan *Calvinist* sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Weber (2003). Weber meletakkan dasar argumentasinya pada konsep tentang suatu kewajiban individu yang dibebankan oleh Tuhan. Dengan kata lain, konsep "seruan" atau "panggilan" merupakan keyakinan bahwa semua kekuasaan di atas dunia merupakan pemberian Tuhan dan meraih kekuasaan tersebut merupakan tugas suci. Pemahaman atas konsep panggilan ini menjadikan semua kegiatan yang *profan* dalam kehidupan sehari-hari menjadi bernilai keagamaan. Menurut Amilda (2010), bagian terpenting dari konsep ini adalah bekerja sebagai tugas suci, keharusan bekerja tersebut selanjutnya memunculkan etos kerja yang mendukung berkembangnya mentalitas kapitalis berupa sikap kehati-hatian, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha.

Meskipun demikian, dalam tarekat Shiddiqiyyah konsep kerja keras sebagai *ibadah* dan *jihad* tidak secara otomatis menafikan adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat "ghaib" seperti kekuatan doa (terutama doa *mursyid* dan doa orang tua), "uang barokah", maupun kekuatan mukjizat sedekah. Barangkali inilah yang membedakan dengan ajaran Protestan *Calvinist,* karena menurut Weber spirit kapitalime ala *Calvinist* juga telah meniadakan kekuatan magis di dunia, dengan menanggalkan semua cara-cara magis dalam memperoleh keselamatan dengan mengkategorikannya sebagai *takhayul* dan dosa (Amilda,

2010). Sedangkan dalam tarekat Shiddiqiyyah, cara-cara magis justru dianggap sebagai kekuatan pendukung selama tetap melakukan *ikhtiyar* dan kerja keras sebagaimana diperintahkan dalam ajaran Islam serta memiliki dasar keyakinan yang kuat sehingga terhindar dari perilaku syirik, yaitu mengakui adanya kekuatan lain di atas kekuatan Allah (Al-Kautsar, 2010c).

2. Makna Berdoa Sebagai Kekuatan Spiritual

Bagi warga Shiddiqiyyah, doa merupakan salah satu ajaran dan amalan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka meyakini bahwa apabila seseorang ingin sukses termasuk dalam mencari rizki atau harta, maka baginya tidak cukup dengan usaha dan kerja keras semata. Apalagi mereka selalu menggantungkan apa yang mereka lakukan atas dasar prinsip "Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa", artinya semua keberhasilan yang mereka dapatkan hakekatnya merupakan karunia dari Allah SWT. sehingga manusia harus memohon dan meminta kepada-Nya agar mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dengan cara berdoa. Namun, keyakinan tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak melakukan usaha dan kerja keras, karena bagi mereka kerja adalah "syariat" yang harus mereka jalankan untuk mendapatkan "hakekat" karunia Allah SWT yang telah digariskan dalam takdir-Nya. Untuk menegaskan kebenaran adanya "kekuatan lain" di balik setiap kesuksesan seseorang, Fatchurrahman, yang akrab dipanggil dengan Gus Fatchur mengatakan:

> "Tidak mungkin, orang sukses karena kerjanya sendiri, buktinya gampang aja, orang sama-sama kerja kerasnya, tapi *ndilalah* rezekinya kok gak sama, bahkan ada yang kerjanya gak begitu *ngoyo* tapi kok kaya (sambil tersenyum), padahal yang kerja keras juga gak seperti ini semua….."

Kenyataan bahwa ada "kekuatan lain" dalam hidup manusia memang sudah menjadi salah satu akidah/keyakinan dalam ajaran Islam, dalam Al-Quran sendiri ditegaskan bahwa manusia harus berbuat kebaikan kepada sesama, salah satu alasanya adalah karena Allah SWT. senantiasa berbuat baik kepada manusia, dan kesuksesannya tidak bisa lepas dari karunia-Nya; "*Dan berbuat baiklah kamu (kepada sesama), sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu*" (QS. 28:77). Ayat tersebut mengingatkan manusia agar tidak lupa bahwa kebaikan (kesuksesan), atau kekayaan harta yang diperolehnya di dunia tidak lepas dari

kebaikan (karunia) Allah SWT. sehingga sebaliknya adalah sangat logis ketika manusia dalam keadaan sukses diperintahkan agar supaya membantu dan tidak melupakan orang-orang yang selama ini dianggap masih belum "beruntung".

Makna berdoa kepada Allah SWT. sendiri bagi warga Shiddiqiyyah dipahami secara umum, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa membaca sendiri doa pada umumnya maupun berupa "amalan-amalan khusus" (seperti bacaan wirid atau ayat/surat tertentu, dalam jumlah tertentu, pada waktu tertentu) yang diberikan oleh sang *Mursyid*, baik dilakukan secara sendirian maupun berjamaah seperti doa *kautsaran* (semacam "*doa tahlilan*" warga Shiddiqiyyah). Sedangkan doa yang tidak langsung bisa melalui perantara doa orang tua dan doa sang *Mursyid* yang diyakini sangat mustajab.

Dalam prakteknya, tarekat Shiddiqiyyah setiap bulan menggelar kegiatan rutin (hanya boleh diiukuti oleh warga tarekat), tepatnya setiap tanggal 15 kalender Hijriyah yang disebut dengan acara *isti'anah,* yaitu acara siraman rohani, *munajat* dan doa bersama yang dipimpin langsung oleh sang *mursyid* pada tengah malam di sebuah gedung terbuka yang disebut dengan gedung *isti'anah* Ploso Jombang. Meskipun acara tersebut tidak diwajibkan oleh sang *mursyid*, namun warga tarekat sudah menganggapnya sebagai sebuah kebutuhan dan seolah mewajibkan dirinya sendiri untuk selalu hadir. Pada moment tersebut warga tarekat bisa memanjatkan doa umum (yang dipimpin oleh sang *mursyid*) maupun doa khusus yang dipanjatkan oleh warga pribadi sesuai dengan hajat masing-masing. Selama ini acara rutin bulanan tersebut selalu dihadiri oleh banyak warga tarekat dari seluruh Indonesia, tidak kurang dari 10.000 orang dalam setiap acaranya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang datang rutin tersebut dari luar Jawa, seperti dari Sumatra (Medan) dan Sulawesi (Makasar), sebagaimana diceritakan oleh Tries Edi Wahyono (Pembantu Rektor I Universitas Kanjuruhan Malang) yang selama ini aktif mengikuti acara *ista'nah* bulanan tersebut selama lebih dari 24 tahun. Hal tersebut juga diamini oleh Waluyo (Dekan Fakultas Peternakan pada Universitas yang sama) yang hampir tidak pernah absen pada acara tersebut selama menjadi warga Shiddiqiyyah lebih dari 27 tahun, meskipun harus bolak balik Malang-Jombang tiap bulan ia menikmatinya dan merasa rugi apabila tidak bisa hadir pada acara tersebut.

Dorongan kuat mengikuti *isti'anah* tersebut tidak lepas dari motif doa dan keyakinan akan kekuatan spiritual di dalamnya, apalagi sang *mursyid* pernah mengatakan bahwa apabila ada warga memiliki suatu hajat tertentu, maka sebaiknya ia mengikuti *isti'anah* selama 7 kali secara rutin, dan insya Allah hajatnya akan terkabulkan. Apa yang disampaikan sang *mursyid* tersebut ternyata dirasakan dan dialami sendiri oleh warga, bahkan banyak yang mengaku ada yang tidak sampai 7 kali datang, hajatnya sudah dikabulkan oleh Allah SWT. sehingga mereka pun seolah merasa sangat rugi ketika tidak bisa ikut *isti'anah*, sebagaimana yang terungkap dalam pengakuan Tries Edy Wahyono:

> "Kita sendiri yang merasa rugi kalau tidak ikut, akhirnya begitu, karena kita benar-benar merasakan hikmahnya, dan ini tentunya masalah keyakinan bagi kami, kalau tidak ikut kami yang rugi. Ruginya gimana? Ya, hikmah yang kami dapatkan tidak bisa dapatkan di tempat lain, ya itu yang tidak bisa diceritakan orang lain, kalo tidak menjalani sendiri. Kalau yang kongkrit begini pak, nuwun sewu, di sana dalam pengajian itu kita diberi kesempatan menjalankan doa khusus kemudian doa khusus ini kalau kita punya hajat khusus ndak sampek tujuh kali berturut-turut pasti terkabul, nah pertanyaannya kenapa mereka mau datang, bahwa mereka merasa doanya telah terkabul, Anda gak bisa bayangkan setiap tanggal 15 tanpa diminta orang bener-bener datang bukan hanya kesadaran tapi sudah menjadi kebutuhan. Itu dihadiri 10.000 orang, doanya bersama-sama dipimpin *mursyid* dengan ketentuan tertentu. Beliau pernah menyampaikan kalau ada yang punya hajat sebaiknya minimal 7 kali bertrut-turut, artinya 7 kali pada tanggal 15 H supaya hajat itu bisa terlaksana, prakteknya ternyata ngomong sama teman-teman itu tidak sampek tujuh kali, ada yang baru 3 kali sudah terkabul."

Tidak hanya itu, warga Shiddiqiyyah juga meyakini apa yang mereka sebut dengan istilah "uang barokah", sebagai salah satu bentuk doa untuk mendapatkan rizki dengan perantara uang yang sudah di "*asma'i*", sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan sendiri oleh Kamal Mustofa dan lain-lain. Sudah lazim di kalangan warga Shiddiqiyyah bahwa setiap malam 17 Ramadlan atau yang disebut dengan acara "*lailatul mubarakah*" itu selalu diadakan beberapa kegiatan, di antaranya doa khususnya doa untuk memohon rizki yang barokah dengan membaca ayat tertentu dengan media uang yang masih bagus, kemudian yang telah di *asma'i* tersebut dibungkus kain ber-

warna hijau. *Asma'* uang itu selama ini dikenal dengan "uang barokah". Tidak hanya dari kalangan murid Shiddiqiyyah, kegiatan dengan *wasilah* malam barokah yang hanya terjadi setahun sekali ini tidak sedikit pula diikuti oleh orang-orang dari luar Shiddiqiyyah, disebabkan mereka telah merasakan barokahnya (Al-Kautsar, 2011b). Biasanya, setiap selesai mengerjakan sholat uang yang terbungkus kain hijau tersebut diletakkan pada tangan seseorang yang sedang menengadah berdoa untuk memohon rizki yang banyak dan barokah kepada Allah SWT.

Namun di sisi lain, ada sebagian pendapat di kalangan umat Islam yang mengatakan bahwa meng-*asma'i* uang barokah atau membuat *azimat* seperti meng-*asma'i* uang maupun berdoa dengan menyandarkan pada suatu benda tertentu, maka hal itu hukumnya adalah haram. Pendapat ini di antaranya berdasarkan pemahaman dari sebuah riwayat yang menyatakan: "*Sesungguhnya hizib, azimat, dan pelet adalah perbuatan syirik*" (HR. Ahmad: 3385). Dalam hal ini warga Shiddiqiyyah memahami hadits tersebut tidak secara tekstual, namun mereka memahami keharaman *azimat* dan sejenisnya tersebut dalam konteks *azimat* yang kandungannya bukan ayat-ayat Al Quran atau yang semisalnya (seperti kalimat dzikir). Pemahaman seperti ini senada dengan pendapat Al-'Asqalani (1989) ketika menjelaskan makna hadits di atas:

> "Keharaman yang terdapat dalam hadits itu, atau hadits yang lain, adalah apabila yang digantungkan itu tidak mengandung Al Quran atau yang semisalnya. Apabila yang digantungkan itu berupa dzikir kepada Allah SWT, maka larangan itu tidak berlaku, karena hal itu digunakan untuk mengambil barokah serta perlindungan dengan nama Allah, atau dzikir kepada-Nya".

Di samping itu, ada juga dalil dari hadits Nabi SAW. yang menjelaskan kebolehan ini, di antarana adalah yang diriwayatkan oleh sahabat Auf bin Malik bahwasanya pada zaman jahiliyah banyak yang memakai *azimat* (dan semacamnya), lalu hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW. dan belaiupun menjawab: "*Coba tunjukkan azimatmu itu padaku, membuat azimat itu tidak apa-apa selama di dalamnya tidak terkandung kemusyrikan*" (HR. Muslim: 4079). Apalagi, bagi warga Shiddiqiyyah, "uang barokah" dipahaminya hanya sebatas sebagai perantara untuk lebih memantapkan hati ketika berdoa agar

mendapat rizki yang banyak dan barokah, mereka tidak menyandarkan diri kepada benda (uang barokah) tersebut tetapi hanya menyandarkan diri kepada Allah SWT. Hal ini berbeda misalnya ketika seseorang menyandarkan diri kepada benda (uang barokah) tersebut, bukan bersandar kepada Allah, tidak bersandar kepada pertolongan Allah, maka inilah yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pengamalan "uang barokah" bagi mereka dibenarkan dalam ajaran Islam sepanjang hati seseorang tetap bersandar kepada Allah SWT.

Dalam perspektif ekonomi, keyakinan bahwa doa merupakan salah satu unsur kekuatan penunjang dalam berbisnis dikategorikan sebagai bagian dari modal spiritual (*spiritual capital*). Konsep modal spiritual sendiri pada awalnya digagas oleh Zohar dan Marshall (2005) dari adanya kelemahan tafsiran yang sempit yang ditunjukkan oleh *social capital*, yakni walaupun *social capital* yang tinggi pada sebuah perusahaan bisa memberikan keuntungan bagi karyawan, pelanggan, dan pemegang saham, namun sesungguhnya gagasan itu mengabaikan dimensi yang lebih luas dari kebijakan mempertahankan stabilitas pada masyarakat yang lebih luas. Dimensi yang lebih luas (stabilitas) ini tidak bisa diwujudkan oleh bisnis tanpa fondasi berupa visi spiritual yang lebih dalam, karena itu manusia perlu memiliki pemahaman akan apa itu hidup manusia dan apa sebenarnya tujuan manusia itu, dan bagaimana meningkatkannya. Karena itulah Zohar & Marshall menawarkan solusi dengan gagasan modal spiritual (*spiritual capital*), *spiritual capital* adalah modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya dalam jiwa manusia yang bersifat universal sehingga melahirkan spirit dalam hidupnya.

Namun bagi Samdin (2007), konsep modal spiritual dari Zohar dan Marshall dianggap masih belum sempurna karena tidak memasukkan keyakinan dan spirit religius (*religious capital*) di dalamnya. Menurutnya, Zohar dan Marshall hanya mengenalkan nilai-nilai *spiritual capital* dalam ekonomi sekuler yang bertumpu pada dimensi sosial atau nilai-nilai manusiawi yang bersangkut paut dengan kehidupan dalam interaksi sosial, tanpa menyentuh dimensi teologis yang berhubungan langsung dengan sang Khalik sebagai sumber dari segala sumber spirit. Intinya, konsep ekonomi *spiritual capital* bukanlah sesuatu yang bersentuhan dengan agama atau sistem keyakinan teologis

tertentu, karena mereka tidak percaya bahwa perusahaan-perusahaan dapat menjadi lebih spiritual dengan mendirikan kuil atau menyeru para karyawan mereka untuk berdoa.

Sebaliknya, bagi warga Shiddiqiyyah doa, dzikir dan amalan "bacaan" tertentu memiliki makna dan kekuatan dalam meraih kesuksesan bisnis mereka. Bahkan, motto "Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa" yang terpampang di mana-mana (termasuk kop surat Shiddiqiyyah) semakin menguatkan bahwa segala kesuksesan hidup tidak bisa dimaknai sebagai hasil kerja keras manusia semata, melainkan juga karena faktor campur tangan Allah SWT. sehingga sudah sewajarnya kalau mereka memaknai doa sebagai upaya mendapatkan kekuatan, pertolongan dan anugerah dari-Nya.

Lebih dari itu, doa, dzikir, dan amalan "bacaan" bagi warga tarekat Shiddiqiyyah juga bisa dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kesalehan dan derajat spiritiual seseorang yang akan berpengaruh langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan kegiatan bisnis mereka. Hal semacam ini sebagaimana diungkapkan oleh Monzer Kahf (1995) dalam "*The Islamic Economy : Analiytical of The Functioning of The Islamic Economic System*" yang menyatakan bahwa tingkat kesalehan seseorang mempunyai korelasi yang positif terhadap tingkat produksi yang dilakukannya. Jika seseorang semakin meningkat nilai kesalehannya maka nilai produktifitasnya juga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika kesalehan seseorang itu dalam tahap degradasi maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktifitas yang menurun.

Ketika seseorang senantiasa terjaga untuk selalu menegakkan shalat, berdoa, berdzikir, atau membaca "amalan-amalan" tertentu berarti ia telah dianggap shaleh. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kepuasan bathin yang tinggi dan secara psikologis jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya (QS. 65:2). Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek, karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya ia akan melakukan aktifitasnya produksinya dengan tenang pula dan akhirnya akan dicapai tingkat produksi yang diharapkan, atau dalam bahasa Al-Quran disebut dengan istilah orang yang akan dilapangkan hidup dan rizkinya (QS. 13:28)

Teori kesalehan individu dan dampaknya terhadap tingkat produktivitas yang diungkapkan oleh Monzer Kahf tersebut sekaligus menepis anggapan sebagian kalangan bahwa keduanya mempunyai korelasi yang negatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Suprayitno (2008), selama ini kesan yang terbangun dalam alam pikiran kebanyakan pelaku ekonomi bahwa kesalehan seseorang merupakan penghambat dan perintang untuk melakukan aktifitas produksi. Orang shaleh dalam pandangan mereka terkesan sebagai sosok orang pemalas yang waktunya hanya dihabiskan untuk beribadah dan tidak jarang menghiraukan atau tidak serius dalam aktifitas ekonomi yang dijalaninya, dan akhirnya mereka mempunyai pemikiran negatif terhadap nilai-nilai kesalehan tersebut. Mengapa harus berbuat shaleh (berdoa, berdzikir, atau membaca amalan-amalan tertentu), sedangkan kesalehan tersebut hanya membawa kerugian (*lost*) dalam aktifitas bisnisnya?. Berdasarkan teori Monzer Kahf dan pengalaman bisnis warga tarekat Shiddiqiyyah tampaknya pandangan tersebut merupakan sebuah logika yang salah dan perlu diluruskan.

Kenyataan bahwa kondisi spiritual mampu meningkatkan dan mendorong kesuksesan bisnis seseorang sebelumnya juga pernah diungkapkan oleh Mu'tashim dan Mulkhan (1998) yang telah melakukan penelitian terhadap praktek usaha di lingkungan pengikut tarekat Syadziliyah di Kudus Kulon. Dari studi ini ditemukan bahwa berkat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha, karena ajaran tarekat seperti ajaran sabar, syukur dan tawakkal kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat bekerja dengan baik, tidak *ngoyo*, tanpa rasa takut dan was-was dan selalu ingat untuk meminta pertolongan kepada Allah. Mereka percaya sepenuhnya bahwa nasib mereka berada di tangan Allah dan keberkahan guru (*mursyid*) telah menjadikan pengikut tarekat memiliki semangat bekerja keras dan sikap penuh percaya diri.

3. Makna Shilaturahim: Membentuk Jaringan dan Menjaga Harmonisasi

Sebagaimana diketahui, bahwa shilaturahim merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran tarekat Shiddiqiyyah yang memiliki ciri khas ajaran 3 S (silaturahim, sedekah dan santunan). Silaturahim atau menjalin tali persaudaraan di sini dimaknai tidak hanya sekedar misalnya dengan berkunjung ke rumah teman, kerabat atau sanak famili, berjabatan tangan atau memohon maaf. Ada sesuatu yang

lebih hakiki dalam ajaran silaturahim, yaitu aspek mental, ikatan batin, dan keluasan hati. Hal ini sesuai dengan asal kata dari silaturahim itu sendiri, yaitu *shilah* atau *washl*, yang berarti menyambungkan atau menghimpun, dan *ar-rahiim* yang berarti kasih sayang. Kata "menyambungkan" menunjukkan sebuah proses aktif dari sesuatu yang asalnya tidak tersambung, sedangkan kata "menghimpun" biasanya mengandung makna menjadikan sesuatu yang tercerai-berai dan berantakan, menjadi sesuatu yang bersatu dan utuh kembali. Tentang hal ini Rasulullah SAW. bersabda, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

> "Yang disebut bersilaturahim itu bukanlah seseorang yang membalas kunjungan atau pemberian, melainkan bersilaturahim itu ialah menyambungkan apa yang telah putus".

Ajaran silaturahim telah membudaya di kalangan warga Shiddiqiyyah, baik secara formal maupun informal. Secara formal misalnya dalam kegiatan keagamaan "doa kautsaran" yang diadakan secara rutin tiap minggu di rumah-rumah warga secara bergiliran. Inti dari "doa *kautsaran*" adalah membaca sejumlah ayat Al Quran (terutama surat Al Kautsar), beberapa bacaan dzikir dalam jumlah tertentu, dan beberapa doa yang semuanya dilakukan secara bersama-sama. Rangkain "doa *kautsaran*" tersebut disusun sendiri oleh sang *Mursyid*, hakekat "doa *kautsaran*" adalah mirip dengan "*tahlilan*" bagi warga NU. Dalam momen "doa *kautsaran*" tersebut, selain berdoa warga Shiddiqiyyah bisa mempererat tali persaudaraan di antara mereka, dalam forum ini sekat-sekat yang selama ini memisahkan di antara mereka bisa dihilangkan, yang kaya maupun yang miskin, petani, pegawai, pedagang, buruh, tukang becak, bahkan seorang profesor pun bisa duduk bersama dalam suasana keakraban dan kehangatan. Rasa keakraban dan kebersamaan yang muncul dari ajaran silaturahim ini menjadikan mereka bisa saling berbagi informasi dan menjalin banyak relasi. Demikian juga dalam kegiatan "*wisata rohani*" yang diadakan setiap tiga bulan sekali oleh Pengurus Pusat Organisasi Shiddiqiyyah ke daerah-daerah bisa dianggap sebagai salah satu bentuk silaturahim. Semangat silaturahim ini dikembangkan dan diyakini memberikan manfaat yang banyak bagi orang yang melakukannya, salah satunya bisa dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rizkinya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi SAW.:

من أراد أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه.

> "Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan" (HR. Bukhari dan Muslim)

Lebih dari itu, semangat silaturahim warga Shiddiqiyyah tidak hanya dikembangkan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan saja. Mereka selama ini juga menggelar pemeran wujud karya warga Shiddiqiyyah sebagai ajang "silaturahim bisnis" bagi para pengusaha dan wirausahawan Shiddiqiyyah seluruh Indonesia. Pameran wujud karya adalah ajang pameran produk-produk warga seluruh Indonesia yang pada awalnya diselenggarakan tiap tahun di pusat tarekat Shiddiqiyyah Losari Ploso Jombang, untuk mengenalkan kapada masyarakat luas terhadap kiprah, kontribusi dan partisipasi warga Shiddiqiyyah dalam rangka memajukan ekonomi bangsa Indonesia sebagai salah satu wujud cinta tanah air dan membela negara (sebagaimana diungkapkan oleh sang *Mursyid*). Namun, ajang pameran tersebut sebenarnya juga dimaksudkan dan dimanfaatkan sebagai momen bertemunya para warga dan pengusaha Shiddiqiyyah untuk saling berbagi informasi tentang berbagai potensi ekonomi dan bisnis di daerah masing-masing, menciptakan kesempatan untuk menjalin kerjasama dan kemitraan di antara mereka, seperti dalam masalah pemasaran, penyediaan bahan baku, atau pembukaan cabang di daerah lain. Pameran wujud karya Shiddiqiyyah ini biasanya diselenggarakan pada setiap hari Shiddiqiyyah, yaitu setiap tanggal 27 Rajab, dan yang terakhir kali adalah pemeran yang ke-4 pada tahun 2011. Tidak hanya itu, baru-baru ini Shiddiqiyyah juga menggagas dan memelopori pameran wujud karya bagi produk-produk di pesantren seluruh Indonesia (tidak hanya dari Shiddiqiyyah) yang pertama kali diselenggarakan di Surabaya pada tahun 2010.

Dalam konteks bisnis, kebutuhan akan informasi, banyaknya koneksi dan relasi serta menumbuhkan kepercayaan dengan mitra bisnis merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan. Bisnis susah berkembang ketika tidak memiliki informasi yang lengkap, cepat dan akurat, sama halnya dengan relasi yang minim dan kurang adanya kepercayaan dari para pelanggan maupun mitra bisnis yang lain. Di sinilah "ajaran silaturahim" memiliki makna yang sangat penting

bagi para pebisnis, pengusaha, dan para "pencari rizki" yang lain. Karena kepercayaan dan kesetiaan tidak akan muncul dengan tiba-tiba, kepercayaan harus dibangun berdasarkan ikatan batin, rasa saling mengenal sehingga ada kedekatan, dan menghargai di antara mereka. Hal ini disadari betul oleh Ramu Surahman, baginya tidak mungkin bisnisnya dalam bidang *outsourcing* akan berkembang pesat tanpa kepercayaan dari para *stakeholder*-nya, bahkan hubungan dengan mereka tidak hanya sebatas bisnis semata tapi lebih dari itu ia ditingkatkan menjadi hubungan persaudaraan. Demikian halnya terhadap para karyawannya, ia mengaku selalu menjaga hubungan baik dengan mereka, memposisikan mereka ibaratnya teman dan keluarga sendiri, baginya keharmonisan hubungan dengan mereka adalah segala-galanya:

> "Bagi saya, hubungan harus dijaga seharmonis mungkin agar kedua pihak terus berjalan. Kalau misalnya kepercayaan ternodai maka reputasi pebisnis bisa hancur. Orang yang kecewa dengan pelayanan yang diberikan biasanya juga akan menyampaikannya kepada orang lain sehingga tak mustahil pintu rejeki akan tertutup nantinya, dan kalau nama baik sudah hancur akan sulit diperbaiki".

Demikian juga yang dilakukan oleh Kamal Mustofa, hubungan perusahaan dengan karyawan adalah kesatuan yang harus dijaga, akan lebih baik jika karyawan tidak ditempatkan sebatas pekerja. Sekat pembatas antara pengusaha dan karyawan harus dilepas sehingga karyawanpun merasa turut memiliki dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan perusahaan tempat ia bekerja, ia mengatakan:

> "Janganlah kita anggap mereka itu kayak buruh yang hanya bekerja untuk kita, mereka ini juga manusia, harus kita sayangi, tetep kita perhatikan, bagi saya mereka ini sudah saya anggap bagian dari keluarga"

Inti pesan yang ingin disampaikan dalam ajaran silaturahim sebagaimana disebutkan di atas sebenarnya bukan dalam bentuk formalnya, namun lebih kepada substansi dan makna silaturahmi itu sendiri, yang tujuan utamanya adalah menjalin keakraban, keharmonisan, memperbanyak persaudaraan di antara sesama, serta menghindari konflik dan pertengkaran, yang dengan demikian akan banyak membantu dan memudahkan seseorang dalam segala urusan hidupnya, khususnya dalam mencari harta. Memperbanyak kawan dan relasi adalah sebuah keniscayaan dalam dunia bisnis, sehingga

ada ungkapan yang populer: *"Bagi politikus, musuh seribu masih dianggap kurang, sedang bagi pebisnis musuh satu sudah dianggap sangat banyak"*. Ungkapan tersebut disadari betul oleh orang semacam Jolik Siwi yang selalu berusaha menghindari pertengkaran karena dipercaya dapat mengusir rejeki.

Konsep shilaturahim sebagai sarana untuk membangun jaringan dan menjaga harmonisasi dalam perilaku bisnis warga tarekat Shiddiqiyyah dalam ekonomi bisa dikategorikan sebagai modal sosial. Bahkan, Bourdieu (dalam Winter, 2000) memberikan penekanan modal sosial pada aspek jejaring sosial (*social networks*) yang memberikan akses terhadap sumber-sumber daya kelompok (*group resources*) sehingga individu pada akhirnya akan menikmati manfaat ekonomis. Bagi Bourdieu, manfaat ekonomis ini hanya akan dinikmati individu apabila ia secara terus-menerus terlibat dalam kelompok tersebut. Dalam konteks inilah, modal sosial dipahami sebagai sesuatu yang bersifat instrumental.

Demikian juga dengan keharmonisan di antara para karyawan maupun para pelanggan pada hakekatnya merupakan inti dari elemen kepercayaan (*thrust*) yang ada dalam modal sosial itu sendiri, karena sebagaimana diungkapkan oleh Putnam (1995) modal sosial adalah penampilan dari organisasi sosial seperti *network* (jaringan), norma-norma, dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang dapat memudahkan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Manfaat dan dampak positif shilaturahim dalam berbisnis juga ditunjukkan seperti dalam penelitian Marfai (2005) yang melakukan penelitian di Indonesia menemukan bahwa bisnis *angkringan* sebagai bentuk kegiatan perekonomian kecil yang mampu bertahan di tengah sulitnya perekonomian Indonesia menandakan berperannya modal sosial (*sosial capital*) dalam perekonomian masyarakat. Disebut modal sosial, karena untuk memulai kegiatan *angkringan* biasanya dimulai dari informasi kerabat, teman, tetangga atau keluarga yang telah berjualan sebelumnya. Mereka saling membantu dalam permodalan, suplai makanan, tempat tinggal dan informasi, seperti informasi tempat berjualan, tempat kulak dan lain-lain yang semua itu bisa mereka wujudkan karena kuatnya tradisi dan budaya shilaturahim di antara mereka. Dalam taraf ini pedagang *angkringan* telah mampu memberikan simbol bahwa modal sosial sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Masyarakat yang memiliki

modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, merebaknya "kelompok kita" dan "kelompok mereka", tiadanya kepastian hukum dan keteraturan sosial, serta seringnya muncul "kambing hitam".

4. Makna Sedekah: Menolak Bencana dan Menambah Rizki (Harta)

Keyakinan bahwa sedekah dapat mendatangkan rizki dan harta begitu kuat bagi warga Shiddiqiyyah, dan hal ini bagi mereka tidak hanya sebatas keyakinan semata-mata namun mereka juga melakukan dan merasakan sendiri terhadap apa yang mereka yakini selama ini, bahkan mereka menjadikan sedekah dan santunan sebagai ciri khas dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menurut pandangan mereka makna rizki memiliki dimensi yang sangat luas, baik bersifat materi (harta) maupun non materi (seperti kesehatan, keharmonisan, serta ke"ayem'"an dalam hidup), mereka juga tetap meyakini dan merasakan bahwa harta yang mereka sedekahkan pada akhirnya tidak malah berkurang, justru sebaliknya malah bertambah dengan cara dan bentuk yang tidak disangka-sangka. Mereka juga meyakini bahwa orang enggan bersedekah, jarang bersedekah atau kurang sedekah akan menyebabkan rizkinya menjadi "seret", usahanya kurang lancar, serta banyak mendapatkan masalah dalam hidup. Keyakinan seperti ini dibuktikan sendiri oleh Jolik Siwi dan warga Shiddiqiyyah lainnya yang merasakan sendiri bisnis mereka dapat berkembang pesat karena mereka gemar berbagi dengan para fakir miskin dan anak-anak yatim, baik dalam bentuk sedekah maupun santunan. Apa yang diyakini dan dilakukan warga Shiddiqiyyah di atas selaras dengan hadits Nabi SAW. yang menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Sedekah itu tidak pernah mengurangi harta seseorang, dan Allah tidak akan menambahkan kepada orang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang yang

merendahkan diri kepada Allah SWT. melainkan Allah akan mengangkat derajatnnya." (HR. Muslim: 4689, Tirmidzi: 1952, Ahmad: 6908, 8647, 9268, Malik: 1590, dan Darimi: 1614)

Dalam hadis di atas Rasulullah SAW. menerangkan bahwa harta yang disedekahkan itu tidak akan mengurangi harta, bahkan menambah. Secara lahiriyah dipandang selintas, sedekah memang mengurangi harta yang dimiliki seseorang, tetapi karena bersedekah itu merupakan manifestasi keimanan seseorang, juga bersedekah merupakan amal ketaatan yang diberi pahala, di samping mempunyai jangkauan pengaruh sosial maupun psikologis, maka pada hakekatnya sedekah itu tidak mengurangi harta yang dimiliki seseorang bahkan menambahnya. Orang yang suka bersedekah akan dipandang masyarakatnya sebagai orang pemurah (dermawan), sedangkan orang yang pemurah akan disukai orang banyak. Orang yang dipandang demikian (positif) oleh lingkungannya, akan mudah memperoleh bantuan manakala menghadapi problem yang menimpanya. Itulah di antara makna ungkapan Nabi SAW bahwa sedekah itu tidak mengurangi harta yang dimiliki seseorang.

Makna lain dari tidak berkurangnya sebuah harta bisa dipahami bahwa seseorang tidak akan rugi ketiga mengeluarkan hartanya untuk sedekah, karena dipastikan akan mendapatkan ganti dari Allah SWT. Pemahaman ini diambil dari firman Allah SWT. yang menyatakan:

وَمَا أَنفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩) السبأ

"Dan apa saja yang kamu infakkan (sedekahkan), maka Allah akan memberikan gantinya, sesungguhnya Ia adalah sebaik-baik pemberi rizki (QS. Saba': 39)

Menurut al-'Asqalany (1989), ganti yang dijanjikan oleh Allah SWT dalam ayat tersebut bagi orang yang suka mengeluarkan sedekah bisa dalam bentuk materi maupun non materi, bisa juga diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Ganti secara materi bisa berupa sedekah balasan dari orang yang pernah diberi, atau diberikan ganti oleh Allah SWT. dengan rizki yang lain. Sedangkan yang bersifat non materi bisa berupa terbentuknya ikatan persaudaraan yang kuat yang pada akhirnya menjadikan hidup kita lebih aman, tenang, tentram dan bahagia dalam suasana hidup yang penuh kebersamaan dengan saling membantu dan menolong di antara yang satu dengan yang lain.

Tidak hanya itu, bahkan dalam ayat lain diterangkan bahwa zakat dan sedekah yang diberikan kepada orang lain tidak hanya diganti oleh Allah SWT. dengan harta serupa, namun akan dilipat-gandakan. Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩) الروم

> "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (QS. Al-Rum: 39)

Dalam ayat tersebut di atas Allah SWT. memberikan dua gambaran yang berbeda, yang pertama tentang riba dan yang kedua adalah tentang zakat. Dua gambaran tersebut menjadi sangat menarik karena menegaskan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan yang ada secara lahiriah dan kasat mata. Di satu pihak Allah SWT. menegaskan bahwa bertambahnya sebuah harta yang berasal dari pengambilan riba, walaupun secara lahiriah (nominal) ia bertambah namun pada hakikatnya tidak ada tambahan sama sekali bagi Allah SWT. Ketiadaan nilai tambah sebuah harta di sisi Allah SWT. biasanya sering dihubungkan dengan ketiadaan nilai keberkahan harta. Sedangkan nilai keberkahan sebuah harta bisa dirasakan dan diukur dari sejauhmana harta tersebut memberikan manfaat yang signifikan dalam penggunaannya, harta yang berkah juga akan melahirkan kepuasan, ketenangan dan kebahagiaan bagi pemiliknya. Hal-hal seperti ini sifatnya memang sangat abstrak, namun di sisi lain sangat sulit bagi manusia untuk mengingkari adanya. Semua itu muncul di luar kendali manusia, sehingga kenyataan ini sekaligus menguatkan paradigma bahwa kebahagiaan tidak bisa dibeli dengan "uang semata", dan ternyata memang ada sejumlah *variable* lain yang harus dipenuhi apabila uang tersebut bisa membuat orang bahagia dengannya.

Selain sedekah dan santunan sebagaimana disebutkan di atas, warga Shiddiqiyyah juga gemar mengadakan acara "selametan" yang diyakini dapat memperlancar bisnis dan bisa menolak *bala'.* Acara "selametan" dimaksudkan untuk berdoa memohon pertolongan dari

Allah SWT. agar supaya dihindarkan dari segala *bala*', mara bahaya, musibah dan bencana. Yang penting lagi, tradisi selametan ini selalu disertai dengan acara makan-makan sebagai salah satu "rukun" selametan setelah berdoa dan atau membaca ayat-ayat suci al-Qur an. Intinya, acara ini pada hakikatnya adalah acara berdoa kepada Allah SWT. yang disertai *tawassul* dengan amal shaleh, berupa sedekah makan-makan kepada masyarakat banyak yang diharapkan akan membantu terkabulkannya doa mereka. Apalagi ada sebuah riwayat yang menyatakan:

الصدقة تدفع البلاء

"Bahwa sedekah itu dapat menolak *bala'* (yang akan menimpa seseorang)"

Makna sedekah sebagai sarana untuk menolak *bala'* (bencana) sebenarnya juga tidak asing lagi dalam praktek kehidupan muslim, bahkan Sutikno (2011) dalam penelitiannya "*Memaknai Perilaku Muslim dalam Bersedekah: Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang*" telah menyimpulkan bahwa sedekah dapat dijadikan sebagai alternatif asuransi kesehatan dan musibah, karena dengan rutin mengeluarkan sedekah maka seseorang pada hakekatnya telah menginvestasikan sebagian hartanya untuk memalukan *protect* terhadap dirinya, keluarganya, harta dan bisnisnya karena dengan bersedekah ia akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. sebagaimana yang dijanjikan-Nya, serta memperoleh "jamiman keamanan dan kenyamanan" dari masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan sifat kedermawanan seseorang akan mendorong orang lain untuk memberikan balasan serupa atau setidaknya mampu membuat ikatan-ikatan sosial yang akan memberikan dampak positif baginya baik yang bersifat materi maupun non materi, sekaligus membentenginya dari hal-hal yang tidak diinginkannya. Ketika suatu bisnis telah dijaminkan dengan konsep "asuransi plus" tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung diyakini akan lebih melancarkan suatu bisnis, memberikan jaminan keberlangsungannya, dan pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih maksimal serta menambah rizki seseorang baik rizki materi maupun rizki non materi (berkah).

Apa yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah terkait dengan rasionalitas strategi dan cara dalam memperoleh harta, khususnya

dalam berbisnis menegaskan kembali akan pentingnya peran modal sosial dan modal spiritual (selain modal ekonomi tentunya) dalam mengembangkan dan meraih kesuksesan bisnis sebagaimana diungkapkan oleh Samdin (2007) dalam penelitiannya tentang praktek dagang masyarakat muslim Gu Lakudo di Sulawesi Tenggara. Bagi warga tarekat Shiddiqiyyah, ungkapan "Atas Berkat Rahmat Yang Maha Kuasa" yang selama ini dijadikan sebagai slogan dan motto organisasi tarekat bukan sekedar omongan atau pajangan semata, namun juga memberikan pengaruh dan warna tersendiri dalam perilaku bisnis mereka. Semua bentuk kesuksesan (termasuk dalam bisnis) harus dimaknai sebagai bagian dari limpahan rahmat Allah swt., bukan semata hasil kerja keras dan usaha seseorang, sehingga mereka juga mengamalkan berbagai "amalan" (modal spiritual) yang diyakini bisa memperlancar bisnis mereka. Mereka juga membuktikan bahwa kesuksesan tidak mungkin diperoleh tanpa peran dan keterlibatan orang lain, sehingga upaya-upaya untuk menjaga kepercayaan (*trust*), keharmonisan, semangat kekeluargaan serta memperbanyak sedekah dan shilaturahim menjadi bagian yang penting dari modal sosial yang dikembangkan untuk menunjang bisnis mereka.

8

Makna Harta bagi Warga Tarekat Shiddiqiyyah

Rasionalitas makna harta dalam ekonomi merupakan bagian dari proses rasionalisasi yang melanda berbagai bidang kehidupan sosial dan berlangsung dalam jangka panjang yang memiliki akar filsafat pada masyarakat Eropa Barat. Rasionalisasi secara esensial merupakan aplikasi rasionalitas instrumental tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga sosial, politik dan budaya. Dalam kehidupan ekonomi, rasionalisasi telah merubah sistem ekonomi masyarakat dari cara produksi subsistens yang berorientasi kecukupan menjadi ekonomi pasar yang meletakkan semangat "*cost-benefit calculation*" sebagai landasan utama dalam berperilaku. Salah satu contoh perilaku ekonomi yang mendasarkan pada rasioanalitas instrumental adalah tindakan maksimasi dalam ekonomi (Bannock et.al dalam Nugroho, 2001).

Selanjutnya, dalam ekonomi istilah harta sendiri sering dipertukarkan dengan istilah uang meskipun makna harta itu sendiri dimensinya sangat luas dan uang adalah bagian darinya. Hal tersebut dikarenakan fungsi ekonomi uang tidak hanya sebagai alat tukar (*medium of exchange*) melainkan juga sebagai satuan pengukur nilai (*unit of account*) dan alat penyimpan nilai (*store of value*) sehingga semua jenis harta bisa dikalkulasikan, dipertukarkan bahkan direduksi dengan istilah uang tersebut. Lebih dari itu, uang dengan ketiga fungsinya sebagaimana dijelaskan di atas sering dianggap sebagai

alat yang bersifat netral, bebas dari makna-makna sosial atau terbebas dari aspek non ekonomi yang penerapannya tunduk pada aturan main pasar. Dengan demikian, kecenderungan yang memahami fenomena ekonomi yang lepas dari konteks sosialnya hanya ada dalam perspekif ekonomi. Akibatnya, diskusi tentang uang hanya ada dalam domain intelektual ekonomi sehingga aspek-aspek non ekonomi uang kurang terungkap secara sistematis.

Para antropolog telah melakukan studi tentang uang dari perspektif ekstra-ekonomi, khususnya makna-makna simbolik uang. Zelizer (dalam Nugroho, 2001) menunjuk konsep "*special money*". Sebagian besar diskusi tentang uang yang dilakukan oleh para antropolog tersebut hanya berurusan dengan bentuk-bentuk uang primitif. Contohnya, Polanyi menegaskan bahwa setiap mata uang memiliki makna sosial, seperti uang dengan "kegunaan khusus". Dalam masyarakat primitif, uang digunakan untuk membayar kompensasi bagi perzinaan atau penghinaan, penguburan dari suatu kematian, atau ritus-ritus magis. Dalam kasus ini seorang antropolog Mary Douglas juga banyak bicara tentang "uang khusus". Uang dalam masyarakat primitif sangat potensial untuk pembayaran yang berakibat pada perubahan kondisi dari profan ke sakral. Macam-macam perbedaan uang digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda bahkan disimpan secara terpisah.

Uang yang oleh sebagian besar ekonom hanya dipahami sebagai instrumen pertukaran ekonomi ternyata dipahami oleh individu-individu komunitas sebagai realitas yang kompleks dan memiliki multidimensi. Dari sisi ekonomi uang memiliki fungsi sebagai *medium* pertukaran dan instrumen penghitung dalam aktifitas perdagangan dan pinjam meminjam. Sementara dari sudut sosiologi uang dipahami sebagai alat untuk penyelengaraan ritual, upacara-upacara keagamaan dan kompensasi untuk membebaskan orang dari kewajiban sosial, jika dilihat dari sudut pandang politik, uang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain atau untuk menyuap pejabat. Jadi, monetisasi tidak hanya berakibat pada realitas ekonomi semata tetapi juga bidang-bidang kehidupan sosial. Begitu juga dalam masalah harta dalam tarekat Shiddiqiyyah, proses pemaknaanya juga dipengaruhi oleh persepsi dan pemaknaan para penganutnya tentang harta, selanjutnya persepsi atau pemaknaan tentang sesuatu akan

mempengaruhi tingkah laku mereka dalam rangka mencari, mengelola atau mendistibusikan harta.

Makna Spiritual Harta : Menegakkan Nilai-Nilai Spiritual *Lailaha illa Allah*

Ada begitu banyak paham tentang makna spiritualitas. Namun secara garis besar, spiritualitas dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan akan nilai-nilai hidup yang kemudian bermuara dan berwujud pada cara hidup seseorang. Tidaklah salah jika dikatakan, bahwa kualitas cara hidup seseorang sesungguhnya banyak sekali ditentukan oleh kualitas spiritualnya, yaitu kualitas keyakinannya terhadap nilai-nilai hidup yang ia yakini. Sesaat setelah seseorang menerima keyakinan dengan cara melakukan sebuah tindakan *imani*, maka seseorang menjalankan imannya tersebut melalui praktek-praktek spiritual. Secara sederhana, spiritual Islam pun sesungguhnya dapat dipahami demikian, yakni sebagai keyakinan tentang nilai-nilai Islam yang kemudian juga berwujud pada cara-cara hidup secara Islami.

Pada dasarnya semua agama, bahkan agama-agama yang tidak mengenal hubungan dengan kitab suci dari langit, tidak kurang perhatiannya pada segi sosial seperti anjuran pentingnya persaudaraan dan menolong orang, khususnya kepada orang fakir miskin. Agama samawi lebih kuat dan lebih dalam menyerukan umatya untuk melindungi orang miskin dan lemah. Orang miskin dan lemah bukan merupakan musuh yang patut dihancurkan, tetapi harus diberdayakan sehingga mampu mandiri dalam kehidupannya. Islam sangat membenci kemiskinan, sehingga kemiskinan harus diminimalisir dengan memberdayakan kaum miskin. Ini merupakan salah satu tugas manusia sebagai *khalifah* di atas muka bumi.

Max Weber melalui bukunya *Protestan Ethics and Spirit of Capitalism* memperkenalkan kerja keras sebagai ibadah dan sekaligus determinan mengapa suatu masyarakat atau bisa lebih maju dibanding masyarakat atau bangsa lain. Konsep tersebut telah berhasil mengantarkan bangsa-bangsa di Eropa Barat pada kemajuan spektakuler. Tetapi sayangnya kemajuan yang dibangun dan dicapai tersebut bias ke arah kemajuan materiil, terutama dalam arti ekonomi dan bahkan lebih sempit besarnya nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Konsep yang diusung oleh Weber tersebut saat ini dipertanyakan

kembali dan bahkan dianggap kurang memadai untuk menjawab tantangan pembangunan saat ini dan di masa yang akan datang.

Maraknya korupsi di beberapa negara dan isu lingkungan, serta konflik yang berkepanjangan yang menghancurkan nilai fisik maupun psikis di berbagai belahan dunia menjadi bukti empirik bahwa pembangunan tidak cukup mengandalkan kerja keras seperti resep Weber, tetapi membutuhkan unsur-unsur/nilai-nilai pembangunan lain yang lebih relevan terutama yang bersumber dari nilai-nilai agama seperti nilai rajin, menghargai prestasi, menjunjung tinggi penggunanaan cara berfikir logis dan sistematik dalam menyelesaikan persoalan, penghormatan terhadap masyarakat lain, terciptanya keadilan, kesatuan (solidaritas), dan pemeliharaan sumberdaya alam dan lingkungan untuk generasi mendatang, menempatkan visi ke depan sebagai pedoman bersama dalam bertindak, dan menjunjung tinggi sifat sabar, syukur dan amanah (*hight trust*) atau kejujuran. Penerapan nilai lain, misalnya rasa malu dan empati tinggi (misalnya dalam bentuk sedekah dan santunan) seperti yang diajarkan oleh Islam, dan seperti yang telah diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat juga tidak kalah pentingnya dibanding penerapan nilai kerja keras (Zainuri, 2010).

Dalam tradisi warga Shiddiqiyyah, beberapa moto dan prinsip kehidupan yang diajarkan oleh sang *Mursyid* kepada para muridnya merupakan implementasi dari ajaran spiritual yang ada dalam tarekat Shiddiqiyyah. Misalnya saja ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan*, moto SANTRI (*insan* tiga), ajaran 3 S (sedekah, santunan, dan silaturahim) maupun fenomana bisnis yang dilakukan oleh sang *Mursyid* dan keluarganya. Dalam dunia tarekat, sulit untuk dibedakan antara ajaran dan perilaku beberapa tokoh sentralnya, khususnya dalam hal ini adalah sang *Mursyid*, artinya apa yang dilakukan dan di"*dhawuh*"kan oleh sang *Mursyid* biasanya dianggap oleh warga pengikutnya sebagai bagian dari ajaran tarekat itu sendiri. Misalnya, apa yang dilakukan oleh sang *Mursyid* dengan berbagai bisnisnya seperti hotel, rumah makan, air minum, bisnis kemitraan dengan HM. Sampoerna dan unit-unit usaha ekonomi lain yang selama ini dikembangkan. Sehingga tidak mengherankan ketika banyak orang membincangkan fenomena unik dalam tarekat tersebut, warga tarekat selalu berusaha menjelaskannya dalam perspektif ajaran Shiddiqiyyah yang akhirnya bermuara pada inti ajaran spiritualnya, yaitu *lailaha illah*.

Dengan kata lain, bagi siapa yang mengamalkan *la ilaha Illa Allah* dengan benar, pasti akan muncul dorongan dalam hatinya untuk berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Sedangkan untuk *jihad fi sabilillah* tentulah juga membutuhkan fasilitas atau alat-alat pendukung dan semua itu pastilah membutuhkan harta atau uang, dan pada akhirnya diperlukan juga bisnis dengan tujuan "sebagai alat atau pendukung untuk kelancaran *jihad fi sabilillah.* Oleh karena itulah, tarekat Shiddiqiyyah mencanangkan program 2000 *Jami'atul Mudzakkirin* di seluruh Indonesia untuk melestarikan nilai-nilai *lailaha illah* tersebut dalam kehidupan warga Shiddiqiyyah. *Jami'atul Mudzakkirin* adalah gedung tempat warga Shiddiqiyyah mengamalkan ajaran spiritualnya, seperti shalat, dzikir, bai'at, *doa kautsaran,* selain ada juga ruang khusus untuk perkantoran tarekat Shiddiqiyyah di daerah masing-masing. Dalam hal ini Kyai Muchtar mengatakan:

> "Dari sini bisa juga kita ketahui garis pembeda antara "bisnis yang didasari dengan *La ilaha illa Allah* dengan bisnis yang tidak didasari dengan *La Ilaha illa Allah*", yaitu pada tujuannya. Yakni bisnis yang didasari dengan *Laa Ilaha illa Allah* pastilah hasilnya akan banyak digunakan untuk urusan *Laa Ilaha Illa Allah* atau *jihad fi sabilillah* dan tidak akan digunakan untuk kepentingan hawa nafsunya. Untuk menyampaikan ajaran *lailaha illa Allah* ini kami mempunyai program 2000 *Jami'atul Mudzakkirin*, serta program-program lain untuk membantu fakir miskin serta anak yatim".

Makna spiritual harta tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan tentang hakekat harta dalam ajaran Islam serta makna kepemilikan terhadap harta itu sendiri. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa harta disebut sebagai amanah. Pengertian amanah dalam harta setidaknya memberikan dua pemahaman, yang *pertama* bahwa hakekat harta sebagai titipan atau mandat (*mas'uliyyah*) yang harus dijaga, dikelola dan dimanfaatkan sebagaimana yang diamanahkan oleh pemilik-Nya (Allah SWT), dan yang *kedua* sebagai konsekwensinya manusia akan dimintai pertanggungjawaban terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan harta tersebut, sehingga secara tidak langsung kepemilikan manusia terhadap harta itu sendiri dimaknai sebagai kepemilikan yang nisbi (*relative*), sedangkan kepemilikan hakiki atau kepemilikan mutlak (*absolute*) hanya ada di tangan Allah SWT. Akibatnya, manusia tidak bebas dalam memanfaatkan harta tersebut, melainkan harus sesuai dengan petunjuk dan perintah pemilik *absolute*

berupa norma dan kaedah, baik dalam mencari maupun dalam membelanjakannya. Pemahaman seperti ini sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits Nabi SAW.:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

"*Dari Abu Barzah Al-Aslami berkata: bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Pada hari kiamat kelak seorang hamba tidak akan melangkahkan kakinya kecuali akan ditanya tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya sejauhmana ia mengamalkannya, tentang hartanya darimana ia mendapatkannya dan untuk apa ia pergunakan, serta tentang semua anggota tubuhnya apa yang ia perbuat dengannya."* (Tirmidzi: 2341 dan Darimi: 536, 538).

Secara umum hadis tersebut membicarakan tentang empat tema pokok pertangggungjawaban manusia di hadapan Allah SWT. pada hari kiamat kelak, yaitu; tentang umur, ilmu, harta dan tubuh. Setiap manusia dipastikan akan mempertanggungjawabkan semua tindakan dan perilakunya di dunia (QS. 74: 38), dan tidak ada sesuatu sekecil apapun yang luput dari pengetahuan Allah SWT, baik berupa perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk (QS. 99: 7-8).

> "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya". (QS. 74:38)

> "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (QS. 99:7-8)

Semuanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia perbuat. Penyebutan empat tema pokok tersebut (berupa umur, ilmu, harta dan tubuh) sekaligus mengingatkan manusia terhadap nikmat utama yang diberikan kepada mereka yang harus disyukuri dengan menyadari, menjaga, dan mempergunakannya sesuai dengan perintah-Nya. Lebih dari itu, empat macam karunia tersebut merupakan amanah yang diberikan kepada manusia untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Dimensi lain dari makna spiritual dalam harta adalah keyakinan dari adanya keberkahan di dalamnya. Sebagaimana umumnya penganut tarekat, warga Shiddiqiyyah yakin dan percaya akan adanya berkah dalam harta. Secara teori (sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab tasawuf), berkah mengandung pengertian kebaikan yang selalu bertambah dan manfaatnya yang berlangsung secara terus menerus. Bagi penganut tarekat Shiddiqiyyah, tidak sulit untuk menerima adanya konsep berkah dalam harta, karena dunia tarekat memang selalu dipenuhi dengan dimensi-dimensi spiritual yang kadang, bahkan seringkali tidak rasional, namun mereka tetap meyakini kebenarannya karena mereka memang benar-benar merasakannya. Misalnya, apa yang mereka rasakan ketika mendapatkan harta dan rizki yang berkah mereka akan selalu mengaitkan dengan ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, rumah tangga yang harmonis, anak-anak yang saleh dan salehah, maupun manfaat yang mereka rasakan secara terus menerus, serta manfaat yang selalu mengalir kepada masyarakat banyak. Rasionalitas makna berkah inilah selanjutnya yang mendorong sang *Mursyid* untuk membangun perusahaan kemitraan dengan pabrik rokok HM. Sampoerna di Losari Jombang.

Menurut Fahrudin Ashar, manajer PT. Mufasufu Sejati Jaya Lestari, sebenarnya kalau diukur dengan nominal keuntungan materi yang didapatkan oleh MSJL dari kerjasamanya dengan HM. Sampoerna bisa dibilang sangat kecil. Karena uang sewa lahan dan pabrik per lima tahun hanya sebesar 300 juta ditambah uang *fee* yang ditentukan oleh jumlah rokok yang bisa dihasilkan oleh para pekerja lintingan yang berjumlah 1600 orang. Selama ini mereka mampu menghasilkan sekitar 1500 box setiap minggunya, dan untuk setiap box pihak MSJL mendapatkan *fee* Rp. 11.000. Namun sebagaimana dituturkan oleh Ashar, sejak awal sang *Mursyid* berpesan bahwa tujuan utama dari pendirian MSJL sebagai mitra usaha HM. Sampoerna adalah untuk memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, baik dari warga Shiddiqiyyah maupun non Shiddiqiyyah sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan menambah *income* bagi mereka. Besarnya manfaat yang didapatkan oleh masyarakat luas inilah yang disebut oleh Ashar sebagai harta/usaha yang berkah. Beliau mengatakan:

> "Sejak awal berdirinya perusahaan ini tahun 1999, Bapak Kyai sudah mewanti-wanti pada kami jangan hanya memikirkan

diri sendiri aja dalam bisnis. Waktu itu beliau mengingatkan bisnis yang baik adalah yang manfaatnya selalu mengalir bagi masyarakat, dan itulah yang kami yakini sebagai berkah meskipun nominal keuntungan yang kami dapatkan tidak begitu besar ".

Memang ada sebagian kalangan yang mempertanyakan (termasuk peneliti sendiri), bagaimana sebuah organisasi tarekat memiliki bisnis kemitraan untuk memproduksi rokok yang selama ini dianggap "haram" atau "syubhat" bagi sebagian kalangan muslim lain. Ketika peneliti menanyakan langsung hukum merokok dalam tarekat Shiddiqiyyah, secara spontan Ashar menunjukkan foto sang *Mursyid* sedang merokok dengan ukuran besar yang dipajang di dinding kantor MSJL, seolah memberikan justifikasi bahwa hukum merokok "tidak harus haram" menurut pandangan beliau. Hal tersebut dapat dimaklumi karena organisasi tarekat pada umumnya lebih menekankan aspek substansi ajaran Islam dalam bentuk keimanan dan aspek spiritual guna menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang daripada bentuk syariah yang lebih bersifat formalistik dan cenderung kaku. Dengan demikian, penyikapan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah *khilafiah*, fikih atau hukum syariah formalistik biasanya mereka lebih toleran dan tidak kaku, pertama karena *core* ajaran mereka bukan pada aspek lahiriah, namun lebih kepada aspek-aspek batiniah yang bisa menginspirasi perilaku lahiriah, dan yang kedua karena faktanya warga tarekat Shiddiqiyyah selama ini memang tidak diikat oleh ormas Islam tertentu, aliran fikih tertentu atau berafiliasi terhadap madzhab fikih tertentu, dan hal ini terbukti bahwa para penganut Shiddiqiyyah mempunyai latar belakang yang sangat majemuk; seperti ormas NU, Muhammadiyah, Darul Hadits dan ormas-ormas lain. Sebagaimana dengan berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan profesi mulai dari yang tidak sekolah sampai profesor, ada yang dulu berasal dari tarekat tertentu, ada yang lulusan pondok pesantren tertentu, ada yang ahli fikih dan ada yang buta fikih sama sekali, ada yang pandai ceramah dan ada yang bisanya jadi pendengar saja, ada yang modern, ada yang tradisional, ada yang baik-baik, ada yang mantan preman, ada pula yang pecandu obat terlarang, dan ada pula yang mantan tahanan (Riyahin, 2012). Sehingga, bagi yang sudah memiliki pandangan fikih yang mapan biasanya dibiarkan sesuai dengan keyakinan dan kemantapannya, sedangkan yang masuk kategori awam sampai yang "*nol puthul*"

biasanya terserah mau mengikuti guru, ustadz atau kyai siapa saja yang diyakini kebenaran pendapat fikihnya, termasuk dalam hal ini tentang hukum rokok yang selama ini masih *khilafiah*.

Bagi pemilik dan pengelola PT. MSJL sendiri, masalah pro kontra tentang hukum rokok bukan tanpa disadarinya. Namun, justru mereka melihatnya sebagai suatu hal yang biasa sebagaimana perbedaan fikih yang lain. Mereka berkeyakinan bahwa perpedaan pendapat fikih merupakan keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dihindarkan bahkan sampai hari kiamat. Bagi mereka, pendirian perusahaan kemitraan dengan perusahaan rokok HM. Sampoerna merupakan kesempatan untuk memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam mengatasi salah satu problem masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi yaitu pengganggguran dan kemiskinan, selain juga akan memberikan kontribusi pajak kepada negara, dan kemaslahatannya lebih besar, lebih nyata dan lebih kongkrit dirasakan oleh masyarakat banyak daripada hanya memperdebatkan halal haramnya rokok itu sendiri. Dalam hal ini, halal haramnya rokok dikembalikan kepada keyakinan masing-masing dengan prinsip saling menghormati pendapat orang lain, sebagaimana diungkakan oleh Ashar:

> "Siapapun boleh berpendapat bahwa merokok itu haram, makruh atau mubah. Namun bagi kami maslahatnya jauh lebih besar bagi masyarakat, karena kami bisa memberikan lapangan pekerjaan dan pendapatan kepada sekian ribu orang. Kami tidak mengarahkan mereka untuk mengatakan bahwa merokok itu boleh, tapi bagi yang gak setuju, monggo saja gak usah merokok".

Masalah harta ini merupakan dasar daripada pengembangan ilmu ekonomi, yang dalam beberapa literatur dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia bagaimana ia memperoleh dan membelanjakan pendapatannya. Ini sekaligus membantah asumsi bahwa ilmu ekonomi merupakan bagian ilmu sosial yang terpisahkan dari ajaran agama Islam, atau dalam bahasa yang lebih ekstrim bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu sekuler yang tidak ada hubungannya dengan ajaran agama. Kenyataan tersebut menjadi tidak benar ketika hadis tersebut secara tegas menyebutkan persoalan ekonomi merupakan salah satu dari empat tema pokok pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah SWT. pada hari kiamat kelak. Keempat tema pokok tersebut adalah: umur, ilmu, harta (ekonomi), serta nikmat fisik

Kedudukan harta dalam Islam sangat penting, karena harta merupakan sarana untuk hidup dan beribadah, dengan harta manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai *Khalifah* Allah untuk memakmurkan bumi, dengan harta manusia bisa beribadah, berkarya dan membantu serta memberikan manfaat bagi orang lain, bahkan dua rukun Islam tidak bisa dilakukan oleh seorang muslim kecuali ia memiliki harta yang cukup banyak, yaitu zakat dan haji. Konsep pertanggungjawaban masalah harta (bagaimana ia mendapatkan dan membelanjakannya) seperti yang ditegaskan dalam hadis tersebut merupakan karakteristik daripada sistem ekonomi Islam, manusia tidak bebas mencari dan menggunakan harta dengan seenaknya karena pada hakekatnya kepemilikan harta dalam Islam berada di bawah kepemilikan dan kekuasaan Allah SWT. Kepemilikan yang diberikan kepada manusia terhadap semua harta bersifat nisbi (*relatif*), sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai *Khalifah* (mandataris atau wakil) Allah SWT. untuk memakmurkan dunia. Sehingga, sudah selayaknya manusia yang diberikan mandat berupa harta untuk mengelolanya sesuai dengan keinginan pihak yang memberikan mandat (Allah SWT.) sekaligus mempertanggungjawabkannya di hadapan-Nya di hari kiamat kelak. Kepemilikan Allah SWT. terhadap harta dan status manusia di dalamnya juga disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur an secara jelas dan tegas, Allah SWT. berfirman:

وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

"*Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.*" (QS. Al-Nur: 33)

وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ

"*Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu sebagai orang yang diberikan mandat terhadapnya.*" (QS. Al-Hadid: 7)

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

"*Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.*" (QS. Thaha: 6).

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi.*" (QS. Al-Baqarah: 30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

"*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" (QS. Al-An'am: 165)

Bahkan dalam ayat lain (QS. 7:128 dan 137) disebutkan bahwa Allah SWT. akan mewariskan (memberikan) bumi ini yang menjadi milik-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Sungguh jelas dari ayat-ayat tersebut bahwa harta itu milik Allah. Jika Allah menghancurkan sebuah kota dengan suatu gerakan gempa tektonik yang dahsyat, angin taufan, banjir, atau kebakaran besar sehingga kota itu tidak bisa didiami manusia lagi, maka siapa yang akan masih menunjukkan sertifikat hak milik tanahnya dan bukti-bukti milik atas barang atau harta mereka lainya di kota itu.

"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. 7:127)

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. (QS. 7:137)

Semua penduduk kota beserta anak cucunya sudah mati atau meninggalkan kota itu, mencari tempat bermukim yang lain. Semua hak milik, hak guna bangunan, hak pakai atau hak apapun atas benda-benda yang sudah punah itupun sudah ikut punah juga. Seratus atau dua ratus tahun kemudian kota itu menghutan kembali, tetapi sudah dikuasai oleh suku bangsa lain, karena sudah diwariskan oleh Allah SWT kepada bangsa lain. Kini, cobalah pertanyakan, siapa yang berkuasa atas tanah itu, siapa pemilik sebenarnya dan siapa ahli warisnya? Bahwa Allah-lah yang menjadi pemilik bumi dan langit ini, bukan hanya sekedar pada hakikatnya, tetapi sungguh-sungguh pada kenyataan sebenarnya. Begitu pula halnya dengan pengertian hak milik atas semua benda lainnya, atas binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk lain.

Pemahaman makna harta tersebut juga menjadi landasan utama dalam proses pembentukan konsep ekonomi Islam yang selama ini dikembangkan sebagai konsep ekonomi altenatif dari sistem ekonomi *mainstream*, yaitu kapitalis dan sosialis yang ternyata gagal dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan adil secara ekonomi. Hal ini karena tema pokok ilmu ekonomi adalah perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan secara materi dan yang berkaitan dengan harta sebagai tema sentralnya. Di sini Islam memberikan paradigma berbeda tentang hakikat harta, fungsi harta serta bagaimana mencari dan membelanjakan harta itu sendiri. Harta dalam Islam adalah amanah, sedangkan kepemilikan manusia terhadapnya bersifat relatif (*nisbi*) sesuai dengan statusnya sebagai *Khalifah* (mandatasis) Allah SWT. di muka bumi. Ini merupakan konsep dasar paradigma yang menjadi karakteristik ekonomi Islam dan selanjutnya akan memberikan implikasi bentuk dan warna berbeda dalam setiap kajiannya.

Makna Ekonomi Harta : Membangun Kemandirian Ekonomi

Fenomena pengembangan usaha dan bisnis yang dimotori oleh tokoh-tokoh Shiddiqiyyah terutama sang *Mursyid* setidaknya bisa memberikan inspirasi bagi warga Shiddiqiyyah pada umumnya untuk menggalakkan segala potensi usaha untuk kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari, sehingga harta yang mereka dapatkan bisa menjadikan mereka mandiri secara ekonomi. Slogan kemandirian ekonomi ekonomi tersebut berkali-kali disampaikan oleh sang *Mursyid* dalam beberapa momen pengajian dan pertemuan, baik formal maupun non formal. Sehingga makna ekonomi harta bagi warga Shiddiqiyyah salah satunya diemplementasikan dalam beberapa jenis usaha dan bisnis yang menghasilkan keuntungan untuk mendapatkan harta sehingga mereka benar-benar mandiri dan tidak menggantungkan ekonominya dari luar.

Program kemandirian ekonomi ini ditegaskan lagi oleh sang *Mursyid* dalam Munas Organisasi Shiddiqiyyah yang ke-3 yang diselenggarakan pada tanggal 20-23 Desember 2011 di Hotel Yusro Jombang sekaligus beliau menetapkan mulai tahun 2012 dimulai fase *ketiga* organisasi Shiddiqiyyah, yaitu fase pelestarian setelah fase *pertama*, yaitu pembentukan dan fase *kedua*, yaitu implementasi visi misi organisasi Shiddiqiyyah, terutama di bidang sosial kemanusiaan. Beliau mengatakan bahwa organisasi Shiddiqiyyah harus besar dari dalam,

bukan dari luar, bahkan beliau mengecam keras dengan kata "*laknatullah*" bagi setiap warga yang menodai ciri khas Shiddiqiyyah dengan cara meminta-minta sumbangan, atau mengajukan proposal baik untuk kepentingan pribadi atau lembaga karena salah satu ciri khas Shiddiqiyyah adalah budaya memberi bukan meminta dengan slogan sedekah, santunan dan silaturahim. Artinya, organisasi Shiddiqiyyah dan semua warga Shiddiqiyyah harus mampu eksis dan berkembang dengan kekuatan diri sendiri untuk menjadi umat yang mandiri, khususnya dalam hal ekonomi. Terhadap persoalan yang sangat prinsip ini Kyai Muchtar mengeluarkan peringatan yang sangat keras kepada siapa saja yang melanggar garis larangan itu, beliau mengatakan dalam penutupan Munas Orshid ke-3:

> "Kalau sampai melanggar, ada di antaranya dari warga Shiddiqiyyah sendiri membuat pelecehan, "*laknatullah*", kutukan Allah yang akan dilimpahkan. Ingat!!, itu pesan saya, hati-hati!, saya sebagai pemimpinya tidak ikhlas, tidak ridho dunia akhirat sampai ada di antara warga Shiddiqiyyah sendiri membuat pelecehan terhadap kesucian organisasi Shiddiqiyyah, tidak pandang siapapun. Saya menghendaki Shdidiqiyah ini besar dari dalam, bukan dari luar."

Untuk mendorong program kemandirian ekonomi tersebut, Orshid sebagai lembaga formal yang mewadahi visi dan misi tarekat Shiddiqiyyah membentuk sebuah departemen khusus di bidang kemakmuran yang tujuan utamanya untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi warga Shiddiqiyyah. Salah satu program departemen kemakmuran Shiddiqiyyah adalah memberikan motivasi dan pelatihan kewirausahaan bagi warga Shiddiqiyyah serta mengadakan pameran Wujud Karya yang biasanya diselenggarakan pada hari Shiddiqiyyah tanggal 27 Rajab Hijriyah, yaitu ajang pameran dan pemasaran produk-produk hasil karya warga Shiddiqiyyah seluruh Indonesia yang bertempat di pusat tarekat Shiddiqiyyah, Losari Ploso Jombang. Pameran wujud karya tersebut setidaknya bisa menjadi simbol kemandirian ekonomi warga Shiddiqiyyah yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat luas, serta memberikan citra positif terhadap organisasi tarekat yang agresif, tidak hanya sibuk dengan dunia spiritual semata tapi juga dalam pengembangan usaha dan ekonomi warganya. Dalam hal ini, Kyai Muchtar mengatakan:

> "Itulah sebabnya, Shiddiqiyyah supaya betul-betul gemar menggali sumber-sumber perekonomian agar tidak menjadi umat yang meminta-minta terus, kan kita malu agama kita meminta-minta terus sambil *thek-thek*, shalawatan ini namanya rusak".

Bagi Shiddiqiyyah sendiri, pameran wujud karya juga dimaknai sebagai wujud partisipasi warga Shiddiqiyyah dalam membangun ekonomi bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan salah satu ikrar 8 kesanggupan warga Shiddiqiyyah yang berkaitan dengan kewajiban berbakti kepada bangsa dan negara Republik Indonesia dan salah satu implementasi ajaran *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari imam) yang dikembangkan selama ini. Dalam beberapa momen dan kesempatan Kyai Muchtar sering mengingatkan dan memberi contoh bagaimana warga Shiddiqiyyah berbakti kepada bangsa dan negara, bahkan beliau sendiri dalam berbagai pengajian dan *mauidhah hasanah*-nya seringkali mengaitkan pemikiran dan apa yang beliau lakukan selama ini tidak hanya dari sumber-sumber Al-Qur an dan hadits, namun juga sering mengutip dasar negara Pancasila dan UUD 1945, bahkan beliau pun hafal pembukaan UUD 1945. Misalnya, ketika beliau menyampaikan *mauidhah hasanah* dalam rangka pembukaan pameran Wujud Karya Shiddiqiyyah yang ke 4 pada tanggal 25 Juni 2011, beliau mengatakan:

> "Jadi ini harus dilaksanakan murid Shiddiqiyyah dengan sungguh-sungguh. Kita berusaha sungguh-sungguh mewujudkan perekonomian Shiddiqiyyah. Ini sesuai dengan dasar dan tujuan Negara. Dasar negara ada lima, tujuan Negara juga ada lima. Jangan dasarnya saja dihafalkan, tujuan negara juga tidak boleh dilupakan agar tidak menyimpang. Tujuan pertama dalam alinea ke 4, untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, baik bangsa Indonesia yang ada di dalam maupun di luar negeri seperti TKI, TKW harus dilindungi. Tujuan kedua untuk melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, kekayaan alam yang ada di dalamnya harus dilindungi jangan sampai dikeruk negara lain. Tujuan ketiga memajukan kesejahteraan umum, ini kita wajib ikut. Yang nomer empat mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan nomer satu sampai empat itu menjadi wilayah politik dalam negeri. Sedangkan tujuan kelima yaitu ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan dasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Ini politik luar negeri."

Inilah salah satu yang unik dari ketokohan Kyai Muchtar dalam tarekat Shiddiqiyyah, beliau tidak hanya tokoh spiritual yang

kharismatik tapi juga merupakan sosok yang memiliki jiwa nasionalisme yang sangat tinggi, tidak hanya dengan kata-kata namun juga dalam program kongkrit yang bisa dirasakan oleh masyarakat luas meskipun menurut beliau kontribusinya masih belum seberapa. Bahkan beliau menyebut perjuangan untuk mengembangkan ekonomi bangsa merupakan salah satu bentuk membela negara, sekaligus menyebutnya sebagai ibadah:

> "Walaupun partisipasi kita dalam membela negara ini hanya laksana setetes air di lautan tapi kita wajib ikut. Setetes andilnya warga Shiddiqiyyah ikut memajukan kesejahteraan itu di antaranya diwujudkan dengan cara menggelar Pameran Wujud Karya, jadi ini ibadah".

Tidak hanya itu saja, Shiddiqiyyah selama ini juga mempelopori pameran produk pesantren Se Indonesia, yang salah satu tujuan utamanya adalah mengajak seluruh pesantren seluruh Indonesia (yang umumnya bukan warga Shiddiqiyyah) untuk memajukan ekonomi umat melalui pesantren, dengan memfasilitasi untuk memamerkan produk-produk mereka dalam ajang pameran tersebut. Sampai saat ini, pameran tersebut telah diselenggarakan dua kali yang pertama di Surabaya pada tahun 2010 dan yang kedua di Bandung pada tahun 2011

Makna ekonomi harta bagi warga Shiddiqiyyah juga bisa dilihat dari berbagai upaya Shiddiqiyyah meningkatkan pendapatan warganya. Dengan dipelopori oleh Kyai Muchtar sendiri, beliau mengajak berbagai kalangan di Shiddiqiyyah untuk bergabung dalam mengembangkan setiap potensi usaha yang memberikan keuntungan ekonomi bagi mereka. Tanda-tanda keberhasilan Shiddiqiyyah dalam perjuangan di bidang perekonomian juga tampak dari berbagai bukti. sukses dengan P.T. Maan Ghodaqo Shiddiq Lestari dengan produksi air minum yang sudah mengalir ke mana-mana. Jaya bersama lezatnya masakan rumah makan Yusro dan melaju kencang dengan Yusro Hotel bintang tiga. Kini Shiddiqiyyah sudah ancang-ancang akan membeli kebun teh seluas 250 hektar yang ditaksir harganya mencapai puluhan miliar. Dalam *mauidhotul hasanah* acara *Tajrin Naf'ah* Ahad 24 Rajab 1432 (26/06/2011), Kyai Muchtar mengajak para murid Shiddiqiyyah untuk membeli kebun teh yang berada di Jawa Barat. Cukup menggembirakan, keinginan mulia itu langsung

disambut oleh para *Khalifah* Shiddiqiyyah, para pengurus organisasi, pengusaha dan juga warga Shiddiqiyyah yang lain, usai pembukaan pameran gelar wujud karya ke-4. Hasil "lelang" pertama dalam waktu sekitar 1 jam turut mensukseskan pembelian kebun teh tersebut, dana kesanggupan sudah terkumpul sejumlah Rp 650 juta. Keesokan harinya lelang dilanjutkan dalam acara Wisata Ruhani *Tajrin Naf'ah* memperoleh sekitar 300 juta. Total sementara dana kepedulian warga Shiddiqiyyah kala itu sudah mencapai Rp 940 juta.

Sedangkan kebun teh seluas 250 hektar tersebut dijual dengan harga per meter Rp 7000 jika dihitung maka total dana yang dibutuhkan untuk membeli kebun itu sekitar Rp 18 miliar. Angka yang cukup fantastis. Dari mana dana diperoleh? Bagaimana nanti pengelolaanya? Dalam *mauidhah hasanah* acara *Tajrin Naf'ah,* al-Mukarram sempat menyinggung perkara itu. "*Ya kita coba dulu, belum dicoba jangan bilang tidak mampu*," terang Kyai Muchtar. Selain itu Al-Mukarrom juga menyampaikan bahwa harga per-meter Rp 7000 itu masih belum ditawar, tidak menutup kemungkinan harganya bisa turun. Kemudian Kyai Mukhtar kembali memberikan tiga kunci sukses meraih cita-cita yang mulia yang disampaikan secara panjang lebar tersebut. Kunci *pertama* adalah ada kemauan yang kuat, *kedua* ada rasa kemampuan dan *ketiga* adalah tenaga kemampuan. Tiga kunci ini kalau diamalkan dengan sungguh-sungguh menurut sang *Mursyid* manusia akan mencapai kejayaan hidup baik di dunia maupun di ahirat. Begitu pula dengan bangsa Indonesia, dengan kunci ini tak akan lama bisa mencapai kejayaaan dan kemuliaan.

Bagi warga Shiddiqiyyah yang terbuka hatinya berniat turut mensukeskan pembelian kebun teh dalam rangka pembangunan perekonomian Shiddiqiyyah khusus ini bisa mendaftar melalui sekretariat DPP Orshid di Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyyah Pusat atau kontak langsung kepada Ummul Khoiri (sekretaris DPP Orshid). Menurut Khoiri, cara pendaftarannya memang masih sederhana dan belum dibentuk penanganan secara khusus.

> "Belum ada ini ditangani oleh lembaga apa atau di bawah lembaga apa, belum ada. Murni ini kita hanya membantu mensukseskan cita-cita beliau,"

Setelah mendaftar dan mengisi kesanggupan, untuk selanjutnya penyetoran dana bisa diangsur dengan transfer ke rekening BRI

Unit Ploso dengan nomer 365.5010.0091.6502 atas nama Moch. Muchtar Muthi. Masih menurut Khoiri, untuk pendaftaran ini tidak harus perorangan bisa mendaftar atas nama kelompok asal ada penanggungjawabnya. Sampai saat ini, pendaftar sudah tercatat 100 orang. Sementara menyinggung lebih jauh, bagaimana asal mulanya, di mana lokasi tepatnya kebun teh itu, kenapa harus memilih kebun teh, bagaimana pengelolaan dan berapa pula hasilnya, belum dapat diterangkan secara lugas.

> "Sementara ini kita masih berkonsentrasi pada penyiapan dana dan semua masih menunggu petunjuk beliau, yang jelas menurut sang *Mursyid* ke depan agrobisnis cukup menjanjikan."

Program pemberdayaan ekonomi warga tersebut semakin ditingkatkan setelah diselenggarakan Munar Orshid ke-3, bahkan Kyai Muchtar (mengutip dari Ris Suyadi, Ketua Umum DPP Orshid) mengatakan bahwa tahun ini (2012) akan dimulai sebagai tahun kebangkitan ekonomi warga Shiddiqiyyah, karena faktanya semangat untuk mengembangkan usaha dan perekonomian ini masih belum berlangsung secara massif di kalangan warga Shiddiqiyyah, bahkan masih banyak warga yang masuk dalam kategori ekonomi "sandal jepit". Menurut Ris Ruyadi, hal tersebut lebih dikarenakan rendahnya jiwa wirausaha sebagian warga sehingga upaya pertama yang dilakukan dalam program departemen kemakmuran adalah memberikan motivasi, pelatihan dan tentunya merubah *mindset* dan pola pikir warga, dari pola pikir masyarakat yang konsumtif menjadi pola pikir masyarakat yang produktif, bahwa membuka usaha itu mudah dan tidak banyak membutuhkan modal finansial:

> Jadi ekonomi itu pondasinya merubah pola konsumtif menjadi pola produktif. Langkah awal memberikan motivasi, merubah *mindset,* pola pikir bahwa berusaha itu mudah, tidak sulit. *mindsetnya* yang kita ubah. Kadang kita sudah dikasih, tapi tidak tahu caranya, seharusnya berani tapi tidak melangkah? Memang usaha itu harus ada keberanian, kalau tidak ada keberanian, kapan mulainya? Itu butuh motivasi. Dan itu harus sesuai dengan ahlinya.

Apa yang disampaikan oleh Ris Suyadi di atas memang selaras dengan apa yang dilakukan oleh Bambang Triono, seorang *entrepreneur* Shiddiqiyyah dari Malang yang selama ini digadang-gadang oleh Kyai Muchtar untuk memberikan motivasi dan "*entrepreneurship touch*" kepada warga Shiddiqiyyah. Bagi warga Shiddiqiyyah,

Bambang Triono ini ibaratnya "mutiara yang hilang" yang kini ditemukan kembali, meskipun keanggotaannya pada tarekat Shiddiqiyyah boleh dibilang masih relatif baru, beliau langsung mendapat kepercayaan yang bisa dibilang langka dari sang *Mursyid* untuk bergabung pada departemen kemakmuran sekaligus merubah *mindset* warga Shiddiqiyyah dengan jiwa kewirausahaan, bahkan Kyai Muchtar beserta para pimpinan pusat tarekat Shiddiqiyyah datang langsung ke rumahnya untuk melihat langsung kiprahnya dalam pengembangan wirausaha sekaligus mengundangnya untuk menjadi salah satu narasumber dalam Munas ke-3 Orshid di Jombang pada akhir tahun 2011. Hal ini menurut Gus Fatkhurrahman (sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang Triono), karena apa yang dilakukannya selama ini memang selalu "nyambung" dengan apa yang Kyai Muchtar "*dhawuh*"kan sejak 30 tahun lalu, sebaliknya apa yang beliau "*dhawuh*" kan selalu nyambung dengan gagasan dan pikiran-pikirannya. Dalam hal ini beliau menceritakan awal mulanya dia masuk Shiddiqiyyah:

> "Sebenarnya bermula dari orang yang nyambungkan saya dengan Kyai Muchtar, karena kayaknya apa yang saya tulis (dalam 3 buku) dan apa yang saya lakukan kok sama persis dengan apa yang sering beliau dawuhkan sejak 30 tahun yang lalu, kemudian saya diajak oleh orang itu tuk ikut pengajian-pengajian beliau, saya kok tidak asing dengan apa yang saya dengar, sehingga secara ruh kejiwaan kok nyambung gitu…."

Sosok Bambang Triono memang boleh dibilang unik, di samping sangat berani, atau bahkan tergolong nekad dalam mengambil sikap hidup. Lahir dari keluarga sangat sederhana di desa terpencil di Kabupaten Trenggalek, ia mampu menyelesaikan sekolah sampai jenjang tertinggi, yaitu 3 S dari hasil kerja dan usaha sendiri. Pria yang menyandang status PNS dan sehari-hari mengajar di VEDC Arjosari Malang tersebut, akhirnya memilih untuk pensiun dini pada usia 48 tahun setelah menjadi PNS selama 22 tahun dengan golongan terakhir IV/b karena merasa lebih nyaman dan lebih bebas untuk berkreasi dengan mengembangkan berbagai usaha yang beliau jalankan selama ini, mulai dari mengembangkan peternakan kambing, ayam, dan lele secara terpadu, juga mengembangkan usaha *home industi* roti, kue, serta mesin pembuatan tahu. Selain itu beliau juga menulis beberapa buku motivasi kewirausahaan sekaligus menjadi *trainer*

kewirausahaan di Jawa Timur. Berikut ini petikan wawancara dengan Bapak yang memiliki 1 istri dan 11 anak tersebut:

P: Kalau boleh tahu, mengapa bapak kok memutuskan untuk pensiun dini, padahal usia bapak masih 48 tahun?

BT: Intinya saya ingin lebih bebas dan mandiri dalam mengembangkan usaha-usaha saya

P: Apakah gaji bapak sebagai PNS tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

BT: Sebenarnya kalau dibilang cukup, ya cukup....tapi ya itu tadi, saya ingin mandiri dan bercita-cita untuk menjadikan bangsa Indonesia yang mandiri, dan itu tidak bisa saya lakukan ketika saya masih PNS. Terus terang aja, pendapatan saya terakhir ketika menjadi PNS dengan golongan IV/b di VEDC sekitar 20 juta/bulan karena saya juga nyambi banyak "proyek" di situ, tapi ya dengan curi-curi waktu di sela-sela waktu kerja kantor, hal ini membuat saya tidak tenang dan tidak nyaman, akhirnya saya putuskan untuk pensiun dini aja meskipun banyak teman mengatakan sebagai keputusan yang "gila"……

P: Terus setelah Bapak fokus pada wirausaha, kalau boleh tahu berapa kira-kira pendapatan Bapak?

BT: ya, kira-kira sekitar 70an juta lah per bulan....karena saya juga diundang di mana-mana untuk memberikan *training* kewirausahaan, khususnya sekolah-sekolah dan pondok pesantren. Ini yang membanggakan saya, harapannya bisa merubah *mindset* anak bangsa kita untuk bisa menjadi lebih mandiri dalam ekonominya nanti.

P: Menurut Bapak, bagaimana pandangan Shiddiqiyyah mengenai wirausaha itu sendiri?

BT: Sebenarnya kata kuncinya adalah kemandirian dalam ekonomi, dan ciri Shiddiqiyyah *khan* itu, dan itu yang saya dengar ketika Pak Kyai berbicara di penutupan Munas ke 3, jangan sampai ada warga Shiddiqiyyah yang minta-minta kepada siapa pun, Shiddiqiyyah besar dari dalam bukan dari luar.

Semangat dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki orang semacam Bambang Triono tersebutlah yang ingin dikembangkan oleh Kyai

Muchtar sebagai pimpinan tertinggi tarekat Shiddiqiyyah dan Ris Suyadi sebagai ketua umum organisasi Shiddiqiyyah (Orshid) untuk mengisi fase ketiga Shiddiqiyyah, yaitu fase pelestarian. Sehingga ibarat gayung bersambut beliau akhirnya dijadikan sebagai salah satu ujuk tombak untuk "berjihad" dalam rangka memakmurkan warga Shiddiqiyyah khususnya dengan bergabung dalam departeman kemakmuran Orshid, sebagaimana dipaparkan oleh Ris Suyadi:

> Kita punya orang ahli seperti pak Bambang Triono. Dia bagus bisa memberikan motivasi motivasi. Itu yang kita butuhkan setelah itu baru tergantung daerah. Jadi ke depan itu masalah ekonomi ada tujuan jangka pendek dan ada tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek itu akan banyak ekonomi kreatif, praktis yang bisa mudah dikerjakan oleh warga, paling tidak bisa mencukupi keluarganya sendiri. Untuk jangka panjang kita melihat potensi daerah baru kita membuat ekonomi berkesinambungan. Contohnya bisa ternak sapi, ternak kambing, ternak lele dan lain-lain. Nanti kotorannya dijadikan biogas. Itu namanya berkesinambungan. Seakan akan kita menciptakan lingkungan hidup yang sederhana tapi bisa menghasilkan dan ramah lingkungan.

Berbicara tentang kewirausahaan, yang juga tak kalah penting dan menarik untuk dikaji di sini adalah pribadi kewirausahaan Nabi Muhammad SAW. Beliau merintis usaha semenjak usia 12 tahun. Sejak usia sedini itu, Muhammad sudah belajar berdagang dengan mengikuti pamannya, Abu Thalib ke negeri Syam (nama lama dari sebuah negeri yang sekarang masuk wilayah Suriah, Lebanon, Palestina dan Yordania). Sejak usia 17 tahun, Muhammad memutuskan untuk bisnis mandiri di kota Makkah. Beliau berjualan keliling kota Makkah menjajakan dagangannya. Sebagai pedagang keliling beliau mengalami banyak hal yang bisa dipetik dari pengalamannya.

Muhammad berbisnis ketika usianya masih sangat muda. Keputusannya untuk berbisnis diambil dari situasi dan kondisi yang memaksa Muhammad harus survive dari ketergantungannya terhadap paman dan saudara-saudaranya. Muhammad muda sudah memiliki rasa malu bila harus terus-menerus hidup dalam ketergantungan kepada orang lain. Keinginannya untuk mandiri memaksanya untuk terjun memulai bisnis sedini mungkin. Kondisinya yang demikian, membuat Muhammad berfikir keras bagaimana menangkap peluang demi peluang bisnis yang ada. Peluang demi peluang yang ada

disambarnya sehingga ketika masih muda, Muhammad sudah menjadi orang yang mandiri dan hidup berkecukupan.

Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Muhammad muda sudah menjadi kaya raya dengan bukti bahwa beliau berani melamar seorang janda kaya raya yang menjadi partner bisnisnya, Siti Khadijah dengan 20 ekor unta muda. Selama 20 tahun Muhammad berbisnis, tidak pernah ada catatan merah tentang perilakunya dalam berbisnis. Karena sifat dan dedikasi Muhammad yang demikian, maka memunculkan berbagai pinjaman komersial (*commercial loan*) yang tersedia di kota Makkah dalam rangka membuka peluang kemitraan antara Muhammad dengan para pemilik modal. Banyak yang menawarkan modal untuk diputar dalam bisnis Muhammad. Kepribadiannya yang *al-amin* telah membuat banyak orang berebut ingin berbisnis dan bermitra dengan Muhammad, salah satunya janda kaya raya yang kelak menjadi istrinya, yaitu Khadijah. Dengan Khadijah, Muhammad bukanlah sebagai buruh atau karyawannya melainkan sebagai mitra bisnisnya yang menjalankan bisnis secara *profit sharing* (bagi hasil). Ketika lepas dari pamannya, tidak ditemukan dalam literatur manapun, bahwa Muhammad pernah menjadi karyawan atau buruh. Muhammad senantiasa menjadi *entrepreneur* dengan segala segala suka dukanya.

Sesungguhnya telah terbukti di negara-negara maju pada masa modern ini, bahwa suatu negara jika jumlah penduduknya lebih banyak yang berwirausaha, daripada yang jadi pegawai, buruh atau karyawan, maka kemakmuran negeri itu lebih cepat tercapai. Karena orang-orang wirausahan lebih banyak berlaku produktif daripada konsumtif. Maka amat tepat dan bijaksana, bahwa Islam menganjurkan kepada setiap penganutnya, agar berwirausaha sesuai dengan keahlian setiap orang. Manfaat atau keuntungan dari sifat kewirausahaan ialah jiwa merdeka dan berani menghadapi resiko yang tidak terduga-duga. Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan:

عليكم بالتجارة فإن فيها تسعة أعشار الرزقة

"*Berdaganglah, karena sembilan dari sepuluh pintu rizki itu berasal dari wirausaha (perdagangan)*."[1]

[1] Hadis mursal, karena diriwayatkan oleh Nu'aim bin Abdurrahman dari Rasulullah SAW. Ia adalah salah seorang tabiin (sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim al-Razi dan Ibn Hibban), walaupun semua perawinya adalah tsiqat. (Lihat Takhrij Ahadis al-Ihya', 2:75). Riwayat tersebut juga disebutkan oleh Abdurrauf al-Munawi dalam Faidl al-Qadir (3 : 244), dengan tidak menjelaskan status sanad dan matan-nya.

Riwayat di atas mengandung arti bahwa dari sekian banyak rizki Allah SWT. yang diberikan kepada manusia di dunia, 90 % di antaranya diberikan melalui cara perdagangan, sedangkan sisanya yang hanya 10% diperebutkan oleh sekian banyak manusia mulai dari pegawai negeri, pegawai swasta, karyawan, buruh, petani dan lain sebagainya. Hadits tersebut memang tidak menyatakan dalam kerangka normatif tentang jenis profesi yang paling baik dalam Islam, namun lebih kepada kerangka hukum positivistik, yaitu; bagi yang ingin banyak dibukakan pintu rizki atau hartanya maka hendaklah ia berwirausaha atau berdagang, dan inilah yang dipahami oleh Shiddiqiyyah dengan menggalakkan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi karena harta memiliki makna ekonomi bagi warganya.

Makna Sosial Harta : Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Secara luas kata sosial menunjuk pada pengertian umum mengenai bidang-bidang atau sektor-sektor pembangunan yang menyangkut aspek manusia dalam konteks masyarakat atau kolektivitas. Istilah sosial dalam pengertian ini mencakup antara lain bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, hukum, budaya dan pertanian. Dalam arti sempit, kata sosial menyangkut sektor kesejahteraan rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, terutama mereka yang dikategorikan sebagai kelompok rentan (*vulnerable group*). Kata sosial di sini menyangkut pelayanan-pelayanan sosial untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, ketidakberfungsian fisik dan psikis, tuna sosial dan tuna susila, kenakalan remaja, anak dan jompo terlantar. Pengertian yang terakhir yang digunakan dalam tulisan ini.

Secara umum, makna sosial harta bagi warga tarekat Shiddiqiyyah tidak lepas dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Kyai Muchtar yang syarat dengan nilai-nilai sosial dalam ajaran tarekatnya. Sebagaimana yang sering disinggung oleh sang *Mursyid* dan para *Khalifah*-nya bahwa inti dari ajaran tarekat adalah *manunggaling keimanan dan kemanusiaan*, keimanan terkait dengan kedalaman spiritual dan kemanusiaan adalah untuk menjalankan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi sehingga pada akhirnya kedalaman spiritual seseorang harus berbanding lurus dengan peran sosialnya di masyarakat. Sebagai organisasi tasawuf, tarekat Shiddiqiyyah tidak mengenal

dikotomi ajaran tasawuf dengan kehidupan sosial, bahkan fenomena menunjukkan sebaliknya bahwa ajaran tasawuf justru mendorong perilaku-perilaku sosial, ekonomi, dan budaya warganya. Mereka berkeyakinan bahwa kedalaman spiritual tanpa diiringi dengan kepedulian sosial berarti kosong, tidak memiliki makna dan substansi, sebaliknya kepedulian sosial tanpa diiringi dengan kedalaman spiritual berarti tidak ada manfaatnya di hadapan Allah SWT. karena tidak memiliki nilai ibadah, bahkan upaya untuk memisahkan aspek spiritual ajaran agama dan kepedulian sosial dianggap sebagai bentuk pendustaan terhadap agama Islam itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

> "Tahukah engkau (Muhammad), siapa itu orang yang mendustakan agama itu?. (Ketahuilah) dia adalah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong untuk memberi makan orang-orang miskin" (QS. 107:1-3)

Untuk merealisasikan *ajaran manunggaling keimanan dan kemanusiaan* tersebut, Kyai Muchtar mengajarkan budaya 3 S, yang merupakan singkatan dari *silaturahim, sedekah* dan *santunan* di kalangan warga Shiddiqiyyah, bahkan beliau menganggapnya sebagai ciri khas ajaran tarekat Shiddiqiyyah. Munculnya budaya 3 S secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan makna yang penting terhadap harta bagi warga Shiddiqiyyah, misalnya dalam konteks shilaturahim mereka melihat dan berkeyakinan bahwa shilaturahim membawa dampak sosial yang positif bagi seseorang, karena dengan shilaturahmi seseorang akan merasakan kebersamaan, keguyuban, ketentraman karena banyak teman dan relasi untuk saling berbagi dalam kesenangan dan kesedihan, sehingga kalau ada hadits Nabi SAW. yang menyatakan bahwa shilaturahmi akan memperpanjang umur seseorang sebenarnya juga tidak bisa dilihat dari aspek normatif saja, namun dalam konteks hukum positivistik memang benar adanya bisa dimaknai akan memperpanjang harapan hidup seseorang, karena dengan banyak bershilaturahmi akan memperbanyak teman sekaligus bisa menghilangkan sekat-sekat yang bisa mengganjal hubungan komunikasi di masyarakat sehingga dengan sendirinya

bisa membantu menyelesaikan beberapa problem sosial, dan semakin rendah seseorang memiliki problem sosial maka secara langsung maupun tidak langsung akan memperpanjang tingkat harapan hidupnya, selain daripada dampak ekonomi dengan banyaknya kawan dan relasi bisa dijadikan untuk membangun jaringan dan relasi bisnis yang saling menguntungkan. Tidak mengherankan hal ini mendorong mereka mereka selalu mengupayakan meskipun dengan mengeluarkan nominal uang atau harta yang tidak sedikit.

Dalam rangka mengembangkan budaya shilaturahmi tersebut, Shiddiqiyyah secara rutin menggelar acara wisata rohani yang diadakan lembaga sosial Shiddiqiyyah (Dhibra) yang diadakan tiga bulan sekali dengan lokasi yang berpindah-pindah. Tujuan daripada wisata rohani tersebut adalah untuk "nyambangi" warga tarekat yang tersebar di daerah-daerah sehingga akan menambah kuat ikatan bathin di antara warga pada umumnya, dan antara warga tarekat di daerah dengan tokoh-tokoh pusat tarekat Shiddiqiyyah di Jombang karena pada moment wisata rohani tersebut sang *Mursyid* beserta Ibu Nyai, para *Khalifah*, dan para pengurus pusat organisasi Shiddiqiyyah "turun gunung" untuk melihat langsung kondisi warga di daerah serta memberikan wejangan rohani dalam menghadapi isu-isu terkini yang dihadapi oleh warga Shiddiqiyyah.

Untuk lebih menyemarakkan acara wisata rohani tersebut, selama ini Dhibra telah mengadakan program tabungan *Tajrin Naf'ah*. *Tajrin Naf'ah* merupakan wujud gerakan menabung yang dicanangkan oleh Kyai Muchtar dan memiliki dua manfaat sekaligus, yaitu untuk membiasakan warga Shiddiqiyyah untuk gemar menabung dan tidak konsumtif, selain itu akan mendapatkan manfaat yang terus mengalir dari penggunaan dana tersebut, karena dana tersebut diputar dalam bentuk investasi dan pengembangan usaha yang menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit. Selanjutnya, semua keuntungan yang diperoleh dari pendanaan *Tajrin Naf'ah* tersebut tidak diberikan langsung kepada para peserta, namun akan digunakan untuk empat pos pendanaan yang manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat banyak dan mengalir secara terus menerus karena bisa dikategorikan sebagai amal jariyah. Menurut Indi Cahyono (sekretaris *Tajrin Naf'ah*), empat pos pendanaan tersebut adalah; (1) dialokasikan untuk program pembangunan 2000 *Jami'atul Mudzakkirin* di seluruh Indonesia,

(2) dialokasikan ke Program Pendidikan, khususnya Pendidikan di *Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat* Pesantren *Maj'maal Bahrain* Shiddiqiyyah, (3) disalurkan ke Dhibra yang selanjutnya disampaikan kepada fakir miskin,anak yatim dan korban bencana alam, (4) dialokasikan untuk acara shilaturrahmi dan bagi hadiah dengan anggota bersama sang *Mursyid* setiap tiga bulan sekali dalam moment wisata rohani.

Mengenai sejarah munculnya ide *Tajrin Naf'ah* ini, Kyai Muchtar menjelaskan pada (moment acara *Tajrin Naf'ah* dan wisata rohani) bahwa hal tersebut diawali pada tahun 2005 ketika beliau menjalankan ibadah umrah, lalu melanjutkan perjalanan ke 14 negara, dalam perjalanan tersebut muncul ilham untuk memunculkan konsep *Tajrin Naf'ah*, yang kemudian menjadi bagian dari organisasi sosial Shiddiqiyyah Dhilal Berkat Rahmat Allah (Dhibra). Secara kebahasaan sendiri *Tajrin Naf'ah* berasal dari bahasa Arab; *tajrin* artinya mengalir, sedangkan *naf'ah* artinya manfaat karena memang diyakini bahwa dana yang dikumpulkan oleh warga Shiddiqiyyah melalui *Tajrin Naf'ah* manfaatnya akan terus mengalir bagi mereka, tidak hanya di dunia namun juga selamanya di akhirat kelak.

Masih menurut Kyai Muchtar, sumber yang mengilhami munculnya konsep *Tajrin Naf'ah* tersebut berasal dari lima hal; (1) sumber dari Al-Quran, tepatnya surat al-Ra'd (QS. 13:17) dan surat al-Ma'un (QS. 107:1-3), (2) sumber dari hadits Nabi SAW. yang bunyinya: ***khairunnas anfa'uhum linnas*** (sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat kepada manusia yang lain), (3) sumber dari air zamzam, satu-satunya sumur mukjizat di dunia. Dikatakan mukjizat sebab pada saat musim hujan airnya tidak bertambah, pada musim kemaraupun airnya tidak berkurang, sejak 4000 tahun yang lalu sampai sekarang masih terus mengalir padahal airnya diambil dan diminum oleh jutaan manusia tiap tahun. Di samping itu, air zamzam juga memberikan sejumlah khasiat dan manfaat yang tidak dimiliki oleh air-air pada umumnya, dalam hal ini Rasulullah SAW. pernah bersabda: "*Air zamzam itu tergantung niat orang yang meminumnya*", artinya bila niat supaya diberi kesehatan akan diberi kesehatan oleh Allah, niat menghilangkan kesialan maka akan dijauhkan dari kesialan oleh Allah dan lain sebagainya. (4) sumber dari bengawan sungai Nil, yang bersumber dari dua danau, yaitu danau Tana dan danau

Victoria. Dari dua danau tersebut menjadi satu di ibukota Khortum membentuk nil biru dan nil putih, Bengawan nil tersebut kemudian mengalir jauh melalui 9 negara sepanjang 8000 km, dalam hal ini Kyai Muchtar menceritakan perjalanannya di Mesir:

> "Suatu pagi, saya terbang dari Kairo ke Luxor Mesir jaraknya sekitar 500 km. Luxor itu ibukota zaman Fir'aun, zaman nabi Yusuf. Kalau zaman Dzulqornain ibukotanya Alexandria, dan sekarang ibukotanya Kairo. Di Luxor, waktu Ashar saya naik perahu di sungai Nil, di situ timbul pikiran (pemahaman) sungai ini asalnya sumberan kecil-kecil tapi mengumpul menjadi satu mengalir menghidupi sembilan negara, saya lalu ingat Indonesia yang saya tinggalkan".

Fenomena sungai Nil tersebut sangat menginspirasi Kyai Muchtar bahwa dalam memberikan manfaat yang sangat besar dan secara terus menerus ternyata bisa juga dimunculkan dari hal-hal yang kecil tapi dilakukan secara sungguh-sungguh dengan semangat kebersamaan sehingga menjadi besar ibaratnya sungai Nil. Sedangkan sumber ilham yang ke -5 atau yang terakhir adalah jumlah warga tarekat Shiddiqiyyah yang sangat banyak dan kesadarannya yang sangat tinggi. Jika kesadaran warga Shiddiqiyyah yang banyak tersebut berkumpul menjadi satu, alangkah besarnya manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Itulah lima hal yang mengilhami munculnya konsep *Tajrin Naf'ah* menurut Kyai Muchtar, untuk itu, beliau tidak hanya sekedar menganjurkan kepada seluruh warga tarekat Shiddiqiyyah untuk berpartisipasi, namun beliau dan seluruh keluarganya juga memberikan contoh untuk menjadi bagian darinya. Beliau mengatakan:

> "Di Indonesia ini banyak kekurangan contoh, makanya wajar aja kalau ada yang menanyakan apa saya (*Mursyid*) ikut Tajrin Naf'ah? Saya jawab: ikut, dan seluruh anggota keluarga saya juga ikut membayar"

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep *Tajrin Naf'ah* tersebut baru terealisasi pada bulan Februari tahun 2006, di mana aturannya; bagi peserta tiap bulan bisa menabung dengan model paket, satu paketnya sebesar Rp. 500.000. Artinya, tiap bulan satu orang bisa menabung lebih dari satu paket, sebaliknya bagi yang tidak mampu menabung minimal satu paket dalam satu bulan, maka ia bisa membentuk kelompok "urunan" sehingga mampu mendapatkan satu paket tabungan, meskipun secara administrasi yang dicantumkan

hanya satu orang dari kelompoknya yang menjadi penanggungjawab. Selanjutnya uang tabungan *Tajrin Naf'ah* baru bisa diambil setelah habis satu periode, namun juga boleh tetap dititipkan sampai periode selanjutnya, dan seterusnya. Sejak awal, pengelola *Tajrin Naf'ah* menyampaikan kepada para peserta bahwa hakekat *Tajrin Naf'ah* adalah menabung sekaligus dengan menabung itu bisa memberikan kontribusi manfaat bagi masyarakat banyak, sehingga konsekwensi semua dana akan diputar untuk menghasilkan keuntungan dan keuntungan tersebut prinsipnya untuk mengembangkan ciri khas dan budaya Shiddiqiyyah, yaitu 3 S (sedekah, santunan dan shilaturahim), dan pada saat jatuh tempo (akhir periode) uang tabungan akan dikembalikan secara utuh pada semua peserta.

Pada periode pertama, jangka waktu tabungannya adalah 24 bulan atau 2 tahun, yang dimulai pada bulan Februari 2006 sampai bulan Februari 2008 dengan jumlah peserta hanya 100 orang, sedangkan mulai periode kedua jangka waktu tabungannya adalah 36 bulan atau 3 tahun, yaitu mulai bulan Maret 2008 sampai bulan Februari 2011 dengan jumlah peserta 300 orang, dan sekarang ini sudah masuk periode tiga yang dimulai pada bulan Maret 2011 dan akan berakhir pada bulan Maret 2014. Adapun jumlah semua peserta sampai saat ini (pertengahan 2012) mengalami peningkatan yang sangat tajam, yaitu sebanyak 1.327 peserta baik secara individu maupun kelompok dengan total dana tabungan sekitar Rp. 25 milyar. Perkembangan dana *Tajrin Naf'ah* juga dilaporkan kepada para peserta secara berkala, yaitu setiap akhir periode termasuk jumlah pendapatan dan alokasi penggunaan pendapatan tersebut

Menurut Kuswartono (ketua *Tajrin Naf'ah*), dengan model paket tabungan tersebut para peserta *Tajrin Naf'ah* sangat bervariasi dan dari berbagai macam profesi; mulai dari pejabat, pengusaha, petani, pedagang, PNS, guru, siswa, buruh pabrik, bahkan tukang becak dan penjual koran. Bahkan, Kuswartono menegaskan, sebenarnya mayoritas warga Shiddiqiyyah dari segi ekonomi adalah kaum menengah ke bawah, artinya dari segi ekonomi mereka itu kebanyakan biasa-biasa saja dan tidak kaya secara materi, namun mereka kaya akan kesadaran. Meskipun buruh pabrik, tukang becak dan penjual koran pengasilan mereka tidak seberapa namun mereka rela menyisihkan sebagian hartanya untuk berpartisipasi menjadi bagian dari *Tajrin Naf'ah* walau-

pun mereka harus berkelompok kadang sampai 10-15 orang untuk mendapatkan satu paket tabungan, dan nama mereka secara administrasi tidak tercantum kecuali nama salah satu dari mereka yang mewakili. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang semisal Ahmad Muzayyin, salah seorang guru Madrasah *Tarbiyatul Ghulam wal Banat* (THGB) yang mengaku mengambil satu paket tabungan untuk 9 orang, bahkan seorang siswa *I'dad Maqashidul Quran* (IMQ) bernama Unjung Basuki pun rela untuk menyisihkan uang kiriman dari orang tuanya di Lampung untuk bergabung dengan 3 orang temannya untuk bisa mendapatkan satu paket tabungan *Tajrin Naf'ah*.

Fenomena makna sosial harta bagi warga Shiddiqiyyah juga tampak dari semangat mereka yang luar biasa dalam menjalankan anjuran sang *Mursyid* dalam mengimplementasikan ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan*, yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk program pembangunan Rumah Layak Huni (RLH). Program pembangunan Rumah Layak Huni (RLH) tersebut tidak identik dengan istilah "bedah rumah" yang hanya dikerjakan satu atau dua hari, sebagaimana yang ditayangkan oleh salah satu program televisi nasional, namun dengan merobohkan sebuah bangunan rumah dan mengganti dengan pondasi dan struktur bangunan rumah yang baru sama sekali. Latar belakang program pembangunan RLH sebagaimana ditegaskan oleh sang *Mursyid*, hakekatnya adalah untuk mensyukuri kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sehingga hal tersebut menjadi program tahunan warga Shiddiqiyyah di seluruh Indonesia, dan sebagai motor penggeraknya adalah Organisasi Shiddiqiyyah dan yayasan sosial Dhibra, sehingga RLH siap ditempati dan diserahkan pada pemiliknya pada setiap tanggal 17 Agustus.

Tidak hanya itu, dalam rangka menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta air sebagian dari iman, sang *Mursyid* juga menghimbau para pemuda Shiddiqiyyah untuk berpartisipasi dalam pembangunan RLH pada moment setiap hari sumpah pemuda, yaitu pada tanggal 28 Oktober, meskipun pada setiap moment 17 Agustus mereka juga tetap membantu dan berpartisipasi dalam program pembangunan RLH yang disponsori oleh Orshid dan Dhibra tersebut. Menurut Fathoni (sekretaris organisasi pemuda Shiddiqiyyah-Opshid), pada mulanya moment hari sumpah pemuda tersebut dirayakan

oleh para pemuda Shiddiqiyyah setiap tahun dengan acara syukuran yang diisi dengan kegiatan santunan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim, namun pada tahun 2010 Kyai Muchtar menghimbau agar peringatan hari sumpah pemuda juga dilakukan dengan program pembangunan RLH, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Orshid dan Dhibra pada setiap tanggal 17 Agustus.

Tangggapan pemuda Shiddiqiyyah terhadap ajakan Kyai Muchtar tersebut sungguh luar biasa, sejak himbauan tersebut disampaikan oleh sang *Mursyid*, yaitu pada tahun 2010, atau tepatnya setelah 2 kali peringatan hari Sumpah Pemuda sudah ada 66 unit RLH yang berhasil dibangun oleh para pemuda Shiddiqiyyah dengan dengan total dana sekitar Rp. 2 milyar (jumlah tersebut di luar 7 unit RLH kontribusi Opshid dalam setiap moment 17 Agustus). Jumlah nominal tersebut belum termasuk biaya tenaga/tukang atau bantuan dalam bentuk material bangunan dari warga Shiddiqiyyah, karena para tukang dan kuli bangunan semuanya tidak ada yang dibayar, bahkan menurut mereka tidak sedikit yang ikut menyumbang kayu, semen, bambu dan bahan lain yang bisa mereka berikan. Yang menarik, menurut salah satu tukang bangunan yang bernama Zainun, rekannya sesama tukang bangunan juga masih banyak yang belum punya rumah sendiri, mereka enggan untuk dibuatkan RLH dan lebih mengutamakan warga non Shiddiqiyyah karena mereka selalu teringat dengan himbauan sang *Mursyid* agar supaya warga Shiddiqiyyah tidak menjadi peminta-minta.

Perilaku para tukang bangunan yang lebih suka mendahulukan orang lain (*altruisme*) meskipun ia membutuhkan RLH tersebut agaknya memang selaras dengan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW. yang dipuji oleh Allah SWT. dalam surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam

> hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."

Sepak terjang pemuda Shiddiqiyyah di berbagai dearah dalam mensukseskan tasyakuran Hari Sumpah Pemuda dengan pembangunan rumah layak huni memang sangat mengagumkan. Opshid di Kabupaten Sidoarjo misalnya, dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke 82 mereka tak sungkan-sungkan untuk mengumpulkan barang *rongsokan* demi menunjang perolehan dana untuk membantu nasib para fakir miskin di daerah tersebut. Bahkan selain mengais dari barang yang dianggap sampah itu pengurus juga sudah menyepakati untuk modal awal membayar iuran 100 ribu tiap anggota jauh hari sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh Dwi Setyo, Ketua DPD Opshid Sidoarjo:

> "Di Sidoarjo sudah mengadakan pembahasan tentang tasyakuran Hari Sumpah Pemuda sebelum hari raya dan disepakati untuk iuran Rp. 100 ribu tiap orang untuk modal awal"

Nampaknya gagasan jitu itu muncul justru setelah mereka merasa mendapatkan kesulitan, dikatakan oleh Setyo dengan banyaknya program pembangunan Shiddiqiyyah di Sidoarjo, dikhawatirkan penggalangan dana untuk program Opshid ini akan tersendat-sendat, sehingga mereka menemukan ide pengumpulan barang bekas itu alternatif lain. Pria yang baru saja diangkat sebagai pegawai negeri sipil ini lalu menambahkan:

> "Kita memakai cara ini (pengumpulan barang bekas sebagai opsi tambahan, selain juga ada serkiler. Namun Alhamdulillah seluruh otonom juga ikut membantu, bahkan ada atas nama organisasi yang menyetorkan uang tunai".

Atas keberhasilan ini mereka mengaku telah menyetor Rp. 15 juta ke DPP Opshid, sejumlah perolehan dana tersebut juga belum termasuk sisa barang bekas yang belum diangkut ataupun dijual. Program baru dari sang *Mursyid* ini sungguh mendapat tanggapan yang baik dari warga Shiddiqiyyah Sidoarjo dan mereka selalu berusaha untuk mewujudkannya. "*Kita optimis dan tak lupa terus berusaha dan berdoa Atas Berkat Rahmat Allah semua berjalan dengan lancar*" imbuh Setyo.

Apa yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah khususnya para pemudanya tersebut mengingatkan kepada ajaran Rasulullah SAW kepada umatnya untuk tidak menjadi umat yang meminta-minta, meskipun dihimpit oleh kebutuhan yang mendesak. Rasulullah SAW. kemudian memberikan jalan bagaimana seseorang tidak terjebak dalam perilaku meminta-minta dengan kerja, kerja dan kerja, meskipun pekerjaan tersebut di hadapan sebagian masyarakat dianggap "kurang terhormat" seperti mencari kayu, atau bahkan mengais sampah atau barang bekas untuk kemudian dijual sebagaimana yang dilakukan oleh para pemuda Shiddiqiyyah tersebut, dalam hal ini Rasulullah SAW. pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهم عَنْهم أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

> "Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya (Demi Allah), sungguh apabila salah satu di antara kalian mengambil seutas tali, kemudian mencari kayu bakar dan mengikat di punggungnya (untuk dijual), niscaya hal itu lebih baik dan mulia baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, dengan risiko; diberi maupun tidak diberi." (HR. Bukhari: 1377, Muslim: 1727,1728, Tirmidzi: 616, Nasai: 2542, Ahmad: 7016, 7177, 7646, 8771, 9053, 9490, 9766, 10033 dan Malik: 1588)

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Organisasi Pemuda Shididqiyah (Opshid) Kabupaten Jombang, hanya dengan modal Rp 2 juta mereka sudah berani untuk membuat RLH. Keberanian pemuda memang penting dan boleh dibilang lebih utama dari pada kepandaian, karena dengan keberanian manusia bisa menjadi pandai oleh pengalaman dan tanpa keberaian kepandaian bisa dianggap tiada arti. Dalam mewujudkan rasa syukur kapada Allah atas nikmat hari Sumpah Pemuda tampaklah keberanian para pemuda Opshid Jombang siap melangkah, padahal hanya mengantongi modal Rp. 2 juta, dan selebihnya memakai dana talangan untuk keberlangsungan pembangunan. Tekad para pemuda ini juga tak lepas dari motivasi pengurus pusat, sebagaimana dituturkan oleh Aria Rahman Shiddiq,

Ketua DPD Opshid Jombang, usai penggalian pondasi di kawasan Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang itu:

> "Alhamdulillah kita sudah mendapat instruksi dari Pengurus DPP untuk memulai, walaupun anggaran yang terkumpul baru Rp. 2 juta. Yang jelas kita harus tetap jalan, karena sesuai jadwal, waktu yang ada tinggal beberapa hari saja. Agar bisa jalan kita pakai dana talangan dulu sambil menunggu dana masuk dari anggota."

Tak hanya itu, anggaran yang ditetapkan semula juga berubah lantaran konstruksi *knockdown* yang telah direncanakan ternyata belum siap. Ia memprediksi, akibat perubahan itu jika sebelumnya dipatok Rp. 10,5 juta, sekarang bisa melonjak lebih dari Rp. 23 juta. Meski begitu, pihak DPD Opshid Jombang yakin pembangunan rumah untuk keluarga Bahrul Roddin (63 tahun) yang kondisinya terserang sakit *stroke* itu dapat teratasi, biaya pembangunan akan digali dari seluruh DPC Opshid se-Jombang yang masing-masing kebagian Rp. 2,5 juta. Selain harus menggunakan dana talangan untuk mengejar waktu, setiap hari diturunkan sekitar 15 hingga 20 anggota Opshid siang malam. "*Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, mudah-mudahan selesai dalam waktu 20 hari*," ujarnya optimis.

Makna sosial harta harta bagi warga Shiddiqiyyah juga bisa dilihat dari kegiatan santunan nasional yang diselenggarakan secara rutin tiap tahun, yaitu setiap tanggal 12 Rabiul Awwal (*Maulud*) bertepatan dengan peringatan maulud Nabi Muhammad SAW. Dikatakan santunan nasional karena memang diselenggarakan secara serempak di seluruh Indonesia mulai dari tingkat pusat sampai tingkat ranting, dengan memberikan sedekah dan bantuan kepada para fakir miskin dan anak-anak yatim. Adapun latar belakang pelaksanaan santunan nasional pada moment lahirnya Nabi Muhammad sw. sebagaimana disampaikan oleh sang *Mursyid* sendiri adalah untuk mensyukuri kelahiran Rasulullah SAW. yang telah menyampaikan ajaran Islam yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*, serta untuk mengagungkan hari lahir Rasulullah SAW, sesuai dengan sabdanya: "*Barang siapa yang mengagungkan hari lahirku, maka aku akan memberikan syafa'at kepadanya pada hari kiamat, dan barang siapa yang bersedekah 1 dirham untuk mengagungkan hari lahirku maka seakan-akan dia bersedekah emas satu gunung untuk sabilillah*". Lebih tegasnya, Kyai Muchtar mengatakan:

> "Begitu hebat, 1 dirham uang perak berbanding nilainya satu gunung emas. Besarnya balasan itu, sebenarnya bukan karena bendanya tapi sebabnya diniatkan untuk mengagungkan lahirnya nabi yang menjadi pintu gerbang agung turunnya al Quran. Jawaban Rasul puasa hari Isnen itu sebenarnya mengandung jawaban yang sangat dalam. Hari kelahiran adalah hari yang agung, khususnya bagi manusia itu sendiri. Coba renungkan, bagi tiap manusia adakah hari yang agung seperti hari lahirnya? Apakah ada hari yang lebih mulia selain hari kelahirannya?. Hari lahir itu adalah hari resmi kemanusiaannya di dunia bagi tiap manusia, hari resmi kemasyarakatannya".

Meskipun warga Shiddiqiyyah pada umumnya dari kalangan "ekonomi sandal jepit", namun gairah untuk menyukseskan gerakan santunan nasional juga tampak luar biasa dengan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Untuk Jawa Timur saja misalnya, untuk momen tahun ini (2012) terkumpul hampir 1 milyar, jumlah ini meningkat sekitar 57% dari tahun lalu. Hal ini bisa terjadi karena sang *Mursyid* tidak hanya menyampaikan kepada warga, namun juga memberikan contoh bagi semua warga dalam program santunan tersebut. Misalnya, untuk momen santunan nasional tahun ini saja (2012), keluarga besar Almukarrom *Mursyid* Shiddiqiyyah telah memberikan santunan kepada para fakir miskin dan anak-anak yatim sebesar Rp. 103,1 juta. Selain sebagai wujud syukur atas kelahiran nabi Muhammad SAW, gerakan santunan nasional adalah gerakan sosial untuk para fakir miskin dan anak yatim, mengingat Rasulullah SAW. sendiri adalah panutan yang sangat mencintai fakir miskin dan beliau sendiri dilahirkan dalam keadaan yatim.

Tradisi dan kegemaran warga Shiddiqiyyah untuk bersedekah juga tampak dari pencanangan Hari Sedekah warga Shiddiqiyyah, tepatnya setiap hari Ahad Kliwon yang merupakan hari lahirnya sang *Mursyid* Shiddiqiyyah Muchtarullah al-Mujtaba Kyai Muchtar bin Abdul Mu'thi. Mengenai awal mula hari sedekah warga Shiddiqiyyah ini adalah ketika belum lama ini sang *Mursyid* mengeluarkan buku yang berjudul "*Al-Ayyamus Shodaqoti li Ahlit Thariqotis Shiddiqiyyah*" yang berisi tentang ucapan terima kasih sang *Mursyid* kepada warga tarekat Shiddiqiyyah yang dengan sendirinya, tanpa ada himbauan atau permintaan dari sang *Mursyid* melaksanakan sedekah dan selamatan di setiap hari kelahiran beliau, yakni Ahad Kliwon. Dalam buku tersebut Kyai Muchtar menceritakan kebiasaan ibunda beliau (Nyai Nasichah)

yang selalu melakukan sedekah dan selamatan di setiap hari kelahiran sang *Mursyid*, sampai-sampai Nyai Nasichah sebelum wafatpun berpesan kepada istri sang *Mursyid* agar selalu mengadakan selamatan dan sedekah di hari kelahiran beliau, karena sang *Mursyid* itu menanggung beban berat membawa umat:

> "Nduk, aku pesen karo kowe, menowo aku wis meninggal dunia, kowe sekarone ojo lali, ojo lali selametan lahire bojomu, amergo bojomu nanggung jawab marang umat banget abote." (dikutip dari buku *Al-Ayyamus Shodaqoti li Ahlit Thariqotis Shiddiqiyyah* dalam Al-Kautsar, 2012)

Memang, tradisi yang dikembangkan oleh tarekat Shiddiqiyyah untuk gemar melakukan sedekah, santunan, iuran bulanan untuk tabungan *Tajrin Naf'ah* maupun mengeluarkan harta untuk pembangunan rumah layak huni tidak jarang pula dikeluhkan oleh sebagian warga Shiddiqiyyah, apalagi bagi warga yang ekonominya pas-pasan, atau warga baru yang menjadi anggota tarekat Shiddiqiyyah. Sebagaimana yang diceritakan oleh Kushartono tentang keluh kesah sebagian mereka: "*Sedhelok-sedhelok duwek, sedhelok-sedhelok sodaqoh*". Meskipun, secara umum mereka meyakini bahwasanya ada banyak rahasia atau bahkan "mukjizat" di balik makna sedekah sebagaimana ditekankan dalam ajaran tarekat Shiddiqiyyah. Selain itu, mereka juga menjadikan sedekah justru sebagai motivasi untuk lebih banyak bekerja, berkarya, meningkatkan etos kerja, meningkatkan pendapatan, menghindari sikap meminta-minta atau menggantungkan kebutuhan ekonominya kepada orang lain, dan semua itu tidak mungkin terwujud tanpa harta yang harus mereka miliki. Apalagi, bagi mereka sesungguhnya apapun yang mereka miliki belum punya makna kalau belum mendatangkan manfaat pada orang lain untuk bersama-sama menegakkan kalimah Allah SWT.

Apa yang diyakini dilakukan warga Shiddiqiyyah tersebut mengingatkan kepada sebuah kisah bahwasanya suatu hari sahabat Ali bin Abu Thalib bertanya pada muridnya: "Kalau di tangan saya ada uang sepuluh dirham, lalu saya sedekahkan tiga dirham, berapa sisa uang saya? Muridnya menjawab: "Masih tujuh dirham". "Salah." sahut Ali. "Yang benar, uang saya masih tiga dirham, karena apa yang saya sedekahkan itulah yang sudah pasti sudah tercatat sebagai amal saleh, sedangkan selebihnya belum pasti". Demikianlah dialog ini memberi pelajaran sangat dalam bahwa yang dimiliki seseorang adalah

apa yang sudah dibelanjakan di jalan Allah SWT. bukan apa yang masih disimpan, karena ia belum tentu akan memberikan manfaat baginya. Jika logika tersebut diikuti, maka mereka yang merasa memiliki kekayaan dan kepintaran belum tentu mereka "memiliki" karena belum "melekat" dan belum tercatat dalam buku amal saleh, sebelum dimanfaatkan menurut petuntuk Allah Sang Pemilik Sejati semesta ini. Lebih dari itu, mereka yang memiliki deposito milyaran rupiah misalnya, tetapi nyatanya masih mau korupsi, maka sesungguhnya mereka itu tergolong orang yang miskin dan pantas dikasihani dan diingatkan. Ketika orang sibuk mengumpulkan harta, bahkan dengan cara yang tidak halal, lalu hartanya hanya dipeluk dan dibanggakan, maka perasaan bahwa dirinya kaya adalah perasaan semu (Hidayat, 2006)

Makna Budaya Harta : Melestarikan Budaya Masyarakat yang Majemuk

Sebagaimana disebutkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari bahasa Sansakerta *bodhya* yang berarti akal budi. Sedangkan arti kata budaya secara terminologis, budaya adalah suatu hasil dari budi dan atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab, artinya sesuatu dapat dikatakan membudaya bila kontinyu dan konvergen.

Harta sebagaimana dijelaskan sebelumnya tidak hanya memiliki makna ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan ekonomi individu sehari-hari, namun juga memiliki makna lain seperti makna spiritual maupun yang lain, dalam hal ini adalah makna budaya. Harta dipahami memiliki makna budaya apabila ia mengandung simbol-simbol yang memiliki makna khusus sebagai cerminan dari sebuah tradisi atau kebiasaan yang berlangsung secara terus menerus. Pada dasarnya, budaya mencakup nilai kultural, norma dan hasil cipta manusia. Karena itu, budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi kognitif (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pengetahuan tentang hidup dan pandangan hidup, (2) dimensi evaluatif, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma budaya, yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam berbudaya, lalu membuahkan etika dan budaya; dan (3) dimensi simbolik berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam berbudaya.

Budaya merupakan sebuah sistem yang integratif, yang di dalamnya juga terdapat dimensi evaluatif, di mana setiap pelanggaran

anggota masyarakat dalam ikatan budaya yang sama akan mendapatkan sanksi dari masyarakat dalam bentuk sanksi moral. Misalnya saja, bagaimana warga Shiddiqiyyah dalam mengembangkan kemandirian ekonomi lewat budaya 3S (santunan, sedekah dan shilaturahim), budaya tersebut dimaksudkan untuk mendorong warga Shiddiqiyyah untuk menjadi orang yang lebih banyak "memberi" daripada "meminta", bahkan Kyai Muchtar tidak tanggung-tanggung dengan menyampaikan "laknat Allah" bagi siapa saja yang menodai budaya dan ciri khas tarekat Shiddiqiyyah tersebut. Meskipun tidak bisa dipungkiri, bahwa tidak sedikit warga Shiddiqiyyah yang masuk kategori fakir dan miskin, namun mereka tetap tidak dianjurkan unuk meminta-minta sehingga mereka akan terdorong untuk selalu berusaha dan bekerja keras, dan kalaupun mereka memang layak mendapatkan sedekah atau santunan niscaya warga Shiddiqiyyah yang lain tidak akan tinggal diam dengan membiarkan mereka begitu saja tanpa memberikan bantuan.

Meskipun peran harta sangat penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus meningkatkan pendapatan, bagi warga Shiddiqiyyah harta tidak hanya dimaknai sebagai sarana untuk memenuhi ekonomi mereka semata. Fenomena Hotel Yusro Jombang setidaknya bisa menggambarkan bagaimana harta memberikan makna budaya dalam kehidupan bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Sebagai kota yang terkenal dengan pesantrennya, Jombang kini memiliki ikon baru yang tak kalah dengan '*Ringin Conthong'*, yakni hotel Yusro. Hotel yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta 25 Jombang ini memiliki ciri khas Jombang sebagai kota pesantren, yang desainnya dikerjakan sendiri oleh **santri Pesantren *Majma'al Bahrain* Shiddiqiyyah, Losari, Ploso, Jombang.** Kesan Itu terlihat dari desain atap hotel yang menyerupai kubah masjid, ada pula menara dengan dihiasi sejumlah huruf Arab, begitu pula dengan yang ada di dalam kamar. Pada peresmian Hotel bintang tiga ini, tampak hadir Bupati Jombang, pengusaha dan beberapa undangan penting yang lain, serta para peserta Munas ke III organisasi Shiddqiyyah.

Menginjakkan kaki di area Hotel Yusro, dari jarak dekat kita akan melihat sebuah kubah segi delapan yang tampak di atas ruang lobi. Kubah itu bertingkat dua, pada bagian bawah berbentuk belimbing dan di bagian atas seperti kerucut. Mengamati model kubah ini terasa

unik sekali, bagi orang muslim mungkin akan mengira kubah itu mirip kubah masjid bergaya modern. Lain bagi umat Kristen, mungkin menganggapnya kubah itu juga mirip gereja sebab kerucutnya yang menjulang seperti gereja. Begitu pula bagi umat agama Budha dan agama Hindu, sentuhan kesan agama mereka serasa juga ada di sana, warna dan material kubah yang tampak seperti batu granit layaknya candi Borobudur dan candi Prambanan. Dalam hal ini, Tomi Hartomo, pimpinan proyek Hotel Yusro mengatakan:

> "Puluhan kali saya mendesain rancangan kubah itu, beberapa contoh gambar berbagai model kami ajukan kepada bapak Kyai, dan bentuk itulah yang disetujui, bahkan semua proses dalam merancang kubah itu atas petunjuk beliau".

Masih mengamati dari luar, di bawah kubah itu terdapat relief bergaya Timur Tengah yang Islami berpadukan gaya klasik, relief itu dioles dengan beragam warna warni. Kontras warnanya yang mencolok seakan mengingatkan pada sebuah tempat peribadatan agama Kong Hu Chu. Semua kesan dan nuansa beragam ini kiranya bukan mengada-ngada. Jika masuk ke dalam gedung kian tampak jelas dan yakinlah akan rasa itu, sebab beberapa lukisan penting melengkapi suasana kerukunan di ruang penyambutan tamu. Masuk ruang lobi, di sebelah kiri dekat meja resepsionis kita akan melihat tempat kelahiran Yesus Kristus yang berada di Palestina, tempat yang dulunya kandang kambing dan sekarang telah berubah menjadi gereja Betlehem, di sanalah Yesus dilahirkan. Tampak pada lukisan itu tiga buah lambang salib menjulang. Dalam sejarah, Rasulullah SAW. juga pernah mengunjungi tempat kelahiran Nabi Isa as itu pada malam Isra' Mi'raj yang akhirnya menjadi hari Shiddiqiyyah tersebut. Kemudian menengok ke kanan tampak asal kelahiran agama Kong Hu Chu yang berada di Tiongkok hingga kemudian berdirilah tembok China yang gagah perkasa.

Setelah melihat simbol-simbol agama Kristen dan agama Kong Hu Chu, kita juga akan melihat simbol agama Islam, agama Hindu dan agama Budha, lima agama yang resmi berkembang di Indonesia. Masih dari ruang lobi, di sebelah kiri atas lantai dua terlihat keajaiban dunia di Indonesia, candi Brobudur dengan gambar sang Budha Gautama sedang bermeditasi.

Di samping lukisan candi Borobudur yang indah dengan ukuran 175 cmx135cm buah karya Sanggar Kendi 12 itu terpampang pula

candi Prambanan, bangunan monumental dari agama Hindu. Tentu tak tertinggal pula, di sebelah kanan atas berdiri megah Masjid Istiqlal, masjid terbesar di Asia Tenggara kebanggaan umat Islam Indonesia. Terakhir, tampak pula lukisan Tugu Monas, yang puncaknya bersimbol bara api, perlambang cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tiada padam dalam meraih kemerdekaan serta dalam mengisinya.

Masih meniti cerminan kerukunan lintas agama dalam Yusro Hotel, di setiap kamar hotel yang berjumlah 110 itu juga disediakan beberapa kitab suci yang disimpan rapi di sebuah almari kayu. Ada kitab suci Al-Quran, ada juga kitab suci Hindu Bhagawad Gita, kitab suci Budhis Tripitaka, kitab Bibel dan kitab suci Kong Hu Chu. Menguarai lebih jauh tentang maksud dan hikmah hadirnya kitab-kitab suci yang tak biasa hadir di kamar hotel tersebut, pihak manajemen hotel tak banyak menjawab. "Itu perintah Bapak Kyai".

Sedangkan menurut *Khalifah* Tasrichul Adib Aziz, hal itu menunjukkan bahwa walaupun Jombang adalah kota santri, tapi juga tetap menjaga psikologis orang-orang non muslim yang menginap di hotel itu. Senada dengan keterangan sang *Khalifah*, tim pembangunan Yusro Hotel menjelaskan bahwa Hotel Yusro memang tidak semata berorientasi pada bisnis pariwisata. Seperti dikatakan oleh Ris Suyadi yang juga sebagai salah satu pemegang saham dan komisaris Hotel Yusro:

> "Hotel Yusro adalah hotel berbasis pendidikan dikelola dengan prinsip kehati-hatian, jadi kami tidak hanya mengejar keuntungan materi semata, tapi juga ingin menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan budaya yang ada dalam ajaran Shiddiqiyyah, yaitu toleransi dan kerukunan antar umat beragama, itu bagian dari cinta tanah air yang kami ajarkan dan selalu kami kembangkan".

Pendidikan dimaksud, di samping nilai-nilai yang bernuansa kerukunan, adalah pengayoman dan pemberantasan ketidakadilan dan keangkaramurkaan, seperti adanya lukisan Betoro Kumojoyo dan Romojoyo yang berada di ruang lobi. Kumojoyo adalah seorang dewa perdamaian, dewanya kerukunan, sedangkan Romojoyo adalah pemberantas keangkaramurkaan. Ada juga pesan moral yang sangat dalam tertuang dalam sebuah monumen yang berdiri di sebelah Barat area parkir. Monumen 10 pesan, di antaranya bertuliskan: "*Jangan lupa, jangan lengah, atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa bangsa Indonesia*

telah merdeka 17-8-1945". Pesan tersebut memberikan makna bahwa untuk mencapai kemerdekaan dan kejayaan bangsa Indonesia, tidak cukup dengan perjuangan dan cucur keringat semata, namun juga harus diiringi dengan munajat dan doa sehingga mendapatkan berkah dan rahmat Allah SWT.

Mengenai prinsip kehati-hatian dalam mengelola hotel sebagaimana dimaksudkan oleh Ris Suyadi juga terlukis dalam empat lambang pemberian *Mursyid* Shiddiqiyyah yang dipasang di setiap sudut kamar. Empat *ajimat* tersebut diambilkan dari empat huruf *hijaiyyah* yakni huruf *ha, fa, alif, dha,* jika digabung dan dibunyikan adalah *hafidhun*, artinya penjagaan. *Khalifah* Tasrichul Adib Aziz menerangkan:

> "Maksudnya adalah mengandung pengharapan mudah-mudahan hotelnya terjaga keselamatannya, yang menginap juga terjaga keselamatannya lahir batin".

Tidak hanya itu saja, prinsip kehati-hatian sebagaimana diungkapkan oleh Ris Suyadi tersebut juga tampak dalam sistem pelayanan dan operasional hotel Yusro. Bahkan menurut Susanto (HRD dan Division Room Yusro Hotel), Hotel Yusro didesain sebagai *pilot project* dari Hotel Syariah yang ingin dikembangkan oleh organisasi tarekat Shiddiqiyyah, apalagi selama ini kota Jombang terkenal sebagai kota santri di kalangan masyarakat Jawa Timur (karena memiliki banyak pondok pesantren). Sehingga tidak mengherankan ketika semua petugas wanita hotel diwajibkan berbusana muslim yang sopan dan rapi (hampir 90% pegawai hotel adalah santri Pondok Pesantren *Majma' al-Bahrain* Ploso milik tarekat Shiddiqiyyah). Setiap pengunjung laki-laki dan perempuan yang menginap di hotel dalam satu kamar juga harus bisa membuktikan bahwa mereka adalah pasangan suami istri atau kerabat *muhrim,* tersedia kitab suci semua agama dalam setiap kamar, banyaknya simbol, monument dan batu pengingat baik di dalam maupun luar hotel, serta menyampaikan pesan kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa tarekat Shiddiqiyyah dalam mengembangkan bisnis perhotelanpun tidak semata-mata mengejar keuntungan materi saja, namun dengan melihat simbol-simbol sebagaimana disebutkan di atas Shiddiqiyyah juga ingin memelihara dan mengajarkan budaya-budaya luhur bangsa Indonesia yang sudah terbentuk sejak lama, yaitu budaya toleransi, saling meng-

hormati dan menghargai atas perbedaan keyakinan dan pendapat serta budaya guyub dan rukun (meskipun berbeda kelompok dan golongan) sebagai budaya orang timur yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini menjadi penting karena nampaknya saat ini budaya tersebut mulai luntur dan pudar seiring dengan derasnya arus globalisasi yang mendorong munculnya sikap *individualisme* yang hanya mengejar kepentingan materi semata, dan semakin maraknya problematika sosial yang disebabkan oleh sentimen terhadap suku, agama, kelompok atau golongan tertentu.

Apa yang dilakukan oleh Shiddiqiyyah tersebut sebenarnya juga selaras dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun *ukhuwah* antar umat beragama. Ketika Rasulullah SAW. hijrah ke kota Yatsrib (yang kemudian berubah nama menjadi Madinah) beliau menghadapi masyarakat yang berbeda dari masyarakat Makkah. Di kota Yatsrib ini, masyarakatnya tergolong agamis, bukan seperti Makkah yang masyarakatnya itu *musyrikin*. Penduduk Yatsrib adalah masyarakat plural yang terdiri dari beberapa agama dan bermacam suku. Ada umat Islam *muhajirin* (Quraisy), ada kaum Anshar (penduduk asli Yatsrib), ada juga non muslim yang beragama Nasrani dan ada yang beragama Yahudi. Penduduk Yatsrib juga macam, macam; ada suku Aus, Bani Khazraj, Bani Quraidhah, Bani Qainuqa', dan Bani Nadhir.

Dalam situasi yang plural dan majemuk inilah Rasulullah SAW. membuat langkah revolusioner yang mungkin dianggap aneh pada masa itu, yaitu melakukan perjanjian damai yang menghasilkan "Kesepakatan Madinah". Perjanjian tersebut bertujuan untuk membangun sebuah kota atau masyarakat yang beradab. Di situlah akan ditegakkan kebenaran, hukum, kesetaraan, keadilan, kesejahteraan, tidak ada diskriminasi, tidak pandang suku, agama dan golongan. Kesepakatan Madinah tersebut disebut juga dengan Piagam Madinah, yang mana Rasulullah SAW. membuat konsepsi yang jelas tentang cara berinteraksi dengan semua golongan dan lapisan masyarakat yang tertuang dalam butir-butir Piagam Madinah (Ibn Hisyam, 1990)

Makna Dakwah Harta: Membangun Citra Positif terhadap Tarekat Shiddiqiyyah

Secara umum, yang dimaksud makna dakwah dalam hal ini adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menyampaikan ajaran Islam

dan mengajak kepadanya, dan yang dimaksud dengan ajaran Islam di sini adalah ajaran Islam secara umum maupun ajaran Islam secara spesifik dalam perspektif tarekat Shiddiqiyyah. Namun, secara spesifik makna dakwah di sini adalah beberapa upaya untuk memberikan citra yang positif terhadap tarekat Shiddiqiyyah, menumbuhkan semangat keiingintahuan tentang tarekat Shiddiqiyyah, serta menarik minat masyarakat luas untuk menjadi bagian dari tarekat Shiddiqiyyah, bahwa tarekat adalah salah satu solusi untuk mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, dan "solusi-solusi lain" dalam mengatasi problem kehidupan sehari-hari, tentunya dengan menggunakan cara pandang (paradigma). yang berbeda dalam melihat segala persoalan hidup. Sehingga makna dakwah harta dalam hal ini tidak lepas dari cara pandang warga Shiddiqiyyah dalam memaknai harta terkait dengan upaya organisasi tarekat Shiddiqiyyah secara umum untuk mengembangkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat, apalagi pada awal-awal kemunculannya tarekat ini dianggap sebagai tarekat *ghairu mu'tabarah* (tidak diakui legalitasnya oleh kelompok dan organisasi tarekat *mainstream*), mempercayai klenik, dan asosiasi negatif yang lain.

Faktanya, meskipun tarekat Shiddiqiyyah tergolong tarekat lokal namun perkembangannya sangat pesat di Indonesia dalam waktu yang singkat, yang pada awalnya kehadirannya dicurigai di tengah masyarakat, bahkan tidak tanggung-tanggung JATMI (*Jam'iyyah Ahlil Thoriqoh Mu'tabaroh* Indonesia) sebagai induk organisasi resmi tarekat se Indonesia pada acara kongresnya pada tahun 1967 menganggapnya sebagai tarekat yang tidak *mu'tabarah,* sebuah istilah yang diperuntukkan bagi tarekat yang dianggap *illegal*, tidak memiliki *sanad* (kesinambungan ajaran sampai kepada Rasulullah SAW.), atau "sesat".

Pemaknaan dakwah harta dalam tarekat Shiddiqiyyah, baik melalui penguatan ekonomi masyarakat dengan bisnis kewirausahaannya maupun kontribusi nyata dalam berbagai program sosialnya secara perlahan mampu memberikan citra yang positif terhadap eksistensi tarekat Shiddiqiyyah sekaligus menghapus stigma negatif terhadapnya, seperti yang dipersepsikan oleh sebagian orang luar yang awalnya melihatnya sebagai "tarekat kejawen" atau "tarekat pesugihan". Sehingga pada akhirnya, setelah melalui pendalaman dan pengakajian bertahun-tahun terhadap ajaran dan aktifitas tarekat

Shiddiqiyyah, pada acara rapat Pimpinan dan Konsolidasi Nasional JATMI pada tahun 2009 diputuskan bahwa Tarekat Shiddiqiyyah yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Muchtar. A. Mu'thi adalah salah satu Tarekat yang *Mu'tabarah* di Indonesia (Riyahin, 2012).

Serba beda, sekilas itulah tampaknya yang ingin dikesankan oleh tarekat Shiddiqiyyah kepada masyarakat luas. Namun, di balik fenomena serba beda tersebut sejatinya mengandung makna dan pesan bahwa tarekat Shiddiqiyyah adalah sebuah organisasi tasawuf yang selama ini dirindukan oleh semua kalangan, khususnya kalangan yang terkena dampak derasnya arus globalisasi dan pengaruh kapitalisme yang ikut melahirkan masyarakat konsumtif, materealistis, dan individualisme. Bagi warga Shiddiqiyyah, mendapatkan harta atau materi bukanlah tujuan utama dalam hidup, apalagi satu-satunya tujuan dalam hidup mereka, termasuk ketika mereka berbisnis, bertani, ataupun berwira-usaha. Bagi mereka keuntungan dalam berbisnis tidak hanya diukur dengan materi, artinya keuntungan materi bukanlah satu-satunya keuntungan, melainkan ada keuntungan yang lebih penting lagi, yaitu keuntungan yang berupa *hikmah* dan *dakwah*, hikmah adalah pelajaran yang sangat berharga dalam hidup, sedangkan dakwah adalah sarana untuk menyampaikan ajaran yang diyakini kepada masya-rakat luas, termasuk di dalamnya menumbuhkan citra yang positif dan menghapus citra negatif.

Khalifah Dukhan Iskandar, adalah salah satu sosok yang bisa menggambarkan fenomena di atas. Namanya di kenal masyarakat luas sebagai ulama yang mumpuni di samping kreativitas wirausaha yang menarik perhatian para pejabat setempat. Tak lama kemudian mulai berdatangan para pemuda, putra putri dari berbagai daerah seperti Mojokerto, Bojonegoro, Kediri, Jember, Malang, Surabaya bahkan wilayah Jawa Tengah, Purwodadi-Grobogan, Semarang, Jepara dan Banyumas. Karena belum ada tempat, sementara mereka memaksa menetap, akhirnya mereka dititipkan di beberapa rumah famili, ketika itu *Khalifah* Duchan sendiri masih tinggal bersama mertua di rumah sederhana ukuran 6 m x 8 m2. Tidak hanya mengaji, para santri juga diajari berbagai bidang wirausaha, ketrampilan, peternakan dan pertanian, pertukangan kayu seperti meja, kursi, almari, buffet dan pigura dengan bahan baku kayu jati. Dari sejumlah produksi itu ada yang membanggakan, berupa meja kursi berbahan kayu siwalan yang

diberi nama Makuta Rama, di atas satu set kursi itu diukir kisah peperangan antara Prabu Rama melawan Rahwana. Harian **Jawa Pos** sempat tertarik melihat kemampuan produksi pesantren ini dan membuat salah satu berita hariannya. Kyai Kholil asal Tegalsari Pare Kediri juga tertarik datang untuk mempelajari keterampilan membuat kursi ukir dari kayu siwalan itu.

Bidang peternakan yang dikembangkan di antaranya bebek, kelinci, dan burung puyuh, dilanjutkan perikanan seperti akan tawes, mujahir, ikan tombro, ikan mas, belut dan ikan lele. Budidaya lele dikembangkan di atas tanah milik kantor pengairan Brantas di Blimbing Jombang, tanah itu diperoleh karena hubungan baik dengan pemerintah setempat. Perkembangannya lumayan berhasil, para santri yang dikirim belajar pada salah seorang peternak yang sudah sukses akhirnya mampu menetaskan bibit sendiri. Banyak pejabat daerah yang tertarik melihat langsung kolam lele itu, di antaranya Bupati Jombang, Dinas Perikanan Jombang, dan Camat Ngoro.

Bidang pertanian juga dijalankan para santri di sana, di atas lahan hak guna pakai milik kantor pengairan Brantas Blimbing Jombang itu, luasnya sekitar 4.500 m2. Ditanami jeruk pecel dan jambu Bangkok, di sela-selanya ditanami kacang-kacangan dan lombok. Bidang pertanian yang juga menyedot perhatian pemerintah setempat adalah penanaman pohon jarak yang ditanam hingga puluhan hektar. Saat itu sang *Khalifah* sudah menggagas untuk membuat bahan bakar dari minyak jarak tersebut, jauh sebelum isu minyak jarak mengemuka seperti sekarang ini. Kreatifitas yang ditemukan adalah meja kursi, genteng, tekel (keramik lantai), gawang, semua terbuat dari bahan cor, termasuk penemuan yang pernah dimuat dalam **Majalah Tempo** adalah bangunan tingkat dari cor bertulang bambu. Namun dari sekian kreatifitas yang paling popular adalah kerajinan sepeda yang terbuat dari kayu, karya ini dipatenkan dengan mereka **D'iskand**, banyak investor yang tertarik mengadakan kerjasama namun *Khalifah* tidak menerimanya.

Dari berbagai penemuan baru dan kreatifitas usaha yang dikembangkan, meskipun secara finansial tidak sedikit biaya yang sudah dikeluarkan, namun *Khalifah* Duchan mengincar keuntungan lain, yaitu hikmah dan dakwah. Pesantrennya menjadi ramai dan dikenal masyarakat luas, baik dari kalangan pengusaha hingga pejabat. Dalam

pandangan *Khalifah* Duchan, sebenarnya yang dikatakan laba itu ada tiga; dakwah, hikmah dan materi. Kalau sudah bisa menyampaikan dakwah dan mendapatkan hikmah berarti mendapat kebaikan yang tidak terkira, sedangkan laba materi masuk hitungan terakhir, sebab baginya orang taqwa rezekinya sudah ditanggung oleh Allah SWT (Aji et. all, 2012). Bahkan menurut Atho'illah, salah seorang putra *Khalifah* Duchan, tidak mengherankan apabila perilaku ayahnya tersebut dianggap "nyleneh" oleh masyarakat pada umumnya, atau setidaknya untuk logika orang bisnis pada umumnya, karena dari sekian banyak jenis usaha yang dikembangkan tidak banyak yang berhasil secara materi, bahkan banyak yang merugi, justru ketika beberapa usahanya mulai menarik minat investor dan menjanjikan keuntungan materi yang banyak, beliau selalu menolaknya, seperti yang terjadi pada usaha sepeda kayu dan penanaman pohon jarak. Tidak hanya itu, beliau juga menjual semua ternak bebeknya pada saat puncak perkembangannya (menghasilkan banyak keuntungan materi).

Bagi *Khalifah* Duchan, semua yang dilakukannya memberikan hikmah bahwa meskipun seseorang selalu dinaungi kegagalan dalam usahanya ia tidak boleh putus asa, harus selalu berusaha dan mencoba peluang-peluang lain yang memungkinkan, dan itulah yang diajarkan kepada para santrinya. Di samping makna dakwahnya, dari usahanya yang banyak tersebut akhirnya pondok miliknya di Kuncung Ngoro banyak dikenal masyarakat luas, banyak dikunjungi para pengusaha, pejabat dan banyak diliput oleh media. Adapun makna di balik semua itu tidak lain tentunya untuk mengenalkan ajaran tarekat Shiddiqiyyah dan menimbulkan citra yang positif terhadapnya.

Makna dakwah harta bagi warga Shiddiqiyyah juga bisa dilihat ketika mereka rela membeli barang-barang yang dijual oleh Shiddiqiyyah dengan harga yang tinggi (misalnya saja buku-buku yang diterbitkan Shiddiqiyyah umumnya "sangat mahal" untuk ukuran umum), namun karena mereka yakin semua hasil keuntungan akan dipergunakan untuk pengembangan dakwah Shiddiqiyyah, mereka pun menganggapnya bukan sesuatu yang memberatkan. Termasuk ketika orang-orang non Shiddiqiyyah melihat sosok Kyai Muchtar sebagai orang yang kaya raya dengan aset dan usaha di mana-mana, warga Shiddiqiyyah juga tidak kaget dan melihat beliau tetap sebagai sosok yang biasa-biasa saja, hidup sangat sederhana dan bersahaja.

Bahkan, ketika peneliti ikut menghadiri perayaan pernikahan putranya, Subhi Azal, semua juga terkesima dengan kesederhanaan beliau. Acaranya sangat sederhana, hidangannya juga sangat sederhana, dan sengaja tidak mengundang banyak orang, serta tidak bersedia menerima "*becek'an*" maupun uang "buwuh" dari para undangan maupun non undangan. Dalam hal ini Nasikh, salah satu keponakan Kyai Muchtar menuturkan:

> "Warga yakin dan percaya, apa yang dilakukan *Mursyid* dan keluarga termasuk aktifitas bisnis hanya semata-mata untuk warga, meskipun secara formal milik pribadi atau keluarga, bagi mereka apa yang dimiliki oleh sang *Mursyid* semata-mata untuk warga Shiddiqiyyah. Meskipun Pak Kyai dipandang oleh orang lain bergelimang dengan harta, beliau ibaratnya hanya semacam talang air, meskipun ada harta yang manempel tapi sebagian besar mengalir untuk kepentingan dakwah tarekat Shiddiqiyyah."

Fenomena makna ganda harta bagi warga tarekat Shiddiqiyyah semakin menguatkan pandangan bahwa harta bukan hanya merupakan bagian dari instrument ekonomi semata dalam praktek kehidupan masyarakat, bahkan jauh sebelumnya hal tersebut telah disinggung oleh Simmel, Weber dan Marx dalam memahami harta dan uang sebagai fenomena sosial dan selanjutnya dibuktikan oleh Nugroho (2001) dalam penelitiannya tentang hakekat makna uang bagi masyarakat Bantul yang memaknai uang dengan pendekatan *special purpose* (mengandung makna khusus selain makna ekonomi), bukan *all purpose* (generalisasi uang dalam makna tunggal, yaitu makna ekonomi). Apalagi ketiga tokoh tersebut juga mengkritisi pendekatan *utilitarian* (termasuk di dalamnya adalah ekonomi klasik dan neoklasik) yang memahami fenomena uang dan harta dalam masyarakat dengan hanya menggunakan satu kaca mata. Mereka berpendapat bahwa harta dan uang memang merupakan instrument ekonomi namun memiliki dimensi yang majemuk. Uang dan harta tidak hanya dipahami dari sisi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya dan politik. Uang dan harta sebagai produk budaya memiliki makna-makna simbolik dalam bentuk nilai-nilai kualitatif. Hal ini dikarenakan para penganut *utilitarian* membatasi makna uang ke dalam bidang ekonomi saja. Dengan demikian, uang barangkali bisa "mengkorup" nilai ke dalam angka, sebaliknya nilai dan sentimen secara timbal balik bisa mengkorup uang dengan membenamkannya ke dalam makna moral, sosial dan keagamaan.

9

Dimensi Rasionalitas Bisnis dan Makna Harta dalam Tarekat Shiddiqiyyah

Dimensi Rasionalitas Bisnis dalam Tarekat Shiddiqiyyah

Sebagaimana diungkapkan oleh Chapra (2001) ilmu ekonomi neoklasik yang selama ini diidentikkan dengan ekonomi konvensional dipengaruhi oleh asumsi bahwa tingkah laku individu adalah rasional, dan yang dimaksud dengan asumsi rasionalitas sebagaimana diungkapkan oleh Miller (1991) adalah anggapan manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang akan menjadikan mereka lebih buruk. Selanjutnya dapat diidentifikasi apa yang dimaksud dengan perilaku rasional, dalam hal ini Hirshleifer (dalam Karim, 2007) menyatakan bahwa paling tidak perilaku rasional dapat mempunyai dua makna, yaitu metode dan hasil. Dalam makna metode perilaku rasional berarti "*action selected on the basis of reasoned thought tarher than out of habit, prejudice, or emotion* (tindakan yang dipilih berdasarkan pikiran yang beralasan, bukan berdasarkan kebiasaan, prasangka, atau emosi). Sedangkan dalam makna hasil, perlilaku rasional berarti "*action that actually succeds in achieving desired goals"* (tindakan yang benar-benar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai).

Metode perilaku rasional dari individu dalam ekonomi neoklasik sendiri dimodelkan sebagai aktor yang mampu melakukan evaluasi (*evaluating*), memilih (*choosing*), dan bertindak (*acting*) secara tepat dalam

berbagai situasi pengambilan keputusan yang memberikan hasil terbaik (Lowenberg, 1990 dalam Munawar 2007). Intinya, Individu dimodelkan sebagai pelaku yang otonom dan memiliki kemampuan sempurna dalam melakukan pilihan-pilihan. Keputusan yang diambil selalu didasarkan pada cara-cara yang konsisten, taat asas, melalui perhitungan yang matang, serta semuanya diarahkan untuk mengoptimalkan tujuannya. Oleh karena itu, keputusan yang didasarkan pada kriteria yang tidak jelas seperti mengikuti dorongan emosional, sensualitas, kebiasaan, dan tradisi bukan merupakan keputusan standar neoklasik, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai keputusan yang rasional (Gellner, 1989 dalam Munawar 2007).

Sedangkan rasionalitas yang tampak dalam perilaku bisnis tarekat Shiddiqiyyah ternyata tidak lagi didasarkan pada konsep individu yang otonom sebagaimana disebutkan dalam ekonomi neoklasik, dalam pengertian untuk memutuskan apakah sebuah tindakan ekonomi rasional atau tidak juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari individu itu sendiri. Pengaruh sang *mursyid* dan nilai-nilai tauhid tarekat Shiddiqiyyah yang terpancar dalam ajaran dzikir *lailaha illa Allah* ternyata mampu memberikan warna dan corak yang berbeda terhadap dimensi *self interest* yang membentuk pola rasionalitas individu dalam rangka melakukan maksimasi kepuasan (*utility*) maupun keuntungan. Nilai-nilai tauhid tersebut tercermin dari dorongan terhadap perilaku bisnis yang mereka lakukan, yaitu **dari**, **oleh** dan **untuk** *lailaha illa Allah* **sehingga orientasi kebendaan dan pemuasan kesenangan duniawi bukanlah merupakan satu-satunya tolok** ukur karena hal itu merupakan cerminan dari *nafs al-ammarah*, bukan *nafs muthmainnah* yang merupakan implementasi dari kesadaran ketuhahan, kesempurnaan diri, dan menyatunya *das sein* dan *das sollen* dalam diri individu.

Dalam tarekat Shiddiqiyyah, kalimat tauhid "*lailaiha illa Allah*" tidak hanya dipahami sebagai bacaan dzikir atau wirid rutin setiap hari atau setelah selesai shalat, namun lebih dari itu merupakan sumber inspirasi dalam segala perilaku kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah perilaku ekonomi dan bisnis. Kalimat *lailaha illa Allah* merupakan ungkapan spiritual yang harus menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari, itulah inti dari ajaran "*Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan*" yang selama ini dikembangkan oleh tarekat

Shiddiqiyyah dan merupakan inti dari ajaran delapan kesanggupan warga Shiddiqiyyah, yaitu sanggup berbakti kepada Allah SWT., sanggup berbakti kepada Rasulullah SAW., sanggup berbakti kepada orang tua, sanggup berbakti kepada sesama manusia, sanggup berbakti kepada negara, sanggup untuk mencintai tanah air, sanggup mengamalkan ajaran (spiritual) Shiddiqiyyah, dan sanggup menghargai waktu. Khusus mengenai kesanggupan terakhir ini dimaksudkan agar warga Shiddiqiyyah memiliki etos kerja yang tinggi baik dalam bekerja maupun beribadah karena hidup di dunia bukanlah merupakan tujuan akhir dalam hidup manusia, melainkan sarana untuk mencapai kehidupan dan kebahagiaan yang abadi (*falah*), yaitu kehidupan akhirat. Sehingga kehidupan dunia merupakan kesempatan emas untuk menanam dan mencari bekal sebanyaknya-banyaknya, dan dari sinilah warga Shiddiqiyah dituntut untuk menghargai waktu.

Bisnis yang didasari dengan *la ilaha illa Allah* sebenarnya mengandung pemaknaan dan penghayatan yang sangat dalam, bahwa semua tujuan hidup manusia pada akhirnya harus bermuara kepada prinsip tauhid *la ilaha illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada tujuan hidup kecuali hanya semata-mata untuk Allah, Allah adalah satu-satunya tujuan, itulah hakekat makna tauhid. Makna tauhid tersebut mengindikasikan bahwa semua tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Al-Dzariyat/51: 56), tidak kepada yang lain-Nya. Penghambaan dan ketundukan seorang manusia sejatinya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak kepada yang lain, termasuk ketundukan kepada hawa nafsunya (*egoisme*), karena hal itu bisa menodai jiwa tauhid seseorang. Untuk itu, dalam Al-Quran sendiri disebutkan ada beberapa jenis nafsu manusia, yaitu *nafsu amarah* (QS. 12:53), *nafsu lawwamah* (QS. 75:2) dan *nafsu muthmainnah* (QS. Al-Fajr: 27-28).

Nafsu amarah sangat condong kepada perolehan kesenangan dan pemuasan nilau guna (*utility*) yang bersifat kebendaan. *Nafsu lawwamah* dianalogkan dengan kesadaran jiwa yang menyesali terkait dengan *nafs amarah* yang dilakukan selama ini sehingga hal mendorong untuk berbuat kebaikan. Sedangkan *nafsu muthmainnah* merupakan tingkatan nafsu yang paling mulia yang merefleksikan makna *lailaha illa Allah* dan nilai-nilai ketuhanan di dalamnya, nafsu yang terinspirasi oleh jiwa yang tenang dan suci.

Dalam konteks ekonomi, tingkatan nafsu ini dapat dimaknai sebagai *self interest* yang telah mencapai kesadaran tauhid sehingga memperoleh tingkat kesempurnaan diri. Pada tahap ini antara *das sein* dan *das sollen* tidak lagi terpisah sehingga tindakan-tindakan ekonomi **tidak dimaksudkan untuk pemuasan kesenangan dunia semata** namun diarahkan kepada penciptaan *falah*, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat (Hoetoro, 2007). Oleh karena itulah setiap pemuasan *self interest*, misalnya maksimasi keuntungan dan *utilitas* **tidak lagi didominasi oleh logika-logika ekonomi pragmatis**, tetapi diiringi pula dengan cara-cara pencapaian, tujuan dan pemanfaatan yang sesuai dengan ketentuan syariah dan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Di sisi lain dalam pandangan Agil (2008), konsep *self interest* dalam ekonomi neoklasik yang selama ini dianggap sebagai penjelmaan dari konsep rasionalitas tujuan (maksimasi) termasuk kategori rasionalitas yang terisolasi (*egoistic rationality),* dan merupakan bentuk rasionalitas yang sempurna karena individu adalah otonom dalam setiap pengambilan keputusan dengan mengikuti kaedah *completeness*, *transitivity*, dan *continuity*. Rasionalitas ini sebagaimana diungkapkan Edgeworth (dalam Agil, 2008) menyatakan bahwa prinsip utama ilmu ekonomi adalah bahwa setiap agen (pelaku) digerakkan hanya oleh kepentingan diri sendiri (*self interest*), di mana produsen hendak memaksimumkan keuntungan dan konsumen hendak memaksimumkan utilitas. Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa setiap konsumen mendapatkan informasi yang lengkap tentang alternatif-alternatif dan ia mempunyai kemampuan untuk menyusun prioritasnya sesuai dengan preferensinya untuk memaksimumkan utilitas. Produsen juga mengetahui dengan pasti *performance* yang lalu, kondisi saat ini, dan pengembangan masa depan di lingkungan *firm*-nya.

Intinya, semua agen digerakkan semata-mata oleh *self interest* dalam memaksimumkan utilitasnya meskipun dalam prakteknya terdapat beberapa halangan atau kendala, yang dalam ilmu ekonomi disebut dengan *bounded rasionality* (rasionalitas dengan kendala) seperti ketidakmampuan setiap individu untuk mendapatkan dan mengetahui semua informasi yang mengarahkannya pada pilihan yang optimal. Halangan ini mempengaruhi pilihannya untuk mendapatkan kepuasan yang optimal. Dengan kata lain, seseorang bisa puas pada level tertentu, tetapi belum tentu optimal dalam pilihannya (Graafland, 2007).

Dalam konteks sosiologi ekonomi, rasionalitas bisnis tarekat Shiddiqiyyah tersebut sekaligus mematahkan tesis Max Weber (2003) yang berpendapat bahwa tidak seperti Protestan (khususnya sekte *Calvinist* puritan), Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme. Bahkan seperti yang disimpulkan oleh Abdullah (1979), meskipun dipercaya sebagai agama yang menganut sistem teologi yang monoteistis universalistis, Islam dianggap sebagai agama kelas prajurit, mempunyai kecenderungan pada kepentingan feodal, berorientasi pada prestise sosial, bersifat sultanistis, dan bersifat patrimonial birokratif, serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah bagi pertumbuhan kapitalisme. Dalam kesimpulan Djakfar (2007), Weber juga percaya bahwa ajaran Islam mempunyai sikap anti akal dan sangat menentang pengetahuan, terutama pengetahuan teknologi.

Menurut Efendi (2001), alasan kuat Weber untuk sampai pada kesimpulan ini adalah praktik-praktik ekonomi kalangan Islam yang tidak mendukung proses pertumbuhan kapitalisme secara keseluruhan. Terutama praktik-praktik sufistik Islam dengan ajaran *zuhud*-nya yang mengesankan sikap anti dunia dengan ajaran *zuhud*-nya atau melupakan dunia dijadikan dasar kesimpulan di atas. Lebih lanjut, Weber juga percaya bahwa kalangan Islam (berbeda dengan kalangan Protestan) tidak memiliki sifat sederhana, hemat, tekun atau perhitungan dalam seluruh aktifitas ekonomi. Singkat kata, mereka tidak mempunyai semangat *beruf* (*calling*/panggilan ilahi) dan asketis yang mempunyai afinitas dengan pertumbuhan kapitalisme. Bahkan Weber juga pernah mempertanyakan dengan nada sinis bahwa agama-agama seperti Islam, Katholik dan Budha adalah agama-agama yang tidak mendukung proses produksi atau munculnya kapitalisme awal, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan paham *asketisme* dan hidup membiara, serta "agama prajurit", bukan agama kapital.

Penelitian ini juga menguatkan pendapat Djakfar (2009) yang menyatakan bahwa secara empiris tesis Max Weber tersebut memang kurang bisa dipertanggungjawabkan dan bahkan mendapat sanggahan dari dari berbagai hasil penelitian yang mengkaji relasi antara agama dan etos kerja. Ketidakakuratan kesimpulan Weber ditengarai karena ia kurang serius dan komphrehensif dalam mempelajari Islam, maupun agama lain. Di samping juga Weber bukan saja muncul sebagai anak Eropa yang kagum atas sejarah peradabannya, tetapi

ia juga cenderung mengikuti pemikiran kaum orientalisme yang cenderung bias dalam melihat Islam. Dalam penelitian ini, tarekat Shiddiqiyyah tidak pernah menganggap remeh urusan duniawi, bahkan harus mendapatkan perhatian serius supaya dapat menopang ketenangan dalam beribadah kepada Allah, mengimplementasikan ajaran *manunggaling keimanan* dan kemanusiaan, serta melestarikan budaya 3 S (sedekah, santunan, dan shilaturahim). Zuhud (*asketisme*) tidak harus dipandang sebagai usaha menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, tetapi urusan-urusan duniawi tidak pernah dimasukkan ke dalam hati. Walaupun setiap hari berurusan dengan urusan-urusan duniawi tetapi hati tidak pernah berpaling dari Allah swt.

Dalam konteks dunia tasawuf sendiri, fenomena bisnis tarekat Shiddiqiyyah tampaknya lebih dekat dengan konsep neosufime (sufisme modern) pertama kali diperkenalkan oleh Fazlur Rahman pada tahun 1979 M dalam bukunya "*Islam and Modernity*", sebagai pengembangan dari ajaran tasawuf klasik yang pada umumnya cenderung "menjaga jarak" dengan dunia sosial maupun ekonomi. Ajaran neosufisme berusaha melakukan internasilasi nilai-nilai tasawuf dalam perilaku hidup modern dan tidak menolak dunia materi dalam hidup manusia, bahkan cenderung untuk mengarahkan kepada tujuan-tujuan yang selaras dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam, sekaligus melakukan integrasi nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, maupun budaya.

Bahkan sebagaimana diungkapkan Muhammad al-Ghazali (1996), sepuluh orang dari kalangan sahabat yang dijamin masuk surga (*al-'asyrah al-mubasysyarun bi al-jannah*), ternyata semuanya adalah orang-orang kaya dari kalangan sahabat dan semuanya menjadi panutan bagi orang-orang bijak (*al-hukama'*). Mereka ini adalah; Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'id bin Zaid, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Al-Zubair bin al-'Awwam, dan Sa'd bin Abi Waqqash. Dari fenomena tersebut, Muhammad Al-Ghazali menyimpulkan bahwa *zuhud* (*asketisme*) tidak ada kaitannya dengan apakah seseorang tersebut adalah miskin atau kaya, karena hakekat *zuhud* adalah bukan masalah memiliki atau tidak memiliki harta melainkan bagaimana sikapnya terhadap harta yang ia miliki

atau yang belum/tidak dimiliki (Al-Ghazali, 1996). Justru, fenomena sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga tersebut menunjukkan bahwa seseorang baru bisa dianggap *zuhud* (tidak cinta harta) apabila sudah terbukti memiliki harta (kaya) namun ia tidak menaruh hartanya tersebut "dalam hatinya", melainkan menaruhnya "di tangannya" untuk berjuang di jalan Allah SWT. Logika sebaliknya, sangat sulit menilai seseorang yang miskin apakah ia benar-benar *zuhud* atau tidak, karena belum terbukti bagaimana sikap dan perilakunya terhadap harta ketika ia memilikinya.

Sedangkan dalam konteks rasionalitas cara (makna hasil), sebagaimana diungkapkan oleh Hirshleifer (dalam Karim, 2007) perilaku rasional berarti "*action that actually succeds in achieving desired goals"* (tindakan yang benar-benar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai). Dalam praktek mereka sehari-hari, warga Shiddiqiyyah meyakini bahwa untuk mencapai kesuksesan termasuk kesuksesan seseorang dalam mencari rizki atau harta tidak hanya ditentukan oleh upaya dan kerja keras seseorang namun lebih dari itu mereka selalu berpedoman dengan prinsip "Atas Berkat Rahmat Allah SWT". Artinya, semua harta dan kekayaan yang didapatkan dan dimiliki oleh manusia tidak hanya semata-mata datang dari dalam dirinya sendiri, namun juga datang dari "kekuatan luar" baik itu disadarinya atau tidak, sehingga tidak mengherankan mereka menempuh berbagai macam cara yang diyakininya bisa membantu meraih kekayaan atau harta sebagaimana yang mereka inginkan. Di antara cara-cara yang mereka yakini bisa menambah harta mereka adalah: bekerja keras, berdoa, bershilaturahim, menjalankan "amalan" dari sang *Murysid*, dan banyak bersedekah.

Bagi warga Shiddiqiyyah bekerja merupakan sebuah keharusan, dikatakan demikian karena satu-satunya jalan untuk menjadikan orang yang mandiri secara ekonomi sehingga terhindar dari jiwa meminta-minta dan menggantungkan kepada orang lain adalah dengan bekerja keras, apalagi untuk bisa melaksanakan ciri khas dan budaya Shiddiqiyyah, S3 (sedekah, santunan, dan shilaturahim) juga tidak bisa dilepaskan dari harta sehingga mereka harus bekerja dan berupaya untuk mendapatkannya. Bahkan sang *Mursyid* (Kyai Muchtar) mengkategorikan bekerja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan bagian dari *jihad* yang ada dalam

Islam untuk menjadi *insan* yang mandiri, bisa berbagi rizki dan pantang meminta-minta kepada orang lain. Berkaitan dengan *jihad* untuk membangun perekonomian tersebut, Kyai Muchtar menegaskan bahwa *jihad* dalam kategori ini membutuhkan tri tunggal, yaitu: kemauan yang kuat, rasa kemampuan, dan tenaga kemampuan.

Menarik juga untuk direnungkan sebuah kisah seorang sahabat yang bernama Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash yang tidak henti-hentinya melakukan shalat malam dan puasa setiap hari. Ketika ia bertemu Rasulullah SAW. beliau langsung bertanya: "Apakah benar, engkau tidak henti-henti melakukan shalat malam dan puasa setiap hari?" Ia menjawab: "Benar, wahai Rasulullah!" Rasulullah SAW. bersabda: "Jangan engkau lakukan itu! Puasa dan berbukalah, shalat dan tidurlah, karena badanmu, matamu, istrimu dan keluargamu juga memiliki hak yang harus kamu penuhi" (Lihat kisah tersebut dalam hadis-hadis riwayat Bukhari: 1839, Muslim: 1962, Tirmidzi: 701, Nasai: 1612, Abu Dawud: 1180, Ibn Majah: 1336, dan Ahmad: 6188). Kisah tersebut setidaknya memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam tidak hanya mementingkan amal ibadah (ritual/*mahdlah*) saja, atau hanya mementingkan amal perbuatan akhirat dengan melupakan kehidupan dunia. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah SAW. agar umatnya tetap menjaga keseimbangan antara ibadah dan bekerja (atau setidaknya ibadahnya tidak sampai mengganggu pekerjaannya, dan sebaliknya), dan antara amal akhirat dan dunia, karena semua memiliki hak yang sama-sama wajib dipenuhi.

Konsep bekerja keras sebagai ibadah dan bagian dari *jihad* bagi warga Shiddiqiyyah sangat mirip dengan konsep "seruan" dan "panggilan" dalam ajaran Protestan *Calvinist* sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Weber (2003). Weber meletakkan dasar argumentasinya pada konsep tentang suatu kewajiban individu yang dibebankan oleh Tuhan. Dengan kata lain, konsep "seruan" atau "panggilan" merupakan keyakinan bahwa semua kekuasaan di atas dunia merupakan pemberian Tuhan dan meraih kekuasaan tersebut merupakan tugas suci. Pemahaman atas konsep panggilan ini menjadikan semua kegiatan yang *profan* dalam kehidupan sehari-hari menjadi bernilai keagamaan. Menurut Amilda (2010), bagian terpenting dari konsep ini adalah bekerja sebagai tugas suci, keharusan bekerja tersebut selanjutnya memunculkan etos kerja yang mendukung berkem-

bangnya mentalitas kapitalis berupa sikap kehati-hatian, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha.

Meskipun demikian, dalam tarekat Shiddiqiyyah konsep kerja keras sebagai *ibadah* dan *jihad* tidak secara otomatis menafikan adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat "ghaib" seperti kekuatan doa (terutama doa *mursyid* dan doa orang tua), "uang barokah", maupun kekuatan mukjizat sedekah. Barangkali inilah yang membedakan dengan ajaran Protestan *Calvinist,* karena menurut Weber spirit kapitalime ala *Calvinist* juga telah meniadakan kekuatan magis di dunia, dengan menanggalkan semua cara-cara magis dalam memperoleh keselamatan dengan mengkategorikannya sebagai *takhayul* dan dosa (Amilda, 2010). Sedangkan dalam tarekat Shiddiqiyyah, cara-cara magis justru dianggap sebagai kekuatan pendukung selama tetap melakukan *ikhtiyar* dan kerja keras sebagaimana diperintahkan dalam ajaran Islam serta memiliki dasar keyakinan yang kuat sehingga terhindar dari perilaku syirik, yaitu mengakui adanya kekuatan lain di atas kekuatan Allah (Al-Kautsar, 2010c).

Bagi warga Shiddiqiyyah, doa merupakan salah satu ajaran dan amalan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka meyakini bahwa apabila seseorang ingin sukses termasuk dalam mencari rizki atau harta, maka baginya tidak cukup dengan usaha dan kerja keras semata. Apalagi mereka selalu menggantungkan apa yang mereka lakukan atas dasar prinsip "Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa", artinya semua keberhasilan yang mereka dapatkan hakekatnya merupakan karunia dari Allah SWT. sehingga manusia harus memohon dan meminta kepada-Nya agar mendapatkan sesuatu yang diinginkannya dengan cara berdoa. Namun, keyakinan tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak melakukan usaha dan kerja keras, karena bagi mereka kerja adalah "syariat" yang harus mereka jalankan untuk mendapatkan "hakekat" karunia Allah SWT yang telah digariskan dalam takdir-Nya.

Dalam perspektif ekonomi, keyakinan bahwa doa dan "amalan" merupakan salah satu unsur kekuatan penunjang dalam berbisnis dikategorikan sebagai bagian dari modal spiritual (*spiritual capital*). Konsep modal spiritual sendiri pada awalnya digagas oleh Zohar dan Marshall (2005) dari adanya kelemahan tafsiran yang sempit yang ditunjukkan oleh *social capital*, yakni walaupun *social capital* yang

tinggi pada sebuah perusahaan bisa memberikan keuntungan bagi karyawan, pelanggan, dan pemegang saham, namun sesungguhnya gagasan itu mengabaikan dimensi yang lebih luas dari kebijakan mempertahankan stabilitas pada masyarakat yang lebih luas. Dimensi yang lebih luas (stabilitas) ini tidak bisa diwujudkan oleh bisnis tanpa fondasi berupa visi spiritual yang lebih dalam, karena itu manusia perlu memiliki pemahaman akan apa itu hidup manusia dan apa sebenarnya tujuan manusia itu, dan bagaimana meningkatkannya. Karena itulah Zohar & Marshall menawarkan solusi dengan gagasan modal spiritual (*spiritual capital*), *spiritual capital* adalah modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya dalam jiwa manusia yang bersifat universal sehingga melahirkan spirit dalam hidupnya.

Namun bagi Samdin (2007), konsep modal spiritual dari Zohar dan Marshall dianggap masih belum sempurna karena tidak memasukkan keyakinan dan spirit religius (*religious capital*) di dalamnya. Menurutnya, Zohar dan Marshall hanya mengenalkan nilai-nilai *spiritual capital* dalam ekonomi sekuler yang bertumpu pada dimensi sosial atau nilai-nilai manusiawi yang bersangkut paut dengan kehidupan dalam interaksi sosial, tanpa menyentuh dimensi teologis yang berhubungan langsung dengan sang Khalik sebagai sumber dari segala sumber spirit. Intinya, konsep ekonomi *spiritual capital* bukanlah sesuatu yang bersentuhan dengan agama atau sistem keyakinan teologis tertentu, karena mereka tidak percaya bahwa perusahaan-perusahaan dapat menjadi lebih spiritual dengan mendirikan kuil atau menyeru para karyawan mereka untuk berdoa.

Dalam konteks bisnis, kebutuhan akan informasi, banyaknya koneksi dan relasi serta menumbuhkan kepercayaan dengan mitra bisnis merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan. Bisnis susah berkembang ketika tidak memiliki informasi yang lengkap, cepat dan akurat, sama halnya dengan relasi yang minim dan kurang adanya kepercayaan dari para pelanggan maupun mitra bisnis yang lain. Di sinilah "ajaran silaturahim" memiliki makna yang sangat penting bagi para pebisnis, pengusaha, dan para "pencari rizki" yang lain. Karena kepercayaan dan kesetiaan tidak akan muncul dengan tiba-tiba, kepercayaan harus dibangun berdasarkan ikatan batin, rasa saling mengenal sehingga ada kedekatan, dan menghargai di antara mereka. Hal ini disadari betul oleh Ramu Surahman, baginya tidak mungkin

bisnisnya dalam bidang *outsourcing* akan berkembang pesat tanpa kepercayaan dari para *stakeholder*-nya, bahkan hubungan dengan mereka tidak hanya sebatas bisnis semata tapi lebih dari itu ia ditingkatkan menjadi hubungan persaudaraan. Demikian halnya terhadap para karyawannya, ia mengaku selalu menjaga hubungan baik dengan mereka, memposisikan mereka ibaratnya teman dan keluarga sendiri, baginya keharmonisan hubungan dengan mereka adalah segala-galanya.

Konsep shilaturahim sebagai sarana untuk membangun jaringan dan menjaga harmonisasi dalam perilaku bisnis warga tarekat Shiddiqiyyah dalam ekonomi bisa dikategorikan sebagai modal sosial. Bahkan, Bourdieu (dalam Winter, 2000) memberikan penekanan modal sosial pada aspek jejaring sosial (*social networks*) yang memberikan akses terhadap sumber-sumber daya kelompok (*group resources*) sehingga individu pada akhirnya akan menikmati manfaat ekonomis. Bagi Bourdieu, manfaat ekonomis ini hanya akan dinikmati individu apabila ia secara terus-menerus terlibat dalam kelompok tersebut. Dalam konteks inilah, modal sosial dipahami sebagai sesuatu yang bersifat instrumental. Demikian juga dengan keharmonisan di antara para karyawan maupun para pelanggan pada hakekatnya merupakan inti dari elemen kepercayaan (*thrust*) yang ada dalam modal sosial itu sendiri, karena sebagaimana diungkapkan oleh Putnam (1995) modal sosial adalah penampilan dari organisasi sosial seperti *network* (jaringan), norma-norma, dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang dapat memudahkan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Keyakinan bahwa sedekah dapat mendatangkan rizki dan harta begitu kuat bagi warga Shiddiqiyyah, dan hal ini bagi mereka tidak hanya sebatas keyakinan semata-mata namun mereka juga melakukan dan merasakan sendiri terhadap apa yang mereka yakini selama ini, bahkan mereka menjadikan sedekah dan santunan sebagai ciri khas dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menurut pandangan mereka makna rizki memiliki dimensi yang sangat luas, baik bersifat materi (harta) maupun non materi (seperti kesehatan, keharmonisan, serta ke"ayem'"an dalam hidup), mereka juga tetap meyakini dan merasakan bahwa harta yang mereka sedekahkan pada akhirnya tidak malah berkurang, justru sebaliknya malah bertambah dengan cara dan bentuk yang tidak disangka-sangka. Mereka juga meyakini bahwa orang enggan bersedekah, jarang bersedekah atau

kurang sedekah akan menyebabkan rizkinya menjadi "seret", usahanya kurang lancar, serta banyak mendapatkan masalah dalam hidup. Keyakinan seperti ini dibuktikan sendiri oleh Jolik Siwi dan warga Shiddiqiyyah lainnya yang merasakan sendiri bisnis mereka dapat berkembang pesat karena mereka gemar berbagi dengan para fakir miskin dan anak-anak yatim, baik dalam bentuk sedekah maupun santunan. Apa yang diyakini dan dilakukan warga Shiddiqiyyah di atas selaras dengan hadits Nabi SAW. yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan berkurang hartanya karena sedekah (HR. Muslim: 4689, Tirmidzi: 1952, Ahmad: 6908, 8647, 9268, Malik: 1590, dan Darimi: 1614)

Makna sedekah sebagai sarana untuk menolak *bala'* (bencana) sebenarnya juga tidak asing lagi dalam praktek kehidupan muslim, bahkan Sutikno (2011) dalam penelitiannya "*Memaknai Perilaku Muslim dalam Bersedekah: Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang*" telah menyimpulkan bahwa sedekah dapat dijadikan sebagai alternatif asuransi kesehatan dan musibah, karena dengan rutin mengeluarkan sedekah maka seseorang pada hakekatnya telah menginvestasikan sebagian hartanya untuk memalukan *protect* terhadap dirinya, keluarganya, harta dan bisnisnya karena dengan bersedekah ia akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. sebagaimana yang dijanjikan-Nya, serta memperoleh "jamiman keamanan dan kenyamanan" dari masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan sifat kedermawanan seseorang akan mendorong orang lain untuk memberikan balasan serupa atau setidaknya mampu membuat ikatan-ikatan sosial yang akan memberikan dampak positif baginya baik yang bersifat materi maupun non materi, sekaligus membentenginya dari hal-hal yang tidak diinginkannya. Ketika suatu bisnis telah dijaminkan dengan konsep "asuransi plus" tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung diyakini akan lebih melancarkan suatu bisnis, memberikan jaminan keberlangsungannya, dan pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih maksimal serta menambah rizki seseorang baik rizki materi maupun rizki non materi (berkah).

Perilaku bisnis tarekat Shiddiqiyyah menguatkan pandangan perspektif *embedded* dalam sosiologi ekonomi yang menyatakan bahwa rasionalitas tindakan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai

moral. Pandangan tersebut tentunya bertolak belakang dengan pemikiran neoklasik yang cenderung memisahkan keduannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Etzioni (1992) bahwa paradigma neoklasik tidak hanya mengabaikan dimensi moral tetapi juga aktif menentang dimasukkannya dimensi moral. Dalam ekonomi neoklasik ditekankan bahwa individu bisa mempunyai peringkat preferensi yang berbeda tentang suatu pilihan tetapi tidak ada yang dianggap lebih baik. Ekonomi neoklasik berupaya untuk menentukan mekanisme-mekanisme (terutama harga) yang akan menghasilkan alokasi sumberdaya paling efisien, alokasi yang paling mampu memenuhi keinginan orang. Namun ia cenderung memandang keinginan tersebut sebagai sesuatu yang terpusat pada keinginan diri (individu) yang lepas dari nilai-nilai sosial (*altruism*) dan apalagi spiritual (Chapra, 2001). Padahal nilai-nilai tersebut sangat penting bagi individu karena bisa membuatnya tetap eksis dan bertahan baik dalam memenuhi kebutuhannya maupun untuk kelangsungan bisnisnya.

Dalam tarekat Shiddiqiyyah, kalimat tauhid "*lailaha illa Allah*" tidak hanya dipahami sebagai bacaan dzikir atau wirid rutin setiap hari atau setelah selesai shalat, namun lebih dari itu merupakan sumber inspirasi dalam segala perilaku kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah perilaku ekonomi dan bisnis. Kalimat *lailaha illa Allah* bukan hanya merupakan ungkapan spiritual semata, namun di dalamnya juga terkandung makna spiritual yang harus menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari, itulah inti dari ajaran "*Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan*" yang selama ini terjabarkan dalam ajaran delapan kesanggupan warga tarekat Shiddiqiyyah. Kerangka ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan* sebenarnya selaras dengan kedudukan manusia yang sangat mulia di hadapan Allah swt. sebagai makhluk yang sempurna yang terdiri dari jasad, akal dan nurani. sehingga ia tidak hanya dibekali atau dibatasi oleh rasionalitas akal atau rasionalitas kebendaan semata, namun juga rasionalitas sosial dan rasionalitas spiritual sehingga hal itulah yang mengantarkan manusia sebagai *khalifah* Allah (mandataris Allah swt,) di muka bumi (QS. 2:30). Inilah hakekat manusia "SANTRI" (*insan* tiga) sebagaimana diungkapkan oleh *Khalifah* Masruchan Mu'thi ketika menjelaskan hakekat manusia dalam tarekat Shiddiqiyyah, yang harus memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan, kedekatan sosial dengan sesama manusia, serta kedekatan emosional dengan alam semesta.

Konsep "*istikhlaf*" (manusia sebagai *khalifah*) tersebut merupakan karakteristik utama manusia sebagai *homo Islamicus* yang memposisikan manusia sebagai "wakil Allah" atau penerima mandat dari Allah swt. (bukan pemimpin) untuk mengemban misi *rahmatan lil 'alamin.* Selanjutnya, sebagai konsekwensi penerima mandat, manusia menerima sejumlah "amanah" dan harus mempertanggungjawabkan amanah tersebut kepada Sang Pemberi amanah (Allah), apalagi dalam sebuah hadits Nabi saw. disebutkan bahwa masalah ekonomi merupakan salah satu "grand tema" (dari empat tema) dalam laporan pertanggungjawaban setiap manusia pada hari kiamat, yaitu: "*bagaimana manusia mendapatkan hartanya, dan bagaimana pula membelanjakannya*" (HR. Tirmidzi: 2341 dan Darimi: 536, 538), kenyataan ini menjadikan manusia memiliki otonomi yang terbatas dan tidak lagi bebas menentukan sendiri nilai-nilai dalam perilaku ekonominya, sekaligus menolak ajaran *utilitarianisme hedonis* yang digagas oleh Jeremy Bentham (1748-1832 M).

Sebagai khalifah, manusia memiliki dua "amanah" (tugas pokok); yaitu tugas beribadah (QS. 51:56) dan tugas memakmurkan bumi (QS. 11:61), dua tugas ini harus menyatu dan tidak bisa dipisahkan satu sama yang lain, tugas yang pertama terkait dengan keimanan dan tugas kedua terkait dengan kemanusiaan. Ketika Kyai Muchtar menyatakan bahwa bisnis yang dijalankan oleh tarekat Shiddiqiyyah memiliki keunikan tersendiri karena digerakkan oleh kalimat *lailaha illa Allah* (dari, oleh dan untuk Allah) maka sejatinya hal itu sekaligus mematahkan tesis Adam Smith (1729-1790 M) tentang kedudukan manusia sebagai *homo economicus*, yang telah mereduksi semua perilaku ekonomi manusia dalam motif-motif ekonomi semata, sehingga mengabaikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam semua asumsinya.

Dalam tarekat Shiddiqiyyah, internalisasi makna *lailaha illa Allah* dalam pemahaman makna harta tercermin dari ungkapan sang *Mursyid* (Kyai Muchtar) bahwa bisnis yang didasari oleh *lailaha illa Allah* akan memberikan manfaat dalam rangka memperjuangkan kalimat *lailaha illa Allah*, sedangkan inti memperjuangkan kalimat *lailaha illa Allah* dalam tarekat Shiddiqiyyah dirumuskan dengan ajaran *manuggaling keimanan dan kemanusiaan*, artinya kedalaman spiritual yang harus dibarengi dengan kesalehan sosial. Dengan demikian,

harta sebagai amanah harus bisa menjadi jembatan atau sarana untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual sekaligus kesalehan sosial.

Kecenderungan manusia yang mereduksi makna harta ke dalam makna ekonomi semata juga telah menjauhkan manusia dari fitrahnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, dan disindir oleh Allah swt. (QS. 47:12) sebagai orang-orang yang tujuan hidupnya hanya untuk makan dan bersenang-senang di dunia sebagaimana layaknya binatang, bahkan Allah swt menyatakan bahwa kedudukan mereka sebenarnya lebih rendah dari binatang, karena mereka dikaruniai akal dan hati nurani tapi kurang memberikan makna baginya, dikarunia mata tapi tidak melihat, dan dikarunia telinga tapi tidak mendengar (QS. 7:179). Demikian halnya, orang yang mereduksi makna harta ke dalam makna ekonomi dan spiritual semata masih dianggap sebagai "pendusta agama" (QS. 107:1-3), karena kesejahteraan spiritualnya tidak mampu meningkatkan kesalehan sosialnya.

Inilah yang selalu disampaikan dan dipesankan oleh Kyai Muchtar sebagai sang *Mursyid* tarekat Shiddiqiyyah dalam berbagai acara dan kesempatan. Lebih dari itu, sang *Mursyid* tidak hanya memberikan bacaan wirid, mengajak berdzikir dan memberikan *taushiyah* spiritual kepada para muridnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, namun secara kongkrit beliau juga melakukan "sesuatu yang tidak umum" dalam sebuah organisasi tarekat, yaitu menggerakkan usaha-usaha ekonomi, serta "memaksa" warga Shiddiqiyyah untuk menjadi "orang kaya", setidaknya kaya akan kesadarannya (karena ukuran kaya secara materi juga sangat relatif), dan untuk merangsang kesadaran dan kepekaan sosial warga Shiddiqiyyah tersebut dikembangkanlah budaya 3S (shilaturahim, sedekah dan santunan), pencanangan hari sedekah Shiddiqiyyah, program pembangunan Rumah Layak Huni, serta gerakan menabung untuk memberikan manfaat yang terus mengalir (*Tajrin Naf'ah*) kepada masyarakat luas.

Yang menarik, sebagaimana diungkapkan oleh warga Shiddiqiyyah (Wahyono, Kushartono, Atho'illah dll) bahwa Sang *Mursyid* (Kyai Muchtar) tidak mau menghadiri acara apapun (seperti acara pengajian, dzikir bersama, resepsi pernikahan dll) yang diselenggarakan oleh warga Shiddiqiyyah kalau tidak disertai dengan acara santunan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Hal ini juga beliau contohkan sendiri, ketika beliau mengadakan resepsi pernikahan salah satu

putranya (Subhi Azal), semua dilakukan dengan suasana kesederhanaan (meskipun beliau sendiri sangat kaya); tidak ada makanan prasmanan kecuali kopi, teh, jajan "*pholo pendem*" dan "*nasi garingan*" (dalam acara seperti ini Kyai Muchtar juga tidak mau menerima "amplop", sumbangan, atau "*beche'an*" apapun), tapi pada saat yang sama beliau memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim yang nilainya jauh melebihi seluruh biaya resepsi tersebut. Inilah salah satu contoh kecil dari wujud kongkrit ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan* dalam tarekat Shiddiqiyyah.

Kesuksesan seseorang dalam berbisnis membutuhkan berbagai upaya dan strategi dari para pelaku bisnis, baik upaya dan strategi yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyyah. Meskipun warga tarekat pada prinsipnya adalah para pengamal ajaran tasawuf, namun apa yang dilakukan oleh warga Shiddiqiyyah dalam berbisnis menunjukkan bahwa kerja keras, ketekunan, sifat pantang menyerah, manajemen yang baik. merupakan faktor penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam bisnis mereka. Sosok Ramu Surachman merupakan seorang pengusaha yang sukses yang berangkat dari nol karena memang lahir dari keluarga yang sulit (miskin), namun demikian ia memiliki semangat juang yang tinggi dan ulet dalam bekerja, meskipun dengan rendah hati ia menyatakan bahwa semua kesuksesannya adalah berkah doa dari sang *Mursyid* (Kyai Muchtar) yang selama ini tidak hanya menjadi guru tarekatnya namun juga menjadi guru spiritualnya dalam berbisnis. Kemampuannya dalam membangun kepercayaan juga sangat tampak dalam strategi bisnis Surahman apalagi berkaitan dengan bisnis penyediaan tenaga kerja (*outsourcing*) bagi beberapa perusahaan. Dalam hal ini membangun kepercayaan sangat diperlukan tidak hanya terhadap perusahaan *stakeholder* namun juga dari para pekerja yang akan direkrut.

Demikian halnya dengan apa yang dialami oleh Jolik Siwi, ia menyatakan bahwa kesuksesan usahanya diawali ketika ia menjadi murid Shiddiqiyyah, khususnya ketika ia merasa mendapatkan "bekal" spiritual dari sang *Mursyid*, apalagi semenjak itu pula ia gemar melakukan sedekah seperti yang diamanatkan oleh sang *Mursyid*, dan akhirnya bisa membuktikan sendiri rahasia dan kedahsyatan sedekah bagi orang yang menjalankan bisnis, bisnis berkembang pesat dan balasan selalu datang dengan tanpa diduga. Ia mencon-

tohkan balasan itu antara lain seperti mendapat tanah, mobil dan sebagainya. Dia menegaskan pengalaman itu adalah realita yang sudah terbukti. Bahkan, pada saat orang lain banyak mengalami masa *paceklik*, susah cari tanah ia malah seperti "*diglondongi"*, hampir tiap hari ada orang datang menjual tanah pada dirinya.

Kegemaran seseorang untuk bersedekah akan menimbulkan ikatan bathin yang kuat antara yang memberi dan yang diberi, menciptakan suasana kekeluargaan di antara mereka sehingga transaksi bisnispun akan bisa terjadi sewaktu-waktu dengan mudahnya karena sudah terbangun kepercayaan di antara mereka. Inilah arti penting sedekah bagi para pelaku bisnis, sedekah bisa menciptakan hubungan sosial yang positif dengan masyarakatnya, bisa menumbuhkan kepercayaan dari mareka, dan bisa dianggap sebagai modal sosial. Bagi Jolik Siwi, untuk menjadi pebisnis yang sukses, seseorang juga tidak boleh kehabisan "ide" sehingga ia harus selalu bermimpi bagaimana usahanya tetap eksis dan semakin besar.

Peran doa, "amalan" dan "bacaan" juga sangat diperlukan dalam berbisnis bagi warga Shiddiqiyyah, baik Ramu Surahman, Jolik Siwi, Gus Fathurrahman, dan Kamal Mustofa meyakini, dan merasakan sendiri bahwa keberhasilan bisnis mereka juga tidak lepas dari doa sang *mursyid* (khususnya dalam moment kegiatan *isti'anah*), doa orang tua, bacaan dan amalan wirid yang selama ini mereka lakukan dengan cara-cara yang berbeda tentunya. Semua ini juga menguatkan peran modal spiritual dalam praktek bisnis warga tarekat Shiddiqiyyah, bahkan menurut pengakuan Gus Fatchurrahman selama ini ia tidak merasa "*ngoyo*" dalam bisnis namun mendapatkan kesuksesan yang ia sebut di luar jangkauan akal manusia, kemudian ia membuka rahasianya dan menyebut *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) sebagai kunci utama kesuksesannya. Berbakti kepada orang tua tidak semata-mata dengan memberikan sikap hormat, kasih sayang, mematuhi dan mentaati perintah orang tua, namun juga dengan selalu membuat mereka senang dan bahagia, sehingga orang tuapun akan selalu mendoakan anaknya dengan kebehagiaan dan kesuksesan, apalagi diyakini bahwa doa orang tua adalah sangat *mustajab*.

Dimensi Makna Harta dalam Tarekat Shidiqiyyah

Masuknya nilai-nilai moral - seperti ajaran *manunggaling keimanan dan kemanusiaan*, ajaran delapan kesanggupan warga Shiddiqiyyah

serta doktrin SANTRI - yang bersumber dari ajaran dzikir *lailaha illa Allah* dalam perilaku bisnis tarekat Shidiqiyyah selama ini terbukti mampu memberikan implikasi dalam memaknai harta dalam kehidupan warga tarekat Shiddiqiyyah, harta tidak hanya memiliki fungsi ekonomi namun juga sekaligus memiliki makna spiritual, makna sosial, makna budaya, dan makna dakwah. Fenomena makna ganda harta bagi warga tarekat Shiddiqiyyah semakin menguatkan pandangan bahwa harta bukan hanya merupakan bagian dari instrument ekonomi semata dalam praktek kehidupan masyarakat, bahkan jauh sebelumnya hal tersebut telah disinggung oleh Simmel (1991) dan Weber (2003) dalam memahami harta dan uang sebagai fenomena sosial dan selanjutnya dibuktikan oleh Nugroho (2001) dalam penelitiannya tentang hakekat makna uang bagi masyarakat Bantul yang memaknai uang dengan pendekatan *special purpose* (mengandung makna khusus selain makna ekonomi), bukan *all purpose* (generalisasi uang dalam makna tunggal, yaitu makna ekonomi). Apalagi ketiga tokoh tersebut juga mengkritisi pendekatan *utilitarian* (termasuk di dalamnya adalah ekonomi klasik dan neoklasik) yang memahami fenomena uang dan harta dalam masyarakat dengan hanya menggunakan satu kaca mata. Mereka berpendapat bahwa harta dan uang memang merupakan instrument ekonomi namun memiliki dimensi yang majemuk. Uang dan harta tidak hanya dipahami dari sisi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya dan politik. Uang dan harta sebagai produk budaya memiliki makna-makna simbolik dalam bentuk nilai-nilai kualitatif. Hal ini dikarenakan para penganut *utilitarian* membatasi makna uang ke dalam bidang ekonomi saja. Dengan demikian, uang barangkali bisa "mengkorup" nilai ke dalam angka, sebaliknya nilai dan sentimen secara timbal balik bisa mengkorup uang dengan membenamkannya ke dalam makna moral, sosial dan keagamaan.

Studi tentang harta dan uang dari perspektif ekstra-ekonomi, khususnya makna-makna simbolik uang telah dinyatakan oleh Zelizer (dalam Nugroho, 2001) dengan menunjuk konsep "*special money*". Di samping itu, sebagian besar diskusi tentang harta dan uang yang dilakukan para antropolog hanya berurusan dengan bentuk-bentuk uang primitif. Contohnya, Polanyi menegaskan bahwa setiap mata uang memiliki makna sosial, seperti uang dengan "kegunaan khusus". Dalam masyarakat primitif, uang digunakan untuk membayar

kompensasi bagi perzinaan atau penghinaan, penguburan dari suatu kematian, atau ritus-ritus magis. Dalam kasus ini seorang antropolog Mary Douglas juga banyak bicara tentang "uang khusus". Uang dalam masyarakat primitif sangat potensial untuk pembayaran yang berakibat pada perubahan kondisi dari profan ke sakral. Macam-macam perbedaan uang digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda bahkan disimpan secara terpisah.

Dalam ekonomi istilah harta sendiri sering dipertukarkan dengan istilah uang meskipun makna harta itu sendiri dimensinya sangat luas dan uang adalah bagian darinya. Hal tersebut dikarenakan fungsi ekonomi uang tidak hanya sebagai alat tukar (*medium of exchange*) melainkan juga sebagai satuan pengukur nilai (*unit of account*) dan alat penyimpan nilai (*store of value*) sehingga semua jenis harta bisa dikalkulasikan, dipertukarkan bahkan direduksi dengan istilah uang tersebut. Lebih dari itu, uang dengan ketiga fungsinya sebagaimana dijelaskan di atas sering dianggap sebagai alat yang bersifat netral, bebas dari makna-makna sosial atau terbebas dari aspek non ekonomi yang penerapannya tunduk pada aturan main pasar.

Dengan demikian, kecenderungan ekonomi neoklasik selama ini memang memahami fenomena ekonomi yang lepas dari konteks sosialnya. Akibatnya, diskusi tentang uang hanya ada dalam domain intelektual ekonomi sehingga aspek-aspek non ekonomi uang kurang terungkap secara sistematis. Bahkan, uang yang oleh sebagian besar ekonom hanya dipahami sebagai instrumen pertukaran ekonomi ternyata dipahami oleh individu-individu komunitas sebagai realitas yang kompleks dan memiliki multidimensi. Dari sisi ekonomi uang memiliki fungsi sebagai *medium* pertukaran dan instrumen penghitung dalam aktifitas perdagangan dan pinjam meminjam. Sementara dari sudut sosiologi uang dipahami sebagai alat untuk penyelengaraan ritual, upacara-upacara keagamaan dan kompensasi untuk membebaskan orang dari kewajiban sosial, jika dilihat dari sudut pandang politik, uang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain atau untuk menyuap pejabat. Jadi, monetisasi tidak hanya berakibat pada realitas ekonomi semata tetapi juga bidang-bidang kehidupan sosial. Begitu juga dalam masalah harta dalam tarekat Shiddiqiyyah, proses pemaknaanya juga dipengaruhi oleh persepsi dan pemaknaan para penganutnya tentang harta, selanjutnya

persepsi atau pemaknaan tentang sesuatu akan mempengaruhi tingkah laku mereka dalam rangka mencari, mengelola atau mendistibusikan harta.

Faktanya, kalau dilihat secara seksama al-Quran sendiri telah menyinggung makna harta dalam Islam. Bahkan, dari beberapa ayat al-Quran bisa disimpulkan bahwa harta memiliki makna yang tidak tunggal, sehingga ia memiliki makna ganda, baik makna yang positif maupun negatif. Di antara makna-makna positif yang disebutkan dalam al-Quran adalah harta sebagai pilar penegak kehidupan/ ekonomi (QS. 4:5), harta sebagai pemandangan indah atau perhiasan hidup/makna sosial (QS. 3:14) dan harta sebagai sarana fundamental dalam berdakwah dan berjihad/makna dakwah (QS. 9:20), harta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (QS. 9:11), dan harta sebagai modal pembentukan rumah tangga bahagia (QS. 24:32). Hal tersebut tidak mengherankan karena dalam Islam harta tidak hanya sekedar memiliki makna utilitas yang bersifat materi dan kebendaan, namun harus dimaknai dan dimanfaatkan dalam kerangka *maslahah* untuk mencapai *falah* sehingga tidak bisa mengabaikan variable *berkah* dalam rangka memperolehnya (produksi) maupun dalam rangka melakukan konsumsi atau distribusi.

Harta memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, harta memang bukan segalanya dalam hidup manusia, namun benar juga apabila dikatakan bahwa segalanya membutuhkan harta dalam hidup manusia. Namun, yang membedakan semua itu adalah bagaimana manusia memaknai harta itu sendiri apakah hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja atau juga memiliki fungsi-fungsi lain yang bersifat "non ekonomi". Dalam tarekat Shiddiqiyyah, kedudukan harta sangat penting mengingat harta tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tapi juga fungsi-fungsi lain, yaitu spiritual, sosial, budaya dan dakwah. Mencari harta, bekerja keras, maupun bisnis tidak hanya dipandang sebagai tuntutan hidup atau ekonomi semata namun juga memiliki makna spiritual ibadah apabila dikaitkan dengan perintah Allah swt., sehingga harta yang Allah berikan kepada manusia merupakan amanah yang harus ditunaikan untuk mensejahterakan dirinya, keluarganya, masyarakat sekitar, maupun negara.

Bagi penganut tarekat Shiddiqiyyah, sejahtera adalah hidup dengan harta yang berkah, dan salah satu ciri harta yang berkah

adalah harta yang baik dan halal dalam mendapatkannya, dalam memanfaatkannya, baik dan halal dalam menyalurkannya, serta memberikan manfaat yang banyak terhadap masyarakat luas. Mereka percaya bahwa harta merupakan titipan yang diberikan oleh Allah kepada mereka, harta hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, di mana tujuan akhirnya adalah untuk mencapai *maslahah* sebagai jembatan menuju *falah*. Alokasi sumberdaya yang digerakkan oleh dorongan spiritual cenderung lebih kokoh, hal ini sejalan dengan teori Weber dalam bukunya "*Protestant Ethics and Spiritual of Capitalism*" di mana dia memperkenalkan kerja keras sebagai "ibadah" dan sekaligus determinan mengapa suatu masyarakat atau bangsa bisa lebih maju dibanding masyarakat atau bangsa lain. Hal inilah yang juga terjadi dalam tarekat Shiddiqiyyah bahwa ajaran *lailaha illah* tidak hanya mampu menggerakkan perilaku bisnis yang agresif namun juga mampu mewarnai makna harta dalam kehidupan warganya dengan makna-makna sosial, spiritual, budaya dan dakwah, dan itulah hakekat *maslahah* dalam harta. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali (1995), *maslahah* adalah sejumlah manfaat yang diperoleh manusia dalam kerangka "*maqashid syariah*" (tujuan umum syariah), yaitu; menjaga akidah, jiwa, akal, harta dan keturunan, sedangkan *maslahah* sendiri merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan *falah,* sebuah kebahagiaan hakiki dalam hidup manusia, yang tidak bisa diukur dengan materi serta memiliki dimensi waktu yang abadi (dunia dan akhirat)

10

Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan

Rasionalitas bisnis dan semangat wirausaha yang tinggi dalam organisasi tarekat Shiddiqiyyah tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran tarekat yang bersumber dari ajaran dzikir *lailaha illa Allah,* yang selanjutnya melahirkan beberapa ajaran dan doktrin dalam taraket Shiddiqiyyah, di antaranya ajaran delapan kesanggupan warga Shiddiqiyyah, ajaran *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan,* doktrin SANTRI, serta budaya 3S (sedekah, santunan dan shilaturahim). Doktrin SANTRI mengandung makna *insan* tiga (manusia tiga) sebagai perwujudan dari kesempurnaan sifat manusia yang terdiri dari ruh, akal dan *jism*. Kesempurnaan sifat manusia tersebut berimplikasi pada keseimbangan dalam interaksi manusia; baik dengan Tuhannya (Allah), sesama manusia dan alam semesta. Interaksi dengan Tuhan dengan cara beribadah, interaksi dengan sesama dengan cara ber-*mu'amalah* (dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan ekonominya), sedangkan interaksi dengan alam dengan cara memakmurkan alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan doktrin *Manunggaling Keimanan dan Kemanusiaan* bertujuan untuk melawan dikotomi antara dunia spiritual dan dunia materi, maupun sosial. Budaya 3 S (sedekah, santunan dan shilaturahim) secara tidak langsung juga mendorong semangat wirausaha tersebut karena bagi mereka budaya tersebut

tidak bisa mereka lakukan secara maksimal tanpa dukungan harta yang cukup.

Rasionalitas dalam cara meraih kesuksesan bisnis tidak bisa mengabaikan peran modal spiritual dan modal sosial, karena bagi warga tarekat Shiddiqiyyah keberhasilan dalam bisnis tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi semata. Bagi mereka, keberhasilan bisnis dimaknai sebagai karunia Allah SWT., dan oleh karenanya hanya bisa diraih dengan semangat juang (*jihad*) untuk memenuhi "panggilan" Allah SWT. (*ibadah*) disertai pendekatan spiritual (doa, dzikir, dan bacaan tertentu) selain harus dikelola dengan manajemen yang baik dengan dukungan semua pihak, baik dari *stakeholder* maupun para pekerjanya.

Ajaran, doktrin dan budaya tarekat Shiddiqiyyah tersebut di atas selanjutnya memberikan implikasi pemahaman warga Shiddiqiyyah terhadap makna harta yang luas dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, harta memilki makna ganda sehingga makna harta tidak hanya dipahami dalam kerangka fungsi ekonomi semata, namun juga dipahami dalam kerangka makna-makna yang lain baik makna sosial, spiritual, budaya, dakwah, maupun hikmah. Makna ganda harta juga memberikan implikasi rasiolitas makna harta bagi warga Shiddiqiyyah yang tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan manfaat dan kepuasan materi semata.

Implikasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis terkait dengan konsep rasionalitas ekonomi dan kedudukan individu dalam ekonomi; teori ekonomi klasik mempunyai asumsi dasar bahwa setiap tindakan konsumen maupun produsen senantiasa didasarkan pada aspek rasionalitas, sedangkan konsep rasionalitas sendiri sebagaimana yang dicetuskan oleh Adam Smith selama ini diformulasikan dengan konsep manusia sebagai *homo economicus* yang memilki karakteristik "*self interest*" dalam motif-motif ekonominya. *Self-interest* sendiri dalam kacamata konsep *homo economicus* selalu dipahami sebagai manfaat yang diperoleh oleh pelaku ekonomi dan selalu diukur dengan materi, dengan jangka waktu yang pendek (dunia). Dengan asumsi tersebut, logika *self interest* yang didasarkan pada rasa norma dianggap tidak rasional karena ukurannya sangat subyektif, demikian juga yang didasarkan pada rasa empati atau belas

kasihan dianggap tidak rasional, karena ia dimaknai tunggal bahwa rasional itu apabila dapat meningkatkan pendapatan, keuntungan dan kepuasan materi. Padahal rasional sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini bermakna ganda, tidak sekedar materi namun juga sesuatu yang bersifat *immateri*.

Dalam pendekatan *utilitarianisme hedonis*, makna *self interest* tersebut selalu dikaitkan dengan kaidah baik dan buruk dalam ekonomi. Untuk menggantikan nilai-nilai moral, pendekatan ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang memberikan kenikmatan adalah baik, dan yang menyebabkan sakit adalah buruk, sehingga individu yang mengejar kenikmatan untuk dirinya sendiri pada dasarnya sudah melaksanakan kebaikan. Sedangkan dalam penelitian ini, *self interest* selalu dikaitkan dengan nilail-nilai moral dan tidak semata-mata untuk mengejar kenikmatan untuk dirinya sendiri sehingga tidak ada pertentangan antara *self interest* dengan sikap *altruisme*.

Penelitian ini juga memperluas jangkauan teori rasionalitas dalam ekonomi neoklasik baik dari aspek tujuan maupun cara merealisasikan tujuan tersebut, karena dalam ekonomi neoklasik tujuan yang rasional telah direduksi pada pencapaian maksimasi kepuasan (bagi konsumen) dan keuntungan (bagi produsen) secara materi. Demikian juga dalam hal cara merealisasikan tujuan, ukuran konsistensi (*transitivity*) dan kelengkapan informasi (*completeness*) tidak hanya didasarkan pada logika individu tapi juga terhadap nilai-nilai yang diyakini atau disepakati dalam sebuah masyarakat.

Dalam tataran praktis, organisasi tarekat merupakan organisasi keagamaan (tasawuf) yang memiliki akar budaya paternalistik yang sangat kuat antara *mursyid* dan para *murid*, dan mampu menggerakkan rasionalitas para penganutnya berdasarkan kesadaran dan ketaatan dalam sebuah institusi tarekat. Hal tersebut disebabkan oleh keteladanan dan kemampuan spiritual sang *mursyid* yang tinggi dan mampu mempengaruhi perilaku warganya. Rasionalitas yang berbasis kesadaran dan ketaatan yang tinggi dalam istitusi tarekat akan memiliki dampak dan manfaat luas bagi masyarakat apabila ajaran-ajarannya tidak hanya diarahkan kepada aspek kedalaman spiritual saja melainkan sekaligus menjadi spirit dalam mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti dalam konteks mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan (pemerintah) dalam melaksanakan kebijakan ekonominya (seperti pengembangan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat), maupun lembaga korporasi dalam mengimplementasian misi sosialnya (seperti penyaluran dana CSR) agar selalu menggandeng dan melibatkan institusi-institusi yang memiliki kesamaan visi serta pengaruh kuat di masyarakat seperti institusi tarekat, karena institusi tersebut terbukti memiliki rasionalitas berbasis modal spiritual dan modal sosial yang kuat sehingga sangat membantu dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan lebih efektif dan efisien.

Sedangkan secara metodologis, pengungkapan makna harta yang bersifat ideografis dan bermakna ganda akan memperkuat urgensi pendekatan kualitatif dalam penelitian-peneliian ilmu ekonomi. Penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman data yang digali dari obyek penelitian serta menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Ilmu ekonomi mempelajari perilaku manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang tertinggi yang ditandai oleh adanya akal, budi nurani dan ide serta cita-cita. Perilaku ekonomi adalah hasil interaksi tindakan individu dengan masyarakat lingkungan sekitarnya, perilaku, sikap, pilihan-pilihan atau keputusan yang diambil oleh individu maupun kelompok masyarakat tertentu mencerminkan apa yang ada pada tataran konsep yang ada dalam kepala (pikiran) individu atau masyarakat tersebut.

Dalam penelitian kualitatif semacam ini, aktifitas ekonomi (yang menggunakan harta sebagai instrumen utamanya) tidak hanya merupakan suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata, tetapi ada motif lain yang menyebabkan adanya jalinan hubungan yang erat antara individu dengan lingkungan dan masyarakatnya, bahkan secara vertikal juga menyebabkan adanya kedekatan dan komunikasi bathin antara manusia dengan sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan hidup manusia sebagai pelaku ekonomi itu sendiri, dan semua itu hanya bisa diungkap dan dijabarkan secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

PESANTREN MAHASISWA
AL - HIKAM
MALANG
Amaliah Agama - Prestasi Ilmiah - Kesiapan Hidup
Informasi Pendaftaran
SANTRI BARU
Dr. KH. Ahmad Hasyim Muzadi
Pendiri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam
One Stop Service
Daftar > Test > Pengumuman
Sekilas Tentang Pesantren Al-Hikam
Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang didirikan pada tanggal 17 Ramadhan 1413 H / 21 Maret 1992 M oleh Yayasan Al-Hikam di bawah asuhan almarhum Dr. KH. A. Hasyim Muzadi.
Al-Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam yang berikhtiyar mengembangkan potensi intelektual mahasiswa dan penanaman kepribadian (moralitas) beragama, keduanya harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi akan memperoleh signifikasi metafisik dan spiritual dari ajaran agama, sebaliknya ajaran agama akan mendapat signifikasi nilai nilai ilmiah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
Saat ini Al-Hikam memiliki dua pondok pesantren mahasiswa, Pertama berada di Malang, dan kedua berada di Depok. Pondok pesantren Al-Hikam Depok adalah tempat di mana almarhum Dr. KH. A. Hasyim Muzadi dimakamkan
Persyaratan Umum
Mahasiswa S1 jurusan non-agama yang terdaftar di Perguruan Tinggi, maksimal semester III
Persyaratan Pendaftaran
1. Mengisi formulir di website alhikam.ac.id dan mencetaknya
2. Mengisi dan mengunduh surat pernyataan orang tua / wali santri di website
3. Foto copy STK dan NUN SMA / MA satu lembar
4. Foto copy kartu identitas calon santri
5. Softfile pas foto 3x4 dan 1 hardfile
6. Foto copy Kartu Keluarga
7. Surat keterangan bebas narkoba (wajib dibawa)
8. Biaya Pendaftaran Rp. 200.000
PENDAFTARAN DAN PENERIMAAN SANTRI BARU DILAKSANAKAN PADA BULAN APRIL s/d AGUSTUS
*) Pendaftaran dapat di tutup sewaktu-waktu apabila sudah memenuhi kuota
Al-Hikam
Alamat
Gedung Merah Ma'had 'Aly Lt.2
Jl. Cengger Ayam no.25 Malang 65141
Informasi & Pendaftaran
Telp/ Fax : 0341 - 495375
Drs. H. Muzammil, MA : 081 333 719 965
Ali Rif'an. M.Pd.I : 081 357 909 672
Panitia PSB : 0821 4002 0110
alhikam.ac.id
alhikam_malang
alhikam tv
Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

PESANTREN MAHASISWA
AL-HIKAM MALANG
FASILITAS
1. Masjid
2. Asrama santri
3. Auditorium
4. Ruang belajar terpadu dengan sistem AISAL (Al-Hikam Intergrated Self Acces Learning)
5. Perpustakaan
6. Ruang Kelas Multimedia
7. Sarana Olahraga
8. Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)
9. Minimarket
10. Apotek, dll
JADWAL KEGIATAN
HARIAN
Ngaji Kitab Kuning Ba'da Subuh-06.00
Dirosah Ba'da Maghrib-20.00
MINGGUAN
Istighosah, Tahlil, Muhadhoroh & Sholawatan
PROGRAM UNGGULAN
> Asosiasi Rumpun Keilmuwan
> Unit Pengembangan Kreativias Santri
> Tahfidz Qur'an
> Inkubator Prestasi
> Pelatihan Soft Skill dan Hard Skill
ALUR PENDAFTARAN
1. Membuka website PSB web online bit.ly/formulirpsbal-hikam
2. Melakukan pengisian formulir dan mengunggah berkas persyaratan
3. Melakukan konfirmasi ke Panitia (Melalui kontak yang tersedia)
4. Mendapatkan jadwal ujian tulis dan interview dari panitia
5. Melakukan sesi ujian tulis dan wawancara sesuai jadwal
6. Pengumuman
PRESTASI SANTRI
1. 2019 - Gold Medal International Innovation and Invention Competition (IIIC) Taiwan
2. 2019 - Juara II Socio Prenuer Muda Indonesia Kemenpora
3. 2019 - Juara umum Indonesia Maritime Chal lange 2019 Institut Teknologi Sepuluh Novem ber (ITS)
4. 2019 - Gold Medalist OSKI PTKI
DOKUMENTASI
Seminar Nasional
Asrama Santri
Rihlah
Masjid Al-Ghozali
Achievement Motivation Training
Ngaji Kepengasuhan
DENAH LOKASI AL-HIKAM

DAFTAR PUSTAKA

'Afifi, Ahmad Musthofa. 2003. *Istitsmar al-Mal fi al-Islam*. Maktabah Wahbah, Kairo

A'dam, Syahrul, 2008. "*Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia*: *Studi Tentang Ajaran Dan Penyebarannya*", Disertasi Program Studi Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Abdellaoui, Mohammed. 2002. "*Economic Rationality under Uncertainty*". Journal GRID-CNRS, ENS de Cachan.

Abdullah, Taufik. 1979. "*Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi"*. LP3ES, Jakarta.

Agil, Syed Omar Syed. 2008. *Rationality In Economic Theory: A Critical Appraisal*. http://afathi.wordpress.com/2008/10/21/rationality-in-economic-theory-a-critical-appraisal/Posted by ahmadfathi83 on October 21, 2008. Diakses 21 Februari 2011

Aji, Agung Pangestu. et. all. 2012. *Jejak Sang Khalifah*. Penerbit Majalah Al-Kautsar, Jombang.

Al-'Asqalanny, Ibn Hajar. 1989. *Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr, Beirut.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1984, *Mizan al-A'mal*. Mathba'ah Mustofa Al-Halbi, Kairo

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1987. *Ihya' Ulumiddin*. Penerbit Dar al-Fikr. Beirut.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1995. *Al-Mustashfa fi Ushul al-Fiqh*. Penerbit Dar al-Fikr. Beirut

Al-Ghazali, Muhammad. 1996. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahlil Hadits wa Ahlil Fiqh*. Penerbit Dar Al-Fikr, Beirut.

Al-Kautsar, 2010a. Edisi 47, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2010b. Edisi 48, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2010c. Edisi 49, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2010d. Edisi 51, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2011a. Edisi 60, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2011b. Edisi 61, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2011c. Edisi 63, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2012a. Edisi 66, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang.

Al-Kautsar, 2012b. Edisi 67, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2012c. Edisi 68, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2012d. Edisi 69, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2012e Edisi 71, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Kautsar, 2012f. Edisi 72, Majalah bulanan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Unit Usaha Dhilal Berkat Rahmat Allah, Tarekat Shidiqiyah, Jombang

Al-Maghribi, Muhammad Najib 'Awadlain. 2003. *Al-Wajiz fi al-Mu'amalat al-Syar'iyyah*. Dar al-Nahdlah al'Arabiyah, Kairo

Alsa, Asmadi. 2003. "*Pendekatan Kuantitif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian"*. Cet. 1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Alwasilah, A. Chaedar. 2002. "*Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif"*. Pustaka Jaya. Jakarta.

Anwar, Rosihan dan Solihin, Mukhtar. 2004 *Ilmu Tasawuf*. Penerbit Pustaka Setia, Bandung.

Amilda, 2010. *Meneropong Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Mark Weber dari Sudut Pandang Antropologi Agama*. Jurnal Ilmu Agama (JIA) Tahun XI, Nomor 1 (Edisi Juni)

Arberry, A.J. 1950. "*Sufism"*, George Allen. London

Arrow, Kenneth J. 1986. *Rationality of Self and Others in an Economic System*. The Journal of Bussiness, vol 59. No. 4. Part 2: The Behavioral Foundation of Economic Theory. The University of Chicago Press, USA.

Basrowi dan Sukidin. 2002. M*etode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia. Surabaya

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta

Bellah, Robert N., 1992. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*, Gramedia, Jakarta.

Bhaskar, Roy. *Materialism*. 2008. In William Outhwaite (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri Wibowo B.S. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Hal. 505-508

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*. Terjemahan oleh A. Khozin Afandi, Cetakan Pertama. Usaha Nasional. Surabaya

Brunkhorst, Hauke. 2008. *Action and Agency*. In William Outhwaite (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri Wibowo B.S. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Hal 1-4

Bungin, Burhan. 2006. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*." Ed. 1. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Chapra, Umar. M. 2001. *The Future of Economic: An Islamic Perspective*. Terj Amdiar Amir et.al. Penerbit SEBI Jakarta.

Coleman, James S., 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*, dalam Parta Dasgupta dan Ismail Serageldin, 2000; *Social Capital, Multifaceted Perspective*, World Bank, Washington.

Deliarnov, 2007. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Desay, Meghnad. 2008. *Neoclassical Economics*. In William Outhwaite (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri Wibowo B.S. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Hal. 559 – 561.

Dhofir, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Penerbit LP3ES, Jakarta.

Dimyati, Moch. 2000. *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*. PPS Universitas Negeri Malang, Malang

Djakfar, Muhammad. 2007. "*Agama, Etos Kerja dan Perilaku Bisnis: Studi Kasus Makna Etika Bisnis Pedagang Buah Etnis Madura di Kota Malang*". Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Djakfar, Muhammad. 2009. *Anatomi Perilaku Bisnis, Dialektika Etika dengan Realitas*. Penerbit UIN Malang Press, Malang.

Dwyer, C. 2006. *Ethnicity as Social Capital: Explaining the Differertial Educational Achievements of Young British Pakistanis Men and Women, Ethnicity, Mobility and Society*. Bristol.

Effendy, Bahtiar, 2001. "*Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan"*. Galang Press, Yogyakarta.

Etzioni, Amital. 1992. *Dimensi Moral Menuju Ilmu Ekonomi Baru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Foley, Duncan K. 2003. "*Rationality and Ideology in Economic*". Department of Economic Graduate Fakulty, New School University New York.

Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Free Press, New York.

Fukuyama, Francis. 2000. *Social Capital*, dalam Harrison, Lawrence E. dan Samuel P. Huntington, *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. A Member of The Perseus Books Group, USA.

Gellner, Ernest. 2000. *Reason, Rationality and Rationalism*. In Adam Kuper et.al (ed.). *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Aris Munandar et al. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. Penerbit Buku Obor, Jakarta.

Gobel, Mahmud. 2008. "*Zuhud dalam Pemikiran Hasan al-Basri dan Fazlur Rahman*". Media, Jakarta

Graafland Johan J. 2007. *Economics, Ethics and The Market: Introduction and Aplications.* Routledge Taylor & Francis Group, New York.

Grotaert, C. 2001. *Social Capital, Houshold Welfare and Poverty in Indonesia*. Local Level Institution Study Working Paper No. 6. The Word Bank, Washington DC.

Hamish, Stewart, 1992. "*Rationality and The Market for Blood"*, Journal of Economic Behavior and Organization".

Hamouri, Qasem, 1991. "*Rationality, Time and Accounting for The Future in Islamic Thought*", dalam Faridi (ed), *Essays in Islamic Economic Analysis",* Genuine Publication & Media PVT. Ltd., New Delhi.

Harsanyi, John, 1995. "*Cardinal Welfare, Individualistic Ethic and Interpersonal Comparisons of Utility*," Journal of Political Economy.

Hassan, Abd. al--Hakim. 1954. *"Al--Tasawwuf Fi Syi'ri al--Arabi*". Maktabah al-Anjalu al--Misriyyah, Kairo.

Heap, Shaun P. Hargreaves, 2009. *Rationality*. In Jan Peil and Irene van Staveren (ed.). *Handbook of Economics and Ethics*, Edward Elgar Publishing Limited, UK. Hal. 412-425

Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika), Jakarta.

Hindess, Barry. 2008. *Rational Choice Theory*. In William Outhwaite (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri Wibowo B.S. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Hal. 714-716

Hoetoro, Arif. 2007. *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang

Hollis, Martin. 2008. *Rationality and Reason*. In William Outhwaite (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Terj. Tri Wibowo B.S. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. Hal. 718-719

Ibn Hisyam, Abdul Malik ibn Hisyam bin Ayyub al-Amiri. 1983. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Penerbit Mustofa al-Halaby, Kairo

Kahf, Monzer, 1992, "*The Theory of Consumption*" *Journal of Economic Literature*, Classification Numbers: P3, D23.

Kahf, Monzer, 1995, "*The Islamic Economy : Analiytical of The Functioning of The Islamic Economic System*", terj. Machnun Hesein (Ekonomi Islam: Telaah Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Karim, Adiwarman, 2007. *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi III. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kholish, Nur. 2009, "***Konsep Rasionaliti dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Alternatifnya Menurut Pandangan Ekonomi Islam*".** http://nurkholis77.staff.uii.ac.id/hello-world/, 15 Januari 2009.

Kuhn, Thomas. 1962. *The Structure of Scientific Revolution. Chicago*. University of Chicago Press.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman* dan Contoh Penelitiannya. Widy Padjajaran. Bandung

Mahjuddin, 2010. *Akhlak Tasawuf*: *Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*. Penerbit: Kalam Mulia, Jakarta.

Maluccio, John, Lawrence Haddad and Julian May, 2000. *Social Capital and Houshold Welfare in South Africa 1993-1998*. The Journal of Development Studies. Aug. 2000

Mannan, M.A, 1993. Ekonomi Islam: Teori dan Praktek (terj). Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.

Manzilati, Asfi. 2009. *Tata Kelola Kelembagaan (Institutional Arrangement) Kontrak Usaha Tani Dalam Rangka Persoalan Keagenan (Principal Agent Problem) dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Usaha Tani*. Program Doktor Ilmu Ekonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Disertasi (tidak dipublikasikan)

Marfai, Aris. 2005. *Angkringan, Sebuah Simbol Perlawanan*. URL artikel: http://www.penulislepas.com 13 Agustus 2005.

Miles, Matthew B., dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru Diterjemahkan oleh TR. Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Miller, Roger LeRoy, 1997. "*Economics Today: The Micro View"*, edisi 9, Addison Wesley, New York.

Misanam, Munrokhim et. Al. 2008. "*Ekonomi Islam*". PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2000. "*Metode Penelitian Kualitatif*". PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

Moleong, Lexy J. 2006. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Edisi Revisi. PT Remaja Rosda Karya. Bandung

Mu'thi, Muchtar A. 1983. *Penjelasan Ringkas Mengenai Delapan Kesanggupan*. Penerbit Shidiqiyah, Jombang.

Mu'thi' Muchtar A. 2012. *Peringtan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad dan Hari Shidiqiyah*. Penerbit: Opshid Pusat, Jombang.

Mu'tashim, Radjasa & Abdul Munir Mulkhan, 1998. *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Cetakan I, Pustaka Pelajar, Yoyakarta.

Mubarak, Zaky. 1987. "*Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*". Dar al-Kutub al-Mishriyyah, Cairo.

Muhadjir, Noeng. 2000. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Edisi IV. Cet. 1. Rake Sarasin. Yogyakarta.

Munawar, 2007, "*Kritik Sosiologis Terhadap Kedudukan Individu Dalam Bangunan Teori Ekonomi Neoklasik*", Pidato Pengukuhan Guru Besar Disampaikan dalam Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya. Malang, 10 Desember 2007.

Munawir, Ahmad Warsun. 1984. "*Al--Munawwir: Kamus Arab--Indonesia*".. Penerbit PP. Al--Munawwir, Yogyakarta

Munir, Misbahul. 2007. *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah*. Penerbit UIN Malang Press. Malang.

Nasirudin, 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Penerbit RaSAIL Media Group, Semarang.

Nasution, Harun. 1987. "*Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*". Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Nasr, Seyyed Hossein. 1983. "*Islam dan Nestapa Manusia Modern*", terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.

Nata, Abuddin. 2001. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Narayan, Deepa. 1997. *Voices of The Poor: Poverty and Social Capital in Tanzania*. Forthcoming ESD Monograph Series, Word Bank, Washington DC.

Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Nurrahman, Dede, 2009. "*Rasonalitas Teori Ekonomi Islam*" http://antonpn.blogspot.com/2008/05/rasionalitas-teori-ekonomi-islam.html , 26 Mei 2008.

Orleans, Myron. 2000. *Phenomenology*, dalam Kumpulan Bahan Mata Ajaran Metodologi Penelitian Kualitatif oleh Daniel T. Sparingga, FISIP UNAIR. Surabaya

Oxford English Dictionary, 1989. Editor: John Simpson & Edmund Weiner, Oxford University Press, United Kingdom.

Patton, Michael Quinn, 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Second Edition. Sage Publication. Newbury Park.

Poli, W.I.M. 2010, *Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Penerbit Brilian Internasional. Surabaya.

Putnam, R. D. 1993. *The Prosperious Community: Social Capital and Public Life*, dalam *American Prospect*. Vol. 13 hal 35-42

Putnam, R. D. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital* dalam *Journal of Democracy* Vol 6 No. 1 hal 65-78

Qardlawy, Yusuf. 1995. *Daur al-Qiyam wal Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*. Maktabah Wahbah, Kairo

Qardlawy, Yusuf. 2001. "*Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*". Terj. Didin Hafidhuddin et.al. Robbani Press, Jakarta.

Rahman, Fazlur. 1984. "*Islam*" terj. Ahsin Muhammad. Pustaka, Bandung

Ridwan, A. Muhtadi. 2011. "*Pola Pemahaman Agama dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Perajin Tempe di Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Malang*". Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi (Tidak dipublikasikan)

Riyahin, Ikhwan Roudlur, 2012. *Thoriqoh Shiddiqiyyah: Di Mana Saja, Kapan Saja, dalam Keadaan Apa Saja*. Penerbit Ikhwan, Jombang.

Samdin. 2007. *Pemahaman Modal Dalam Praktek Dagang Masyarakat Muslim Gu Lakudo di Sulawesi Tenggara.* Program Doktor Ilmu Ekonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Disertasi (tidak dipublikasikan)

Samuelson, Paul dan Nordhaus, William D., 2001. "*Microeconomic",* (New York: McGraw-Hill,), edisi 17, hlm. 30-31 dan 216.

Senge, Peter. 2002. *Disiplin Kelima: The Fifth Discipline Field Book*. Editor: Lindon Saputra. Interaksara, Batam.

Shihab, M. Quraish. 2008. *Berbisnis Dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*. Penerbit Lentera Hati, Tangerang

Shiddiqi, Muhammad Nejatullah, 1992. "*Islamic Consumer Behaviour*" *Journal of Economic Literature*, Classification Numbers: P3, D25

Simmel, Georg. 1991. *The Philosophy of Money*. Edited by David Frisby. Roudledge, London.

Simon, Herbert A. 1955. "*A Behavioral Model of Rational Choice*". The Quarterly Journal of Economic, Vol. 69, No. 1 February 1955

Siregar, Rivay. 1999. "*Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*". Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Skousen, Mark. 2006. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern: Sejarah Pemikiran Ekonomi.* Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Prenada Media, Jakarta.

Sobary, Mohammad. 2007. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. LKiS, Yogyakarta.

Sudirman, 2006. *The Tarekat Shidiqiyah of Jombang: A Study of a Sufi Order and Its Economic Activities.* Interdisciplinary Islamic Studies Graduate Program, Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta. Thesis (Tidak dipublikasikan)

Sudrajat, Ajat. 1994. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia*. Jakarta, Bumi Aksara.

Suprayitno, Eko. 2008. *Ekonomi Mikro: Perspektif Islam*. Penerbit UIN Press, Malang

Susanto, Harry. 2008. "*Pertimbangan Ilmiah Penggunaan Analisis Kualitatif pada Konsentrasi Ilmu Ekonomi*". Makalah Pelatihan Metode Kualitatif Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.

Sutikno, 2011. "*Memaknai Perilaku Muslim dalam Bersedekah: Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabililt Taqwa Bululawang*". Program Doktor Ilmu Ekonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Disertasi (tidak dipublikasikan)

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Syukur, Amin. 1997. "*Zuhud di Abad Modern*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Tajuldin et.al, 2004, "*Rasionalisme dari Perspektif Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam: Implikasi ke Atas Keseimbangan Pengguna dan Keseimbangan Pengeluar",* Makalah untuk seminar Ekonomi Islam Lanjutan di UKM.

Triyuwono, Iwan. 2006. "*Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti*". Pidato Pengukuhan Guru Besar Disampaikan dalam Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya. Malang, 2 September 2006.

Vanberg, Viktor J. 1994, "*Rules and Choice in Economics",* Routledge, London

Weber, Max, 2003. "*Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme"*. Terj. Yusuf Priasudiarja. Pustaka Promethea, Jakarta.

Winter, I. 2000. "*Towards A Theorised Understanding of Family Life and Social Capital"*. Australian Institute of Family Studies.

Yin, Robert K. 2000. "*Studi Kasus: Desain dan Metode"*. Ed. 1 Cet. 3. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Penerjemah M. Djauzi Mudzakir. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Yustika, Ahmad Erani, 2006. "*Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori & Strategi"*. Bayumedia Publishing, Malang.

Zainuddin, Muhammad, 2009. "*Rasionalitas Ekonomi*". http://muhamadzainudin-dzay.blogspot.com/2009/05/rasionalitas-ekonomi.html (muhammad zaidun; rasionalitas ekonomi, 23 Mei 2009.

Zainuri, 2010. *Makna dan Tata Kelola Zakat Dalam Perspektif Ekonomi Kelembagaan*. Program Doktor Ilmu Ekonomi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Disertasi (tidak dipublikasikan)

Zavirovski, Milan. 2003. "*Human Rational Behavior and Economic Rationality*". Electronic Journal of Sociology University of Nort Texas.

Zohar, Danah & Ian Marshal, 2005. *Spiritual Capital*. Terjemahan oleh: Helmi Mustofa, Cetakan Kedua, Mizan, Bandung.

Program Software (CD):

Program Holy Quran

Program Al-Quran Digital

Program Hadits Al-Syarif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أُولُو الْأَلْبَابِ
MALANG

Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat

Buku yang berada di tangan Anda ini merupakan pengembangan dari hasil riset disertasi terhadap organisasi tarekat Shiddiqiyyah yang selama ini getol dalam mengembangkan gerakan wirausaha di kalangan pengikutnya. Dalam hal ini, penulis ingin menggali konsep rasionalitas yang mampu menumbuhkan sekaligus menggerakkan "semangat kapitalisme" di kalangan para penganut tarekat Shiddiqiyyah sehingga menjadikannya tidak hanya sekedar organisasi sufi yang bergelut dalam dunia spiritual, namun juga sangat giat dalam mendorong kemajuan ekonomi warganya melalui gerakan wirausaha. Proposisi tersebut berdasarkan fenomena dan informasi pada kelompok yang memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang relevan dengan permasalahan yang hendak dikaji, yaitu: memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan sektor ekonomi, serta komitmen yang kuat terhadap ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyyah. Adapun komitmen yang kuat dalam mengembangkan sektor ekonomi setidaknya dapat dilihat dari banyaknya unit usaha yang mereka kembangkan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana pengaruh ajarah tarekat Shiddiqiyyah terhadap semangat dan gairah ekonomi para pengikutnya, sekaligus memberikan perspektif yang berbeda terhadap makna harta yang dibangun dari nilai-nilai ajaran tarekat yang mereka yakini.

Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI, lahir di Blitar pada 7 Juli 1975. Jenjang pendidikan formalnya ditempuh di MI Raudlatul Muta'allimin Kalipucung Sanankulon Blitar (1988), MTs N Kodya Blitar (1991), dan MANPK Denanyar Jombang (1994). Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Denanyar Jombang (1991-1994) ini pernah kuliah di LIPIA Jakarta (1994-1996) dan memperoleh gelar sarjana (Lc) dari Fakultas Syariah Universitas Al Azhar, Kairo Mesir dibidang Syariah Islamiyah (2000), Magister Ekonomi Islam dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (2003), dan gelar doktor dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang (2012). Menjadi dosen tetap pada Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pesantren Mahasiswa (Pesma) Al Hikam Malang.

INTELEGENSIA MEDIA

ISBN : 978-602-6874-08-5

9 786026 874085